



# Al-Usariyah

## Jurnal Hukum Keluarga Islam

### **Implementasi Taklik Talak Pada KHI Dan Sistem Hukum Ahwal Syakhsiyah Arab Saudi**

*Fayyadh Usman; Muhammad Arifin; Ahmad Faruq Hilmi; Abid Hafizh*

### **Pilar Hubungan Harmonis Perspektif Yasir Al-Hazimi: Analisis Dan Penerapannya Dalam Hukum Keluarga Islam**

*Arif R. Tanjung; Akhmad Husaini; Dia Huda Pranoto*

### **Kewajiban Ahli Waris Terhadap Utang Pewaris: Analisis Pasal 175 KHI Dalam Perspektif Fikih Syafi'i**

*Nur Adli Zal Farizi; Misbahuzzulam; Muadz Abdulaziz*

### **حكم نفقة الزوجة الناشئة الحامل: (دراسة مقارنة بين مجموعة القوانين الإسلامية وبين المذهب المالكي والمذهب الشافعي)**

*M. N. Z. El Farabi; Yusdi Haq; M. Abdurrahman Hanif; Faris M Yusuf; N Alamanda*

### **Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Perspektif Gender, Hukum Islam, Dan Hukum Positif Di Pengadilan Agama Jember Tahun 2023-2024**

*Muhammad Abu Rivai; Muhammad Yusriel Amien; Bayu Rizky Fachri Zain*

### **Implikasi Narsisme pada Wanita terhadap Pemilihan Pasangan dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam: Studi Kasus pada Pengguna Aktif Instagram**

*Alifian Nur Halizah; Arif Husnul Khuluq; Hilwa; Wilda Maulidatun Ni'am*

### **Efektivitas Pendidikan Pranikah Dalam Menciptakan Rumah Tangga Harmonis (Studi Kasus KUA Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen)**

*An Nisa Angriyanti; Ruston Kumaini; Saiful Anwar; Nayla Husna Al Qoryna*

### **Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Perspektif Hadits**

*Adi Aprianto; Ahyat Habibi; Rahmatika Muhammad Iqbal*

### **تحليل الحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخل**

*Afifah Meiwin Berlian; Winning Son A; Siti Nazla Raihana; Eko Prasetio Yugo*

### **تأثير الطلاق على اهتمام الطالبات بالعبادة (دراسة حالة بمعهد الأم الإسلامي في مالانغ)**

*Afifah Thohiroh Syaيداتul Ummah; Muhsan; Ghifary D Rohman*

**Diterbitkan oleh:**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
al.usariyah.ejournal@gmail.com  
<https://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/al-usariyah>



Volume 3 Nomor 2, Juli 2025

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i  
Jember, Jawa Timur – Indonesia

**PIMPINAN REDAKSI**

Muhammad Nurul Fahmi, S.H., M.H.

**MITRA BESTARI**

Deni Irawan, Lc., M.A.

Irsan, S.H., M.H., M.E.

Winning Son Ashari, S.H., M.Pd.

Yusdi Haq, Lc., M.H.

Akhmad Husaini, B.A., M.H.

**TIM EDITOR**

Fathan Jihadul Islam, S.H.

Ruston Kumaini, S.Pd., M.A.

Arya Bima Setia Laksana, B.A., M.A.

Siti Nazla Raihana, S.H.

Farchan Mu'aziz, S.H.

**ALAMAT REDAKSI**

Program Studi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
JL. MH Thamrin Gang Kepodang No 5 Jember, Jawa Timur - Indonesia  
Telp/Fax 0331-326831. Email: [al.usariyah.ejournal@gmail.com](mailto:al.usariyah.ejournal@gmail.com)

## MUKADIMAH

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam volume 3 nomor 2 pada bulan Juli 2025 ini. Jurnal Al-Usariyah -*insya Allah*- diterbitkan oleh tim redaksi tiga kali dalam setiap tahun, yaitu pada bulan Maret, Juli, dan November.

Pada edisi ini tim redaksi mengangkat 10 judul penelitian ilmiah yang berkaitan dengan perkawinan, kewarisan, perwasiatan, dan hukum-hukum keluarga. Kami mewakili tim redaksi Jurnal Al-Usariyah mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Semoga kehadiran Jurnal Al-Usariyah dapat menambah khazanah keilmuan Islam yang bermanfaat. *Aamiin*.

Jember, 25 Juli 2025

Pimpinan Redaksi Al-Usariyah:  
Jurnal Hukum Keluarga Islam

Muhammad Nurul Fahmi, S.H., M.H.

## PEDOMAN PENULISAN JURNAL

1. Tulisan dapat berbentuk konsepsi dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *MicrosoftWord* pada kertas ukuran A.4.; font *Times New Arabic*, size 12, spasi 1,5 dengan panjang antara 15 - 25 halaman. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1,5 dengan panjang antara 6.000 - 8.000 kata.
3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:
  - Judul** : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.
  - Penulis** : nama, program studi, asal institusi dan email penulis.
  - Abstrak** dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, masing-masing antara 150 - 200 kata.
  - Kata kunci**: 3 - 5 kata.
  - A. PENDAHULUAN**: berisi informasi yang menjadikan munculnya masalah penelitian dan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti yang didukung dengan landasan teoritis dan data empiris. Uraian dalam pendahuluan bersifat konvergen, yaitu dari yang umum menuju yang khusus.
  - B. METODE PENELITIAN**: menjelaskan tentang cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian berisi deskripsi tentang; pendekatan penelitian dan jenis penelitian.
  - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**: penyajian hasil dan pembahasan dalam bentuk narasi dan sistematis yang isinya mengarah langsung pada analisis dan temuan penelitian berdasarkan perspektif teori yang digunakan oleh penulis.
  - D. KESIMPULAN**: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.
  - E. DAFTAR PUSTAKA**: memuat referensi yang digunakan.
4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring (*italic*), dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.

5. Penulisan rujukan dengan menggunakan *footnote* mengikuti format yang ada di *reference manager* (seperti: Mendeley dan Zotero), dengan font *Times New Arabic*, size 10 dan spasi 1. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka footnote dengan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, sumber dari internet dan hasil wawancara;

<sup>1</sup> Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) jld. 3. hlm 41.

<sup>2</sup> Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, jld. 3. Hlm. 35.

<sup>3</sup> Bisri Tujang, “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahab Tentang Syirik (Studi Komparasi),” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 3, No. 2 (2016).

<sup>4</sup> <http://www.sunnah.net>. Diakses 20 Mei 2014.

<sup>5</sup> Iskandar, *Wawancara* (Jember, 24 Agustus 2014).

6. Penulisan daftar pustaka dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit dan tahun, tidak perlu mencantumkan halaman. Kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut:

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H.

Parwanto, Wendi. “Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2, No. 1, 2019. <http://www.sunnah.net>.

7. Artikel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementerian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a - i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	h{	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	ž	و	=	w
ر	=	r	ه	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	s}	MAD		
ض	=	d}	aa	=	ā
ط	=	t}	uu	=	ū
ظ	=	z}	ii	=	ī

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	vi
<b>Implementasi Taklik Talak Pada Khi Dan Sistem Hukum Ahwal Syakhsyah Arab Saudi (Studi Komparatif Perspektif Hukum Fikih)</b> <i>Fayyadh Usman; Muhammad Arifin; Ahmad Faruq Hilmi; Abid Hafizh</i> .....	106
<b>Pilar Hubungan Harmonis Perspektif Yasir Al-Hazimi: Analisis Dan Penerapannya Dalam Hukum Keluarga Islam</b> <i>Arif R. Tanjung; Akhmad Husaini; Dia Huda Pranoto</i> .....	131
<b>Kewajiban Ahli Waris Terhadap Utang Pewaris: Analisis Pasal 175 KHI Dalam Perspektif Fikih Syafi'i</b> <i>Nur Adli Zal Farizi; Misbahuzzulam; Muadz Abdulaziz</i> .....	155
حكم نفقة الزوجة الناشئة الحامل (دراسة مقارنة بين مجموعة القوانين الإسلامية وبين المذهب المالكي والمذهب الشافعي) <i>Muhammad Nadzif Zaky El Farabi; Yusdi Haq; Muhammad Abdurrahman Hanif; Faris Muhammad Yusuf; Nadiyah Alamanda</i> .....	171
<b>Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Menurut Perspektif Gender, Hukum Islam, Dan Hukum Positif Di Pengadilan Agama Jember Tahun 2023-2024</b> <i>Muhammad Abu Rivai; Muhammad Yusriell Amien; Bayu Rizky Fachri Zain</i> .....	193
<b>Implikasi Narsisme Pada Wanita Terhadap Pemilihan Pasangan (Studi Kasus pada Pengguna Aktif Media Sosial Instagram)</b> <i>Alifian Nur Halizah; Arif Husnul Khuluq; Hilwa; Wilda Maulidatun Ni'am</i> .....	219
<b>Efektivitas Pendidikan Pranikah Dalam Menciptakan Rumah Tangga Harmonis (Studi Kasus Kua Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen)</b> <i>An Nisa Angriyanti; Ruston Kumaini; Saiful Anwar; Nayla Husna Al Qoryna</i> .....	237
<b>Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah Dalam Perspektif Hadis (Analisis Hadis-Hadis Kitabun Nikah dalam Kitab Shahih al-Bukhari)</b> <i>Adi Aprianto; Ahyat Habibi; Rahmatika Muhammad Iqbal</i> .....	257
تحليل الحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي <i>Afifah Meiwin Berlian; Winning Son A; Siti Nazla Raihana; Eko Prasetyo Yugo</i> .....	273
تأثير الطلاق على اهتمام الطالبات بالعبادة (دراسة حالة بمعهد الأم الإسلامي في مالانغ) <i>Afifah Thohiroh Syaidatul Ummah ; Muhsan; Ghifary Duyufur Rohman</i> .....	298



**Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam**  
Volume 3 Nomor 2 Juli 2025  
Email Jurnal : [al.usariyah.ejurnal@gmail.com](mailto:al.usariyah.ejurnal@gmail.com)  
Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah](http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah)



---

**Implementasi Taklik Talak Pada Khi Dan Sistem Hukum Ahwal Syakhsiyah Arab Saudi  
(Studi Komparatif Perspektif Hukum Fikih)**

**Fayyadh Usman**

Prodi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember  
[usmanfayyadh@gmail.com](mailto:usmanfayyadh@gmail.com)

**Muhamad Arifin**

Prodi Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember  
[wongbringin@gmail.com](mailto:wongbringin@gmail.com)

**Ahmad Faruq Hilmi**

Fakultas Syariah  
Islamic University of Medina  
[hilmifaruq28@gmail.com](mailto:hilmifaruq28@gmail.com)

**Abid Hafizh**

Fakultas Syariah  
Al-Azhar University  
[abidhafizh03@gmail.com](mailto:abidhafizh03@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Islam is a flexible religion in upholding justice, and all of its laws, including divorce, are prescribed with noble objectives. However, in its implementation within national legal systems, discrepancies often arise between ideal norms and practical realities. This study aims to analyze conditional divorce, known as taklik talak in Islamic jurisprudence, and to compare its application in two Islamic civil law systems. This comparison offers insights into how Islamic civil law is implemented in different national contexts and its implications for the protection of marital rights. The study also seeks to evaluate and ensure that the integration of Islamic jurisprudence continues to uphold its core values. A qualitative approach is employed through comparative and descriptive analysis. The findings reveal that in classical fiqh, taklik talak can take various forms depending on the conditions stipulated by the husband. In Indonesia's Compilation of Islamic Law (KHI), taklik talak is more focused on protecting the wife's rights and requires a court ruling to be effective. In contrast, in Saudi Arabia, taklik talak is more flexible, operating on the principle that divorce takes effect automatically once the conditions*

*are fulfilled, without the need for judicial intervention. The study concludes that the regulation of taklik talak under KHI is more rigid and narrowly interpreted compared to family law in Saudi Arabia, which aligns more closely with classical fiqh principles.*

*Keywords:* Taklik; Talak; Fikih.

### ABSTRAK

Islam merupakan ajaran yang luwes dalam menegakkan keadilan. Semua hukumnya termasuk perceraian disyariatkan dengan tujuan mulia. Walau demikian pada implementasinya di sistem hukum negara masih sering terjadi kesenjangan antara kondisi ideal dengan fakta di lapangan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perceraian bersyarat atau yang dikenal dengan taklik talak dalam fikih Islam, serta membandingkan implementasinya dalam kedua sistem hukum perdata Islam. Perbandingan ini memberikan wawasan tentang bagaimana hukum perdata Islam diterapkan dalam sistem negara yang berbeda serta implikasinya terhadap perlindungan hak-hak pernikahan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dan memastikan bahwa integrasi hukum fikih tetap mempertahankan nilai-nilai intinya. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi komparatif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam fikih, taklik talak dapat terjadi dalam berbagai bentuk, tergantung pada syarat yang ditetapkan oleh suami. Sedangkan dalam KHI, taklik talak lebih difokuskan pada taklik yang bertujuan melindungi hak istri dan yang memerlukan putusan pengadilan. Sebaliknya, di Arab Saudi, taklik talak lebih fleksibel, dengan prinsip bahwa talak otomatis berlaku jika syaratnya terpenuhi tanpa perlu putusan pengadilan. Studi ini menyimpulkan bahwa regulasi taklik talak dalam KHI lebih ketat dan sempit dibandingkan dengan hukum keluarga di Arab Saudi, yang lebih mendekati prinsip fikih klasik.

Kata Kunci: Taklik; Talak; Fikih.

### A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Kebutuhan akan pasangan hidup merupakan bagian dari fitrah yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri setiap manusia. Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya, Allah mensyariatkan pernikahan. Pernikahan bukan sekadar sarana pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan jalan untuk mencapai ketenangan jiwa dengan berbagi kebahagiaan, cinta, dan kasih sayang yang dikenal dengan istilah sakinah, mawaddah, wa rahmah. Kondisi ini timbul dari hubungan antar pasangan tersebut. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

*"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram*

---

*kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."<sup>1</sup>*

Islam menempatkan pernikahan pada posisi yang tinggi dalam struktur sosial, serta menjadikannya sebagai bentuk peribadatan yang memiliki konsekuensi hukum yang serius dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan individu maupun masyarakat.<sup>2</sup>

Sebagai agama yang sempurna, Islam mengatur pernikahan dengan sangat rinci dan menjadikannya sesuatu yang sakral. Dalam perspektif hukum Islam, pernikahan disebut sebagai *mîtsâqan ghalîzhân* (perjanjian yang kokoh), yang menunjukkan bahwa ikatan ini bukan sekadar perjanjian biasa, melainkan perjanjian yang memiliki bobot tanggung jawab besar serta implikasi hukum dan sosial yang mendalam. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا.

*"Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kokoh (mîtsâqan ghalîzhân)?"<sup>3</sup>*

Demi menjaga tujuan pernikahan tersebut, Islam mensyariatkan berbagai aturan yang bertujuan untuk menunjang kelanggengan hubungan suami istri serta mencegah hal-hal yang dapat merusaknya. Salah satu bentuk regulasi yang disyariatkan oleh Islam adalah kewajiban nadzar (meneliti calon pasangan) sebelum menikah. Nadzar bertujuan agar setiap calon pasangan memahami karakter dan latar belakang satu sama lain, sehingga pernikahan yang dibangun dapat didasari oleh kesepahaman dan kesiapan.

Dalam kehidupan sosial, perselisihan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Perselisihan tersebut dapat berujung pada perdamaian jika kedua belah pihak mampu menyelesaikannya dengan bijaksana dan penuh kesabaran. Namun, ada kalanya perselisihan tersebut mencapai titik buntu. Dalam kondisi seperti inilah, Islam memberikan solusi melalui syariat perceraian sebagai jalan keluar yang manusiawi dan adil.

---

<sup>1</sup> QS. Ar-rum (30): 31.

<sup>2</sup> Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah, *Al-Fatawa Al-Kubra*, 6th ed., vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ammah, 1408), 277.

<sup>3</sup> QS. An-Nisa (4): 21.

Menurut hukum Islam, talak adalah mekanisme perceraian yang disyariatkan untuk mengakhiri ikatan pernikahan dengan menggunakan lafal talak atau semisalnya.<sup>4</sup> Talak menjadi solusi ketika hubungan suami-istri tidak lagi dapat dipertahankan dan tujuan pernikahan tidak lagi dapat tercapai.

Hak untuk menjatuhkan talak diberikan kepada suami sebagai pemegang ikatan pernikahan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, sebagaimana firman Allah :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ.

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”<sup>5</sup>*

Sebagai pemimpin, suami memiliki tanggung jawab besar terhadap istri dan keluarga, termasuk dalam mengambil keputusan terkait hubungan rumah tangga. Pemberian hak talak kepada suami bukanlah bentuk diskriminasi, melainkan suatu bentuk keadilan yang sesuai dengan fitrah manusia dan tanggung jawab yang layak dibebankan kepadanya. Sebagai pihak yang memegang ikatan pernikahan, suami lebih berhak melepaskan ikatan tersebut.<sup>6</sup> Selain itu, laki-laki dianggap memiliki akal dan kestabilan emosional yang lebih baik dalam menghadapi situasi pelik. Oleh karena itu, mereka dianggap lebih unggul dalam pengambilan keputusan secara cerdas. Atas dasar ini, laki-laki diberikan kewenangan dalam perwalian pernikahan, talak, dan rujuk.<sup>7</sup>

Namun, dalam praktiknya, tidak semua suami bertindak adil. Ada kalanya suami melakukan kezaliman dengan menelantarkan istri tanpa memberikan nafkah atau perhatian

---

<sup>4</sup> Ahmad bin Umar Al-Syatiri, *Al-Yaqut An-Nafis Fi Madzhab Ibn Idris*, 2nd ed. (Jeddah: Dar Al-Manhaj, 1435), 232.

<sup>5</sup> QS. An-Nisa (4): 34.

<sup>6</sup> Nukhba min Al-‘Ulama, Fatawa ‘Ulama Al-Balad Al-Haram: Fatawa Syar‘iyyah fi Masa’il ‘Ashriyyah, disusun oleh Khalid bin Abdurrahman Al-Harisi (Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyyah, Riyadh, cet. 1, 1432 H), 1428–1430.

<sup>7</sup> Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Mafātih Al-Ghayb (Kunci-Kunci Gaib)*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1401), 90–91; S Umadiyan and AD Kalifia, “Perbedaan Respon Emosional Antara Remaja Perempuan Dan Laki-Laki Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Depresi,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 293–296; Arini Dina Ismiati Arini Dina Ismiati, Ma’rifatul Ainiyah Ma’rifatul Ainiyah, and Rosydina Robi’aqolbi Rosydina Robi’aqolbi, “Perbedaan Cara Pengambilan Keputusan Antara Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Al-Qur’an,” *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman* 5, no. 2 (2023): 2721–2722.

yang layak. Dalam kondisi seperti ini, Islam memberikan solusi melalui **khulu'** atau gugatan cerai yang diajukan oleh istri ke pengadilan. **Khulu'** adalah bentuk perceraian yang diinisiasi oleh istri dengan memberikan kompensasi kepada suami sebagai ganti atas pelepasan ikatan pernikahan.<sup>8</sup>

Di sisi lain, talak dapat digantungkan pada suatu syarat tertentu berdasarkan motif tertentu. Berbeda dengan talak yang dijatuhkan secara langsung (talak *munajjaz*), talak tersebut memberikan ruang bagi suami dan istri untuk mempertimbangkan kembali hubungan mereka sebelum talak benar-benar dijatuhkan. Contoh konkret taklik talak dapat dilihat pada pernyataan suami kepada istrinya, "Jika kamu pergi ke tempat si Fulan, maka kamu tertalak." Talak seperti ini dikenal dengan istilah **taklik talak**, **talak mu'allaq**, atau **talak muqayyad**, di mana suami menggantungkan keputusan talaknya pada syarat tertentu. Jika istri benar-benar pergi ke tempat yang dimaksud, maka talak tersebut dianggap sah dan berlaku. Namun, jika syarat tersebut tidak terpenuhi, maka talak tidak dijatuhkan.<sup>9</sup>

Taklik talak dapat diungkapkan melalui berbagai media komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Meskipun demikian, para ulama berselisih pendapat mengenai keabsahan talak yang disampaikan melalui tulisan dalam surat perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak dan disertai dengan niat untuk menjatuhkan talak.<sup>10</sup>

Keputusan untuk melakukan taklik talak memiliki beberapa motif yang pada umumnya dapat dibagi menjadi dua.

*Pertama*, Taklik talak yang bertujuan mendidik atau mengancam atau mencegah suatu tindakan yang dianggap merugikan atau melanggar kesepakatan dalam rumah tangga atau sebagai dorongan untuk melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat.

*Kedua*: Taklik talak dilakukan dengan niat menjatuhkan talak jika syarat tertentu terpenuhi.<sup>11</sup>

Taklik talak menjadi bagian dari hukum Islam di Indonesia sejak sebelum masa penjajahan Belanda. Motif taklik talak adalah sebagai bentuk perlindungan terhadap hak-hak istri, di mana suami berjanji untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan, seperti

<sup>8</sup> Al-Syatiri, *Al-Yaqut An-Nafis Fi Madzhab Ibn Idris*, 229.

<sup>9</sup> Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Hafid Ibn Rusyd, *Bidayat Al-Mujtahid Wa Nihayat Al-Muqtasid*, vol. 3 (Jeddah: Maktabah Ibn Taimiyyah, Maktabah Al-'Ilm, n.d.), 151; As-Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, 1st ed., vol. 2 (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1435), 175–177.

<sup>10</sup> Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ibn Qudamah, *Al-Mughni*, 1st ed., vol. 7 (Kairo: Maktabah Al-Qahirah, 1969), 486.

<sup>11</sup> Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, 2:176.

---

menelantarkan nafkah atau melakukan kekerasan. Motif tersebut tidak bertentangan dengan konsep fikih namun cakupannya lebih terbatas. Seiring berjalannya waktu, taklik talak diakomodasi secara resmi dalam hukum Islam Indonesia, dengan sighth taklik talak dicantumkan dalam akta nikah berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 1990 yang kemudian diatur lebih rinci dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), yang menjadi pedoman bagi Pengadilan Agama.<sup>12</sup>

Implementasi hukum fikih pada peradilan perdata Islam di Indonesia diakomodasi melalui Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang menjadi pedoman penyelesaian perkara di Pengadilan Agama. Kedua sistem hukum ini memiliki perbedaan mendasar dalam dasar dan tujuannya. Hukum fikih berakar pada hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Sementara itu, hukum positif perdata negara berlandaskan doktrin yang dibentuk oleh otoritas legislatif, bertujuan mengatur ketertiban sosial dan menjamin keadilan secara formal dalam sistem negara modern, yang seringkali harus mengakomodasi keberagaman masyarakat.<sup>13</sup>

Taklik talak tidak hanya diterapkan di Indonesia, tetapi juga di negara-negara Islam lain dengan sistem dan tujuan implementasi yang berbeda, salah satunya Arab Saudi. Sebagai negara yang menjadikan Islam sebagai dasar konstitusional, Arab Saudi merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum utama, dengan syariah menjadi kerangka hukum yang diimplementasikan di seluruh lini peradilan. Sistem hukum Arab Saudi melibatkan peran sentral ulama sebagai hakim dan penasihat hukum, yang mencerminkan harmonisasi antara tradisi keagamaan Islam dengan praktik hukum formal.<sup>14</sup>

Implementasi fikih dalam sistem hukum negara seringkali menimbulkan perdebatan, terutama di negara-negara yang tidak sepenuhnya menerapkan syariat Islam. Proses integrasi hukum fikih ke dalam hukum perdata memerlukan modifikasi dan adaptasi dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Hal ini tidak hanya menimbulkan tantangan dalam menjaga keselarasan antara prinsip-prinsip syariat dan tuntutan hukum modern, tetapi

---

<sup>12</sup> Hibnu Nugroho, "Kedudukan Taklik Talak Menurut Hukum Fikih Dan Kompilasi Hukum Islam," *Al-Bayyinah* 2, no. 1 (2018): 73–90.

<sup>13</sup> Mohammad Taufiq, "Konsep Dan Sumber Hukum: Analisis Perbandingan Sistem Hukum Islam Dan Sistem Hukum Positif," *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2021): 97.

<sup>14</sup> Maulida Zahra Kamila, "Hukum Keluarga Di Saudi Arabia," *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam* 2, no. 2 (2021): 133–146.

juga berpotensi menyebabkan degradasi atau pengurangan esensi hukum fikih itu sendiri. Dalam konteks ini, upaya untuk memadukan dua sistem hukum yang berbeda seringkali menciptakan ketegangan antara kepatuhan terhadap nilai-nilai keagamaan dan tuntutan perkembangan hukum yang bersifat dinamis.<sup>15</sup>

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses integrasi ini adalah dengan melakukan studi komparatif terhadap praktik implementasi hukum fikih di berbagai yurisdiksi negara Islam. Studi ini dapat digunakan sebagai alat untuk memastikan bahwa integrasi hukum fikih tetap mempertahankan nilai-nilai intinya sambil merespons dinamika hukum modern. Dengan demikian, pendekatan komparatif ini dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat legitimasi dan relevansi hukum fikih dalam sistem hukum nasional.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang membahas implementasi taklik talak dalam hukum perdata negara (studi perbandingan antara Kompilasi Hukum Islam dan sistem hukum ahwal syakhshiyah Arab Saudi) dengan fokus pada perbandingan hukum perdata dari dua sistem hukum yang berbeda, yakni Kompilasi Hukum Islam di Indonesia dan sistem hukum Ahwal Syakhshiyah di Arab Saudi. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut :

*Pertama*, tentang “**Kedudukan Taklik Talak Menurut Hukum Fikih dan Kompilasi Hukum Islam**,” diteliti oleh Hibun Nugroho pada tahun 2023.<sup>17</sup> Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah penelitian kepustakaan yang memakai data sekunder dan menggunakan pendekatan yuridis (pendekatan perundang-undangan) serta pendekatan konseptual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan utama antara kedua sistem hukum tersebut terletak pada proses pelaksanaan cerai. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pembahasan taklik talak. Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian ini merupakan kajian komparatif hukum perdata antara dua negara, yaitu Kompilasi Hukum Islam di Indonesia dan sistem hukum Ahwal Syakhshiyah Arab Saudi, dalam mengimplementasikan hukum fikih Islam.

---

<sup>15</sup> Muhammad Zuhud Kurniawan and Mujahid Alwi, “Produk Hukum Islam Dan Implementasinya Di Indonesia,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024): 113–117.

<sup>16</sup> Umdatussaliq Umdatussaliq et al., “Peran Hukum Komparatif Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Hukum Di Era Globalisasi,” *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, no. 2 (2023): 119–125.

<sup>17</sup> Nugroho, “Kedudukan Taklik Talak Menurut Hukum Fikih Dan Kompilasi Hukum Islam,” 73–90.

---

*Kedua*, tentang “Taklik Talak sebagai Alasan Perceraian (Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif),” diteliti oleh Sami Fadlullah pada tahun 2017.<sup>18</sup> Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah penelitian perpustakaan dan dalam teknik analisis data, penulis memakai metode normatif serta menggunakan pendekatan yuridis (pendekatan perundang-undangan) dan pendekatan konseptual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dalam pengaturan taklik talak merupakan hubungan yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Dalam perspektif hukum Islam, taklik talak dipahami sebagai suatu perjanjian yang mengikat (akad) yang wajib dipenuhi oleh suami setelah diikrarkan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan taklik talak berdasarkan tinjauan hukum Islam. Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji implementasi hukum fikih Islam melalui studi komparatif hukum perdata antara dua negara, yaitu Kompilasi Hukum Islam di Indonesia dan sistem hukum Ahwal Syakhshiyah Arab Saudi, dengan menggunakan perspektif fikih Islam.

*Ketiga*, tentang “Hukum Menjatuhkan Thalaq dengan Menggunakan Sumpah (Studi Komparatif Pendapat Imam Syafi’i dan Ibnu Hazm),” diteliti oleh Bin Haslimi Saiful Hisyam pada tahun 2023.<sup>19</sup> Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah penelitian normatif hukum Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut pendapat Imam Syafi’i, hukum menjatuhkan talak dengan menggunakan sumpah diperbolehkan apabila seluruh syarat taklik talak telah terpenuhi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan talak melalui pendekatan studi komparatif. Adapun perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi hukum taklik talak dalam perspektif fikih Islam melalui studi komparatif hukum perdata antara dua negara, yaitu Kompilasi Hukum Islam di Indonesia dan sistem hukum Ahwal Syakhshiyah Arab Saudi.

*Keempat*, tentang “Taklik Talak di Negeri Perlis dan Negeri Perak: Studi Komparatif Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negara Perlis dan Enakmen Undang-Undang

---

<sup>18</sup> Sami Faidhullah, “Taklik Talak Sebagai Alasan Perceraian (Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Positif),” *AL-RISALAH* 13, no. 1 (2017): 91–124.

<sup>19</sup> Saiful Hisyam Bin Haslimi, “Hukum Menjatuhkan Thalaq Dengan Menggunakan Sumpah (Studi Komparatif Pendapat Imam Syafi’i Dan Ibnu Hazm)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

---

Keluarga Islam Negara Perak," diteliti oleh Annisa Nur Afifah yang pada tahun 2022.<sup>20</sup> Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi taklik talak di Negeri Perlis dan Negeri Perak memiliki perbedaan meskipun terdapat persamaan dalam peraturan dasarnya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan studi komparatif dalam menganalisis taklik talak. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu tersebut membahas perbandingan antar negara bagian Malaysia, sedangkan penelitian ini mengkaji perbandingan hukum perdata antara dua negara berbeda, yaitu Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia dan sistem hukum Ahwal Syakhshiyah Arab Saudi melalui perspektif fikih Islam.

*Kelima*, tentang "Politik Hukum Waris Islam; Studi Perbandingan Hukum Kewarisan Indonesia dan Arab Saudi)," diteliti oleh Ibnu pada tahun 2017.<sup>21</sup> Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dan perbandingan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hukum kewarisan di Indonesia terdiri dari tiga sistem: BW warisan kolonial, hukum waris adat, dan hukum waris Islam, yang berlaku bagi umat Islam dan diterapkan melalui Peradilan Agama berdasarkan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Namun, KHI masih lemah secara hukum karena hanya berlandaskan Peraturan Presiden, meski telah mengalami reformasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia. Sementara itu, di Arab Saudi, sistem kewarisan hanya mengikuti hukum Islam berdasarkan mazhab Hanbali, dengan pelaksanaannya yang absolut oleh Pengadilan Hukum Agama. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penerapan prinsip-prinsip hukum Islam di Indonesia dan Arab Saudi. Adapun perbedaan mendasar dalam penelitian ini adalah fokus kajian pada implementasi hukum fikih Islam mengenai taklik talak, bukan pada aspek kewarisan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi komparatif hukum perdata Islam antara Indonesia dan Arab Saudi sebagai bentuk evaluasi guna meningkatkan kualitas hukum yang berlaku, khususnya dalam bidang hukum perdata Islam di Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis implementasi hukum taklik talak dalam perspektif fikih Islam; (2) mengkaji implementasi hukum taklik talak dalam Kompilasi Hukum

---

<sup>20</sup> Annisa Nur Afifah, "Taklik Talak Di Negeri Perlis Dan Negeri Perak (Studi Komparatif Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negara Perlis Dan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negara Perak)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

<sup>21</sup> Sahroji Ibnu, "Politics of Islamic Inheritance Law; Comparative Study of Indonesian and Saudi Arabian Inheritance Law," *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 7 (2017): 639–664.

---

Islam (KHI) di Indonesia; serta (3) menelaah implementasi hukum taklik talak dalam sistem hukum Ahwal Syakhshiyah di Arab Saudi.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, bersifat fokus dan multimetode, alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.<sup>22</sup>

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan analisis induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini.<sup>23</sup>

Adapun jenis penelitian ini adalah studi komparatif dengan pisau analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara cermat bagaimana konsep *taklik talak* diterapkan dalam kedua sistem hukum tersebut. Metode ini akan memfokuskan pada penggambaran perbedaan dan persamaan implementasi *taklik talak* berdasarkan sumber-sumber hukum Islam serta hukum positif yang berlaku di Indonesia dan Arab Saudi. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa: "Penelitian komparatif akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang atau kelompok terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja."<sup>24</sup>

Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, kamus, jurnal, ensiklopedia, dokumen, majalah, dan lainnya. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat penyimpanan berbagai literatur, baik yang berkaitan dengan agama maupun pengetahuan umum. Dari literatur yang tersedia, peneliti dapat menemukan metode, teori, atau pemikiran tokoh tertentu, sehingga literatur ini sangat mendukung penggunaan buku-buku atau sumber lainnya sebagai teknik dalam pengumpulan data penelitian.

---

<sup>22</sup> Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.

<sup>23</sup> Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–980.

<sup>24</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, vol. 134 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Taklik talak dalam fikih

Taklik talak salah satu bentuk talak sehingga hukum taklik talak menginduk kepada hukum talak. Oleh karena itu para ulama fikih sepakat untuk menempatkannya dalam pembahasan bab talak di kitab fikih.<sup>25</sup>

a. Klarifikasi taklik talak dalam fikih berdasarkan jenis penggantungannya .

Taklik talak dalam fikih dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis penggantungannya menjadi tiga jenis:

1) Talak yang disandangkan pada waktu tertentu

Misalnya, suami mengatakan: "Kamu saya cerai pada "bulan depan" atau "tahun depan." Talak yang digantungkan pada waktu saat ini memiliki hukum yang sama seperti talak *munajjaz* dan talak jatuh saat itu juga, begitu juga kalau dikaitkan kepada masa lampau talak jatuh saat itu juga jika diniatkan talak dan ada perbedaan dikalangan ulama kalau tidak diniatkan talak. Kalau pada waktu masa depan, maka talak akan jatuh saat masuknya waktu yang telah ditentukan kecuali pandangan Malikiyah dan Hanafiyah yang mengatakan talak jatuh saat itu jika waktu tersebut.<sup>26</sup>

2) Talak yang digantungkan pada syarat tertentu

Misalnya, suami berkata kepada istrinya: "Jika kamu keluar dari rumah, maka kamu saya cerai", maka talak akan terjadi ketika syarat tersebut terpenuhi, dalam hal ini jika istri keluar dari rumah.

Apabila syarat merupakan sesuatu yang pasti dan mungkin terjadi, maka talak akan jatuh ketika syarat tersebut terpenuhi. Berbeda dengan pendapat Malikiyah, terhadap syarat yang pasti atau kemungkinan besar terjadi, maka talak jatuh saat itu juga.

Apabila syarat merupakan sesuatu yang pasti dan mungkin terjadi, maka talak akan jatuh ketika syarat tersebut terpenuhi. Berbeda dengan pendapat Malikiyah, terhadap syarat yang pasti atau kemungkinan besar terjadi, maka talak jatuh saat itu juga.

---

<sup>25</sup> Hā'il bin Ishāq Al-Mālikī, *Mukhtasar Al-Khalīl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1401), 137–145; 'Abd al-Wahhāb bin Ibrāhīm Abū Sulaimān, *Tartīb Al-Mawḍū'āt al-Fiqhiyyah Wa Munāsabah Fī al-Mazāhib al-Arba'ah* (Makkah: Markaz Buḥūts al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1408); 'Abdullāh bin Aḥmad Al-Nasafi, *Kanz Al-Daqā'iq* (Madinah: Dār al-Sirāj, 1432), 719; Yahyā bin Sharaf Al-Nawawī, *Minhāj Al-Ṭālibīn Wa 'Umdat al-Muftīn* (Beirut: Dār al-Minhāj, 1426).

<sup>26</sup> Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, 2:177; 'Abd al-Rahmān bin Muḥammad bin Qāsim al-'Āsimī al-Najdī, *Hāshiyat Rawḍat Al-Murbi 'Sharḥ Zād al-Mustaqni*, vol. 6 (Saudi, 1399), 535.

Jika syarat merupakan sesuatu yang tidak dapat diketahui terjadi atau tidaknya maka ini termasuk bab keraguan atas suatu hal maka dikembalikan ke hukum asal yaitu sahnya pernikahan.<sup>27</sup> Pada jenis talak ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait pengaruh niat terhadap jatuhnya talak yang akan dijelaskan pada pembahasan sighat talak.

### 3) Talak yang disandarkan pada kehendak seseorang

Misalnya, suami berkata kepada istrinya: "Talaklah dirimu jika kau menghendaknya". Jika talak digantungkan kepada kehendak Allah, seperti: "Kamu tertalak insya Allah", para ulama berbeda pendapat mengenai keabsahannya. Ada yang berpendapat jatuh talak saat itu juga, ada yang berpendapat tidak jatuh talak. Ada pula yang membedakan: jika meniatkan untuk keberkahan kalimat tersebut maka jatuh talak, tetapi jika meniatkan penyandaran dengan kemungkinan adanya sebab yang membuat ia mentalaknya di masa depan yang tidak ia ketahui, maka tidak jatuh talak.<sup>28</sup>

Adapun jika disandarkan pada istri maka para ulama berbeda pendapat tergantung dengan lafadz yang digunakan, sangat banyak lafadz yang bisa dipakai suami namun sebagian ulama berpendapat harus menggunakan kata "نفسك" dirimu ( wahai isrti ).

Jika menggunakan lafadz "اختاري نفسك" "pilihlah untuk dirimu", maka para ulama sepakat lafal tersebut dapat dipakai dalam talak dan sah, namun ada perbedaan di kalangan ulama ada yang berpendapat jatuh talak satu raj'i ada yang berpendapat jika ia memilih talak maka jatuh satu talak bain ada yang berpendapat jika ia memilih talak maka jatuh tiga talak kepadanya namun jika ia memilih suaminya maka jatuh satu talak bain kepadanya.

Jika menggunakan lafadz "أمرك بيدك" "talak berada di tanganmu" maka ada ulama yang berpendapat jatuh satu talak raj'i jika memilih dirinya dan ada yang berpendapat jatuh satu talak bain tidak bisa dirujuk kembali.

Jika menggunakan lafadz "طلق نفسك إن شئت" "talaklah dirimu jika kau menghendakannya" menurut sebagai ulama maka jatuh talak satu jika istri memilih talak satu

---

<sup>27</sup> Ibn Rusyd, *Bidayat Al-Mujtahid Wa Nihayat Al-Muqtasid*, 3:151; Nukhbah min al-'Ulamā', *Al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah*, vol. 29 (Kuwait: Wizārat al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, Dār al-Ṣafwah, 1414), 39–40; Muhammad Ṣāliḥ Al-'Uthaymīn, *Al-Sharḥ al-Mumtī*, 1st ed., vol. 13 ('Unayzah: Dār Ibn al-Jawzī, 1428), 177–180.

<sup>28</sup> Al-'Uthaymīn, *Al-Sharḥ al-Mumtī*, 13:155.

dan suami tidak meniatkan talak atau meniatkan talak satu. Kalau istri memilih talak tiga dan suami meniatkan itu maka jatuh talak tiga.<sup>29</sup>

Untuk permasalahan niat terkait jumlah talak yang dijatuhkan, para ulama berbeda pendapat: ada yang berpendapat niat suamilah yang dianggap, ada yang mengatakan niat istri yang dianggap.<sup>30</sup>

Talak tersebut tidak akan jatuh hingga istri mengucapkan pilihannya untuk berpisah. Adapun bila pilihannya masih dalam hati dan tidak diucapkan maka tidak dianggap kehendaknya.<sup>31</sup> Ada pula yang mensyaratkan pengungkapan kehendak tersebut harus di majelis di mana ia diberikan pilihan, jika penyandaran talak tersebut dilakukan secara mutlak. Namun sebagian ulama berpendapat tidak mensyaratkan hal tersebut; kapan pun dan di mana pun boleh bagi istri mengungkapkan kehendaknya, dan boleh bagi suami menggagalkan penyandaran tersebut, menurut sebagian ulama, dan sebagian yang lain tidak.<sup>32</sup>

Adapun talak yang disandarkan kepada kehendak selainnya maka sah ketika termasuk orang yang sah kehendak atau keputusannya. Adapun yang tidak memiliki keputusan atau kehendak yang tidak bisa disahkan, maka para ulama berbeda pendapat.<sup>33</sup>

#### b. Sighat taklik talak

##### 1) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan syarat

Sighat secara bahasa adalah membuat sesuatu sesuai dengan contoh yang benar. Sighat pada kata adalah bentuk yang diperoleh dari pengaturan huruf-hurufnya. Sighat pada kalimat berarti susunan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang mengungkapkan kehendak pembicara dan jenis tindakannya. Maka, sighat taklik talak dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan yang mengungkapkan tergantungnya perceraian dengan segala yang menunjukkan keterkaitan antara tercapainya isi satu kalimat dengan tercapainya isi kalimat lain, baik keterkaitan itu menggunakan syarat yang mengikat kuat maupun selainnya secara lisan maupun tulisan.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, taklik talak mengacu pada suatu keadaan di mana talak antara suami dan istri bergantung pada keadaan tersebut. Dalam hal ini, digunakan kata-

<sup>29</sup> Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, 2:190–192.

<sup>30</sup> Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, 2:192.

<sup>31</sup> Ibn Qudamah, *Al-Mughni*, 7:462–463.

<sup>32</sup> Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, 2:192.

<sup>33</sup> Ibn Rusyd, *Bidayat Al-Mujtahid Wa Nihayat Al-Muqtasid*, 3:151–152.

<sup>34</sup> *Al-Mu'jam al-Wasī*, 4th ed. (Cairo: Maktabat al-Shurūq al-Duwalīyyah, Majma' al-Lughah al-'Arabīyyah, Idārah 'Āmmah li al-Mu'jamāt wa Ihyā' al-Turāth, 1435), 529.

kata yang menunjukkan syarat (*adawāt al-shart*), seperti *إن* (jika), *إذا* (apabila), *متى* (manakala), dan sejenisnya sehingga dalam hukum fikih *sighat taklik talak* sangat beragam dan tidak dibakukan yang mana hanya dengan *sighat* tersebut *taklik talak* dianggap sah.

Apabila *taklik talak* dinyatakan dengan kata-kata syarat tersebut, maka *taklik* tersebut langsung berlaku dan tidak dapat ditarik kembali menurut pendapat mayoritas ulama. Artinya, begitu syarat yang diungkapkan terpenuhi, talak akan jatuh serta-merta. Namun, jika perceraian terjadi maka kekuatan dari *taklik talak* yang diucapkan oleh suami sebelumnya akan menjadi tidak berlaku lagi kecuali menggunakan lafadz “*sewaktu-waktu*” (*كلما*) yang artinya jika sebelum terpenuhinya syarat *taklik* kemudian suami menjatuhkan talak *raj’i* dan kemudian suami merujuknya dalam masa *iddah*, maka *taklik talak* yang diucapkan oleh suami tetap mempunyai kekuatan hukum. Sehingga apabila suatu saat syarat *taklik talak* yang diperjanjikan terpenuhi, maka istri dapat menggunakannya sebagai alasan perceraian.<sup>35</sup>

## 2) Bentuk pernyataan talak yang dalam hukum Islam

Pernyataan talak yang diucapkan suami terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, adalah pernyataan langsung yang digunakan untuk talak *munajjaz*, seperti ucapan, “Kamu diceraikan.” Bentuk ini dianggap sah sebagai talak oleh semua ulama karena diucapkan secara tegas dan tanpa syarat, sehingga talak langsung berlaku.<sup>36</sup>

*Kedua*, adalah pernyataan sumpah, contohnya, “Talak wajib bagiku jika aku melakukan atau tidak melakukan suatu hal.” Menurut kesepakatan para ahli bahasa, ahli hukum, dan masyarakat umum, kalimat seperti ini tidak dianggap sebagai talak, melainkan sebagai sumpah.<sup>37</sup>

Ketiga, adalah pernyataan bersyarat, misalnya, “Jika kamu melakukan hal tertentu, maka kamu diceraikan.” Talak jenis ini dihukumi dengan hukum sumpah dengan syarat suami tidak menghendaki balasan persyaratan tersebut tersebut yaitu, talak. Adapun jika suami menghendaki balasan tersebut yaitu menjatuhkan talak maka tidak dihukumi sumpah.

Pada jenis yang ketiga ini para ulama berbeda pendapat yang akan menjadi sebagian akar dari perbedaan sebelumnya. Ulama yang berpendapat *taklik talak* dapat dihukumi dengan

---

<sup>35</sup> Sayyid Ustman, *Qawanin Al-Syar’iyyah* (Surabaya, n.d.), 80; Mukhamad Suharto, “Studi Sejarah Taklik Talak Di Indonesia,” *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam* (2019): 6; Al-‘Uthaymīn, *Al-Sharḥ al-Mumtī*, 13:127.

<sup>36</sup> Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, 2:176.

<sup>37</sup> Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, 2:176.

hukum sumpah akan memperinci hukum taklik talak yang tidak diniatkan untuk talak. Ulama yang berpendapat taklik talak tidak dapat dihukumi dengan hukum sumpah yang bisa ditebus dengan kafarat dan wajib memenuhi sumpah tersebut berpendapat semua bentuk taklik talak itu bisa sah walaupun tanpa adanya niat untuk talak. Ulama yang berpendapat semua bentuk taklik talak itu tidak dapat dihukumi dengan hukum sumpah maka berpendapat bahwa hukum asal taklik talak tidak sah dan bisa menjadi sah bukan karena dihukum dengan hukum sumpah melainkan dengan hadist Rasulullah shalallahu alaihi wasallam:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya.”<sup>38</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sebagian ulama berpendapat seluruh penyandangan atau penggantungan lafal talak yang bersifat eksplisit dianggap mengikat dan sah meskipun tanpa berniat talak. Sedangkan menurut sebagian ulama membedakan antara meniatkannya untuk mentalak dan tidak meniatkannya.

c. Syarat sahnya taklik talak.

Setiap hukum dalam syariat Islam selalu bergantung pada terpenuhinya syarat dan rukun yang ditetapkan serta terbebasnya dari penghalang hukum tersebut.<sup>39</sup> Oleh karena itu, memahami syarat-syarat sahnya taklik talak menjadi hal yang sangat penting. Dengan memahami syarat-syarat ini, kita dapat memahami lebih jelas bagaimana dan kapan taklik talak dianggap sah dalam pandangan syariat. Berikut syarat sah taklik talak:

1) Terpenuhinya syarat dan rukun talak

Seperti suami yang sah untuk mentalak dan perempuan tersebut merupakan istri yang sah pada saat penggantungan talak tersebut. Taklik talak adalah cabang dari talak, sehingga tidak dapat dikatakan sah jika asalnya (talak) tidak sah. Hal ini sejalan dengan prinsip kaidah umum dalam ilmu fikih:

"الفرع يسقط إذا سقط الأصل"

<sup>38</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il ibn Ibrahim Al-Bukhari, *Al-Jami' As-Shahih* (India: Markaz Abil Hasan An-Nadawi, 1436); Sbiq, *Fiqh As-Sunnah*, 2:176; 'Abd al-Rahmān ibn Ghurmān al-'Amrī, *Al-Farq al-Mubīn Bayna al-Ṭalāq Wa al-Yamīn: Dirāsah Wa Taḥqīq*, "Majallat Jāmi'at Umm al-Qurā Li al-'Ulūm al-Shar'īyyah Wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah", 2022, no. 91; Abū Muḥammad 'Alī ibn Aḥmad ibn Sa'īd ibn Ḥazm, *Al-Muḥallā Bi al-Āthār*, 1st ed., vol. 9 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1425), 436–439.

<sup>39</sup> Muḥammad ibn Ḥusayn ibn Ḥasan Al-Jīzānī, *Ma'ālim Uṣūl Al-Fiqh 'inda Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, vol. 1 (Dammam: Dār Ibn al-Jawzī, 1429), 315.

---

*"Cabang gugur karena gugurnya pokok".<sup>40</sup>*

2) Ada niat sebelum selesai mengucapkan taklik talak

Artinya, suami harus berniat untuk menggantungkan talak sebelum selesai mengucapkan kalimat talak. Jika niat tersebut datang setelah selesai mengucapkan talak, maka penggantungan tersebut tidak sah.<sup>41</sup> Selain niat untuk penggantungan, juga meniatkan untuk mentalak, bukan hanya sebagai ancaman. Jika dalam penggantungan tersebut jelas menunjukkan niat untuk mentalak, maka tidak diperlukan menanyakan niat suami.

3) Harus ada keterhubungan secara langsung, baik dalam lafal maupun secara hukum

Artinya, pengucapan talak yang digantungkan pada syarat harus terhubung langsung dalam satu rangkaian kalimat tanpa jeda yang signifikan, atau setidaknya dianggap terhubung secara hukum jika ada alasan tertentu yang menyebabkan jeda tersebut.<sup>42</sup> Pada syarat ini dan sebelumnya terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama.<sup>43</sup>

4) Menyebutkan syarat yang merupakan suatu perkara yang tidak ada dengan kata sambung syarat.

Syarat tersebut harus merupakan sesuatu yang tidak ada pada saat pengucapan taklik talak serta mungkin ada atau terjadi setelahnya yang digantungkan kepadanya talak dengan menggunakan kata sambung syarat seperti: jika, kalau, dan sebagainya. Jika diucapkan tanpa adanya kata sambung, maka penggantungan tidak sah dan talak jatuh saat itu juga.<sup>44</sup>

## **2. Implementasi Hukum Fikih Taklik Talak Pada Kompilasi Hukum Islam Indonesia**

Pelembagaan taklik talak di Indonesia telah berlangsung sejak masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma, Raja Mataram, pada tahun 1554 Jawa atau sekitar 1630 Masehi. Ketika Belanda mulai menjajah Indonesia, mereka menemukan bahwa praktik taklik talak telah mengakar dalam budaya masyarakat dan dikenal dengan sebutan Taklik Janji Dalem atau Taklik

---

<sup>40</sup> Muḥammad Ṣidqī ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Būrnu, *Al-Wajīz Fī Idāḥ Qawā'id al-Fiqh al-Kullīyah* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah al-'Ālamiyyah, 1416), 336; al-'Ulamā', *Al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah*, 29:41.

<sup>41</sup> Riyād Mar'ī ibn Yūsuf al-Karmī al-Ḥanbalī, *Dalīl Al-Ṭālib Li-Nayl al-Maṭālib*, 3rd ed. (Riyadh: Dār al-Ṭayyibah, 1429), 443.

<sup>42</sup> al-Ḥanbalī, *Dalīl Al-Ṭālib Li-Nayl al-Maṭālib*, 443.

<sup>43</sup> Sa'd ibn Turkī al-Khatlān, *Al-Salsabīl Fī Sharḥ al-Dalīl*, 3rd ed. (Riyadh: Dār al-Ṭalās al-Khaḍrā', 1443), 357-359.

<sup>44</sup> al-'Ulamā', *Al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah*, 29:40.

Janjiningratu. Seiring perkembangan zaman, taklik talak mengalami perubahan signifikan, terutama dalam sighat (lafal) yang digunakan.<sup>45</sup>

a. Hakikat Taklik Talak

Taklik talak dalam hukum di Indonesia bertujuan untuk melindungi hak-hak istri. Dalam KHI, taklik talak ditempatkan dalam bab perjanjian, tepatnya pada Pasal 45 dan 46. Taklik talak dikaitkan dengan perjanjian nikah, yang pada dasarnya merupakan kesepakatan antara suami dan istri yang mengatur kemungkinan terjadinya perceraian apabila suami melanggar syarat-syarat tertentu tanpa memperinci niat suami yang berpengaruh terhadap akibat hukum dari taklik talak tersebut.<sup>46</sup>

Dalam kajian fikih, taklik talak memiliki tujuan yang lebih luas yang pada asalnya bertujuan memberikan efek edukatif kepada istri agar menjaga hak suami dan juga sebaliknya. Taklik talak pada asalnya ditempatkan pada bab talak, meskipun dapat dikategorikan sebagai bentuk yamin atau sumpah namun secara majaz. Terdapat perbedaan pendapat terkait implikasi hukumnya, dan yang terdapat dalam KHI condong kepada pendapat mayoritas yang mengatakan bahwa taklik talak adalah perjanjian yang wajib direalisasikan tanpa melihat niat suami dalam mentaklik talak tersebut.<sup>47</sup>

b. Ketentuan Pelaksanaan Taklik Talak

1) Tidak Boleh Melanggar Syariat Islam

Berdasarkan Pasal 46 KHI, isi taklik talak tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Apabila isi taklik talak bertentangan dengan hukum Islam, maka perjanjian tersebut dianggap tidak sah.

Dalam tinjauan fikih, terdapat perbedaan pendapat mengenai status hukum taklik talak yang mengandung unsur yang dilarang oleh syariat. Perbedaan ini berakar pada perbedaan mengenai keabsahan talak yang digantungkan pada sesuatu yang mustahil karena secara prinsip syariat Islam melarang ketaatan kepada makhluk dalam hal yang bertentangan dengan perintah Allah.

2) Taklik Talak Dianjurkan, tetapi Tidak Wajib

<sup>45</sup> Suharto, "Studi Sejarah Taklik Talak Di Indonesia," 8–10.

<sup>46</sup> Nugroho, "Kedudukan Taklik Talak Menurut Hukum Fikih Dan Kompilasi Hukum Islam," 74–75; Faidhullah, "Taklik Talak Sebagai Alasan Perceraian (Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Positif)," 113.

<sup>47</sup> al-'Amrī, *Al-Farq al-Mubīn Bayna al-Ṭalāq Wa al-Yamīn: Dirāsah Wa Taḥqīq*, "Majallat Jāmi'at Umm al-Qurā Li al-'Ulūm al-Shar'iyyah Wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah," 237; al-'Ulamā', *Al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah*, 29:38–39.

Dalam Pasal 46 KHI disebutkan bahwa taklik talak bukanlah suatu kewajiban dan dapat dipahami lebih kepada anjuran yang bertujuan untuk melindungi istri dari perlakuan yang tidak adil.<sup>48</sup>

Dalam hukum fikih, hukum taklik talak menginduk kepada hukum talak yang mana bergantung pada kondisi pasangan suami istri. Talak dapat dianjurkan dalam situasi ketika istri mengabaikan kewajibannya, seperti meninggalkan salat, atau ketika istri tidak menjaga kehormatannya. Dalam kasus semacam ini, taklik talak menjadi mekanisme perlindungan hak suami, yang merupakan tujuan asal dari talak.<sup>49</sup>

c. Akibat Hukum dari Pelaksanaan Taklik Talak

1) Taklik Talak Tidak Dapat Dibatalkan

Berdasarkan Pasal 46 KHI, apabila taklik talak telah diucapkan, maka tidak dapat ditarik kembali. Taklik talak tersebut digantungkan kepada kehendak pengadilan sebagaimana yang disebutkan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 1990, yang menyatakan bahwa talak yang digantungkan pada taklik akan berlaku setelah disahkan oleh pengadilan.

Dalam fikih Islam, terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah talak yang digantungkan pada suatu syarat dapat ditarik kembali atau tidak. Mayoritas ulama berpendapat bahwa taklik talak yang telah diucapkan tidak dapat dirujuk kembali.

Perbedaan pendapat juga terdapat pada kasus ketika talak disandarkan kepada kehendak seseorang. Sebagian ulama berpendapat bahwa kehendak tersebut hanya berlaku dalam majelis akad dan tidak dapat dibatalkan ketika dalam majelis tersebut, sedangkan di luar majelis dianggap tidak berpengaruh. Sebagian yang lain berlaku di mana pun, namun bisa dirujuk kapan pun.

KHI lebih cenderung mengikuti mazhab Hanafi dalam pembatalan yaitu tidak dapat dirujuk pengantungan kehendak tersebut dan menyelisih pendapat Hanbali dan Syafi'i, serta condong pada pendapat Hanbali dalam keberlakuan kehendak tersebut dimanapun.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Faidhullah, "Taklik Talak Sebagai Alasan Perceraian (Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Positif)," 93–94.

<sup>49</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh As-Sunnah Wa Adillatuhu Wa Tawdhiih Madzahib Al-A'immah* (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, n.d.), 234–235.

<sup>50</sup> Salim, *Shahih Fiqh As-Sunnah Wa Adillatuhu Wa Tawdhiih Madzahib Al-A'immah*, 314; Al-'Uthaymīn, *Al-Sharḥ al-Mumtī*, 13:127–128.

## 2) Taklik Talak Berkonsekuensi pada Talak Bain Sughra

Berdasarkan Pasal 46 KHI, talak yang terjadi akibat pelanggaran terhadap taklik talak tidak dapat berlaku secara otomatis, melainkan harus melalui proses peradilan di Pengadilan Agama. Disebutkan pada pasal 119 ayat (2) huruf c KHI bahwa "talak bain sughra sebagaimana tersebut dalam ayat (1) adalah talak yang dijatuhkan oleh Pengadilan Agama." Dengan demikian, perceraian akibat taklik talak dikategorikan sebagai talak yang memerlukan keputusan pengadilan.<sup>51</sup> Selain itu, ada yang berpendapat bahwa taklik talak tersebut berakibat hukum khulu', dan sebagaimana yang diatur dalam KHI Pasal 161 bahwa khulu' dikategorikan sebagai talak, maka keduanya berakibat hukum talak bain dan dapat mengurangi batas jumlah talak.<sup>52</sup>

Dalam kajian fikih, terdapat ambiguitas dalam menentukan akibat hukum dari taklik talak menurut KHI. Talak tersebut dapat dikategorikan sebagai tafwidh talak dengan syarat ta'liq, yang memungkinkan akibat hukumnya berupa talak raj'i. Namun, dapat dikategorikan kepada konsep khulu' ataupun tafriq qadha'i, yang mengakibatkan talak bain. Yang paling mendekati bahwa taklik talak dalam KHI dikategorikan kepada konsep khulu', hal ini sesuai dengan pernyataan suami, penyandaran talak oleh dirinya pada sighth taklik pada Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 1990 dengan syarat-syarat tertentu serta adanya unsur 'iwadh dan keridaan antara suami istri. Dalam pengkategorian khulu' sebagai talak atau fasakh terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, sedangkan khulu' menurut pendapat Syafi'iyah, yang merupakan salah satu rujukan mazhab yang dominan pada KHI, adalah talak bain.<sup>53</sup>

Dengan demikian, taklik talak dalam KHI menunjukkan adanya adaptasi dari fikih ke hukum nasional, berfungsi sebagai mekanisme perceraian bersyarat sekaligus perlindungan hak istri. Namun, regulasinya lebih terbatas dibanding hukum fikih. Dari sisi hakikat tujuan, hanya menekankan pada perlindungan perempuan dan kepastian hukum. Dari sisi ketentuan pelaksanaan, sighth taklik talak dibakukan, dan perceraian harus melalui pengadilan. Dari sisi akibat hukum, pemenuhan taklik talak tidak otomatis mengakhiri pernikahan tanpa putusan

---

<sup>51</sup> Syahbana Muda Mulia, "Analisis Hukum Islam Terhadap Substansi Taklik Talak Sebagai Bentuk Perjanjian" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021), 3.

<sup>52</sup> Surya Fadhli .H and Yusticia Putri, "Analisis Sighth Taklik Talak Dalam Perkawinan Dan Relevansinya Dengan Pasal 45 Kompilasi Hukum Islam," *Sakena : Jurnal Hukum Keluarga* 8, no. 1 (2023): 7–8.

<sup>53</sup> Ibn Qudamah, *Al-Mughni*, vol. 7, p. ; Al-'Uthaymīn, *Al-Sharh al-Mumtī*, 13:469–470. ; Umam, Khairul. "Penyerapan Fiqh Madzhab Syafi'i dalam Penyusunan Kompilasi Hukum Islam." *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 9.2 (2017): 117-127.

---

pengadilan, dan akibat hukum dari putusan sah yang dijatuhkan adalah talak bain. Pembatasan ini diperbolehkan, selama tetap dalam koridor syariat dan menjaga untuk kemaslahatan dan kepastian hukum.

### **3. Implementasi Hukum Fikih Taklik Talak dalam sistem hukum ahwal syakhsiyah di Arab Saudi**

Arab Saudi merupakan negara monarki yang menerapkan sistem hukum berbasis syariat Islam, dengan mazhab Hanbali sebagai rujukan utama, khususnya dalam aspek hukum keluarga seperti taklik talak, perkawinan, dan waris. Meskipun tidak memiliki konstitusi tertulis, Arab Saudi menggunakan Basic Law of Government sebagai pedoman pemerintahan, dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum tertinggi. Dalam sistem peradilan, Kementerian Kehakiman bertanggung jawab atas pengawasan pengadilan syariah, sementara peradilan administratif ditangani oleh badan independen. Perkembangan hukum keluarga di Arab Saudi diatur dalam sistem hukum Ahwal Syakhsiyah, yang mencerminkan prinsip-prinsip fikih Hanbali, termasuk regulasi mengenai taklik talak. Implementasi taklik talak dalam sistem hukum keluarga Islam di Arab Saudi diatur secara ketat untuk memastikan kesesuaian dengan syariat Islam.<sup>54</sup>

#### **a. Hakikat Taklik Talak dalam sistem hukum Ahwal Syakhsiyah Arab Saudi**

Dalam sistem hukum Ahwal Syakhsiyah, ketentuan mengenai taklik talak tercantum dalam pasal talak. Pada Pasal 81 ayat (1) disebutkan bahwa salah satu tujuan taklik talak adalah memberikan peringatan atau anjuran bagi istri, meskipun cakupannya tidak terbatas pada tujuan tersebut. Pasal 81 ayat (2) menegaskan bahwa sistem hukum Ahwal Syakhsiyah Arab Saudi merinci aspek niat dalam taklik talak. Dalam hukum fikih, taklik talak tersebut mengacu pada pendapat Ibnu Taimiyah, yang menekankan pentingnya niat dalam menentukan keabsahan taklik talak.<sup>55</sup>

#### **b. Ketentuan Pelaksanaan Taklik Talak dalam sistem hukum Ahwal Syakhsiyah Arab Saudi**

Tidak terdapat ketentuan rinci mengenai prosedur pelaksanaan taklik talak. Pasal 82 Ahwal Syakhsiyah mengatur bahwa *tautsiq* (pencatatan resmi) taklik talak tidak menjadi syarat sahnya taklik talak dan pada Pasal 93 menyatakan bahwa jika suami tidak melakukan *tautsiq*

---

<sup>54</sup> Ibnu, "Politics of Islamic Inheritance Law; Comparative Study of Indonesian and Saudi Arabian Inheritance Law," 650–657.

<sup>55</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh As-Sunnah wa Adillatuhu wa Tawdhih Madzahib Al-A'immah*, (Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo): 302–303.

---

taklik talak, istri dapat mengajukan isbat (pembuktian) atas jatuhnya talak melalui bukti yang sah.

Selain itu, tidak terdapat ketentuan yang mewajibkan persetujuan qadhi dalam proses taklik talak maupun khulu', sebagaimana disebutkan dalam Pasal 98.

Dalam perspektif fikih, talak dan khulu' tidak disyaratkan untuk diajukan ke pengadilan. Istri memiliki hak untuk mengajukan gugatan penetapan talak sebagai bagian dari perlindungan hak-haknya. Gugatan ini juga menyangkut hak Allah dalam memastikan kejelasan status pernikahan antara suami dan istri, sehingga status pernikahan dapat ditetapkan dengan kepastian hukum sesuai syariat.<sup>56</sup>

c. Akibat Hukum dari Pelaksanaan Taklik Talak dalam sistem hukum Ahwal Syakhshiyah Arab Saudi

Jika taklik talak telah dicatatkan secara formal, maka dianggap sebagai niat pasti untuk menjatuhkan talak. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 82, yang menyatakan bahwa talak dari taklik talak yang telah dicatatkan secara formal tidak dapat dibatalkan jika syarat-syaratnya telah terpenuhi.

Talak yang dijatuhkan melalui taklik talak termasuk dalam kategori talak raj'i dan tidak otomatis menjadi talak bain, kecuali jika dijatuhkan sebelum terjadinya hubungan suami-istri, sebagaimana diatur dalam Pasal 86. Berbeda dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia, dalam sistem hukum Ahwal Syakhshiyah Arab Saudi, khulu' atau taklik talak dihitung sebagai fasakh (pembatalan pernikahan). Oleh karena itu, talak dari suami tidak serta-merta menjadi talak bain kecuali dalam kondisi tertentu.

Dari paparan di atas, tampak jelas bahwa taklik talak dalam sistem hukum Ahwal Syakhshiyah Arab Saudi menunjukkan bahwa fungsi taklik talak memiliki cakupan yang luas dan regulasi yang fleksibel. Dari segi tujuan, regulasi ini tidak hanya berfokus pada perlindungan salah satu pihak. Dari aspek pelaksanaan, tidak terdapat ketentuan prosedural yang terperinci. Sementara itu, dari sisi akibat hukum, apabila syarat taklik talak terpenuhi, maka talak akan otomatis jatuh sebagai talak raj'i tanpa memerlukan putusan pengadilan. Dengan demikian, implementasi taklik talak dalam hukum keluarga Arab Saudi lebih mencerminkan keseimbangan antara kelapangan prinsip syariat Islam dan kebutuhan praktis

---

<sup>56</sup> Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *As-Sail Al-Jarrar*, n.d., 14.

dalam masyarakat, serta lebih dekat dengan fikih daripada Kompilasi Hukum Islam, dengan tetap memberikan kepastian hukum bagi semua pihak yang terlibat.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Taklik talak dalam fikih
  - a. Klarifikasi taklik talak dalam fikih berdasarkan jenis penggantungannya: (1) talak yang disandarkan pada waktu tertentu, (2) talak yang digantungkan pada syarat.
  - b. Sighat taklik talak: (1) menggunakan kata-kata yang menunjukkan syarat, (2) pernyataan talak yang diucapkan suami terbagi menjadi tiga bentuk—pernyataan langsung, pernyataan sumpah, dan pernyataan bersyarat.
  - c. Syarat sahnya taklik talak meliputi: (1) terpenuhinya syarat dan rukun talak, (2) adanya niat sebelum selesai mengucapkan taklik talak, (3) adanya keterhubungan secara langsung, baik dalam lafaz maupun secara hukum, (4) syarat yang disebutkan harus merupakan sesuatu yang belum terjadi saat pengucapan.
2. Implementasi hukum fikih taklik talak pada Kompilasi Hukum Islam
  - a. Hakikat taklik talak dalam KHI menekankan pada perlindungan perempuan dan kepastian hukum. Regulasinya lebih terbatas dibanding hukum fikih.
  - b. Ketentuan pelaksanaan taklik talak: (1) sighat taklik talak dibakukan, (2) perceraian harus dilakukan melalui pengadilan.
  - c. Akibat hukum dari pelaksanaan taklik talak: (1) pemenuhan taklik talak tidak otomatis mengakhiri pernikahan tanpa putusan pengadilan, (2) akibat hukum dari putusan sah yang dijatuhkan adalah talak bain.
3. Implementasi Hukum Fikih Taklik Talak dalam sistem hukum ahwal syakhshiyah di Arab Saudi
  - a. Hakikat taklik talak dalam sistem hukum Ahwal Syakhshiyah Arab Saudi memiliki cakupan yang luas, tidak hanya berfokus pada perlindungan salah satu pihak, tetapi juga menjaga kepastian hukum bagi kedua belah pihak.
  - b. Ketentuan pelaksanaan taklik talak tidak terdapat ketentuan prosedural yang terperinci
  - c. Akibat hukum dari pelaksanaan taklik talak apabila syarat taklik talak terpenuhi, maka talak akan otomatis jatuh sebagai talak raj'ī tanpa memerlukan putusan pengadilan.

Dengan demikian, implementasi taklik talak dalam hukum keluarga Arab Saudi lebih mencerminkan keseimbangan antara kelapangan prinsip syariat Islam dan kebutuhan praktis dalam masyarakat dan lebih dekat dengan fikih dibandingkan Kompilasi Hukum Islam dengan tetap memberikan kepastian hukum bagi semua pihak yang terlibat.

## E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Afifah, Annisa Nur. "Taklik Talak Di Negeri Perlis Dan Negeri Perak (Studi Komparatif Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negara Perlis Dan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negara Perak)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il ibn Ibrahim. *Al-Jami' As-Shahih*. India: Markaz Abil Hasan An-Nadawi, 1436.
- Al-Jizānī, Muḥammad ibn Ḥusayn ibn Ḥasan. *Ma'ālim Uṣūl Al-Fiqh 'inda Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*. Vol. 1. Dammam: Dār Ibn al-Jawzī, 1429.
- Al-Mālikī, Hā'il bin Ishāq. *Mukhtaṣar Al-Khalīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1401.
- Al-Nasafī, 'Abdullāh bin Aḥmad. *Kanz Al-Daqā'iq*. Madinah: Dār al-Sirāj, 1432.
- Al-Nawawī, Yaḥyā bin Sharaf. *Minhāj Al-Ṭālibīn Wa 'Umdat al-Muftīn*. Beirut: Dār al-Minhāj, 1426.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. *Mafātīḥ Al-Ghayb (Kunci-Kunci Gaib)*. Vol. 10. Beirut: Dar al-Fikr, 1401.
- Al-Syatiri, Ahmad bin Umar. *Al-Yaqut An-Nafis Fi Madzhab Ibn Idris*. 2nd ed. Jeddah: Dar Al-Manhaj, 1435.
- Al-'Uthaymīn, Muhammad Ṣāliḥ. *Al-Sharḥ al-Mumtī'*. 1st ed. Vol. 13. 'Unayzah: Dār Ibn al-Jawzī, 1428.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali. *As-Sail Al-Jarrar*, n.d.
- al-Būrnu, Muḥammad Ṣidqī ibn Aḥmad ibn Muḥammad. *Al-Wajīz Fī Idāḥ Qawā'id al-Fiqh al-Kulliyah*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah al-'Ālamīyyah, 1416.
- Fadhli .H, Surya, and Yusticia Putri. "Analisis Sighat Taklik Talak Dalam Perkawinan Dan Relevansinya Dengan Pasal 45 Kompilasi Hukum Islam." *Sakena : Jurnal Hukum Keluarga* 8, no. 1 (2023): 1–12.
- Faidhullah, Sami. "Taklik Talak Sebagai Alasan Perceraian (Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Positif)." *AL-RISALAH* 13, no. 1 (2017): 91–124.
- al-Ḥanbalī, Riyāḍ Mar'ī ibn Yūsuf al-Karmī. *Dalīl Al-Ṭālib Li-Nayl al-Maṭālib*. 3rd ed. Riyadh: Dār al-Ṭayyibah, 1429.
- Haslimi, Saiful Hisyam Bin. "Hukum Menjatuhkan Thalaq Dengan Menggunakan Sumpah (Studi Komparatif Pendapat Imam Syafi'i Dan Ibnu Hazm)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

- Ḥazm, Abū Muḥammad ‘Alī ibn Aḥmad ibn Sa‘īd ibn. *Al-Muḥallā Bi al-Āthār*. 1st ed. Vol. 9. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1425.
- Ibn Qudamah, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad. *Al-Mughni*. 1st ed. Vol. 7. Kairo: Maktabah Al-Qahirah, 1969.
- Ibn Rusyd, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Hafid. *Bidayat Al-Mujtahid Wa Nihayat Al-Muqtasid*. Vol. 3. Jeddah: Maktabah Ibn Taimiyyah, Maktabah Al-‘Ilm, n.d.
- Ibnu, Sahroji. “Politics of Islamic Inheritance Law; Comparative Study of Indonesian and Saudi Arabian Inheritance Law.” *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 7 (2017): 639–664.
- Ismiati, Arini Dina Ismiati Arini Dina, Ma’rifatul Ainiyah Ma’rifatul Ainiyah, and Rosydina Robi’aqolbi Rosydina Robi’aqolbi. “Perbedaan Cara Pengambilan Keputusan Antara Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Al-Qur’an.” *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman* 5, no. 2 (2023): 76–93.
- Kamila, Maulida Zahra. “Hukum Keluarga Di Saudi Arabia.” *Al-Ahwal Al-Syakhsiiyyah: Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam* 2, no. 2 (2021): 133–146.
- al-Khathlān, Sa‘d ibn Turkī. *Al-Salsabīl Fī Sharḥ al-Dalīl*. 3rd ed. Riyadh: Dār al-Ṭalās al-Khaḍrā’, 1443.
- Kurniawan, Muhammad Zuhud, and Mujahid Alwi. “Produk Hukum Islam Dan Implementasinya Di Indonesia.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024).
- Mulia, Syahbana Muda. “Analisis Hukum Islam Terhadap Substansi Taklik Talak Sebagai Bentuk Perjanjian.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.
- al-Najdī, ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Qāsim al-‘Āsimī. *Ḥāshiyat Rawḍat Al-Murbi‘ Sharḥ Zād al-Mustaqni‘*. Vol. 6. Saudi, 1399.
- Nugroho, Hibnu. “Kedudukan Taklik Talak Menurut Hukum Fikih Dan Kompilasi Hukum Islam.” *Al-Bayyinah* 2, no. 1 (2018): 73–90.
- Sabiq, As-Sayyid. *Fiqh As-Sunnah*. 1st ed. Vol. 2. Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ashriyyah, 1435.
- Salim, Abu Malik Kamal bin As-Sayyid. *Shahih Fiqh As-Sunnah Wa Adillatuhu Wa Tawdhīh Madzhab Al-A‘immah*. Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, n.d.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Vol. 134. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suharto, Mukhamad. “Studi Sejarah Taklik Talak Di Indonesia.” *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam* (2019): 1–15.
- Sulaimān, ‘Abd al-Waḥḥāb bin Ibrāhīm Abū. *Tartīb Al-Mawḍū‘āt al-Fiqhiyyah Wa Munāsabah Fī al-Mazāhib al-Arba‘ah*. Makkah: Markaz Buḥūts al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1408.
- Taimiyyah, Taqiyuddin Ibnu. *Al-Fatawa Al-Kubra*. 6th ed. Vol. 1. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ammah, 1408.
- Taufiq, Mohammad. “Konsep Dan Sumber Hukum: Analisis Perbandingan Sistem Hukum Islam Dan Sistem Hukum Positif.” *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2021): 87–98.
- Umadiyan, S, and AD Kalifia. “Perbedaan Respon Emosional Antara Remaja Perempuan Dan Laki-Laki Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Depresi.” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 293–296.
- Umam, Khairul. “Penyerapan Fiqh Madzhab Syafi’i dalam Penyusunan Kompilasi Hukum Islam.” *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar’iah* 9.2 (2017): 117-127.

- Umdatussaliq, Umdatussaliq, Abdul Basith, Lina Bayyinah, and Siti Syuaidatus Sholihah. "Peran Hukum Komparatif Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Hukum Di Era Globalisasi." *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, no. 2 (2023).
- Ustman, Sayyid. *Qawanin Al-Syar'iyyah*. Surabaya, n.d.
- al-'Amrī, 'Abd al-Raḥmān ibn Ghurmān. *Al-Farq al-Mubīn Bayna al-Ṭalāq Wa al-Yamīn: Dirāsah Wa Taḥqīq*," *Majallat Jāmi'at Umm al-Qurā Li al-'Ulūm al-Shar'iyyah Wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah*, 2022.
- al-'Ulamā', Nukhbah min. *Al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah*. Vol. 29. Kuwait: *Wizārat al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyyah*, Dār al-Ṣafwah, 1414.
- Al-Mu'jam al-Wasīṭ*. 4th ed. Cairo: *Maktabat al-Shurūq al-Duwaliyyah*, *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*, *Idārah 'Āmmah li al-Mu'jamāt wa Iḥyā' al-Turāth*, 1435.



**Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam**  
Volume 3 Nomor 2 Juli 2025  
Email Jurnal : [al.usariyah.ejournal@gmail.com](mailto:al.usariyah.ejournal@gmail.com)  
Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah](http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah)



**Pilar Hubungan Harmonis Perspektif Yasir Al-Hazimi: Analisis Dan Penerapannya  
Dalam Hukum Keluarga Islam**

**Arif R. Tanjung**

Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[arifrtanjung123@gmail.com](mailto:arifrtanjung123@gmail.com)

**Akhmad Husaini**

Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[zufaralasad89@gmail.com](mailto:zufaralasad89@gmail.com)

**Dia Huda Pranoto**

Syariah  
Islamic University of Madinah  
[hudaipran@gmail.com](mailto:hudaipran@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study explores the concept of harmonious relationships within the family through the lens of Yāsir al-Ḥāzimī, a contemporary Muslim scholar known for his emphasis on self-development and interpersonal dynamics. The research aims to identify and analyze three foundational pillars of harmonious relationships according to Yāsir al-Ḥāzimī: the relationship with God, the relationship with the self, and the relationship with others. Employing a qualitative approach and character study methodology, this study draws upon Yāsir al-Ḥāzimī's works and relevant Islamic literature. The findings reveal that these three pillars synergistically support the formation of a family characterized by *sakīnah* (tranquility), *mawaddah* (affection), and *rahmah* (compassion). The relationship with God provides spiritual grounding, the relationship with oneself enhances self-esteem and healthy communication, and the relationship with others is governed by 'adl (justice) and ihsān (benevolence). Yāsir al-Ḥāzimī's thought proves highly relevant in addressing contemporary challenges to family harmony and contributes significantly to the discourse on Islamic family law.*

**Keywords:** *harmonious relationships, Yāsir al-Ḥāzimī, Islamic family, relationship pillars, character study.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas konsep hubungan harmonis dalam keluarga dari perspektif Yāsir al-Ḥāzimī, seorang cendekiawan Muslim kontemporer yang menekankan pentingnya

pengembangan diri dan relasi interpersonal. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis tiga pilar hubungan harmonis menurut Yāsir al-Hāzimī, yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan sesama. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh, mengkaji karya-karya Yāsir al-Hāzimī serta literatur Islam yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa ketiga pilar tersebut berperan sinergis dalam membentuk keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Hubungan dengan Allah membangun landasan spiritual, hubungan dengan diri sendiri memperkuat harga diri dan komunikasi yang sehat, sementara hubungan dengan orang lain ditegakkan melalui prinsip *'adl* dan *ihsān*. Pemikiran Yāsir al-Hāzimī memberikan kontribusi penting dalam menjawab dinamika dan tantangan keharmonisan keluarga Muslim masa kini serta memperkaya diskursus hukum keluarga Islam.

**Kata Kunci:** hubungan harmonis, Yāsir al-Hāzimī, keluarga Islam, pilar hubungan, studi tokoh.

## A. PENDAHULUAN

Kehidupan keluarga yang harmonis merupakan dambaan setiap pasangan yang membina rumah tangga. Dalam Islam, keharmonisan keluarga bukan sekadar harapan, melainkan sebuah nilai fundamental yang berlandaskan al-Qur'ān dan ḥadīs. Islam mengajarkan bahwa keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* merupakan fondasi kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Allah Ta'ālā berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*<sup>57</sup>

Allah menjelaskan bahwa tujuan penciptaan seorang istri adalah untuk mendampingi suami dalam membangun keluarga *sakīnah*, yaitu keluarga yang harmonis, merasakan kebahagiaan lahir dan batin, serta hidup dalam suasana tenang, tenteram, damai, dan penuh kasih sayang. Istilah *sakīnah* dalam al-Qur'ān menggambarkan kondisi ketenangan dalam lingkungan keluarga. Kata ini berakar dari *sakanun*, yang berarti tempat tinggal. Oleh karena itu, penggunaannya dalam al-Qur'ān merefleksikan tempat ideal bagi setiap anggota keluarga

<sup>57</sup> QS. Al-Rum (21): 21.

untuk beristirahat dalam suasana damai, sehingga menjadi lahan yang subur bagi tumbuhnya cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di antara mereka.<sup>58</sup>

Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَمْ يُرَ لِلْمُتَحَابِّينَ مِثْلُ النِّكَاحِ

*Tidak tampak solusi yang lebih tepat bagi dua insan yang saling mencintai selain melalui pernikahan.*<sup>59</sup>

Nabi menyatakan bahwa tidak ada solusi terbaik bagi dua orang yang saling mencintai selain pernikahan. Artinya, jika seorang laki-laki mencintai seorang perempuan, obat terbaiknya adalah menikahinya. Para ulama menjelaskan bahwa pernikahan dapat menguatkan cinta serta membawa ketenangan dan kedamaian hati, sehingga merupakan cara paling tepat untuk mengobati dan menjaga rasa cinta tersebut.<sup>60</sup>

Namun, dalam realitasnya, tidak semua keluarga Muslim dapat mencapai kondisi ideal ini. Persoalan seperti konflik rumah tangga, komunikasi yang kurang efektif, serta perbedaan pemahaman antara suami dan istri sering kali menjadi tantangan yang menghambat keharmonisan keluarga. Berbagai penelitian terbaru mengungkapkan bahwa kasus perceraian semakin marak terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Perceraian dipicu oleh berbagai faktor, seperti konflik dalam rumah tangga, permasalahan ekonomi, dan faktor lainnya. Berdasarkan laporan Statistika Indonesia yang dirilis pada 6 Februari 2024, dengan data bersumber dari Mahkamah Agung, jumlah kasus perceraian di Indonesia tercatat mencapai 408.347 kasus.<sup>61</sup>

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan upaya yang menyeluruh dari berbagai pihak, baik individu dalam keluarga maupun lembaga sosial dan keagamaan. Edukasi tentang pentingnya komunikasi yang sehat, pemahaman peran dan tanggung jawab dalam keluarga, serta penguatan nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip hubungan harmonis merupakan langkah strategis dalam membangun keluarga yang kokoh dan sejahtera. Selain itu, bimbingan pra-nikah serta pengkajian pemikiran para ahli dalam bidang hubungan keluarga dapat menjadi

---

<sup>58</sup> Suprohatin dan Oni Wastoni Kurlianto Pradana Putra, “Makna Sakinah Dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraisy Syihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam,” *Maslahah* 12, no. 2 (2021): 15–34.

<sup>59</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājāh, *Sunan Ibn Mājāh* (Kairo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah – Fayṣal ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī, 1388).

<sup>60</sup> Tim Fatwa Islamweb, “Ma‘ nā Lam Yura Lil-Mutaḥābbayn Mithla an-Nikāḥ,” *Islamweb*, last modified 2004, accessed May 16, 2025, <https://isla.mw/abmmt2>.

<sup>61</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2024* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024).

langkah preventif yang efektif untuk meminimalisasi konflik dan menurunkan angka perceraian.

Dalam dunia akademik, kajian terhadap tokoh-tokoh pemikir dalam bidang hubungan keluarga terus berkembang. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus membahas gagasan dan pemikiran individu tertentu, termasuk Yāsir al-Ḥāzimī. Pemikiran Yāsir al-Ḥāzimī dipilih karena menawarkan pendekatan konseptual yang terstruktur dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam, namun disampaikan dengan bahasa psikologis yang kontekstual dan mudah diterapkan dalam kehidupan modern. Pemikiran beliau mengenai pilar hubungan harmonis dalam keluarga Islam belum banyak dieksplorasi secara mendalam, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut guna memperkaya khazanah pemikiran dalam hukum keluarga Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Siapakah Yāsir al-Ḥāzimī dan bagaimana latar belakang pemikirannya? (2) Apa saja pilar hubungan harmonis menurut Yāsir al-Ḥāzimī, serta bagaimana penerapannya dalam hukum keluarga Islam?.

Penelitian ini ditinjau dari perspektif Yāsir al-Ḥāzimī, seorang cendekiawan Muslim yang banyak membahas tentang pengembangan diri, hubungan interpersonal, dan keterampilan komunikasi. Pemikirannya memberikan wawasan mengenai pentingnya membangun hubungan yang sehat, terutama dalam konteks keluarga. Gagasan yang ia tawarkan mengenai pilar-pilar hubungan harmonis memberikan perspektif yang menarik dalam memahami dinamika rumah tangga.<sup>62</sup>

Pendekatan Yāsir al-Ḥāzimī dalam membangun hubungan harmonis didasarkan pada tiga pilar utama: hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan orang lain. Ketiga pilar ini dijelaskan secara sistematis dalam podcast *Kaifa Tanjaḥu al-‘Alāqāt* dan diperkuat dalam karya beliau *asy-Syakhṣiyyah al-Qawiyah*. Konsep tersebut relevan untuk diterapkan dalam pembinaan keluarga dan penguatan relasi sosial karena berakar pada nilai-nilai keislaman serta disampaikan melalui pendekatan psikologis yang kontekstual. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengkaji tiga pilar hubungan harmonis menurut Yāsir al-Ḥāzimī serta implementasinya dalam hukum keluarga Islam.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, di antaranya adalah:

---

<sup>62</sup> Tim Spotify, "Podcast Yāsir Al-Ḥāzimī," *Spotify*, last modified 2025, accessed May 26, 2025, <https://open.spotify.com/show/5YiCyuYDAuDnUEneECLMmM>.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Subairi dengan judul jurnal “Keharmonisan Rumah Tangga Hukum Islam” yang dilakukan pada tahun 2021.<sup>63</sup> Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keluarga harmonis dibangun melalui kesepahaman, toleransi, dan sikap wajar dalam hubungan suami istri, sesuai dengan prinsip Islam.

*Kedua*, penelitian dengan judul “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai *Sakīnah, Mawaddah, wa Raḥmah*” yang dilakukan oleh Masri pada tahun 2024.<sup>64</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga harmonis dalam Islam tercermin dalam *Sakīnah, Mawaddah, wa Raḥmah*, yang diwujudkan melalui saling pengertian, cinta, musyawarah, memaafkan, dan menerima kekurangan pasangan.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sainul dengan judul "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam" Pada tahun 2018.<sup>65</sup> Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa Islam mengajarkan enam langkah dalam membangun keluarga harmonis, yaitu beragama, kebersamaan, kedekatan, saling menghormati, kesatuan, dan kesabaran dalam menghadapi krisis.

*Keempat*, penelitian dengan judul “Membangun Keluarga Harmonis melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami-Istri di Provinsi Jawa Timur” pada tahun 2021 yang dilakukan oleh Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti.<sup>66</sup> Hasil penelitian ini menegaskan bahwa cinta dan spiritualitas memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Spiritualitas berfungsi memperkuat pengaruh cinta dalam hubungan suami-istri. Oleh karena itu, pasangan dianjurkan untuk memahami bahasa cinta masing-masing serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sebagai upaya memperkuat keharmonisan rumah tangga.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Jannah Wulida Indana Rachmawatia dkk dengan judul “Upaya Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Rowotengah” pada tahun 2023.<sup>67</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri di

---

<sup>63</sup> Subairi Subairi, “Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam,” *Mabahits : Jurnal Hukum Keluarga* 2, no. Vol 2 No 2 (2021): November (2021).

<sup>64</sup> Masri Masri, *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah*, *Jurnal Tahqiqq : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18.1 (2024), pp. 109–23, doi:10.61393/tahqiqq.v18i1.219.

<sup>65</sup> Ahmad Sainul, *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam*, *Jurnal Al-Maqasid*, 4, no. 1.1 (2018), pp. 86–98.

<sup>66</sup> R. Aziz and R. Mangestuti, *Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri Di Provinsi Jawa Timur*, *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14.2 (2021), pp. 129–39, doi:10.24156/jikk.2021.14.2.129.

<sup>67</sup> Ani Qotuz Zuhro Fitriana Jannah Wulida indana Rachmawati, Desi Firial Nuril Izah, dan Lailul Hidayah. *Upaya Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga*, *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1.2 (2023), pp. 273–76.

Desa Rowotengah menjaga keharmonisan keluarga melalui sikap saling menerima, bertanggung jawab, meluangkan *quality time* bersama keluarga, rutin memberi kabar, saling memberi dukungan, melakukan *deep talk* (bicara serius), serta menjaga masalah rumah tangga agar tidak diceritakan kepada orang lain seperti orang tua atau mertua.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah disebutkan, sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas Pilar Hubungan Harmonis perspektif Yāsir al-Ḥāzimī. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Yāsir al-Ḥāzimī mengenai pilar hubungan harmonis dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam hukum keluarga Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menganalisis Prinsip-prinsip Hubungan Harmonis yang dikemukakan oleh Yāsir al-Ḥāzimī serta melihat bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga Muslim.

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini muncul dari realitas bahwa banyak pasangan Muslim yang menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.<sup>68</sup> Dengan memahami konsep yang ditawarkan oleh Yāsir al-Ḥāzimī, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat nilai-nilai Islam dalam keluarga serta menawarkan solusi praktis bagi pasangan Muslim dalam membangun rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh, yang bertujuan menggali pemikiran dan pandangan seorang tokoh dalam bidangnya.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh dengan pengumpulan data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan rekaman podcast dengan tokoh yang bersangkutan, yaitu Yāsir al-Ḥāzimī, serta karya tulis beliau yang berjudul *asy-Syakhṣiyyah al-Qawiyyah* sebagai sumber utama gagasan dan pemikiran beliau. Sedangkan data sekunder berupa literatur Islam yang relevan dengan topik penelitian dihimpun melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Data ini mencakup berbagai sumber yang mendukung, seperti kitab-kitab hukum Islam (termasuk Kompilasi Hukum Islam/KHI), buku-buku akademik, jurnal ilmiah, dokumen

---

<sup>68</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2024*.

resmi, publikasi penelitian, serta informasi dari situs web kredibel. Pengumpulan data sekunder yang beragam dan terpercaya ini menjadi landasan penting dalam mendukung analisis dan pembahasan mengenai pilar hubungan harmonis.

Teknik pengolahan data dilakukan melalui analisis konten yang meliputi beberapa tahap. Pertama, data diinterpretasikan untuk menangkap makna faktual dan fenomena yang muncul secara tepat. Selanjutnya, dilakukan koherensi internal dengan menyelaraskan ide-ide sehingga membentuk kesatuan pemikiran yang konsisten dan mudah dipahami. Pendekatan holistik diterapkan untuk melihat hubungan antar aspek secara menyeluruh, sehingga pemahaman menjadi komprehensif. Selain itu, metode heuristik digunakan dengan memanfaatkan bahan dan metode baru guna memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan inovatif.<sup>69</sup>

Validasi ilmiah data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkroscek informasi dari podcast, karya tulis *asy-Syakhṣiyyah al-Qawiyyah*, dan literatur lain untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menghasilkan kajian yang valid, terpercaya, dan relevan dalam konteks hukum keluarga Islam.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Yāsir al-Ḥāzimī

Yāsir al-Ḥāzimī adalah seorang cendekiawan Muslim, penulis, pelatih pengembangan diri, dan pakar hubungan asal Arab Saudi. Ia dikenal luas dalam bidang pengembangan pribadi dan profesional di dunia Arab, dengan fokus utama pada penguatan hubungan interpersonal dan dinamika keluarga.

Ia menyelesaikan studi Sarjana Bahasa Arab di King Saud University pada tahun 1421 H dan meraih Diploma Tinggi dalam Bimbingan Keluarga dari King Faisal University pada tahun 1429 H. Dalam perjalanan kariernya, ia mengawali profesinya sebagai guru Bahasa Arab untuk jenjang SMP dan SMA, kemudian menjabat sebagai pembina kegiatan siswa, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan. Pengalamannya semakin luas ketika ia menjadi Direktur Pusat Pengembangan Pelatihan dan Keterampilan di Dinas Pendidikan Al-Majma'ah. Pada tahun 1432 H, ia diangkat sebagai Direktur Kompleks Klub Siswa di Dinas Pendidikan Al-Majma'ah,

---

<sup>69</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prena Media, 2014).

dan saat ini menjabat sebagai pengawas di Badan Pengembangan Keterampilan di Majma'ah University.<sup>70</sup>

Yāsir al-Ḥāzimī juga memiliki beberapa karya tulis yang mencakup berbagai aspek pengembangan diri dan pembentukan kepribadian yang sehat. Salah satu karyanya yang paling menonjol adalah *asy-Syakhṣiyyah al-Qawīyyah*, yang membahas peneguhan diri, penghargaan terhadap diri sendiri, penerimaan diri, serta kepercayaan diri. Buku ini menggunakan pendekatan yang manusiawi, didukung oleh penelitian ilmiah, solusi praktis, dan contoh dari sirah Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Isinya sangat kaya dan mencakup berbagai aspek penting dalam bidangnya, disajikan dengan luar biasa baik dalam bentuk tulisan maupun versi audio. Buku ini juga menjadi referensi dalam perbaikan diri serta pendidikan dan pembinaan anak yang baik.<sup>71</sup>

Selain itu, Yāsir al-Ḥāzimī juga menulis *Barīdī (Rasā'il wa Ijābāt fī Majālāt al-Ḥayāh*, yang berisi kumpulan pesan dan jawaban dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>72</sup>

Sebagai pelatih bersertifikat, Yāsir al-Ḥāzimī telah bekerja sama dengan berbagai kementerian di Arab Saudi dan Qatar, termasuk Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pendidikan, serta Kementerian Urusan Islam dan Wakaf. Ia aktif memberikan pelatihan dalam bidang pengembangan diri, hubungan, dan keterampilan komunikasi. Dengan pengaruh yang luas, konten edukatifnya di YouTube telah ditonton lebih dari 141 juta kali tayang,<sup>73</sup> menunjukkan besarnya minat publik terhadap pemikirannya. Salah satu fokus utama dalam ajarannya adalah konsep pilar-pilar hubungan harmonis, yang menawarkan perspektif menarik dalam memahami dinamika keluarga. Sebagai tokoh terkemuka dalam pengembangan diri di dunia Arab, Yāsir al-Ḥāzimī terus berkontribusi dalam membangun individu dan masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan.

<sup>70</sup> Yāsir Al-Ḥāzimī, “Man Yāsir Al-Ḥāzimī,” accessed March 8, 2025, <https://midad.com/s/45212>.

<sup>71</sup> Yāsir Al-Ḥāzimī, *Asy-Syakhṣiyyah Al-Qawīyyah* (Al-Majma'ah: Wakalat Bratek, 2018).

<sup>72</sup> Yāsir Al-Ḥāzimī, *Barīdī: Rasa'il Wa-Ijabat Fi Majalat Al-Hayah* (Riyād: Mu'assasat al-Fursan li-al-Nashr wa-al-Tawzi', 2017).

<sup>73</sup> Yāsir Al-Ḥāzimī, “Kayfa Tanjah Al-'alāqāt Ma'a Yāsir Al-Ḥāzimī,” *Iza'at Thamaniya*, last modified 2022, accessed March 13, 2025, <https://youtu.be/pJ0auP7dbcY?si=VdNJGZFzc3v-HYTA>.

## 2. Pilar Hubungan Harmonis Perspektif Yāsir al-Ḥāzīmī

### a). Definisi Pilar Hubungan Harmonis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pilar diartikan sebagai tiang penyangga, dasar (yang pokok), atau induk. Pilar berfungsi sebagai elemen utama yang menopang sesuatu agar tetap tegak dan kokoh.

Sementara itu, kata hubungan merujuk pada sesuatu yang terjadi apabila dua orang, hal, atau keadaan saling mempengaruhi dan bergantung antara satu dengan yang lain. Hubungan merupakan suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat pada kegiatan lainnya.<sup>74</sup>

Sedangkan kata harmonis memiliki kaitan dengan harmoni, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keselarasan atau keseimbangan. Dalam konteks hubungan, harmoni mengacu pada adanya kesepahaman, keseimbangan, dan keharmonisan antara individu atau kelompok.

Al-‘Uthaymīn menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dibangun atas prinsip-prinsip keadilan, saling pengertian, serta toleransi terhadap kekurangan masing-masing pasangan.<sup>75</sup>

Hasan Basri menyatakan bahwa keluarga harmonis dan berkualitas adalah keluarga yang hidup rukun, saling menghargai, disiplin, pemaaf, suka menolong, rajin ibadah, menghormati yang lebih tua, mencintai ilmu, memanfaatkan waktu secara positif, serta mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.<sup>76</sup>

Menurut Chales, sebuah keluarga akan mencapai keharmonisan apabila setiap anggota di dalamnya mampu menjalin hubungan yang selaras dan seimbang. Setiap anggota saling memenuhi kebutuhan satu sama lain serta memperoleh kepuasan dari kebutuhan tersebut.<sup>77</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, pilar hubungan harmonis dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam membangun dan memelihara hubungan yang penuh pengertian, seimbang, damai, serta saling menghargai. Pilar ini berfungsi sebagai fondasi utama yang memastikan keberlangsungan hubungan secara kuat, selaras, dan berkelanjutan.

---

<sup>74</sup> Herman j Waluyo, *Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1999).

<sup>75</sup> Muḥammad ibn Sāliḥ al-‘Uthaymīn, *Sharḥ Riyād Al-Ṣāliḥīn* (Riyād: Dār al-Waṭan, 2005).

<sup>76</sup> Masri Masri, *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah, Jurnal Tahqiqā : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18.1 (2024), pp. 109–23, doi:10.61393/tahqiqā.v18i1.219.

<sup>77</sup> Yulis Jamiah, *Keluarga Harmonis Dan Implikasinya, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7.2 (2014), pp. 107–15.

b). Pilar Hubungan Harmonis Perspektif Yāsir al-Ḥāzimī

1). Hubungan Dengan Allah

Pilar pertama yang ditegaskan oleh Yāsir al-Ḥāzimī adalah hubungan dengan Allah. Ini adalah pilar utama yang menentukan arah dan kualitas hubungan kita dengan sesama. Yāsir al-Ḥāzimī menyatakan bahwa kasih sayang yang tumbuh dalam hati manusia merupakan anugerah dari Allah. Kadang kala, seseorang yang tak memberi manfaat langsung kepada kita justru kita cintai, kita percayai, dan membuat kita merasa nyaman bahkan tanpa pernah bertemu sebelumnya. Itu semua adalah karunia dari Allah. Hubungan kita dengan Allah, Sang Pencipta, sangat memengaruhi kualitas hubungan kita dengan sesama makhluk-Nya.<sup>78</sup>

Dalam penjelasannya, Yāsir al-Ḥāzimī mengutip firman Allah Ta‘ālā:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

*Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka.*<sup>79</sup>

Dalam ayat yang mulia ini, Allah menyatakan bahwa Dia akan menanamkan rasa kasih sayang di hati hamba-hamba-Nya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.<sup>80</sup> Karena lafaznya bersifat umum, hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan rumah tangga. Ketika seorang suami dan istri membangun rumah tangga dengan dasar keimanan dan amal saleh, Allah akan menanamkan rasa cinta yang tulus di antara mereka. Cinta ini bukan sekadar perasaan sesaat, melainkan kasih sayang yang tumbuh dari ketakwaan dan kebaikan yang mereka lakukan bersama.

Dalam salah satu *podcast-nya*, Yāsir al-Ḥāzimī menguraikan secara mendalam perbedaan antara kehidupan seorang mukmin yang memiliki keterhubungan spiritual yang kuat dengan Allah dan individu yang sepenuhnya mengadopsi gaya hidup Barat. Ia mengibaratkan gaya hidup Barat sebagai sesuatu yang tampak menarik secara lahiriah seperti kuburan megah namun sejatinya kosong dan sunyi secara batiniah. Di balik kemewahan dan kenikmatan material, tersembunyi kesedihan serta kegelisahan jiwa yang mendalam.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Al-Ḥazimi, “Kayfa Tanjah Al-‘alāqāt Ma‘a Yāsir Al-Ḥazimi.” *Iza‘at Thamaniya*, accessed March 13, 2025, <https://youtu.be/pJ0auP7dbcY?si=VdNJGZFzc3v-HYTA>.

<sup>79</sup> QS. Maryam (19): 96.

<sup>80</sup> Muhammad al-Amīn ibn Muḥammad al-Mukhtār ibn ‘Abd al-Qādir al-Jakanī al-Shinqīṭī, *Aḍwā’ Al-Bayān Fī Ḍalāl Al-Qur‘ān Bi Al-Qur‘ān*, 3rd ed. (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 517.

<sup>81</sup> Al-Ḥazimi, “Kayfa Tanjah Al-‘alāqāt Ma‘a Yāsir Al-Ḥazimi.” *Iza‘at Thamaniya*, accessed March 13, 2025, <https://youtu.be/pJ0auP7dbcY?si=VdNJGZFzc3v-HYTA>.

Sebaliknya, seorang mukmin memperoleh kekuatan batin dari sumber yang bersifat transendental, yakni kesadaran akan kehadiran Allah dan kedekatannya melalui ibadah, khususnya dalam sujud. Dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, ketenangan tidak bersumber dari aspek duniawi, melainkan dari hubungan spiritual yang mendalam dengan Sang Pencipta. Seorang mukmin meyakini bahwa setiap peristiwa mengandung hikmah, bahwa kehidupan akan diakhiri dengan hari perhitungan, serta bahwa takdir Allah senantiasa mengandung keberkahan.<sup>82</sup>

Allah Ta'ālā berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.*<sup>83</sup>

Menanggapi ayat di atas, Al-'Uthaymīn menjelaskan bahwa orang-orang yang bertauhid akan memperoleh rasa aman dan termasuk golongan yang mendapat petunjuk.<sup>84</sup> Kaum mukminin merasakan ketenangan karena keimanan mereka kepada Allah. Keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya menumbuhkan ketenangan dalam hati dan menjauhkan mereka dari kegelisahan. Iman menjadi sumber kekuatan dan kedamaian sejati dalam kehidupan mereka.

Yāsir al-Hāzīmī juga menyebutkan bahwa keyakinan dan ketundukan kepada Allah merupakan fondasi akhlak yang baik. Akhlak ini terbentuk melalui tiga hal utama: mempercayai firman-Nya, menerima takdir-Nya, serta menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kesadaran akan pengawasan Allah menjadi landasan dalam menjalani hidup dan menjaga amanah-Nya, termasuk tubuh, waktu, dan harta yang telah Dia titipkan kepada manusia. Dengan menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki hanyalah titipan, seseorang terdorong untuk memperlakukan hidupnya dengan penuh tanggung jawab dan integritas.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Al-Hazimi, "Kayfa Tanjah Al-'alāqāt Ma'a Yāsir Al-Hāzīmī." *Iza'at Thamaniya*, accessed March 13, 2025, <https://youtu.be/pJ0auP7dbcY?si=VdNJGZFzc3v-HYTA>.

<sup>83</sup> QS. Al-An'am (6): 82.

<sup>84</sup> Muḥammad ibn Ṣāliḥ ibn Muḥammad al-'Uthaymīn, *Al-Qawl Al-Mufīd 'alā Kitāb Al-Tawḥīd* (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 2004), jld. 1, hlm. 61.

<sup>85</sup> Al-Hazimi, "Kayfa Tanjah Al-'alāqāt Ma'a Yāsir Al-Hāzīmī." *Iza'at Thamaniya*, accessed March 13, 2025, <https://youtu.be/pJ0auP7dbcY?si=VdNJGZFzc3v-HYTA>.

Konsep *ihsān* dalam Islam memiliki keterkaitan erat dengan kesadaran seorang hamba terhadap pengawasan Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini sejalan dengan sebuah ḥadīs ketika Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* ditanya oleh Malaikat Jibril *‘alaihissalam* tentang *ihsān*, lalu beliau menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

*Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*<sup>86</sup>

Ḥadīs ini menegaskan bahwa kualitas tertinggi dalam berakhlak dan beribadah lahir dari hati yang senantiasa merasa diawasi oleh Allah, Untuk menyempurnakan sifat *murāqabah* ini, seseorang hendaknya mengawasi dirinya dengan kesadaran akan Allah dalam tiga hal utama: dalam perbuatannya, dalam ucapannya, dan dalam hatinya yang mencakup niat dan rahasia terdalamnya. Dengan menjaga ketiganya, maka tumbuhlah sifat *murāqabah* yang utuh dan membawa seorang hamba kepada kualitas *ihsān* sejati.<sup>87</sup>

Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa *ihsān* berhubungan erat dengan konsep *murāqabah* (merasa diawasi oleh Allah). Secara terminologis, *murāqabah* berarti keyakinan yang mendalam bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perilaku hamba-Nya. Sebab, Allah adalah Dzat Yang Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat. Tidak ada satu pun makhluk di dunia ini yang luput dari pengawasan-Nya. Kesadaran akan sifat *murāqabah* ini mendorong seseorang untuk senantiasa merasakan kehadiran Allah dalam setiap langkah kehidupannya. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk menjauhi perbuatan buruk dan berupaya melakukan kebaikan.<sup>88</sup>

Ibn al-Qayyim menekankan bahwa seorang hamba harus beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya. Pemahaman ini muncul dari kesempurnaan iman kepada Allah, termasuk keyakinan terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya.<sup>89</sup> Seorang hamba yang sadar bahwa Allah

<sup>86</sup> Ibn Daqīq al-‘Īd, *Syarḥ Al-Arba‘īn Al-Nawawīyah Fī Al-Aḥādīs Al-Ṣaḥīḥah Al-Nabawīyah* (Riyād: Dār al-Waṭan, 1424 H), hlm. 28.

<sup>87</sup> Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn, *Sharḥ Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn. Ṣāliḥīn* (Riyād: Dār al-Waṭan, 1426 H), jld. 1, hlm. 326.

<sup>88</sup> Syamsul Hidayat Fadhlurrahman Rafif Muzakki dan Muḥ. Nūr Rakhīm Maksūm, “Strategi Penanaman Adab untuk Pencari Ilmu dalam Kitab Ḥilyah Ṭālib al-‘Ilm Karya Bākr ibn ‘Abdillāh Abū Zayd,” *Iseedu* 7, no. 1 (2023).

<sup>89</sup>Tim Islamqa, “Diganggu-Syetan-Dengan-Membayangkan-Wujud-Allah-Taala--Untuk-Merealisasikan-Makna-Ihsan,” *Islamqa*, last modified 2014, accessed March 13, 2025,

adalah *ar-Raqīb* (Maha Mengawasi) tidak akan semena-mena terhadap orang lain. Ia akan berbicara dengan lembut, menahan amarah, dan tetap menunaikan hak orang lain, meskipun tidak diminta secara langsung. Ia menyadari bahwa meskipun manusia tidak melihat, Allah Maha Melihat dan akan membalas dengan seadil-adilnya.

Melalui pemahaman tentang *murāqabah* dan *ihsān*, kita bisa menyimpulkan bahwa keyakinan kepada Allah membentuk cara pandang seseorang dalam menjalani hidup, termasuk dalam membina rumah tangga. Kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap ucapan, tindakan, dan isi hati mendorong suami istri untuk saling menjaga sikap, bersikap jujur, sabar, dan penuh kasih. Dalam hal ini, *ihsān* menjadi kunci keharmonisan, karena pasangan yang menyadari pertanggungjawaban di hadapan Allah akan menghindari kezaliman, bersikap lembut, memahami kebutuhan satu sama lain, dan menyelesaikan konflik dengan bijak.

Kesadaran ini juga menumbuhkan komitmen untuk menunaikan hak pasangan dan melaksanakan kewajiban masing-masing dengan tulus. Relasi antara suami dan istri tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai hubungan bersifat duniawi, melainkan dimaknai sebagai bentuk muamalah spiritual dengan Allah, di mana setiap bentuk kebaikan yang dilakukan dalam pernikahan diarahkan untuk meraih keridhaan-Nya. Dengan niat ini, saling membantu, memaafkan, menjaga lisan, dan mendukung di masa sulit menjadi amal saleh yang bernilai besar di sisi-Nya.

## 2). Hubungan dengan diri sendiri

Yāsir al-Hāzīmī menyebutkan bahwa hubungan seseorang dengan dirinya sendiri sangat menentukan kualitas interaksinya dengan orang lain. Cara seseorang memandang dirinya dapat membangun atau justru merusak hubungan sosial, tergantung pada keseimbangan harga dirinya. Jika seseorang memandang dirinya secara berlebihan, ia cenderung meremehkan orang lain, sulit menerima kritik, dan berusaha mendominasi hubungan. Sebaliknya, pandangan yang terlalu rendah terhadap diri sendiri membuat seseorang menutup diri, kesulitan berkomunikasi, dan merasa kurang percaya diri dalam interaksi sosial. Karena itu, menjaga keseimbangan dalam memandang diri menjadi kunci untuk membangun hubungan yang sehat yaitu dengan menerima diri apa adanya tanpa jatuh pada kesombongan maupun merendahkan diri secara berlebihan.<sup>90</sup>

---

<https://islamqa.info/id/answers/72892/diganggu-syetan-dengan-membayangkan-wujud-allah-taala--untuk-merealisasikan-makna-ihsan>.

<sup>90</sup> Masjid Al-Qahtani, accessed April 28, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=1jXY03ZZK1A>.

Menguatkan pandangan tersebut, Rosenberg menjelaskan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, harga diri mencerminkan bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya secara keseluruhan. Konsep harga diri ini juga mencakup berbagai dimensi spesifik, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, dan penampilan fisik, yang turut mempengaruhi sikap seseorang terhadap dirinya.<sup>91</sup>

Selain itu, Harga diri merupakan cara individu menilai dan merasakan diri mereka sendiri, serta seberapa baik mereka menjalani hal-hal yang dianggap penting dalam hidup. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri akan melahirkan rasa percaya diri, perasaan berdaya, kemampuan untuk bertindak, serta persepsi positif terhadap diri sendiri, termasuk dalam konteks kepuasan pernikahan. Sebaliknya, ketika kebutuhan harga diri tidak terpenuhi, individu cenderung mengalami perasaan canggung, lemah, dan tidak berdaya. Menurut Taghizadeh, harga diri juga mencerminkan pemahaman terhadap perasaan dan reaksi emosional dalam diri seseorang.<sup>92</sup>

Dalam Islam, harga diri atau *self-esteem* bukan sekadar perasaan percaya diri, melainkan juga terkait erat dengan kesadaran akan kedudukan diri di hadapan Allah dan sesama manusia. Islam mengajarkan bahwa setiap individu adalah makhluk yang mulia (dihormati) karena penciptaannya oleh Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam.*<sup>93</sup>

Dalam Tafsir at-Ṭabarī, kemuliaan yang dimaksud adalah bahwa Allah memberi mereka kekuasaan atas makhluk lainnya dan menjadikan semua makhluk tunduk untuk melayani mereka.<sup>94</sup> Kesadaran akan kemuliaan ini menjadi dasar bagi seseorang untuk memiliki penghargaan yang seimbang terhadap dirinya sendiri. Dalam Islam, harga diri yang sehat tercermin melalui sikap *tawāḍu'* atau rendah hati yakni tidak sombong dan tidak merendahkan diri secara berlebihan. Sikap ini menjaga kehormatan sekaligus menghindarkan dari sikap

<sup>91</sup> Wilis Srisayekti dan David A Setiady, *Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar*, *Jurnal Psikologi*, 42.2 (2015), p. 141, doi:10.22146/jpsi.7169.

<sup>92</sup> Farah Fairuz dan Sendi Satriadi, *Harga Diri Dan Kepuasan Pernikahan Terhadap Kualitas Hidup Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja*, *psimphoni*, vol. 3 no.2, september 2022.

<sup>93</sup> QS. Al-Isra' (17): 70.

<sup>94</sup> Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, , tahqīq 'Abd Allah bin 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, kerja sama dengan Pusat Penelitian dan Studi Islam di Dār Hajr, cet. 1 (Kairo: Dār Hajr, 1422 H/2001 M), jld 17, hlm 501.

angkuh atau rendah diri yang berlebihan, sehingga membentuk keseimbangan yang harmonis dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama.

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat diri dengan cara yang benar, seperti dalam ḥadīs:

لا ينبغي للمؤمن أن يذلل نفسه

*Seorang mukmin tidak boleh merendahkan dirinya sendiri.*<sup>95</sup>

Makna ḥadīs ini adalah Seorang mukmin tidak boleh melakukan sesuatu yang bisa menjadi sebab kehinaan dan kerendahannya.<sup>96</sup> Dengan demikian, Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menuntun umatnya untuk senantiasa memelihara kehormatan pribadi dan menolak sikap atau perilaku yang dapat merusak martabat diri, sehingga tercipta pribadi yang kuat dan bermartabat sesuai dengan tuntunan agama.

Selain itu, Islam menekankan bahwa harga diri seseorang juga terkait dengan keimanan dan ketaqwaan, karena nilai sejati manusia diukur berdasarkan ketakwaannya kepada Allah.

Allah Ta‘ālā berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*<sup>97</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa martabat manusia tidak bergantung pada hal-hal lahiriah, melainkan pada keikhlasan dan kebaikan amal. Oleh karena itu, Islam membimbing setiap individu untuk membangun harga diri yang kuat berdasarkan nilai-nilai spiritual, bukan sekadar penilaian duniawi. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Tafsir Ibn Kathīr bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Derajat seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh keturunan atau kekayaan, melainkan oleh ketakwaannya.<sup>98</sup>

<sup>95</sup> Tim Peneliti di bawah supervisi Syaikh ‘Alawī bin ‘Abd al-Qādir al-Saqqāf, *Mawsū‘ah Al-Akhlāq Al-Islāmiyyah*, 3 jldid (dalam jaringan: dorar.net, diunduh Rabi‘ al-Awwal 1433 H), jld. 2, hlm. 269.

<sup>96</sup> Tim Peneliti di bawah supervisi Syaikh ‘Alawī bin ‘Abd al-Qādir al-Saqqāf, *Mawsū‘ah Al-Akhlāq Al-Islāmiyyah*, 3 jldid (dalam jaringan: dorar.net, diunduh Rabi‘ al-Awwal 1433 H), jld. 2, hlm. 269.

<sup>97</sup> QS. Al-Hujurat (49): 13.

<sup>98</sup> Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr Al-Qur‘ān Al-‘Azīm*, ditahqiq dan diberi catatan oleh Muḥammad Ḥusayn Shams al-Dīn, (Cet. ke-1 ; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H/1998 M), jld. 7, hlm. 361.

Dengan demikian, Islam memandang harga diri sebagai kesadaran akan kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah, yang dibentuk melalui iman, takwa, dan sikap *tawādu'*, bukan oleh penilaian lahiriah semata. Landasan ini mengarahkan setiap individu untuk menjaga martabat diri secara seimbang dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama manusia. Keseimbangan dalam memandang diri menjadi pondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, karena ketidakseimbangan baik dalam bentuk superioritas maupun inferioritas dapat berdampak negatif pada komunikasi dan relasi sosial. Pandangan Yāsir al-Ḥāzimī menegaskan pentingnya menerima diri secara utuh tanpa terjerumus dalam kesombongan atau penghinaan terhadap diri sendiri.

Dalam bukunya *asy-Syakhṣiyyah al-Qawīyyah*, Yāsir al-Ḥāzimī menyoroti betapa pentingnya kepercayaan diri dalam membangun hubungan yang sehat. Ketika seseorang kehilangan kepercayaan diri, maka hubungan yang dijalani pun ikut terguncang. Ini karena seseorang yang tidak percaya diri sering kali tidak tahu bagaimana menegaskan dirinya, ia menjadi pribadi yang sangat sensitif, sulit ditebak, dan susah diajak berinteraksi. Ia menjaga jarak, enggan menyampaikan pendapat, dan cenderung selalu menyetujui lawan bicaranya, meskipun jauh di dalam hati ia memiliki pendapat berbeda.

Dalam kondisi seperti itu, hubungan menjadi kabur. Orang di sekelilingnya merasa kebingungan, bahkan bisa jadi frustrasi karena tidak pernah tahu apa yang sebenarnya dipikirkan atau dirasakan oleh orang tersebut. Sementara itu, dirinya sendiri terjebak dalam ketidaknyamanan karena terus menekan diri demi menyenangkan orang lain. Ketidakjelasan ini pada akhirnya menjadi penghalang dalam membangun koneksi yang jujur dan bermakna.

Namun, dengan *tawkīd adh-dhāt* (kemampuan untuk menegaskan diri) segalanya bisa berubah. Saat seseorang mampu menegaskan siapa dirinya, ia pun bisa bersikap jujur, terbuka, dan lebih mudah mempercayai orang lain. Ia tak lagi merasa harus berpura-pura, karena menyadari bahwa menjadi diri sendiri jauh lebih bernilai daripada menjadi sosok yang "sempurna" di mata orang lain. Orang yang menegaskan dirinya tampil apa adanya, mampu mengatakan apa yang ia sukai dan tidak sukai, nyaman atau tidak nyaman, bahkan dalam hal-hal sederhana seperti makanan atau tempat favorit. Sikap ini membuatnya lebih mudah dipahami, lebih otentik, dan jauh dari kesan seperti robot yang diprogram.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Al-Ḥāzimī, *Asy-Syakhṣiyyah Al-Qawīyyah*, cet. 2 (Al-Majma'ah: Wakalat Bratek, 2018), hlm. 78.

Dalam kehidupan rumah tangga, prinsip yang dikemukakan oleh Yāsir al-Ḥāzīmī memiliki peran krusial dalam menciptakan keharmonisan. Suami dan istri yang mampu memandang diri mereka secara positif dan seimbang akan lebih mudah menjalin komunikasi yang sehat. Tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi mencerminkan kondisi psikologis yang positif, yang pada gilirannya akan tercermin dalam sikap baik saat berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi juga dikenal memiliki resiliensi yang kuat, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dengan menghadapi dan mengatasi tekanan hidup secara efektif.<sup>100</sup>

Oleh karena itu, meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri sangat penting, terutama bagi mereka yang memiliki *self-esteem* rendah. Berikut ini lima langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya:

1. Kenali dan fokus pada potensi diri, agar tumbuh kesadaran akan nilai positif dalam diri.
2. Bangun hubungan dengan orang yang suportif, yang menerima diri apa adanya dan memberi pengaruh positif.
3. Hentikan kebiasaan menyalahkan diri, dan biasakan pola pikir positif untuk membentuk citra diri yang sehat.
4. Terima kritik dengan lapang dada, sebagai masukan konstruktif untuk pengembangan diri.
5. Kembangkan kemampuan secara berkelanjutan, untuk memperkuat rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Jika dilakukan secara konsisten, kelima langkah ini dapat berdampak besar dalam meningkatkan *self-esteem*.<sup>101</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kunci keharmonisan dalam hubungan suami istri salah satunya terletak pada cara masing-masing individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Harga diri yang seimbang memungkinkan pasangan untuk berinteraksi dengan lebih sehat, saling menghargai, dan terbuka dalam komunikasi. Dalam perspektif Islam, harga diri bukan hanya soal persepsi diri, melainkan juga mencerminkan kesadaran spiritual akan kemuliaan manusia sebagai ciptaan Allah. Islam menuntun individu untuk membangun harga diri melalui keimanan, ketakwaan, dan sikap *tawādu'*, sehingga mampu menjaga martabat diri dengan cara yang mulia dan proporsional. Ketika seseorang memiliki pandangan

---

<sup>100</sup> Srisayekti and Setiady, "Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar." *Jurnal Psikologi*, 42.2 (2015), p. 141, doi:10.22146/jpsi.7169.

<sup>101</sup> Tim Medis, "Pentingnya Memiliki Self-Esteem Yang Sehat," *Alodokter*, accessed May 25, 2025, <https://www.alodokter.com/pentingnya-memiliki-self-esteem-yang-sehat>.

yang realistis dan positif terhadap dirinya, yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual tersebut, ia akan lebih mampu menjalin hubungan yang didasari pada rasa percaya, saling menghormati, dan kepercayaan diri yang sehat tanpa merasa lebih unggul atau inferior dari pasangannya.

Keseluruhan pandangan ini menunjukkan bahwa keseimbangan harga diri adalah fondasi utama dalam menjalin hubungan yang harmonis, baik dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan Tuhan.

### 3). Hubungan dengan orang lain

Menurut Yāsir al-Ḥāzīmī, hubungan harmonis dengan orang lain bertumpu pada dua pilar utama: keadilan (*‘adl*) dan kebaikan (*iḥsān*). Keadilan berarti memberikan hak sesuai dengan porsi dan keadaan, sedangkan kebaikan berarti memberikan lebih dari sekadar keadilan dengan ketulusan tanpa mengharapkan balasan.<sup>102</sup>

Allah Ta‘ālā berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*<sup>103</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mendahulukan perintah untuk menegakkan keadilan sebelum menyebut *iḥsān* (berbuat baik) dan pemberian kepada kerabat. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemenuhan hak-hak orang lain merupakan fondasi yang harus ditegakkan terlebih dahulu sebelum mengekspresikan kebaikan atau melakukan pemberian, agar setiap amal memiliki dasar keadilan yang kokoh.<sup>104</sup>

Keadilan menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Setiap anggota keluarga memiliki hak yang harus dipenuhi, baik itu hak istri, hak suami, hak anak, maupun hak orang tua. Sebelum masing-masing pihak menuntut kebaikan, kelembutan, atau pengorbanan, hendaknya dimulai dengan saling menunaikan hak yang memang menjadi kewajibannya. Dengan demikian, hubungan keluarga dapat dibangun atas dasar keadilan yang kokoh.

<sup>102</sup> Al-Ḥazimi, “Kayfa Tanjah Al-‘alāqāt Ma‘a Yāsir Al-Ḥazimi.” *Iza‘at Thamaniya*, accessed March 13, 2025, <https://youtu.be/pJ0auP7dbcY?si=VdNJGZFzc3v-HYTA>.

<sup>103</sup> QS. An-Nahl (16): 90

<sup>104</sup> Muḥammad al-Suḥaym, “Al-‘Adl Qabla Al-Iḥsān,” *KalemTayeb*, last modified 2022, accessed May 14, 2025, <https://kalemtayeb.com/safahat/item/79937>.

Keadilan (*'adl*) ini adalah sesuatu yang wajib dipenuhi, sedangkan kebaikan (*ihsān*) adalah keutamaan yang menyempurnakannya. Jika kita mengabaikan keadilan dan hanya mengandalkan sikap baik hati atau pengertian dari anggota keluarga, maka hubungan tersebut akan menjadi rapuh. Bahkan, ketika seseorang diam atas haknya dalam keluarga entah karena tidak enak hati, takut konflik, atau terlalu mengalah, hal ini bisa menyebabkan hilangnya hak tersebut. Sama seperti seseorang yang membiarkan pintu rumahnya terbuka, ia telah memberi peluang bagi pencuri untuk masuk begitu pula jika keadilan diabaikan, kerusakan bisa merembet ke seluruh hubungan.<sup>105</sup>

Lebih jauh, keadilan dalam keluarga mencakup banyak aspek, seperti pembagian waktu, perhatian, beban pekerjaan rumah, pengasuhan anak, serta sikap dan perlakuan yang adil antar anggota keluarga. Keadilan adalah pilar yang menegakkan bangunan rumah tangga, dan tanpa keadilan, kebaikan-kebaikan lain dalam keluarga pun kehilangan maknanya. Oleh karena itu, suami dan istri harus saling memenuhi hak dan kewajiban masing-masing secara adil.

Suami Istri dalam membangun rumah tangga memiliki kewajiban-kewajiban sebagaimana dijelaskan Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 77 sebagai berikut:

- a. menegakkan rumah tangga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* yang menjadi dasar susunan masyarakat.
- b. saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin.
- c. mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
- d. suami istri wajib memelihara kehormatannya.
- e. jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama.<sup>106</sup>

Semua hak dan kewajiban tersebut harus dipenuhi secara proporsional oleh kedua belah pihak, karena hanya dengan cara itulah keseimbangan hubungan suami istri dapat terjaga, yang pada akhirnya akan menciptakan dan mempertahankan keharmonisan keluarga.

Di sisi lain, *al-ihsān* adalah sikap yang melampaui keadilan, yaitu memberikan lebih dari sekadar kewajiban dengan tulus dan tanpa mengharapkan balasan. Secara terminologi,

---

<sup>105</sup> Muḥammad al-Suḥaym, "Al-'Adl Qabla Al-Ihsān." *KalemTayeb*, last modified 2022, accessed May 14, 2025, <https://kalemtayeb.com/safahat/item/79937>.

<sup>106</sup> Mahkamah Agung Republik Indonesia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berkaitan Dengan Kompilasi Hukum Islam Dengan Pengertian Dalam Pembahasannya*, (Jakarta: Mahkamah Agung RI, 2011), Buku Kesatu: Hukum Perkawinan, Bab XII, Bagian Kesatu – Umum, Pasal 77.

berbuat baik atau *ihsān* adalah lawan kata dari *isā'ah* (berbuat buruk), yang berarti tingkah laku atau perbuatan seseorang dalam melakukan hal-hal yang baik dan mencegah diri dari dosa. Seseorang yang berbuat *ihsān* melaksanakan kebaikan terhadap sesama hamba Allah, baik dari segi kekayaan, kemuliaan, kepandaian, maupun jasmani.<sup>107</sup>

Dalam kehidupan rumah tangga, kebaikan ini tampak melalui tindakan-tindakan yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang tanpa pamrih. Misalnya, suami atau istri yang membantu pekerjaan rumah tangga meskipun bukan kewajibannya, atau memberikan perhatian ekstra saat pasangan merasa lelah atau membutuhkan dukungan. Kebaikan juga terlihat dalam sikap saling pengertian dan kesabaran saat menghadapi perbedaan pendapat atau masalah. Alih-alih hanya menuntut hak, pasangan yang menerapkan *ihsān* lebih fokus mencari solusi yang membawa kedamaian bagi kedua pihak.

Keharmonisan rumah tangga sangat bergantung pada penerapan kedua pilar ini: keadilan (*'adl*) dan kebaikan (*ihsān*). Ketika pasangan saling menegakkan keadilan dalam memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, serta berusaha berbuat lebih baik dengan memberikan perhatian, kesabaran, dan pengertian, rumah tangga akan menjadi tempat penuh cinta, kebahagiaan, dan kedamaian. Keadilan menciptakan keseimbangan, sedangkan kebaikan menambah kehangatan dan keintiman dalam hubungan. Dengan mengedepankan kedua nilai ini, rumah tangga mampu melewati ujian dan tantangan hidup dengan penuh kasih sayang, sekaligus mempererat ikatan suami dan istri.

### 3. Implementasi Pemikiran Yāsir al-Ḥāzimī dalam Hukum Keluarga Islam

Pemikiran Yāsir al-Ḥāzimī mengenai tiga pilar hubungan harmonis yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan sesama dapat diimplementasikan secara relevan dalam konteks hukum keluarga Islam, terutama dalam membentuk keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagaimana diidealkan oleh syariat.

#### a. Nilai Ketuhanan sebagai Fondasi Relasi Keluarga

Konsep hubungan dengan Allah yang ditekankan oleh Yāsir al-Ḥāzimī menekankan pentingnya kesadaran spiritual (*murāqabah*) dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Dalam konteks hukum keluarga Islam, ini sejalan dengan prinsip bahwa pernikahan adalah ibadah dan

---

<sup>107</sup> Nurul Tsalis, Lauhan Achda Sarjana, dan Fadlurrahman, *Konsep Ihsan Menurut Para Mufassir Al-Qur'an Dan Hubungannya Pendidikan*, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), pp. 1288–1300 <<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/426>>.

bentuk tanggung jawab di hadapan Allah. Ketakwaan menjadi asas dalam pemenuhan hak dan kewajiban pasangan. Implementasinya tercermin dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 77 huruf a dan b, yang menegaskan kewajiban suami istri untuk membangun rumah tangga berdasarkan cinta, saling menghormati, dan saling membantu.

b. Psikologi Diri sebagai Penguat Kesehatan Relasi

Pilar kedua, yakni hubungan dengan diri sendiri, merupakan landasan penting dalam membangun relasi yang sehat dalam rumah tangga. Individu dengan harga diri yang stabil dan kemampuan mengelola emosi cenderung lebih siap menghadapi konflik dengan sikap asertif, terbuka, dan empatik. Gagasan Yāsir al-Ḥāzimī tentang pentingnya penguatan diri sejalan dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI), khususnya Pasal 3, yang menyatakan bahwa tujuan perkawinan adalah mewujudkan keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Keharmonisan tersebut hanya dapat dicapai jika kedua pihak memiliki kesiapan mental dan emosional yang matang, sebagaimana juga ditekankan dalam Surat Edaran Dirjen Bimas Islam Nomor 02 Tahun 2024 tentang Bimbingan Perkawinan, yang bertujuan membekali calon pengantin dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola dinamika keluarga.<sup>108</sup> Dengan demikian, relasi yang sehat dengan diri sendiri bukan sekadar ajaran moral individual, melainkan juga bagian integral dari sistem hukum dan kebijakan pembinaan keluarga di Indonesia.

c. *‘Adl* dan *Ihsān* dalam Mediasi Hukum Keluarga Islam

Pilar ketiga, yaitu hubungan dengan orang lain, menekankan pentingnya keseimbangan antara keadilan (*‘adl*) dan kebaikan (*ihsān*) dalam interaksi antarindividu. Nilai-nilai ini, menurut Yāsir al-Ḥāzimī, menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga, terutama dalam penyelesaian konflik. Hal ini sejalan dengan Pasal 115 KHI yang mengatur bahwa perceraian hanya dapat dilanjutkan setelah upaya mediasi di Pengadilan Agama tidak berhasil.<sup>109</sup> Dalam proses mediasi tersebut, penerapan *‘adl* memastikan tidak ada pihak yang dirugikan, sementara *ihsān* mendorong sikap saling memaafkan demi menjaga hubungan yang

---

<sup>108</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surat Edaran Nomor 02 Tahun 2024 Tentang Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2024).

<sup>109</sup> Mahkamah Agung Republik Indonesia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berkaitan Dengan Kompilasi Hukum Islam Dengan Pengertian Dalam Pembahasannya*, Buku Kesatu: Hukum Perkawinan, Bab XVI: Putusnya Perkawinan, Bagian Kesatu – Umum, Pasal 115, hlm. 92 (Jakarta: Mahkamah Agung RI, 2011).

baik meskipun harus berpisah. Dengan demikian, pilar hubungan harmonis yang dikemukakan Yāsir al-Ḥāzimī berperan penting dalam proses mediasi di Pengadilan Agama.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengangkat pemikiran Yāsir al-Ḥāzimī, seorang cendekiawan Muslim kontemporer asal Arab Saudi yang dikenal dalam bidang pengembangan diri, relasi interpersonal, dan pendidikan keluarga. Latar belakang keilmuannya di bidang bahasa Arab, pendidikan, dan konseling keluarga, serta keterlibatannya dalam pelatihan publik di berbagai institusi, menjadikan pandangannya memiliki bobot konseptual sekaligus praktis. Salah satu kontribusi pentingnya adalah rumusan tiga pilar hubungan harmonis, yaitu: hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan sesama.

Ketiga pilar tersebut secara substansial tidak hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual dan psikologis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam konteks hukum keluarga Islam. Pilar hubungan dengan Allah menekankan pentingnya ketakwaan dan kesadaran spiritual (*murāqabah*) sebagai fondasi etika rumah tangga, yang sejalan dengan Pasal 77 huruf a dan b Kompilasi Hukum Islam (KHI) tentang cinta, saling menghormati, dan tolong-menolong dalam keluarga. Pilar hubungan dengan diri sendiri menggarisbawahi pentingnya kesiapan psikologis, harga diri, dan keseimbangan emosi, yang diakomodasi dalam kebijakan Bimbingan Perkawinan (SE Dirjen Bimas Islam No. 02 Tahun 2024) dan diperkuat oleh Pasal 3 KHI terkait tujuan pernikahan. Sementara itu, pilar hubungan dengan sesama diformulasikan melalui prinsip keadilan (*‘adl*) dan kebaikan (*iḥsān*), yang relevan dalam penyelesaian konflik rumah tangga dan prosedur mediasi di Pengadilan Agama sebagaimana diatur dalam Pasal 115 KHI.

Dengan demikian, pemikiran Yāsir al-Ḥāzimī tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan kerangka aplikatif bagi pembinaan keluarga Muslim yang harmonis. Tiga pilar tersebut dapat berfungsi sebagai instrumen normatif dan edukatif dalam memperkuat hukum keluarga Islam, sekaligus menjadi pendekatan strategis dalam menjawab tantangan keluarga modern. Implementasi nilai spiritual, psikologis, dan sosial ini menjadikan hukum keluarga Islam lebih kontekstual, transformatif, dan humanistik.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur’an al-Karim*.

Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī. *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān*. Kairo: Dār Hajr, 2001.

- Al-Ḥazimi, Yāsir. “Kayfa Tanjah Al-‘alāqāt Ma‘a Yāsir Al-Ḥazimi.” *Iza‘at Thamaniya*. Last modified 2022. Accessed March 13, 2025. <https://youtu.be/pJ0auP7dbcY?si=VdNJGZFzc3v-HYTA>.
- Al-Ḥazimī, Yāsir. “Man Yāsir Al-Ḥazimī.” Accessed March 8, 2025. <https://midad.com/s/45212>.
- Al-Ḥāzimī, Yāsir. *Asy-Syakhṣiyyah Al-Qawīyyah*. Al-Majma‘ah: Wakalat Bratek, 2018.
- Al-Ḥāzimī, Yāsir. *Baridi: Rasa‘il Wa-Ijabat Fi Majalat Al-Hayah*. Riyād: Mu‘assasat al-Fursan li-al-Nashr wa-al-Tawzi‘, 2017.
- Aziz, R., and R. Mangestuti. “Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri Di Provinsi Jawa Timur.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 2, 2021.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prena Media, 2014.
- Ibn Daqīq al-‘Īd. *Syarḥ Al-Arba‘īn Al-Nawawīyyah Fī Al-Aḥādīs Al-Ṣaḥīḥah Al-Nabawīyyah*. Riyād: Dār al-Waṭan, 1424.
- ibn Mājah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Kairo: Dār Iḥyā‘ al-Kutub al-‘Arabiyyah – Fayṣal ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī, 1388.
- Islamweb, Tim Fatwa. “Ma‘nā Lam Yura Lil-Mutaḥābbayn Mithla an-Nikāh.” *Islamweb*. Last modified 2004. Accessed May 16, 2025. <https://isla.mw/abmmt2>.
- Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kathīr al-Dimashqī. *Tafsīr Al-Qur‘ān Al-‘Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Jamiah, Yulis. “Keluarga Harmonis Dan Implikasinya.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7, no. 2, 2014.
- Jannah Wulida indana Rachmawati, Desi Firial Nuril Izah, Lailul Hidayah, Ani Qotuz Zuhro Fitriana. “Upaya Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga.” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 1, no. 2, 2023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Surat Edaran Nomor 02 Tahun 2024 Tentang Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin*, 2024.
- Kurlianto Pradana Putra, Suprohatin dan Oni Wastoni. “Makna Sakinah Dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraisy Syihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam.” *Maslahah* 12, no. 2, 2021.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berkaitan Dengan Kompilasi Hukum Islam Dengan Pengertian Dalam Pembahasannya*, 2024.
- Masjid Al-Qahtani. “Arkān Al-‘Alāqah.” Accessed April 28, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=1jXY03ZZK1A>.
- Masri, Masri. “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah.” *Jurnal Tahqiqa : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1, 2024.
- Muhammad al-Amīn ibn Muḥammad al-Mukhtār ibn ‘Abd al-Qādir al-Jakanī al-Shinqīī. *Aḍwā‘ Al-Bayān Fī Ḍāḥ Al-Qur‘ān Bi Al-Qur‘ān*. 3rd ed. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Muḥammad al-Suḥaym. “Al-‘Adl Qabla Al-Iḥsān.” *KalemTayeb*. Last modified 2022. Accessed May 14, 2025. <https://kalemtayeb.com/safahat/item/79937>.
- Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn. *Sharḥ Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*. Riyād: Dār al-Waṭan, 2005.
- Muḥammad ibn Ṣāliḥ ibn Muḥammad al-‘Uthaymīn. *Al-Qawl Al-Muḥīd ‘alā Kitāb Al-Tawḥīd*. Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 2004.
- Sainul, Ahmad. “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam.” *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1, no. 1, 2018.

- Srisayekti, Wilis, and David A Setiady. "Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar." *Jurnal Psikologi* 42, no. 2, 2015.
- Subairi Subairi. "Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam." *Mabahits : Jurnal Hukum Keluarga* 2, no. Vol 2 No 2, 2021.
- Tim Islamqa. "Diganggu-Syetan-Dengan-Membayangkan-Wujud-Allah-Taala--Untuk-Merealisasikan-Makna-Ihsan." *Islamqa*. Last modified 2014. Accessed March 13, 2025. <https://islamqa.info/id/answers/72892/diganggu-syetan-dengan-membayangkan-wujud-allah-taala--untuk-merealisasikan-makna-ihsan>.
- Tim Medis. "Pentingnya Memiliki Self-Esteem Yang Sehat." *Alodokter*. Accessed May 25, 2025. <https://www.alodokter.com/pentingnya-memiliki-self-esteem-yang-sehat>.
- Tim Peneliti di bawah supervisi Syaikh 'Alawī bin 'Abd al-Qādir al-Saqqāf. *Mawsū'ah Al-Akhlāq Al-Islāmiyyah*. dorar.net, 1443.
- Tim Spotify. "Podcast Yāsir Al-Ḥāzimī." *Spotify*. Last modified 2025. Accessed May 26, 2025. <https://open.spotify.com/show/5YiCyuYDAuDnUEneECLMmM>.
- Tsalis, Nurul, Lauhan Achda Sarjana, and Fadlurrahman. "Konsep Ihsan Menurut Para Mufassir Al-Qur'an Dan Hubungannya Pendidikan." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2, 2023.
- Waluyo, Herman j. *Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1999.



**Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam**  
Volume 3 Nomor 2 Juli 2025  
Email Jurnal : al.usariyah.ejournal@gmail.com  
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



**Kewajiban Ahli Waris Terhadap Utang Pewaris: Analisis Pasal 175 Khi Dalam  
Perspektif Fikih Syafi'i**

**Nur Adli Zal Farizi**  
Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
nuradlizafar@gmail.com

**Misbahuzzulam**  
Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
misbahuzzulamb5@gmail.com

**Muadz Abdulaziz**  
Sharia and Law  
University of Hail  
muadza01@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the need for clarity regarding the alignment between positive law in Indonesia and normative Islamic law, particularly concerning the responsibility of heirs for the debts of the deceased. The primary focus of the study is the obligation of heirs to settle the debts of the deceased, while an additional aspect examined is the analysis of Article 175 of the Compilation of Islamic Law (KHI) from the perspective of Shafi'i fiqh. The aim of this research is to uncover both the points of convergence and divergence between the legal provisions in the KHI regarding the settlement of a deceased person's debts by the heirs and the views held in Shafi'i jurisprudence. A qualitative approach was used, specifically a library-based research method. The findings show that Article 175 of the KHI and the Shafi'i school share a common stance in stipulating that the deceased's debts must be settled before the execution of any will and before the distribution of inheritance. Furthermore, both agree that the repayment is limited to the estate left by the deceased. However, differences arise in the classification of debt: the KHI does not distinguish between types of debts, whereas the Shafi'i school divides them into debts owed to Allah and debts owed to fellow humans, with differing scholarly opinions on the prioritization of repayment. In addition, the KHI functions as the state's positive law, whereas Shafi'i fiqh is normative-religious in nature and the result of scholarly ijtihad. Keywords: Heirs, Debt, Deceased, Compilation of Islamic Law, Shafi'i Fiqh.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan kejelasan mengenai kesesuaian antara hukum positif di Indonesia dengan hukum normatif dalam Islam, khususnya dalam persoalan

tanggung jawab ahli waris terhadap utang pewaris. Fokus utama penelitian adalah kewajiban ahli waris terhadap utang pewaris, sementara aspek tambahan yang juga dikaji adalah analisis Pasal 175 Kompilasi Hukum Islam (KHI) dalam perspektif fikih mazhab Syafi'i. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap titik temu maupun perbedaan antara ketentuan hukum dalam KHI mengenai pelunasan utang pewaris oleh ahli waris dengan pandangan dalam fikih Syafi'i. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasal 175 KHI dan pandangan mazhab Syafi'i memiliki kesamaan dalam menetapkan bahwa utang pewaris harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan wasiat dan pembagian warisan, serta pelunasannya terbatas pada harta peninggalan. Namun, terdapat perbedaan dalam hal klasifikasi utang; KHI tidak membedakan jenis utang, sedangkan mazhab Syafi'i membaginya menjadi utang kepada Allah dan utang kepada sesama manusia, dengan perbedaan pendapat ulama dalam hal prioritas pelunasan. Selain itu, karakter KHI sebagai hukum positif negara berbeda dengan fikih Syafi'i yang bersifat normatif keagamaan dan hasil ijtihad para ulama.

Kata Kunci: Ahli waris, Utang, Pewaris, Kompilasi Hukum Islam, Fikih Syafi'i.

## A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terlibat dalam jalinan hubungan dan interaksi dengan sesamanya. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan ini terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk dalam urusan muamalah—yaitu aktivitas sosial ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan bersama. Salah satu bentuk interaksi sosial ekonomi paling fundamental dalam masyarakat adalah akad *qardh* (utang piutang).

Dalam ajaran Islam, utang piutang dipandang sebagai suatu akad atau transaksi ekonomi yang mengandung nilai ta'awun (saling tolong-menolong). Sebagai bagian dari ibadah sosial, Islam menaruh perhatian yang besar terhadap praktik ini, khususnya dalam rangka memberikan bantuan kepada pihak yang mengalami kesulitan ekonomi. Dengan landasan semangat tolong-menolong, akad utang piutang idealnya tidak mengandung unsur komersial dan tidak ditujukan untuk mencari keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa utang piutang bukan sekadar perjanjian finansial, melainkan juga bentuk nyata dari kepedulian dan solidaritas dalam kehidupan sosial.

<sup>110</sup> Ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.<sup>111</sup>

Dalam hadis hasan yang diriwayatkan secara marfu' dari Abdullah ibn Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً

“Tidaklah seorang Muslim memberikan pinjaman kepada seorang Muslim sebanyak dua kali, maka ia seperti telah bersedekah sekali”.<sup>112</sup>

Anjuran untuk memberikan pinjaman kepada yang membutuhkan ditujukan kepada mereka yang memiliki kelebihan harta. Namun, bersamaan dengan anjuran tersebut, Islam juga menegaskan adanya kewajiban moral dan hukum bagi penerima utang untuk melunasinya tepat waktu. Secara etimologis, kewajiban berarti sesuatu yang harus dilaksanakan, yakni hal yang menjadi keharusan untuk dilakukan.<sup>113</sup> Sedangkan secara terminologis, kewajiban adalah sesuatu yang diminta untuk dilaksanakan dengan permintaan yang tegas.<sup>114</sup> Bahkan, penundaan pembayaran utang bagi orang yang mampu dianggap sebagai sebuah kezaliman, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam:

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

“Menunda-nunda pembayaran utang bagi orang yang mampu (membayar) adalah kezaliman.”<sup>115</sup>

Namun, bagaimana jika seseorang meninggal dunia sebelum sempat melunasi utangnya? Syariat menetapkan bahwa kewajiban yang belum terselesaikan semasa hidupnya

<sup>110</sup> Abdul Aziz and Ramdanyah Ramdanyah, “ESENSI UTANG DALAM KONSEP EKONOMI ISLAM,” *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 4, no. 1 (September 29, 2016): 124, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/1689>.

<sup>111</sup> QS. Al-Ma'idah (5): 2.

<sup>112</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwīni Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, ed. Muhammad Fuad Abdul Baqi, Tahqiq. (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah - Faisal Isa al-Babi al-Halabi, 1952), <https://shamela.ws/book/1198/3287>; Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Irwa Al-Ghalil Fi Takhrij Ahadits Manar Al-Sabil* (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1985), <https://shamela.ws/book/22592/1720>.

<sup>113</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/kewajiban>.

<sup>114</sup> Ali bin Abdul Kafi As-Subki and Tajuddin Abdul Wahhab bin Ali As-Subki, *Al-Ibhaj Fi Syarh Al-Minhaj*, Pertama. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984), <https://shamela.ws/book/11727/53>.

<sup>115</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Kairo: Dar at-Ta'shil, 2012), <https://shamela.ws/book/1284/1076>; Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri Al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, ed. Muhammad Fuad Abdul Baqi, Pertama. (Kairo, 1955), <https://shamela.ws/book/1727/3935>.

tetap harus dipenuhi setelah dia wafat. Dalam hadis sahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَا تَزَالُ نَفْسُ ابْنِ آدَمَ مُعَلَّقَةً بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

"Jiwa anak Adam akan terus tergantung (terhalang) karena utangnya hingga utangnya dilunasi untuknya."<sup>116</sup>

Salah satu mekanisme penyelesaian kewajiban tersebut, khususnya dalam perkara utang, adalah melalui mekanisme hukum waris, yakni dengan melunasi utang menggunakan bagian dari harta peninggalan pewaris sebelum dibagikan kepada para ahli waris.

Hukum waris merupakan bagian krusial dalam sistem hukum yang berperan dalam mengatur mekanisme pembagian harta peninggalan seseorang setelah wafat.<sup>117</sup> Syariat Islam mengatur hukum waris dengan sistem yang terstruktur dan adil. Di dalamnya ditegaskan prinsip kepemilikan harta bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, melalui mekanisme yang sah secara hukum. Selain itu, syariat juga menetapkan ketentuan mengenai perpindahan kepemilikan harta seseorang setelah wafat kepada ahli waris dari kalangan kerabat dan garis nasabnya.<sup>118</sup> Ketentuan waris diatur di dalam Al-Qur'an, pada Surah An-Nisa ayat 7, 11, 12 dan 176.

Di Indonesia, hukum waris Islam diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang merupakan suatu kodifikasi hukum yang menjadi pedoman resmi untuk Instansi Pemerintah, khususnya Pengadilan Agama.<sup>119</sup> KHI berfungsi sebagai hukum terapan yang digunakan oleh hakim di Pengadilan Agama dalam menangani serta menyelesaikan perkara yang menjadi kewenangannya. Penyusunannya bertujuan untuk menyediakan pedoman yang seragam (unifikasi) bagi hakim Pengadilan Agama, sekaligus menetapkannya sebagai hukum positif yang mengikat bagi seluruh warga negara Indonesia yang beragama Islam. Dengan adanya

<sup>116</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), <https://shamela.ws/book/25794/8091>.

<sup>117</sup> Joshua Aldo et al., "Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 5 (2024): 127–136, <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>.

<sup>118</sup> Rahmat Haniru, "Hukum Waris Di Indonesia Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Adat," *AL-HUKAMA* 4, no. 2 (August 7, 2023): 456–474, <https://jurnal.fsh.uinsa.ac.id/index.php/alhukuma/article/view/283>.

<sup>119</sup> Soeharto, *INSTRUKSI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 1991 TENTANG PENYEBARLUASAN KOMPILASI HUKUM ISLAM PRESIDEN* (Jakarta, 1991), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/293351/inpres-no-1-tahun-1991>.

KHI, diharapkan tidak lagi terjadi inkonsistensi dalam putusan Pengadilan Agama, di mana kasus yang serupa dapat menghasilkan keputusan yang berbeda.<sup>120</sup>

KHI menjelaskan tentang hukum waris pada pasal 171, sebagai berikut:

a) Hukum kewarisan adalah hukum yang mengatur tentang pemindahan hak pemilikan harta peninggalan pewaris, menentukan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris dan berapa bagiannya masing-masing. b) Pewaris adalah orang yang pada saat meninggalnya atau yang dinyatakan meninggal berdasarkan putusan Pengadilan beragama Islam, meninggalkan ahli waris dan harta peninggalan. c) Ahli waris adalah orang yang pada saat meninggal dunia mempunyai hubungan darah atau hubungan perkawinan dengan pewaris, beragama Islam dan tidak terhalang karena hukum untuk menjadi ahli waris.

Hukum waris dalam Islam tidak hanya mengatur tentang pembagian harta peninggalan pewaris kepada ahli waris, tetapi juga menetapkan bahwa sebelum harta diwariskan, ada beberapa kewajiban yang harus ditunaikan terlebih dahulu, salah satunya adalah pelunasan utang pewaris. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam KHI pada pasal 175 tentang kewajiban ahli waris. Sebagai berikut:

Kewajiban ahli waris terhadap pewaris adalah: a) mengurus dan menyelesaikan sampai pemakaman jenazah selesai. b) menyelesaikan baik hutang-hutang berupa pengobatan, perawatan, termasuk kewajiban pewaris maupun penagih piutang. c) menyelesaikan wasiat pewaris. d) membagi harta peninggalan di antara ahli waris yang berhak. (2) Tanggung jawab ahli waris terhadap hutang atau kewajiban pewaris hanya terbatas pada jumlah atau nilai harta peninggalannya.

Mazhab Syafi'i sebagai mazhab yang dominan dalam pemikiran dan penetapan hukum Islam di Indonesia, memiliki peran penting dalam memberikan landasan hukum yang kuat bagi masyarakat Muslim.<sup>121</sup> Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam kesesuaian antara ketentuan hukum dalam KHI mengenai kewajiban pelunasan utang pewaris oleh ahli waris, dengan pendapat dalam mazhab Syafi'i. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap titik temu maupun perbedaan antara keduanya, sehingga memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika antara hukum positif di Indonesia dan warisan intelektual Islam. Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan

---

<sup>120</sup> Joni, "KEKUATAN HUKUM KOMPILASI HUKUM ISLAM (KHI) SEBAGAI SUMBER HUKUM PENGADILAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF POLITIK HUKUM ISLAM," <https://www.pamanna.go.id/publikasi/arsip-artikel>.

<sup>121</sup> Syaiful Anwar et al., "MAZHAB SYAFI'I SEBAGAI PARADIGMA DALAM PEMIKIRAN DAN PENETAPAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA," *VARIA HUKUM* 5, no. 2 (July 31, 2023): 101–123, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/varia/article/view/28191>.

Islam, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi umat Islam Indonesia dalam menjalankan ajaran agama secara utuh dan kontekstual.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas topik tersebut. Namun, terdapat beberapa penelitian ilmiah yang memiliki kedekatan dengan permasalahan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nada Naila Karimah pada tahun 2024 dengan judul “Praktik Penyelesaian Hutang Pewaris oleh Ahli Waris pada Masyarakat Betawi Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Kasus di Kelurahan Cipadu Jaya, Kota Tangerang)”,<sup>122</sup> pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Cipadu Jaya terdapat sejumlah kasus terkait penyelesaian utang pewaris oleh ahli waris. Dalam perspektif Hukum Islam, penyelesaian utang dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melalui *al-shulhu* (penyelesaian secara damai), pembayaran utang menggunakan zakat, penyelesaian melalui Baitulmal, serta permohonan pembebasan utang (*al-ibra*) kepada kreditor.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Isnina pada tahun 2021 dengan judul “Tanggung Jawab Ahli Waris Terhadap Utang Pewaris Menurut Hukum Islam”,<sup>123</sup> pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kewarisan merupakan mekanisme untuk mentransfer harta kekayaan yang termasuk dalam hak milik. Namun, dalam proses kewarisan, yang dialihkan tidak hanya hak, tetapi juga kewajiban, seperti pelunasan utang dan pelaksanaan wasiat pewaris. Kewajiban tersebut terbatas pada jumlah atau nilai harta peninggalan yang ditinggalkan oleh pewaris.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Yuyu Palayukan, dkk, pada tahun 2021 dengan judul “Tanggung Jawab Ahli Waris Terhadap harta peninggalan Pewaris Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata”,<sup>124</sup> pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut

---

<sup>122</sup> Nada Naila Karimah, “PRAKTIK PENYELESAIAN HUTANG PEWARIS OLEH AHLI WARIS PADA MASYARAKAT BETAWI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF (STUDI KASUS DI KELURAHAN CIPADU JAYA, KOTA TANGERANG)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2024), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83735/1/Skripsi\\_Nada\\_paling\\_Terbaru\\_bange.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83735/1/Skripsi_Nada_paling_Terbaru_bange.pdf).

<sup>123</sup> Isnina, “Tanggung Jawab Ahli Waris Terhadap Utang Pewaris Menurut Hukum Islam,” in *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 2021, 825–829.

<sup>124</sup> Yuyu Palayukan, A. Olga Pangkerego, and Butje Tampi, “TANGGUNG JAWAB AHLI WARIS TERHADAP HARTA WARISAN PEWARIS MENURUT KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM PERDATA 1 Oleh: Yuyu Palayukan 2,” *Lex Privatum IX*, no. 4 (2021): 130–138, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/lexprivatum/article/view/33352>.

adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menurut KUHPerdara, tanggung jawab ahli waris terhadap harta peninggalan meliputi kewajiban untuk menjaga keutuhan harta peninggalan sebelum dibagi, mengelola warisan dengan baik, mencari cara pembagian yang sesuai dengan ketentuan hukum, serta segera menyelesaikan urusan warisan. Selain itu, ahli waris juga memiliki tanggung jawab untuk melunasi utang pewaris apabila ada, serta melaksanakan wasiat jika pewaris meninggalkan wasiat.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh M. Azhari pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Pasal 175 Ayat 2 KHI tentang Tanggung Jawab Ahli Waris terhadap Utang Pewaris Perspektif Hadis”,<sup>125</sup> pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pasal 175 ayat 2 KHI sejalan dengan hukum hadis. Secara prinsip, ahli waris tidak diwajibkan untuk melunasi utang pewaris menggunakan harta pribadi mereka, melainkan hanya terbatas pada harta peninggalan pewaris.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Syathiul Inayah pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Maqasid al-Shari’ah terhadap Pasal 175 Ayat 2 KHI tentang Tanggung Jawab Ahli Waris terhadap Hutang”,<sup>126</sup> pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketentuan dalam KHI yang membatasi tanggung jawab ahli waris dalam pelunasan utang pewaris hanya sebatas nilai harta peninggalan lebih memberikan kemaslahatan dibandingkan kewajiban untuk melunasi seluruh utang pewaris. Namun, ketentuan ini dapat berubah jika terdapat perjanjian khusus antara kreditur dan debitur dalam akad utang.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Anwar pada tahun 2023 dengan judul “Mazhab Syafi’i sebagai Paradigma dalam Pemikiran dan Penetapan Hukum Islam di Indonesia”,<sup>127</sup> pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Mazhab Syafi’i memiliki peranan penting dan relevan sebagai dasar dalam pemikiran serta penetapan hukum Islam di Indonesia. Mazhab ini juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk arah dan karakter pemikiran hukum Islam di Indonesia.

---

<sup>125</sup> M. Azhari, “ANALISIS PASAL 175 AYAT 2 KHI TENTANG TANGGUNG JAWAB AHLI WARIS TERHADAP UTANG PEWARIS PERSPEKTIF HADIS” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI, 2024), <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/26211>.

<sup>126</sup> Syathiul Inayah, “ANALISIS MAQASID AL-SHARI’AH TERHADAP PASAL 175” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id).

<sup>127</sup> Anwar et al., “MAZHAB SYAFI’I SEBAGAI PARADIGMA DALAM PEMIKIRAN DAN PENETAPAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA.”

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan pengumpulan data, penganalisisan, kemudian penginterpretasian. Data dalam penelitian ini dihimpun melalui penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik berupa sumber-sumber primer seperti peraturan perundang-undangan dan literatur fikih, maupun sumber-sumber sekunder seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen resmi lainnya yang mendukung kajian serta situs web yang kredibel.<sup>128</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis normatif-komparatif, yaitu dengan mengkaji ketentuan dalam Pasal 175 KHI secara normatif, kemudian membandingkannya secara sistematis dengan prinsip-prinsip hukum yang terdapat dalam mazhab Syafi'i.<sup>129</sup> Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan titik-titik persesuaian maupun perbedaan antara keduanya, serta menilai relevansinya dalam konteks sistem hukum Islam di Indonesia.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Ketentuan Pasal 175 KHI Mengenai Kewajiban Ahli Waris terhadap Utang Pewaris

KHI merupakan kodifikasi hukum Islam pertama di Indonesia yang eksistensinya berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 1 Tahun 1991. Latar belakang penyusunan KHI adalah Keputusan Bersama Ketua Mahkamah Agung dan Menteri Agama tanggal 21 Maret 1985 No.07/KMA1985 dan No. 25 Tahun 1985 tentang Penunjukan Pelaksanaan Proyek Pembangunan Hukum Islam Melalui Yurisprudensi.<sup>130</sup> KHI disusun dan disosialisasikan sebagai pedoman hukum materiil tertulis bagi hakim di lingkungan Peradilan Agama di seluruh Indonesia. Kehadiran KHI merupakan respon pemerintah terhadap keresahan masyarakat akibat adanya perbedaan putusan (disparitas) atas kasus serupa, yang disebabkan oleh keragaman referensi kitab fikih yang digunakan hakim. Oleh karena itu, dibutuhkan hukum

---

<sup>128</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.

<sup>129</sup> Sofwatillah et al., "TEHNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91, <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>.

<sup>130</sup> "Latar Pembentukan KHI," <https://www.hukumonline.com/klinik/a/latar-belakang-pembentukan-kompilasi-hukum-islam-lt6124e4100b854/>.

positif yang sistematis sebagai rujukan baku, serta sebagai bagian dari upaya kodifikasi hukum nasional.<sup>131</sup>

Sebagai bagian dari hukum materiil di lingkungan Peradilan Agama, KHI memuat sejumlah ketentuan penting dalam hukum keluarga Islam, termasuk persoalan kewarisan. Salah satu pasal yang relevan dengan tanggung jawab hukum ahli waris terhadap pewaris adalah Pasal 175 yang terletak dalam Buku II KHI yang membahas tentang Hukum Kewarisan, khususnya pada Bab II yang mengatur tanggung jawab ahli waris.<sup>132</sup> Pasal tersebut berbunyi:

(1) Kewajiban ahli waris terhadap pewaris adalah: a) mengurus dan menyelesaikan sampai pemakaman jenazah selesai; b) menyelesaikan baik hutang-hutang berupa pengobatan, perawatan, termasuk kewajiban pewaris maupun penagih piutang; c) menyelesaikan wasiat pewaris; d) membagi harta peninggalan di antara ahli waris yang berhak. (2) Tanggung jawab ahli waris terhadap hutang atau kewajiban pewaris hanya terbatas pada jumlah atau nilai harta peninggalannya.

Pada Pasal 175 ayat (1) huruf b, disebutkan bahwa salah satu kewajiban ahli waris adalah menyelesaikan utang-utang pewaris, yang mencakup biaya pengobatan, perawatan, serta tagihan dari para kreditur. Selanjutnya, ayat (2) menegaskan bahwa tanggung jawab ahli waris atas utang atau kewajiban pewaris dibatasi hanya sebatas nilai harta peninggalan yang ditinggalkan oleh pewaris. Dengan demikian, kewajiban pelunasan tersebut tidak bersifat pribadi, melainkan bersumber dan terbatas pada harta peninggalan yang ada.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka menurut ketentuan Pasal 175 KHI, utang merupakan kewajiban yang tetap melekat pada diri pewaris meskipun yang bersangkutan telah meninggal dunia. Kewajiban tersebut diselesaikan melalui harta peninggalan pewaris sebelum dilakukan proses pembagian warisan kepada ahli waris. Pelunasan utang dibatasi pada jumlah atau nilai harta yang ditinggalkan, sehingga apabila harta peninggalan tidak mencukupi, maka ahli waris tidak dibebani kewajiban untuk menanggung atau melunasi utang pewaris dengan harta pribadinya. Ketentuan ini menegaskan prinsip bahwa beban utang pewaris terikat pada harta peninggalannya dan tidak secara otomatis menjadi tanggung jawab pribadi ahli waris, kecuali apabila mereka secara sukarela mengambil alih pelunasannya.

---

<sup>131</sup> “KHI Dalam Perspektif Politik Hukum Indonesia,” <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/kompilasi-hukum-islam-dalam-perspektif-politik-hukum-indonesia-oleh-saiful-s-ag-mh-24>.

<sup>132</sup> Vinna Lusiana, “HUKUM KEWARISAN DI INDONESIA,” *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 8, no. 2 (December 31, 2022): 291–306, 10.37567/alwatzikhoebillah.v8i2.2022.

## 2. Pandangan Mazhab Syafi'i Mengenai Kewajiban Pelunasan Utang Pewaris oleh Ahli Waris

Dalam hukum waris Islam, persoalan utang pewaris merupakan aspek penting yang mendapatkan perhatian khusus. Pembahasan mengenai utang termasuk bagian integral dari kajian kewarisan, karena penyelesaiannya menjadi prasyarat sebelum dilakukan pembagian harta peninggalan. Pada bagian ini peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai kewajiban pelunasan utang pewaris oleh ahli waris dalam perspektif mazhab Syafi'i.

Dalil yang menjadi dasar hukum kewajiban pelunasan utang pewaris oleh ahli waris adalah firman Allah Ta'ala, sebagai berikut:

مَنْ بَعْدَ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ

"Setelah (dipenuhi) wasiat yang ia buat atau (diselesaikan) utangnya".<sup>133</sup>

Nabi Shalallahu'alaihi wasallam menyebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, sebagai berikut:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

"Ruh seorang mukmin tergantung (tertahan) karena utangnya sampai utangnya dilunasi".<sup>134</sup>

Dalam mazhab Syafi'i pelunasan utang pewaris dilaksanakan sebelum pembagian warisan kepada ahli waris. Imam Nawawi menjelaskan bahwa apabila seseorang meninggal dunia, maka prioritas pertama terhadap harta peninggalannya adalah untuk membiayai keperluan pengurusan jenazah, seperti pembelian kain kafan dan biaya pemakaman. Setelah itu, harta yang ada digunakan untuk melunasi utang-utang yang menjadi tanggungannya. Jika pewaris meninggalkan wasiat, maka wasiat tersebut dilaksanakan dari sepertiga sisa harta yang masih ada, dengan ketentuan bahwa jumlahnya tidak melebihi sepertiga. Setelah pemenuhan kewajiban tersebut, sisa harta yang ada dibagikan kepada ahli waris sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam hukum waris Islam.<sup>135</sup> Utang yang terkait langsung dengan benda tertentu

<sup>133</sup> QS. An-Nisa' (4): 11.

<sup>134</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, ed. Basyar Awwad Ma'ruf (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), <https://shamela.ws/book/7895/4233>.; At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*.

<sup>135</sup> Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Minhaj At-Talibin Wa Umdah Al-Muftin Fi Al-Fiqh*, ed. Awad Qasim Ahmad Awad, Pertama. (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), <https://shamela.ws/book/12096/207>.

dari warisan, seperti utang dengan jaminan (*rahn*) lebih didahulukan pelunasannya daripada utang *mutlaq*.<sup>136</sup>

Utang *mutlaq* diklasifikasikan menjadi dua jenis utama berdasarkan subjeknya, yaitu utang kepada Allah dan utang kepada manusia. Yang termasuk dalam kategori utang kepada Allah antara lain zakat, kafarah, dan ibadah haji, sedangkan utang kepada manusia mencakup pinjaman, harga barang, serta bentuk ganti rugi lainnya.

Terkait prioritas pelunasan utang dari harta peninggalan seorang mayit, para ulama mazhab Syafi'i memiliki pandangan yang berbeda-beda. Pertama, pendapat bahwa utang kepada Allah lebih berhak didahulukan pelunasannya karena menyangkut hak *Ilahiyyah* yang bersifat suci dan absolut. Mereka berdalil dengan hadis berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: جاء رجل إلى النبي ﷺ فقال: يا رسول الله، إن أمي ماتت وعليها صوم شهر، أفأقضيه عنها؟ قال: نعم، فدين الله أحق أن يقضى

*“Dari Ibnu ‘Abbas –raḍiyallahu ‘anhuma– ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia dan ia masih memiliki kewajiban puasa selama sebulan. Apakah aku boleh menggantikan puasanya?” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab, “Ya, maka utang kepada Allah lebih berhak untuk ditunaikan.””*<sup>137</sup>

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa utang kepada sesama manusia lebih didahulukan daripada utang kepada Allah. Sebab hak Allah memungkinkan untuk gugur atau dimaafkan apabila terdapat syubhat atau celah keraguan, karena ia bersandar pada kemurahan dan keluasan rahmat-Nya. Adapun hak manusia tidak bisa gugur hanya karena adanya keraguan, sebab ia berlandaskan pada prinsip keharusan menunaikan secara ketat dan segera, karena menyangkut kepemilikan pribadi dan bisa menimbulkan kerugian langsung.<sup>138</sup>

<sup>136</sup> Rasyid bin Muhammad bin Sulaiman Al-Qaisi, *Al-Hadiyyah Fi Syarh Ar-Rahbiyyah Fi Ilm Al-Mawarits, Disertai Masail Fardhiyyah Unqudiyyah*, ed. Sa’ad bin Abdullah As-Sa’dan, Pertama. (Arab Saudi: Dar al-’Ashimah, 2014).

<sup>137</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Kairo: Dar at-Ta’shil, 2012), <https://shamela.ws/book/1284/1076>.

<sup>138</sup> Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir Fi Fiqh Madhhab Al-Imam Al-Shafi’i Wa Huwa Sharh Mukhtasar Al-Muzani*, ed. Ali Muhammad Mu’awwad and Adil Ahmad Abdul Mawjud, Pertama. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), <https://shamela.ws/book/6157/1330>.

Ketiga, ada pula pendapat yang menilai bahwa kedua jenis utang tersebut memiliki kedudukan yang setara, sehingga tidak diberlakukan prioritas antara keduanya dalam proses pelunasan.<sup>139</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, maka menurut mazhab Syafi'i, kewajiban untuk melunasi utang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum dilakukan pembagian harta peninggalan kepada ahli waris. Adanya ketentuan utang yang diprioritaskan untuk dilunasi menunjukkan bahwa pelunasan utang dibatasi pada jumlah atau nilai harta yang ditinggalkan oleh pewaris. Utang yang terkait langsung dengan benda tertentu dari warisan, seperti utang dengan jaminan (*rahn*) lebih didahulukan pelunasannya daripada utang *mutlaq*. Terkait dengan prioritas pelunasan utang *mutlaq*, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab Syafi'i. Sebagian berpendapat bahwa utang kepada Allah harus didahulukan, sementara yang lain mendahulukan pelunasan utang kepada manusia. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa kedua jenis utang tersebut memiliki prioritas yang setara dalam hal pelunasannya.

### **3. Kesesuaian dan Perbedaan antara Ketentuan Pasal 175 KHI dengan Pandangan Mazhab Syafi'i Mengenai Kewajiban Ahli Waris terhadap Utang Pewaris**

a) Kesesuaian antara ketentuan Pasal 175 KHI dengan pandangan mazhab Syafi'i mengenai kewajiban ahli waris terhadap utang pewaris

Beberapa kesesuaian antara ketentuan Pasal 175 KHI dengan pandangan mazhab Syafi'i yang peneliti temukan, sebagai berikut:

- 1) Pelunasan utang pewaris dilaksanakan sebelum penyelesaian wasiat dan pembagian warisan

Dalam Pasal 175 ayat (1) disebutkan bahwa ahli waris memiliki kewajiban untuk melunasi utang-utang pewaris, kewajiban ini dilaksanakan setelah pengurusan jenazah sampai dimakamkan dan sebelum pelaksanaan wasiat serta pembagian harta peninggalan. Ketentuan ini sejalan dengan penjelasan Imam Nawawi, yang menyatakan bahwa prioritas utama adalah pengurusan jenazah seperti pembelian kain kafan dan biaya pemakaman, kemudian dilanjutkan dengan pelunasan utang pewaris. Setelah itu, baru dilakukan pelaksanaan wasiat dan pembagian harta peninggalan.

---

<sup>139</sup> Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir Fi Fiqh Madhhab Al-Imam Al-Shafi'i Wa Huwa Sharh Mukhtasar Al-Muzani*, ed. Ali Muhammad Mu'awwad and Adil Ahmad Abdul Mawjud, Pertama. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), <https://shamela.ws/book/6157/1330>.

2) Pelunasan utang sebatas jumlah dan nilai harta yang ditinggalkan oleh pewaris

Dalam Pasal 175 ayat (2) disebutkan bahwa tanggung jawab ahli waris terhadap hutang atau kewajiban pewaris hanya terbatas pada jumlah atau nilai harta peninggalannya. Sedangkan dalam mazhab Syafi'i, perbedaan pendapat dalam prioritas pelunasan utang telah menunjukkan bahwa pelunasan dilaksanakan sesuai jumlah dan nilai harta sebagaimana yang disebutkan pada KHI. Karena seandainya tidak ada ketentuan pelunasan sebatas harta yang ditinggalkan, maka para ulama mazhab Syafi'i alih-alih memprioritaskan salah satu jenis utang, mereka akan menyepakati pelunasan seluruh utang yang ada tanpa memprioritaskan salah satunya.

b) Perbedaan antara ketentuan Pasal 175 KHI dengan pandangan mazhab Syafi'i mengenai kewajiban ahli waris terhadap utang pewaris

Beberapa perbedaan antara ketentuan Pasal 175 KHI dengan pandangan mazhab Syafi'i yang peneliti temukan, sebagai berikut:

1) Tidak ada pengklasifikasian jenis utang dalam KHI

Pasal 175 KHI tidak membedakan jenis utang sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama mazhab Syafi'i. Oleh karena itu, tidak terdapat ketentuan mengenai prioritas pelunasan utang berdasarkan pengklasifikasian tersebut. Dengan demikian, dalam hal ini mazhab Syafi'i memberikan penjelasan dan ketentuan yang lebih rinci dan mendalam dibandingkan dengan KHI.

2) Sifat dan nuansa metodologis antara KHI dan fikih Syafi'i

Secara prinsip, tidak terdapat pertentangan antara ketentuan dalam KHI dan mazhab Syafi'i, khususnya dalam hal tanggung jawab ahli waris terhadap utang pewaris. Namun demikian, keduanya memiliki nuansa metodologis yang berbeda. KHI disusun sebagai hukum normatif-positif, yakni produk hukum negara yang diberlakukan secara formal dalam sistem peradilan di Indonesia. Sementara itu, fikih Syafi'i bersifat normatif-transenden, yaitu hasil ijtihad para ulama dalam bingkai syari'ah yang berorientasi pada pencapaian nilai-nilai agama secara substantif. Perbedaan metodologi ini membuat KHI bersifat lebih praktis dan terstruktur secara hukum positif, sedangkan fikih Syafi'i menawarkan kedalaman konseptual dan kerincian hukum berdasarkan nas dan kaidah-kaidah istinbat.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka Pasal 175 KHI dan mazhab Syafi'i dalam pembahasan mengenai kewajiban ahli waris terhadap utang pewaris memiliki a) Kesesuaian,

yaitu baik KHI maupun mazhab Syafi'i sama-sama menegaskan bahwa 1) pelunasan utang pewaris dilaksanakan sebelum penyelesaian wasiat dan pembagian warisan. Keduanya juga sepakat bahwa 2) pelunasan utang sebatas jumlah dan nilai harta yang ditinggalkan oleh pewaris. Sedangkan b) perbedaan di antara keduanya, yaitu 1) Tidak ada pengklasifikasian jenis utang dalam KHI, sedangkan dalam mazhab Syafi'i terdapat pengklasifikasian jenis utang dan terdapat perbedaan pendapat mengenai prioritas pelunasannya. Perbedaan lain juga terdapat pada 2) sifat dan nuansa metodologis. KHI bersifat normatif-positif sebagai produk legislasi negara yang mengikat secara hukum di peradilan agama, sementara fikih Syafi'i bersifat normatif-transenden, sebagai hasil ijtihad ulama dalam kerangka syari'ah yang lebih menekankan kedalaman konseptual dan validitas normatif keagamaan.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut ketentuan Pasal 175 KHI, utang merupakan kewajiban yang tetap melekat pada diri pewaris meskipun yang bersangkutan telah meninggal dunia. Kewajiban tersebut diselesaikan melalui harta peninggalan pewaris sebelum dilakukan proses pembagian warisan kepada ahli waris. Pelunasan utang dibatasi pada jumlah atau nilai harta yang ditinggalkan, sehingga apabila harta peninggalan tidak mencukupi, maka ahli waris tidak dibebani kewajiban untuk menanggung atau melunasi utang pewaris dengan harta pribadinya. Ketentuan ini menegaskan prinsip bahwa beban utang pewaris terikat pada harta peninggalannya dan tidak secara otomatis menjadi tanggung jawab pribadi ahli waris, kecuali apabila mereka secara sukarela mengambil alih pelunasannya.
2. Menurut mazhab Syafi'i, kewajiban untuk melunasi utang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum dilakukan pembagian harta peninggalan kepada ahli waris. Adanya ketentuan utang yang diprioritaskan untuk dilunasi menunjukkan bahwa pelunasan utang dibatasi pada jumlah atau nilai harta yang ditinggalkan oleh pewaris. Utang yang terkait langsung dengan benda tertentu dari warisan, seperti utang dengan jaminan (*rahn*) lebih didahulukan pelunasannya daripada utang *mutlaq*. Terkait dengan prioritas pelunasan utang *mutlaq*, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab Syafi'i. Sebagian berpendapat bahwa utang kepada Allah harus didahulukan, sementara yang lain mendahulukan pelunasan utang kepada manusia.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa kedua jenis utang tersebut memiliki prioritas yang setara dalam hal pelunasannya.

3. Pasal 175 KHI dan mazhab Syafi'i dalam pembahasan mengenai kewajiban ahli waris terhadap utang pewaris memiliki a) Kesesuaian, yaitu baik KHI maupun mazhab Syafi'i sama-sama menegaskan bahwa 1) pelunasan utang pewaris dilaksanakan sebelum penyelesaian wasiat dan pembagian warisan. Keduanya juga sepakat bahwa 2) pelunasan utang sebatas jumlah dan nilai harta yang ditinggalkan oleh pewaris. Sedangkan b) perbedaan di antara keduanya, yaitu 1) Tidak ada pengklasifikasian jenis utang dalam KHI, sedangkan dalam mazhab Syafi'i terdapat pengklasifikasian jenis utang dan terdapat perbedaan pendapat mengenai prioritas pelunasannya. Perbedaan lain juga terdapat pada 2) sifat dan nuansa metodologis. KHI bersifat normatif-positif sebagai produk legislasi negara yang mengikat secara hukum di peradilan agama, sementara fikih Syafi'i bersifat normatif-transenden, sebagai hasil ijtihad ulama dalam kerangka syari'ah yang lebih menekankan kedalaman konseptual dan validitas normatif keagamaan.

## E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahadith Manar al-Sabil*. Cet. II. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 H/1985 M.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah wa Sunanihi wa Ayyamih*. Cet. I. Kairo: Dar al-Tasil, 1433 H/2012 M.
- al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Basri al-Baghdadi. *al-Hawi al-Kabir fi Fikih Madhhab al-Imam al-Shafi'i*, ed. Ali Muhammad Mu'awwadh dan Adil Ahmad Abd al-Mawjud. Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H/1999 M.
- al-Naysaburi, Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*, tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Kairo: Maktabat Isa al-Babi al-Halabi wa Shurakah, 1374 H/1955 M.
- al-Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya ibn Sharaf. *Minhaj al-Talibin wa 'Umdat al-Muftin fi al-Fikih*. Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr, 1425 H/2005 M.
- al-Qazwini, Muhammad ibn Yazid ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*, tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah – Faisal 'Isa al-Babi al-Halabi.
- al-Qaysi, Rashid ibn Muhammad ibn Sulayman. *al-Hadiyyah fi Sharh al-Rahbiyyah fi 'Ilm al-Mawarith wa Yalihi Masa'il Fardiyyah 'Unqudiyyah*, tahqiq Sa'd ibn Abd Allah al-Sa'dan. Cet. I. Saudi Arabia: Dar al-'Asimah, 1435 H/2014 M.
- al-Subki, Ali ibn Abd al-Kafi dan Taj Abd al-Wahhab ibn Ali al-Subki. *al-Ibhaj fi Sharh al-Minhaj (ala Minhaj al-Wusul ila 'Ilm al-Usul li al-Qadi al-Baydhwani)*. Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1404 H/1984 M.
- al-Tirmidhi, Muhammad ibn Isa. *al-Jami' al-Kabir (Sunan al-Tirmidhi)*, tahqiq Bashshar Awwad Ma'ruf. Cet. I. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996 M.
- Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, tahqiq Shu'ayb al-Arna'ut. Cet. I. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1421 H/2001 M.

- Abdullah, Afiq Daim Ananda dan Kurniati. "Hukum Kewarisan di Indonesia (Studi Komparatif antara KHI dengan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata)." *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, Vol. 9, No. 1 (2025).
- Aflisia, Noza, Afrial dan Asri Karolina. "Konsep Kewajiban Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2022).
- Aziz, Abdul dan Ramdanyah. "Esensi Utang dalam Konsep Ekonomi Islam." *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 1 (2016).
- Anwar, Syaiful, dkk. "Mazhab Syafi'i sebagai Paradigma dalam Pemikiran dan Penetapan Hukum Islam di Indonesia." *Varia Hukum: Jurnal Forum Studi Hukum dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 2 (2023).
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1 (2021).
- Haniru, Rahmat. "Hukum Waris di Indonesia Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat." *AL-HUKAMA: The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, Vol. 4, No. 2 (2014).
- Inayah, Syathiul. Analisis Maqasid al-Shari'ah terhadap Pasal 175 Ayat 2 KHI tentang Tanggung Jawab Ahli Waris terhadap Hutang. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Isnina. "Tanggung Jawab Ahli Waris terhadap Utang Pewaris menurut Hukum Islam." *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1 (2021).
- Karimah, Nada Naila. Praktik Penyelesaian Hutang Pewaris oleh Ahli Waris pada Masyarakat Betawi Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Kasus di Kelurahan Cipadu Jaya, Kota Tangerang). Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Palayukan, Yayu, Olga A. Pangkreggo dan Butje Tampi. "Tanggung Jawab Ahli Waris terhadap harta peninggalan Pewaris Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata." *Lex Privatum*, Vol. 9, No. 4 (2021).
- Putra, Joshua Aldo Tri, Rafi Great Akbar dan Andi Ismail Yakub. "Perbedaan Perolehan Harta Waris dalam Perspektif Waris Islam dan Waris Perdata." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 3, No. 5 (2024).
- Sofwatillah, dkk. "Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah." *Journal Genta Mulia*, Vol. 15, No. 2 (2024)
- Azhari, M. Analisis Pasal 175 Ayat 2 KHI tentang Tanggung Jawab Ahli Waris terhadap Utang Pewaris Perspektif Hadis. Skripsi. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2024.
- Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 1991 tentang Penyebarluasan KHI.  
<https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/kompilasi-hukum-islam-dalam-perspektif-politik-hukum-indonesia-oleh-saiful-s-ag-mh-24>  
<https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/kewajiban>  
<https://www.hukumonline.com/klinik/a/latar-belakang-pembentukan-kompilasi-hukum-islam-lt6124e4100b854/>  
<https://www.pa-manna.go.id/publikasi/arsip-artikel>.



**Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam**  
Volume 3 Nomor 2 Juli 2025  
Email Jurnal : al.usariyah.ejurnal@gmail.com  
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



حكم نفقة الزوجة الناشزة الحامل

(دراسة مقارنة بين مجموعة القوانين الإسلامية وبين المذهب المالكي والمذهب الشافعي)

**Muhammad Nadzif Zaky El Farabi**

Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
nadzifzaki5@gmail.com

**Yusdi Haq**

Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
yusdihaq1990@gmail.com

**Muhammad Abdurrahman Hanif**

Faculty of Shariah  
Islamic University of Medinah  
451018403@stu.iu.edu.sa

**Faris Muhammad Yusuf**

Sharia And Islamic Studies  
Kuwait University  
faris.muhyusuf@gmail.com

**Nadiyah Alamanda**

Faculty of Sharia  
Imam Mohammad Ibn Saud Islamic University  
445013830@SM.IMAMU.EDU.SA

**ABSTRACT**

*In achieving peace and tranquility in marriage, Allah subhanahu wa ta'ala requires the fulfillment of rights and obligations between husband and wife. The husband has the obligation to provide maintenance to his wife, which includes basic needs such as food, clothing, and shelter. If the wife does not fulfill her obligations or acts nusyuz, the husband is not obliged to provide maintenance. This can happen when the wife is pregnant, which results in the needs of herself and the fetus not being met. So in this case there are differences of opinion among scholars regarding nafkah for pregnant nusyuz wives between the Maliki and Shafi'i madhhabs. The purpose of this study is to explore the obligation of maintenance for pregnant nusyuz wives and its relevance to the provisions in KHI. This research uses a qualitative approach with a literature study method to explore relevant concepts of Islamic law. The results show that*

*according to the Maliki mazhab, maintenance for a pregnant wife remains obligatory, even if she is in a state of nusyuz, because the maintenance is for the fetus. In contrast, the Shafi'i madhhab argues that maintenance is waived because the obligation of maintenance is for the wife. From this comparison, Maliki's view is more maslahat because it considers the needs of the fetus, so it can be the basis for updating KHI in the context of Indonesian law.*

**Keywords:** *nafkah, nusyuz, compilation of Islamic law.*

## ABSTRAK

Dalam mencapai ketenangan dan ketentraman dalam pernikahan, Allah *subhanahu wa ta'ala* mewajibkan adanya pemenuhan hak dan kewajiban diantara suami dan istri. Suami memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada istri, yang meliputi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Jika istri tidak memenuhi kewajibannya atau bersikap nusyuz, suami tidak berkewajiban memberikan nafkah. Hal seperti ini bisa saja terjadi saat istri sedang hamil yang mengakibatkan kebutuhan dirinya dan janin tidak terpenuhi. Maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai nafkah bagi istri nusyuz yang hamil di antara mazhab Maliki dan Syafi'i. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri kewajiban nafkah bagi istri nusyuz yang hamil serta relevansinya dengan ketentuan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi konsep-konsep hukum Islam yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut mazhab Maliki, nafkah bagi istri yang hamil tetap wajib, bahkan jika ia dalam keadaan nusyuz, karena nafkah tersebut untuk janin. Sebaliknya, mazhab Syafi'i berpendapat bahwa nafkah gugur karena kewajiban nafkah ditujukan kepada istri. Dari perbandingan ini, pandangan Maliki lebih maslahat karena mempertimbangkan kebutuhan janin, sehingga bisa menjadi dasar untuk memperbarui KHI dalam konteks hukum Indonesia.

**Kata kunci:** nafkah, nusyuz, kompilasi hukum Islam.

## ملخص

إن تحقيق السكينة والطمأنينة في الحياة الزوجية، يقتضي الوفاء بالحقوق والواجبات بين الزوج والزوجة، فالله سبحانه وتعالى أوجب على الزوج القيام بالحقوق والواجبات. فالزوج مكلف بالإنفاق على زوجته، ويشمل ذلك الاحتياجات الأساسية مثل الطعام والكسوة والمسكن. إذا لم تف الزوجة بالتزاماتها أو نشزت عن أداء واجباتها فلا تجب على الزوج النفقة. وقد يقع ذلك في حالة الحامل، مما يؤدي إلى عدم اضطلاع الزوج بتلبية حاجاتها وحاجات الجنين. ففي هذه الحالة وقع الخلاف بين العلماء في نفقة الزوجة الناشئة الحامل بين المذهب المالكي والشافعي. الغرض من هذا البحث هو دراسة وجوب النفقة للزوجة الناشئة الحامل وارتباطها بالأحكام الواردة في مجموعة القوانين الإسلامية (KHI). يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً مع أسلوب الدراسة النظرية لاستكشاف الأحكام الشرعية المناسبة. وتظهر النتيجة بأن المذهب المالكي يرى أن نفقة الزوجة الحامل لا تزال واجبة حتى ولو كانت في حالة النشوز، لأن النفقة تكون على الجنين، أما المذهب الشافعي فيرى أن النفقة تسقط؛ لأن النفقة تكون على الزوجة. ويتبين من هذه المقارنة أن المذهب المالكي أرجح؛ لأنه يراعي حاجة الجنين، فيمكن أن يكون أساساً لتجديد مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) في سياق القانون الإندونيسي.

الكلمة الرئيسية: النفقة؛ النشوز؛ مجموعة القوانين الإسلامية.

## أ. المقدمة

الإسلام هو الدين الذي أنزله الله سبحانه وتعالى ليتم حياة الإنسان. ومن أهدافه تحقيق الكمال في الأسرة من خلال علاقة زوجية بين المسلمين.<sup>١٤٠</sup> فالزواج هو علاقة بين شخصين يشتركان في نفس الرؤية لتكوين الأسرة المستقرة.<sup>١٤١</sup> ويعدّ النكاح علاقة نبيلة تجمع بين شخصين ليحصل على حياة هنيئة وسكينة في ظله. وقد قال الله سبحانه وتعالى في كتابه الكريم،

{وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا}.<sup>١٤٢</sup>

إنّ إحدى طرق تحقيق السكينة والطمأنينة في الحياة الزوجية هي أن يتعاون الزوجان في أداء واجبات كلٍ منهما تجاه الآخر. ومن الواجبات التي فرضها الله سبحانه وتعالى على الزوج أن ينفق على زوجته، لأن هذا الواجب يعد من مقتضيات عقد الزواج، حيث تسلم الزوجة نفسها وجسدها لزوجها. والنفقة في اصطلاح الفقه تشير إلى جميع احتياجات الإنسان من طعام وشراب ولباس ومسكن. وتسمى هذه الاحتياجات "نفقة"، لأنها تنتهي وتنفى مع الاستهلاك.<sup>١٤٣</sup> وأما الدليل على وجوب نفقة الزوج على زوجته فهو قول الله سبحانه وتعالى في كتابه الكريم،

"وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ".<sup>١٤٤</sup>

بين الإمام الطبري بأن هذه الآية هي أمر للزوج بأن ينفق على الزوجة المرضعة لطفله، وذلك بتوفير الطعام الذي تستهلكه والملابس التي ترتديها في الحياة اليومية على قدر استطاع الزوج.<sup>١٤٥</sup> وقد ورد هذا الواجب في مجموعة القوانين

<sup>140</sup> Asman et al., *Hukum Perkawinan Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pena Muda Media, 2023), 1.

<sup>141</sup> Rafida Ramelan and Rama Amanda Amelia, "Childfree Ditinjau Dari Hak Reproduksi Perempuan Dan Hukum Perkawinan Islam," *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 2 (2022): 125.

<sup>142</sup> QS. Ar-Rum (30): 21.

<sup>143</sup> Anshory Umar Sitanggal, *Fikih Syafi'i Sistimatis* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), 418.

<sup>144</sup> Q.S. Al-Baqarah (1): 233.

<sup>145</sup> Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Beirūt: Mu'assasah ar-Risālah, 2014).

الإسلامية (KHI) في المادة (٨٠) الفقرة (٢) والفقرة (٤). حيث تنص المادة (٨٠) الفقرة (٢) على أن "الزوج مكلف بحماية زوجته وتوفير كافة احتياجات الحياة المنزلية على قدر استطاعته."

لكل من الزوجين هدف خاص بهما في الزواج.<sup>١٤٦</sup> وكل منهما يرغبان في الحصول على السعادة والطمأنينة في حياتهما الزوجية، وكذلك تحقيق ذلك والحفاظ عليه.<sup>١٤٧</sup> ولو كان كل فرد يتمنى الحياة السعيدة والسكينة المطمئنة في حياته الزوجية، إلا أنه سيؤدي إلى مشاكل متنوعة في حياته. وإذا تُركت هذه المشاكل دون إصلاح، فإن ذلك سبب يؤدي إلى عدم الإستقرار في العلاقة الزوجية، وربما يصل ذلك إلى وقوع الطلاق.<sup>١٤٨</sup> ومن هذه المشاكل هي عدم طاعة الزوجة للزوج أو عدم قيامها بواجباتها وهو ما يسمى بالنشوز.

النشوز هو عصيان الزوجة لزوجها في الأمور التي أوجب الله سبحانه وتعالى عليها طاعته فيها. فيما أن الزوج مسؤول عن الأسرة، فإنه مكلف بالنفقة على عائلته.<sup>١٤٩</sup> أما الزوجة الناشئة، فهي التي تتعالى على زوجها وتترك طاعته.<sup>١٥٠</sup> ومن عواقب النشوز هي سقوط ما يجب على الزوج من الإنفاق عليها. وقد أجمع العلماء على سقوط حق النفقة عن الزوجة الناشئة، حيث قال ابن قدامة في كتابه المغني:

“فَمَتَى اِمْتَنَعَتْ مِنْ فِرَاشِهِ، أَوْ خَرَجَتْ مِنْ مَنْزِلِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ، أَوْ اِمْتَنَعَتْ مِنَ الْإِنْتِقَالِ مَعَهُ إِلَى مَسْكَنِ مِثْلِهَا، أَوْ مِنْ السَّفَرِ مَعَهُ، فَلَا نَفَقَةَ لَهَا وَلَا سُكْتَى، فِي قَوْلِ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ: مِنْهُمْ: الشَّعْبِيُّ، وَحَمَّادُ، وَمَالِكٌ، وَالْأَوْزَاعِيُّ،

<sup>146</sup> Syadza Fildzah Shalati and Muhammad Yogi Galih Permana, “Infertilitas Sebagai Alasan Perceraian Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 3 (2023): 8.

<sup>147</sup> Winning Son Ashari, Abdul Rahman Ramadhan, and Arif Husnul Khuluq, “Pola Komunikasi Pasangan Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga:(Studi Kasus Pada Aktivis Mahasiswa STDI Imam Syafi’i Jember),” *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2024): 175.

<sup>148</sup> Rosmawati Rosmawati, “Analisis Terhadap Pertimbangan Hakim Dalam Memutuskan Perkara Perceraian Karena Nusyuz Istri (Studi Kasus Pada Putusan Perkara Nomor 0391/Pdt.G/2014/PA.Bn Dan 8/Pdt.G/2015/PTA Bn),” *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan* 3, no. 1 (2018): 2.

<sup>149</sup> Sudarmadi Sudarmadi, Triadi Wicaksono, and Fauzi Izzaturrahman, “Kewajiban Menafkahi Dalam Pandangan Madzhab Syafi’i Dan Besarannya UMK Pemerintah Daerah: Studi Kasus Civitas STDI Imam Syafi’i Jember,” *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2024): 87.

<sup>150</sup> Abdullāh bin Muḥammad Ibnu Qudāmah, *Al-Mughni* (Turki: Dār Al-’Alam Al-Kutub, 1997). 11.

وَالشَّافِعِيُّ، وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ، وَأَبُو ثَوْرٍ. وَقَالَ الْحَكْمُ: لَهَا النَّفَقَةُ. وَقَالَ ابْنُ الْمُثَنِّ: لَا أَعْلَمُ أَحَدًا خَالَفَ هَؤُلَاءِ إِلَّا الْحَكْمَ، وَلَعَلَّهُ يَحْتَجُّ بِأَنَّ نَشُوزَهَا لَا يَسْقُطُ مَهْرَهَا، فَكَذَلِكَ نَفَقَتُهَا.<sup>151</sup>

قد تؤدي عوامل مختلفة إلى فشل العلاقة بين الزوجين في تحقيق السعادة والسكينة، ومن أبرز هذه العوامل هي النشوز، وهو سلوك يصدر من الزوج أو الزوجة الذي يعد خيانة.<sup>152</sup> يظهر مفهوم النشوز بتمييز ضد النساء في إندونيسيا، حيث يتضح ذلك في المادة (٨٤) من مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) التي تنص على أن الزوجة تعتبر ناشزة إذا لم تؤد واجباتها.<sup>153</sup> وبالنظر إلى أهمية مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) على أنه منتج قانوني إسلامي يهدف إلى مساعدة المسلمين على تحقيق العدالة، لا تزال هناك مواد قانونية بحاجة إلى تعديل لتتوافق مع التطورات الاجتماعية<sup>154</sup>. يتم سقوط حق الزوجة في النفقة بسبب النشوز أيضا في مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) في المادة (٨٤) الفقرة (٢)، حيث نصت على أنه "طالما أن الزوجة في حالة النشوز، فإن واجب الزوج على زوجته المنصوص في المادة (٨٠) الفقرة (٤) الفقرة (أ) و (ب) لا يلزم إلا في الأمور التي تتعلق بأطفالهما". وقد وقع النشوز في حالة الحمل، مما يسبب ضررا للزوجة وجنينها بسبب سقوط النفقة من الزوج وعدم سد احتياجات الأم والجنين. ومع ذلك، لا توضح مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) في المادة (٨٤) بيان صريح عن حكم النفقة للزوجة الناشزة الحامل. وقد اختلف العلماء في هذه المسألة في الكتب الفقهية بين المذهب المالكي و المذهب الشافعي عن حكم النفقة للزوجة الناشزة الحامل. لذلك، يهتم الباحث بدراسة وبحث أعمق عن حكم النفقة للزوجة الناشزة الحامل في ضوء مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) المادة (٨٤) وآراء المذهب المالكي والمذهب الشافعي، وكذلك ملاءمة الحكم من المقارنة بين مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) وبين آراء المذهب المالكي والمذهب الشافعي عن حكم النفقة للزوجة الناشزة الحامل.

<sup>151</sup> Ibnu Qudāmah.

<sup>152</sup> Djuaini Djuaini, "Konflik Nusyuz Dalam Relasi Suami-Istri Dan Resolusinya Perspektif Hukum Islam," *Istinbath: Jurnal Hukum Islam IAIN Mataram* 15, no. 2 (2016): 257.

<sup>153</sup> Nely Sama Kamalia, "Konsep Nusyuz Perspektif Teori Kosmologi Gender Sachiko Murata," *Journal of Islamic Law and Family Studies* 3, no. 2 (2020): 55.

<sup>154</sup> Muhammad Habib Adi Putra and Umi Sumbulah, "Memaknai Kembali Konsep Nusyuz Dalam Kompilasi Hukum Islam Perspektif Gender & Maqashid Syariah Jasser Auda," *Egalita* 15, no. 1 (2020): 43.

أما المشكلة في هذه الدراسة فهي دراسة "حكم نفقة الزوجة الناشزة الحامل (مقارنة بين مجموعة القوانين الإسلامية المادة (٨٤) وبين المذهب المالكي والمذهب الشافعي)". لقد تم إجراء مراجعة الأبحاث السابقة لبناء المفهوم والنظرية التي هي أساس هذه الدراسة .

لذلك، لم يكتشف حتى الآن على دراسة تناقش حكم نفقة الزوجة الناشزة الحامل مع تركيز البحث على؛ وجهة نظر مجموعة القوانين الإسلامية في المادة (٨٤) عن حكم نفقة الزوجة الناشزة الحامل، وآراء المذهب المالكي والمذهب الشافعي فيما يتعلق بحكم نفقة الزوجة الناشزة الحامل، وملاءمة الحكم من المقارنة بين مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) وبين آراء المذهب المالكي والمذهب الشافعي عن نفقة الزوجة الناشزة الحامل. ومن الدراسات العلمية التي ترتبط وتتعلق بالمسألة المبحوثة في هذا البحث ما يلي:

أولاً، دراسة قام بها يات ديميات عن *"Studi Komparasi Pendapat Imam Syafi'i dan Ibnu Hazm Tentang Nafkah Bagi Istri yang Nusyuz"* في عام ٢٠٢٠.٢٠<sup>١٥٥</sup> الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي الطريقة النوعية. أظهرت نتائج الدراسة أن الإمام الشافعي يرى أنه إذا كانت الزوجة ناشزة، فإن حقها في النفقة يسقط، إلا إذا عادت من حالة النشوز. من ناحية أخرى، يرى ابن حزم أن الزوجة، سواء كانت ناشزة أم لا، لها الحق في الحصول على النفقة. يستند الإمام الشافعي إلى إجماع جمهور العلماء الذي ينص على أن النشوز هو من أحد الأسباب التي قد تسقط حق النفقة. بينما يعتمد ابن حزم على المعنى الحرفي للقرآن في سورة النساء الآية ٣٤ والحديث النبوي الذي رواه مسلم.

ثانياً، دراسة قام بها خير الدين وعبد الجليل سلام عن *"Konsep Nusyuz Menurut Al-Qur'an dan Hadis (Kajian Hak dan Kewajiban Suami-Istri dalam Rumah Tangga)"* في عام ٢٠٢١.٢٠<sup>١٥٦</sup> الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي الطريقة النوعية. أظهرت نتائج الدراسة أن مصطلح النشوز في القرآن والحديث لا يقتصر على الزوجة فقط، بل يشمل الزوج أيضاً. لأن هذا المصطلح يناقش في سياق الزوجة في كتب الفقه غالباً، إلا أنه في كتاب

<sup>155</sup> Yayat Dimiyati, "Studi Komparasi Pendapat Imam Syafi'i Dan Ibnu Hazm Tentang Nafkah Bagi Istri Yang Nusyuz," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 8, no. 2 (2020): 95–113.

<sup>156</sup> Khairuddin Khairuddin and Abdul Jalil Salam, "Konsep Nusyuz Menurut Al-Qur'an Dan Hadis (Kajian Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Rumah Tangga)," *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 4, no. 1 (2021): 182–97.

الأم للإمام الشافعي وكتاب المجموع شرح المذهب للإمام النووي، يرتبط النشوز بالزوج أيضا. ومع ذلك، في مناقشات الفقه، فإن الناشز من الزوج لا يؤدي إلى فقدان حقوق الزوجة، على عكس الناشز من الزوجة الذي يؤدي إلى فقدان الزوجة لحقها في النفقة وحقوق أخرى من الزوج. وهذا يدل على أن الفقه يضع الزوج في مكانة أعلى مقارنة بالزوجة.

ثالثًا، دراسة قام بها رحمة رمضان حول *“Analisis Kompilasi Hukum Islam Pasal 84 Tentang Nusyuz Istri Perspektif Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi’i”* في عام ٢٠٢١.٢٠٧ الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي الوصف التحليلي. أظهرت نتائج الدراسة أن مفهوم النشوز في مجموعة القوانين الإسلامية في المادة (٨٤)، إذا تم النظر إليه من منظور نصي مستند إلى الرأيين للمذهبين المتناقضين، يظهر أن رأي المذهب الشافعي أكثر ملاءمة أو توافقًا مع مفهوم النشوز في مجموعة القوانين الإسلامية مقارنة برأي المذهب الحنفي. ويعزى ذلك إلى تأثير الفكر في تطبيق الشريعة الإسلامية في إندونيسيا التي تتبع المذهب الشافعي غالبًا، كما يتضح من عملية إعداد مجموعة القوانين الإسلامية التي تعتمد على كتب الفقه ذات المذهب الشافعي في الغالب.

رابعًا، دراسة قام بها عبد الفتاح حول *“Nafkah Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam”* في عام ٢٠١٨.١٥٨ الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي البحث المكتبي الخالص. أظهرت نتائج الدراسة أن النفقة هي واجب الزوج تجاه الزوجة وأولاده، وتشمل النفقة المادية والمعنوية. اتفق العلماء على أن نفقة الزوجة يمكن أن تلغى إذا قامت الزوجة بالنشوز (العصيان) أو الردة. بالإضافة إلى الزوج، تنطبق واجب النفقة في العلاقات الأسرية والملكية أيضا، مثل العلاقة بين المالك والعبد أو الماشية. إذا منعت الزوجة تقديم النفقة، يمكن أن يسقط حقها، ولكن إذا كان المنع من الزوج، تبقى الزوجة لها الحق في النفقة.

خامسًا، دراسة قام بها صائبة الحمدي وأحيا علوم الدين حول *Menyikapi Nusyuz Dalam Keluarga: Ikhtiar Mewujudkan Keluarga Harmonis (Studi Komparasi Pendapat Imam Syafi’i Dan*

<sup>157</sup> Rahmat Ramadhan, “Analisis Kompilasi Hukum Islam Pasal 84 Tentang Nusyuz Istri Perspektif Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi’i,” *Comparativa* 2, no. 1 (2021): 55–74.

<sup>158</sup> Abdul Fatakh, “Nafkah Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam)* 3, no. 1 (2018): 57–74.

” (Hanafi) في عام ١٩٠٢.٠١٩ الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي الوصف التحليلي. أظهرت نتائج الدراسة أن معايير الزوجة الناشزة المستندة للقرآن (النساء: ٣٤) هي الكبرياء وعدم الطاعة. وأما الإمام الحنفي يرى أنه يشمل الخروج من المنزل بدون إذن وعدم تلبية احتياجات الزوج. ثم أضاف الإمام الشافعي عدم الامتثال للواجبات الدينية بعد التذكير. تشمل إصلاح الناشزة ثلاث مراحل: النصيح، والافتراق في الفراش، والضرب. إذا فشلت هذه الخطوات، يوصي المذهب الحنفي بالحكيم، بينما يتيح المذهب الشافعي للزوج اختيار خطوات دون ترتيب، مع تقديم النصيحة من باب أولى. يمكن للزوج منع الناشز من خلال النصيحة أيضًا.

أما الفرق بين هذا البحث والأبحاث السابقة هو أن هذا البحث يتناول؛ وجهة نظر مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) في المادة (٨٤) حول واجب نفقة الزوجة الناشزة الحامل، ووجهة النظر بين المذهب المالكي والمذهب الشافعي فيما يتعلق بحكم نفقة الزوجة الناشزة الحامل وملاءمة الحكم من المقارنة بين مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) وأراء المذهب المالكي والمذهب الشافعي حول النفقة للزوجة الناشزة الحامل.

#### ب. منهج البحث

تستخدم هذه الدراسة المنهج الكيفي. البحث الكيفي هو البحث الذي يستخدم لدراسة حالة الأجسام الطبيعية.<sup>١٦٠</sup> يهدف البحث الكيفي الحصول على فهم أعمق عن المشكلات الإنسانية والاجتماعية، وليس مجرد شرح الجوانب السطحية من واقع ما، كما هو الحال في البحث الكمي.<sup>١٦١</sup> لا يتطلب البحث الكيفي فرضيات، ولكن يرجى أن يتم العثور على فرضيات لاختبارها في البحث باستخدام المنهج الكمي.<sup>١٦٢</sup>

<sup>159</sup> Saibatul Hamdi and Ahya Ulumiddin, “Menyikapi Nusyuz Dalam Keluarga: Ikhtiar Mewujudkan Keluarga Harmonis (Studi Komparasi Pendapat Imam Syafi’i Dan Hanafi),” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019): 73–90.

<sup>160</sup> Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 4.

<sup>161</sup> Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

<sup>162</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Metodologi)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 99.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة البحث في الأبحاث السابقة. المراجعة الأدبية، والمعروفة أيضا باسم مراجعة الأبحاث السابقة، هي نشاط لمراجعة أو إعادة تقييم الأبحاث السابقة المختلفة التي نشرها أكاديميون أو باحثون آخرون سبق لهم نشرهم ما يتعلق بموضوع بحث الباحث. يلزم الباحث في عملية البحث قبل إجراء البحث أو أثناءه أو بعده جمع مراجعة الأبحاث السابقة كجزء تمهيدي لمقترح البحث أو تقرير البحث، يعني جمع مراجعة الأبحاث السابقة هو تلخيص مختلف عن نتائج البحوث السابقة لفهم الموضوع أو المشكلة الذي يراد بحثه، وكذلك للإجابة عن مختلف التحديات التي تطرأ عند البدء في البحث.

### ج. نتائج البحث

#### ١. وجهة نظر الإسلام حول مجموعة القوانين الإسلامية المادة (٨٤) عن حق النفقة للزوجة الناشزة

تعتبر العلاقة الزوجية من أسمى وأقدس العلاقات الإنسانية، فهي علاقة مقدسة وطيّرة تجمع بين الرجل والمرأة في المحبة والمودة. وقد حرصت جميع الديانات على تنظيم عقد الزواج وفقا لمبادئها وتعاليمها، لما له من تأثير عميق على حياة الزوجين.<sup>١٦٣</sup> تبدأ مرحلة جديدة في حياة كل من الزوج والزوجة بعد إتمام عقد الزواج، حيث تترتب عليهما حقوق وواجبات لم تكن موجودة من قبل. وهذه الحقوق والواجبات تؤدي إلى تحقيق السعادة والتآلف بين الزوجين.<sup>١٦٤</sup>

ولكل من الزوج والزوجة حقوق مشروعة يجب احترامها والالتزام بها، فهي الأساس الذي يبني عليه السعادة والسكينة في الحياة الزوجية. ومن أبرز الحقوق والواجبات على الزوج، وكان هذا الواجب ورد حكمه في تعاليم الدين أو في قواعد القانون، هي واجب الإنفاق على الزوجة وتوفير كافة متطلباتها الحياتية. فالنفقة ليست مجرد مسؤولية قانونية، بل هي واجب شرعي يؤكد على قيمة الرعاية والحماية التي يجب أن يوفرها الزوج لزوجته، مما يعزز العلاقة الزوجية ويساعد في بناء عائلة سعيدة ومستقرة. ويجب على كل من الزوجين أن يكون على علم بأهمية هذه الحقوق، وأن يحرص على الوفاء بها لبناء حياة أسرية المليئة بالخير والتآلف.

<sup>163</sup> Samantha Maria Yohen, Laurensia Clarissa Siva, and Moody Rizqy Syailendra, "Analisis Yuridis Terhadap Pernikahan Beda Agama Di Indonesia," *Veritas* 9, no. 1 (2023): 28.

<sup>164</sup> Subaidi Subaidi, "Konsep Nafkah Menurut Hukum Perkawinan Islam," *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 1, no. 2 (2014): 158.

إن واجب إنفاق الزوج على زوجته لا يقتصر على كونه واجبا أخلاقيا فحسب، بل يتعدى ذلك إلى كونه واجبا قانونيا ثابتا في مختلف الأنظمة القانونية. ففي الشريعة الإسلامية، يعدّ الإنفاق على الزوجة من أعظم واجبات الزوج تجاه زوجته، ويأتي هذا الالتزام كجزء أساسي من عقد الزواج الشرعي، مما يضمن الحياة الكريمة للزوجة ويوفر لها احتياجاتها الأساسية. وهذا الواجب لا يقتصر على القوانين الشرعية فقط، بل يوجد في القوانين الدولية في كثير من الدول أيضا، ومنها القانون الإيجابي في إندونيسيا. وتشتمل النفقة الزوجية على احتياجات الزوجة الأساسية التي لا يمكن الاستغناء عنها، مثل توفير الغذاء المناسب والمسكن الآمن واللباس اللائق، وكذلك الاحتياجات الأخرى التي تضمن حياة يومية مستقرة وكريمة. وبهذا، يكون الزوج ملزما بتوفير جميع المتطلبات الضرورية للمعيشة.

أ. حكم النفقة للزوجة في ضوء الإسلام

كلمة "نفقة" مأخوذة من اللغة العربية، وهي "نفقة" التي تعني باللغة الدراهم وما شابهها من الأموال.<sup>165</sup> أما في الاصطلاح، فقد بين المذهب المالكي بأن النفقة هي ما يحتاجه الإنسان للحفاظ على استمرارية حياته دون إسراف.<sup>166</sup> أما المذهب الشافعي قال بأن النفقة هي كل ما يحتاجه الإنسان، من طعام وشراب، وملبس، ومسكن.<sup>167</sup>

أما الدليل الذي يدل على وجوب نفقة الزوج على زوجته فهو على النحو التالي:

{وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ}<sup>168</sup>

قال الإمام الطبري، فإن هذه الآية هي أمر للزوج بتوفير النفقة للزوجة التي ترضع طفلها، وذلك من طعام معتاد تناوله وملابس يرتديها زوجها، على قدر استطاع الزوج.<sup>169</sup>

ثم الدليل من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم، كما يلي:

<sup>165</sup> Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Al-Mulakhkhas Al-Fiqhi* (Riyadh: Dar Al-'Asimah, 2002).

<sup>166</sup> Muhammad Al-Kharasyi, *Syarh Al-Kharasyi 'ala Mukhtashar Khalil* (Mesir: Al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyyah bi-Bulaq, 1899).

<sup>167</sup> Mustafa Al-Khin, *Al-Fiqh Al-Manhaji 'Ala Madhhab Al-Imam Asy-Syafi 'I* (Dar Al-Qalam Lit-Tiba'ah Wa An-Nashr Wa At-Tawzi, 1992).

<sup>168</sup> Q.S. Al-Baqarah (1): 233.

<sup>169</sup> At-Ṭabarī, *Tafsīr At-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*.

"عن عائشة رضي الله عنها أن هندا قالت: يا رسول الله، إنَّ أبا سُفيانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ، وليس لي إلا ما يدخُلُ

بيتي، فقال رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ: ((خُذِي ما يكفيكِ ووَلَدَكَ بالمعروفِ))." ١٧٠

إنَّ واجب النفقة هذا المذكور في مجموعة قوانين الإسلام (KHI) في المادة (٨٠) الآية (٢) أيضًا، "الزوج مكلف بحماية زوجته وتوفير كافة احتياجات الحياة المنزلية على قدر استطاعته." أما المادة (٨٠) الفقرة (٤) فتقول، "على قدر استطاع الزوج، فإنه يكلف ب: أ. النفقة، والكسوة، ومكان الإقامة للزوجة؛ ب. نفقات المنزل، ونفقات الرعاية، ونفقات العلاج للزوجة والأبناء؛ ج. نفقات التعليم للأبناء."

يعتبر الواجب بالإففاق مسؤولية أساسية تكلف على الزوج أو الأب عادة. وهذه المسؤولية تعتبر من أهم الواجبات التي يجب أن يتحملها الزوج لضمان استقرار الأسرة وتوفير احتياجات أعضائها. إلا أن هذا الواجب لا يعتبر أمرًا تلقائيًا على كل الأفراد، بل يرتبط بعدد من العوامل التي تؤثر على كيفية تطبيقه.

لقد بين العلماء في العديد من المراجع الشرعية أن هناك ثلاثة أسباب رئيسية تفرض على الشخص أن يتحمل مسؤولية النفقة على الآخرين. أولاً: النكاح، حيث يصبح الزوج ملزمًا بنفقة زوجته بعد عقد الزواج الشرعي. ثانيًا: القرابة، حيث يجب على الأقارب الإففاق على بعضهم بعضًا. ثالثًا: الملكية، حيث يترتب على الإنسان أن ينفق على من يمتلكهم أو من تحت سلطته. ١٧١ يصبح الزوج ملزمًا بالنفقة على زوجته بمجرد أن تكون قد سلمت نفسها له شرعًا بعد إتمام عقد النكاح الصحيح، وذلك لما ذهب به جمهور العلماء. ١٧٢ قال الإمام ابن قدامة في كتابه المغني، وهو من كبار علماء الحنابلة:

"إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا سَلَّمَتْ نَفْسَهَا إِلَى الرَّوْجِ عَلَى الْوَجْهِ الْوَاجِبِ عَلَيْهَا فَلَهَا عَلَيْهِ جَمِيعُ حَاجَتِهَا مِنْ مَأْكُولٍ وَمَشْرُوبٍ

وَمَلْبُوسٍ وَمَسْكَنِ." ١٧٣

ثم بين العلماء أن الزوجة لها الحق على النفقة من زوجها إذا توفرت عدة شروط، وهي:

١. وجود العلاقة الزوجية الصحيحة.

<sup>170</sup> Abu Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Mesir: Al-Sulthāniyyah, 1893).

<sup>171</sup> Wizārah Al-Awqāf Asy-Syu'ūn Al-Islāmiyyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaṭiyyah* (Kuwait: Wizāratu al-Awqāf Asy-Syu'ūn Al-Islāmiyyah, 1983).

<sup>172</sup> Al-Islāmiyyah.

<sup>173</sup> Ibnu Qudāmah, *Al-Mughni*.

٢. أن تسلم الزوجة نفسها لزوجها.

٣. أن توفر الزوجة السهولة لزوجها في الإستمتاع.

٤. ألا ترفض الزوجة الانتقال إلى المكان الذي يريد الزوج.

٥. أن يكون الزوجان هما الطرفان اللذان يمكنهما الإستمتاع<sup>174</sup>.

إذا لم تستوف الزوجة الشروط المذكورة، فلا تجب لها النفقة على الزوج، كما هو الحال في النكاح الفاسد الذي يقتضي الفراق لاجتناب الشرور، مثل النكاح بدون ولي، ثم النقطة ٢ إلى ٣، بسبب عدم تحقق الاحتباس الذي يكون سببا لوجوب النفقة، والدليل على ذلك أن النبي محمد صلى الله عليه وسلم عندما تزوج عائشة لم ينفق عليها إلا بعد أن اجتمع<sup>175</sup> بها.

ب. نشوز الزوجة في نظر الإسلام

كلمة "نشوز" في اللغة العربية مشتقة من الفعل "نشز - ينشز - نشوزا"، يعني شيئا مرتفعا وبارزا. قال أبو زيد، "يقال نشزت أنشز نشوزا عندما تكون في مكان مرتفع عن سطح الأرض، وهو شيء مرتفع وبارز." وقال أبو إسحاق أيضا، "يمكن أن يقع النشوز من كلا الطرفين، أي من الزوج والزوجة. النشوز هو شعور بعدم الرضا الذي يظهر من أحدهما تجاه الآخر. هذه الكلمة "نشوز" مأخوذة من "نشز" الذي يعني شيئا مرتفعا عن الأرض."<sup>176</sup>

أما من حيث الاصطلاح، فقد عرف ابن قدامة النشوز بأنه عصيان الزوجة لزوجها في ما أوجب الله سبحانه وتعالى عليها من طاعة لزوجها.<sup>177</sup> وعرف الشريبي بأن النشوز هو الخروج عن الطاعة.<sup>178</sup> وعرف ابن عاشور بأن النشوز هو تمرد الزوجة على زوجها، واعتبار نفسها أعلى منه، وإظهار الكراهية له<sup>179</sup>.

اختلف العلماء في تحديد معايير الزوجة التي تعتبر نشوزا:

<sup>174</sup> As-Sayyid Sābiq, *Fiqhu Al-Sunnah* (Beirūt: Dār Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1997).

<sup>175</sup> Sābiq.

<sup>176</sup> Muhammad bin Ahmad bin al-Azhari, *Tahdhib Al-Lughah* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 2001).

<sup>177</sup> Ibnu Qudāmah, *Al-Mughni*.

<sup>178</sup> Muḥammad al-Khatīb Asy-Syarbini, *Mughnī Al-Muhtāj Ilā Ma'rifati Ma'āni Alfāzh al-Minhāj*, 4 vols. (Beirūt: Dār al-Fikr, 1997).

<sup>179</sup> Muhammad al-Tahir bin Asyur, *Maqasid Al-Shari'ah al-Islamiyyah* (Qatar: Wizarat al-Awqaf wa al-Shu'un al-Islamiyyah, 2004).

١. يرى علماء الحنفية أن نشوز الزوجة ينقسم إلى قسمين: أثناء الزواج وأثناء العدة. أما معايير النشوز أثناء الزواج فهي عندما ترفض الزوجة الاقتراب من زوجها بغير حق، وذلك بالخروج من البيت بغير إذنه أو السفر. وكذلك، إذا سلمت نفسها لزوجها ليلا دون النهار أو بالعكس، فلا نفقة لها لعدم كمال التسليم.

٢. ويرى علماء المالكية أن من أسباب اعتبار الزوجة ناشئة هو منعها لزوجها من المعاشرة الزوجية. كما أن النشوز وقع إذا خرجت الزوجة بغير إذن زوجها إلى مكان تعلم أنه لن يرضى على ذهابها إليه. ويعتبر نشوزا أيضا، إذا تركت الزوجة فرائض الله، كالغسل الواجب، والصلاة، والصيام في رمضان. ومن أمثلة النشوز كذلك إغلاق الباب بغير إذن الزوج، أو الخيانة تجاه الزوج سواء في النفس أو في المال.

٣. ويرى علماء الشافعية أن الزوجة تعتبر ناشزا إذا خرجت من البيت دون إذن زوجها، أو إذا قامت بإغلاق الباب أمام زوجها ولم تفتح له للدخول والمفتاح بيدها، أو إذا منعت من فتح الباب. وكذلك إذا منعت زوجها من حقوقه، كالعلاقة الزوجية بدون عذر شرعي أو إذا دعا الزوج زوجته إلى المنزل الذي أعده لها ورفض أحدهما الحضور. وكذلك إذا سافرت بدون إذن الزوج، أو بإذنه ولكن لغرض غير ملح مثل الترفيه أو اللهو. ثم إذا ردت على كلام زوجها بلهجة رديئة بعد أن كانت ترد بلطف، وكذلك عندما تظهر علامات التجاهل أو العبوس بسبب الكراهة.

٤. ويرى علماء الحنابلة أن الزوجة تعتبر ناشئة إذا رفضت أو ترددت عندما يدعوها زوجها للإستمتاع، أو إذا حضرت بتكلف واستياء، أو أجابت بجفاف وتدمير. ووقع نشوز الزوجة تجاه زوجها إذا عصت ما أوجبه الله سبحانه وتعالى من الطاعة، أو إذا رفضت النوم في فراشه، أو خرجت من البيت بدون إذنه<sup>180</sup>.

لقد تم البيان عن مسألة نشوز الزوجة في مجموعة القوانين الإسلامية (HKI) المادة (٨٤) الفقرة (١) حتى الفقرة

(٤)، كما يلي:

١. تعتبر الزوجة ناشئة إذا امتنعت عن أداء الواجبات المنصوص عليها في المادة (٨٣) الفقرة (١) إلا إذا كان لها عذر شرعي.

٢. طالما أن الزوجة في حالة النشوز، فإن واجب الزوج على زوجته المنصوص في المادة (٨٠) الفقرة (٤) الفقرة (أ) و (ب) لا يلزم إلا في الأمور التي تتعلق بأطفالهما.

<sup>180</sup> Al-Islāmiyyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaṭiyyah*.

٣. تعود واجبات الزوج المشار إليها في الفقرة (٢) أعلاه بعد أن تزول حالة النشوز عن الزوجة.

٤. يجب أن يكون الحكم بوجود النشوز أو عدم وجوده من الزوجة مستندا إلى دليل شرعي قطعي.

لذلك، إذا كانت الزوجة لا تؤدي الواجبات المذكورة في المادة (٨٣) الفقرة (١)، فإن الزوجة تعتبر ناشئة.

ورد الحكم في الشريعة الإسلامية والقرار في القانون الوضعي بأن عدم طاعة الزوجة لزوجها أو عدم الوفاء بالواجبات التي فرضها الله تعالى عليها يؤدي إلى سقوط حقها. وذلك الحكم هو سقوط حق الزوجة في النفقة ما دامت الزوجة ناشئة.

جاءت الأدلة على سقوط النفقة عن الزوجة الناشئة منها إجماع العلماء، حيث قال ابن قدامة في المغني، وهو كبار العلماء في المذهب الحنبلي:

"فَمَتَى اِمْتَنَعَتْ مِنْ فِرَاشِهِ، أَوْ حَرَجَتْ مِنْ مَنْزِلِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ، أَوْ اِمْتَنَعَتْ مِنَ الْإِنْتِقَالِ مَعَهُ إِلَى مَسْكَنِ مِثْلِهَا، أَوْ مِنَ السَّفَرِ مَعَهُ، فَلَا نَفَقَةَ لَهَا وَلَا سُكْنَى، فِي قَوْلِ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ مِنْهُمْ: الشَّعْبِيُّ، وَحَمَّادٌ، وَمَالِكٌ، وَالْأَوْزَاعِيُّ، وَالشَّافِعِيُّ، وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ، وَأَبُو ثَوْرٍ. وَقَالَ الْحَكْمُ: لَهَا النَّفَقَةُ. وَقَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ: لَا أَعْلَمُ أَحَدًا خَالَفَ هَؤُلَاءِ إِلَّا الْحَكْمَ، وَلَعَلَّهُ يَحْتَجُّ بِأَنَّ نَشُوزَهَا لَا يَسْقُطُ مَهْرَهَا، فَكَذَلِكَ نَفَقَتُهَا."<sup>١٨١</sup>

قال الشنقيطي في شرح زاد المستقنع، وهو مدرس وفقه من إفريقيا:

"أَمَّا النَّفَقَةُ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا نَشَزَتْ عَنْ زَوْجِهَا، وَامْتَنَعَتْ مِنْ فِرَاشِهِ، فَإِنَّهُ يَسْقُطُ حَقُّهَا فِي النَّفَقَةِ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى [ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ] وَإِجَابَ النَّفَقَةِ مِنْ شُرُوطِهِ وَجُودِ الْإِسْتِمْتَاعِ، فَالْمَرْأَةُ الَّتِي تُمَكِّنُ زَوْجَهَا مِنَ الْإِسْتِمْتَاعِ بِهَا تَسْتَحِقُّ النَّفَقَةَ، وَالْمَرْأَةُ الَّتِي تَنْشِزُ وَتَمْتَنِعُ مِنْ حُقُوقِ زَوْجِهَا، وَلَا تُمَكِّنُهُ مِنْ نَفْسِهَا وَتَأْبَى عَلَيْهِ، يَسْقُطُ حَقُّهَا فِي النَّفَقَةِ."<sup>١٨٢</sup>

سقوط حق الزوجة في النفقة بسبب النشوز ورد في مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) في المادة (٨٤) الفقرة (٢)

أيضا، حيث نص فيها: " طالما أن الزوجة في حالة النشوز، فإن واجب الزوج على زوجته المنصوص في المادة (٨٠) الفقرة (٤)

الفقرة (أ) و (ب) لا يلزم إلا في الأمور التي تتعلق بأطفالهما."

<sup>181</sup> Ibnu Qudāmah, *Al-Mughni*.

<sup>182</sup> Muḥammad bin Shālih bin Muḥammad Al-‘Utsaimīn, *Asy-Syarhu al-Mumti* ‘Alā Zādi al-Mustaḥqni’ (Saudi: Dar Ibnu Al-Jauzy, 2017).

فبالخلاصة مما سبق بيانه بالتفصيل، إن من حقوق الزوجة على زوجها هو الحصول على النفقة، وهذا الحكم ورد في القرآن الكريم والسنة النبوية، وكذلك ورد في مجموعة القوانين الإسلامي (KHI) في المادة ٨٠ الفقرة (٢) و (٤). ومع ذلك، فإن هذا الواجب قد يسقط إذا قامت الزوجة بالنشوز أو التمرد على زوجها ولم تؤد واجبها، وهذا الحكم مستند إلى إجماع العلماء مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) في المواد (٨٤) من الفقرة (١) إلى الفقرة (٤).

## ٢. الاختلاف بين المذهب المالكي والمذهب الشافعي في حكم النفقة على الزوجة الناشزة الحامل

إن واجب النفقة للزوجة من أحد الجوانب المهمة التي تنظمها الشريعة في الإسلام. ولا تقتصر النفقة على الحاجات الأساسية كالطعام واللباس والمسكن، بل تشمل جوانب أوسع منها كالمحبة والرعاية أيضا. ومع ذلك، لا تكون العلاقة بين الزوج والزوجة في الحياة الزوجية مستقيمة دائمة. ومن المشاكل التي تظهر وتحدث في الحياة الزوجية غالبا هي النشوز، وهو عدم طاعة الزوجة لزوجها فيما أوجبه الشريعة.<sup>١٨٣</sup> وفي مثل هذه الحالة، لا تستحق الزوجة الناشزة النفقة من زوجها حتى تعود إلى طاعته.<sup>١٨٤</sup> لكن العلماء اختلفوا في حكم نفقة الزوجة الناشزة إن كانت حاملا، وذلك لأن حكم الأصل الذي استقر عليه الفقهاء أن حق النفقة تسقط عن الزوجة الناشزة بسبب خروجها عن طاعة الزوج دون عذر شرعي. ومع ذلك، فإن سقوط النفقة عن الزوجة فقط دون النفقة عن الجنين الذي في رحمها، إذ يعتبر الجنين كائناً مستقلاً في حاجاته وحقوقه، وهذا ما ذهب به بعض الفقهاء إلى القول بوجود النفقة من الزوج لضمان حقوق الجنين وسد احتياجاته الأساسية.

جاء في كتب الفقه الإسلامي بيان وجه الاختلاف بين العلماء في مسألة وجوب النفقة على الزوجة الناشزة إذا كانت في حالة الحمل. فقد ورد في كتب المذهب المالكي والمذهب الشافعي هذا الموضوع بشكل مفصل، حيث إن لكل منهما وجهة النظر المختلفة عن حق الزوجة الناشزة الحامل في النفقة، ويعتمد كل منهما في قوله على الأدلة الشرعية ومراعاة مصلحة الأسرة.

<sup>183</sup> Ibnu Qudāmah, *Al-Mughni*.

<sup>184</sup> Muḥammad bin Shālih bin Muḥammad Al-‘Utsaimīn, *Asy-Syarhu al-Mumti’ ‘Alā Zādi al-Mustaḥni* (Saudi: Dar Ibnu Al-Jauzy, 2017).

الخلاف بين العلماء في هذه المسألة يقوم على اختلافهم في حكم نفقة الزوجة الحامل، هل تعطى النفقة بسبب حملها أم من أجل الجنين الذي في بطنها.<sup>185</sup> وقد انقسم قول العلماء في حكم نفقة الزوجة الحامل إلى قولين:

١. بعض العلماء يرون أن نفقة الزوجة الحامل واجبة بسبب حملها، لأن حق النفقة متعلق بوجود الجنين ويسقط بعد ولادته.

٢. ويرى آخرون أن حق النفقة للزوجة الحامل يكون من أجل الجنين الذي تحمله، ولذلك يبقى هذا الحق واجبا سواء كانت الزوجة غنية أو فقيرة، ولا يسقط مع طول الزمن ما دام الجنين في بطنها، مما يشبه حق النفقة على الزوجة<sup>186</sup>.

ينبغي على هذا القولين الإختلاف بين العلماء في بعض الفروع الناتجة من هذه المسألة، ومنها حكم نفقة الزوجة الناشزة إن كانت حاملا.

أ. رأي المذهب المالكي

ذهب المالكية إلى أن النفقة للزوجة الحامل واجبة بسبب الجنين الذي في بطنها. ولذلك، فإن النفقة للزوجة الحامل التي تعصي زوجها لا تنقطع، لأن النفقة لا تسقط حتى لو لم تكن حاملا، فمن باب أولى أن تكون واجبة بوجود الحمل، فتكون النفقة لها ولحملها. وذلك لأن النفقة تعطى في الأصل للجنين نفسه، والمرأة الحامل هي الوسيلة للحصول على تلك النفقة لأن الجنين يتغذى من طعام أمه.<sup>187</sup> وقد ذكر الزرقاني بأن علماء المذهب المالكي يرون أن نفقة الزوجة الناشزة لا تسقط إن كانت حاملا،

" قَالَ الشَّيْخُ أَبُو الْقَاسِمِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ حَامِلًا فَتُجِبُ لَهَا النَّفَقَةُ وَإِنْ نَشَرَتْ.."<sup>188</sup>

ثم قال أحد كبار العلماء من المذهب المالكي، وهو ابن عبد البر،

<sup>185</sup> Ibnu Qudāmah, *Al-Mughni*.

<sup>186</sup> Ibnu Qudāmah.

<sup>187</sup> Al-Islāmiyyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaṭiyyah*.

<sup>188</sup> 'Abd Al-Baqi bin Yusuf az-Zurqani, *Syarh Az-Zurqani 'ala Mukhtashar Khalil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002).

" وَمَنْ نَشَرَتْ عَنْهُ امْرَأَتُهُ بَعْدَ دُخُولِهِ بِهَا سَقَطَتْ عَنْهُ نَفَقَتُهَا إِلَّا أَنْ تَكُونَ حَامِلًا. " ١٨٩

ب. رأي المذهب الشافعي

أما في المذهب الشافعي، فهناك روايتان في هذه المسألة؛ الرواية الأولى تقول بوجود نفقة الزوجة الحامل بسبب

حملها وللجنين الذي في بطنها. إلا أن الرأي الأرجح في المذهب الشافعي هو أن النفقة تجب بسبب حمل الزوجة.

"وَهَلْ تَجِبُ النَّفَقَةُ لِلْحَمَلِ أَوْ الْحَامِلِ بِسَبَبِ الْحَمْلِ فِيهِ قَوْلَانِ: قَالَ فِي الْقَدِيمِ تَجِبُ لِلْحَمَلِ لِأَنَّهَا تَجِبُ

بِوُجُوبِهِ وَتَسْقُطُ بَعْدَمِهِ وَقَالَ فِي الْأُمَّمِ تَجِبُ لِلْحَامِلِ بِسَبَبِ الْحَمْلِ وَهُوَ الصَّحِيحُ لِأَنَّهَا لَوْ وَجَبَتْ لِلْحَمَلِ

لَتَقَدَّرَتْ بِكَفَايَتِهِ وَذَلِكَ يَحْصُلُ بِمَا دُونَ الْمَدِّ. " ١٩٠

وذكر في كتاب تكملة المجموع شرح المهذب أيضا:

"إِذَا تَبَتَّ هَذَا فَهَلْ تَجِبُ النَّفَقَةُ لِلْحَمَلِ أَوْ لِلْحَامِلِ لِأَجْلِ الْحَمْلِ؟ فِيهِ قَوْلَانِ: أَحَدُهُمَا أَنَّهَا تَجِبُ لِلْحَمَلِ لِأَنَّهَا

تَجِبُ عَلَيْهِ بِوُجُوبِهِ وَلَا تَجِبُ عَلَيْهِ مَعَ عَدَمِهِ فَدَلَّ عَلَى أَنَّهَا تَجِبُ لَهُ. وَالثَّانِي أَنَّهَا تَجِبُ لِلْحَامِلِ لِأَجْلِ الْحَمَلِ

وَهُوَ الْأَصْحَحُ، لِأَنَّهُ تَجِبُ عَلَيْهِ نَفَقَةُ الرَّوْجَةِ مُقَدَّرَةٌ. وَلَوْ وَجَبَتْ لِلْحَمَلِ لَتَقَدَّرَتْ بِقَدْرِ كَفَايَتِهِ كَنَفَقَةِ الْأَقَارِبِ.

وَالْجَنِينَ يَكْتَفِي بِدُونِ الْمَدِّ: " ١٩١

لذلك، فإن المذهب الشافعي ومن وافقهم من الحنابلة يرون بأن نفقة الحامل تنتهي ببداية النطفة؛ لأنها للمرأة

نفسها لا للجنين. وإن كانت للجنين فعلى قدر كفاية الجنين وعدمها. وهذه الكلفة يجب أن يتحملها من يقدر عليها ومن لا

يقدر عليها. فإن كانت الكلفة على الجنين فلا تجب على من لا يقدر على تحملها. وإن كانت الكلفة على الحامل دون الجنين،

فتنتهي الكلفة بوقوع النشوز. ١٩٢

<sup>189</sup> Yusuf bin 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Kafi Fi Fiqh Ahlil Madinah* (Riyadh: Maktabah Ar-Riyadh Al-Haditsah, 1980).

<sup>190</sup> Ibrahim bin Ali Asy-Syirazi, *Al-Muhadzdzab Fi Fiqh Al-Imam Asy-Syafi 'I* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, n.d.).

<sup>191</sup> Muhammad Najib Al-Muthi'i, *Takmilah Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab* (Madinah: Al-Maktabah As-Salafiyah, n.d.).

<sup>192</sup> Al-Islamiyyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwatiyyah*.

فبالخلاصة مما سبق بيانه بالتفصيل، إن الباحث يميل إلى المذهب المالكي القائلين بعدم سقوط نفقة الزوجة الناشئة الحامل، لأن النفقة تجب بسبب الجنين لا بسبب حمل الزوجة. لأن المذهب المالكي فيه تفصيل، منها أن نفقة الجنين لا تجب إلا على الزوجة، ولا سبيل إلى نفقة الجنين مباشرة إلا بدفعها إلى الأم. وهذا موافق لقول ابن عثيمين، وهو عضو هيئة كبار العلماء وكذلك عالم وفقه سعودي، حيث قال:

” وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: إِنَّ النَّفَقَةَ عَلَى الْحَامِلِ بِسَبَبِ حَمْلِهَا، وَهَذَا هُوَ الصَّحِيحُ، وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: إِنَّ النَّفَقَةَ عَلَى الْحَامِلِ بِسَبَبِ حَمْلِهَا. وَقَالَ آخَرُونَ: إِنَّ النَّفَقَةَ عَلَى الْجَنِينِ لَا عَلَى الْأُمِّ بِسَبَبِ الْحَمْلِ... وَهَذَا الْقَوْلُ الثَّانِي أَصَحُّ، لَكِنَّ لَمَّا كَانَ لَا سَبِيلَ لَنَا إِلَى إِعْطَاءِ النَّفَقَةِ لِلْجَنِينِ مُبَاشَرَةً إِلَّا عَنِ طَرِيقِ الْأُمِّ، فَالْنَّفَقَةُ لِلْأُمِّ بِسَبَبِ الْجَنِينِ. وَبِنَاءٍ عَلَى هَذَا الْإِخْتِلَافِ فِي الرَّأْيِ يَرِدُ السُّؤَالُ: إِذَا نَشَرَتْ الزَّوْجَةُ وَهِيَ حَامِلٌ، فَهَلْ تَسْتَحِقُّ النَّفَقَةَ؟ إِنْ قُلْنَا: إِنَّ النَّفَقَةَ لِلْجَنِينِ (وَهَذَا هُوَ الْقَوْلُ الرَّاجِحُ كَمَا ذَكَرْنَا سَابِقًا) فَإِنَّهَا تَسْتَحِقُّ النَّفَقَةَ؛ لِأَنَّ الْجَنِينَ غَيْرُ نَاشِئٍ، فَإِذَا كَانَتْ نَاشِئًا فَلَا نَفَقَةَ لَهَا. وَإِنْ قُلْنَا: إِنَّ النَّفَقَةَ لِلْأُمِّ لَمْ تَسْتَحِقَّهَا؛ لِأَنَّهَا نَاشِئَةٌ. ”<sup>193</sup>

ثم إذا كانت الزوجة تحتاج إلى الرعاية الطبية أثناء فترة حملها، فإن ذلك يتطلب تكاليفها من زوجها، هذا موافق لإحدى فتاوى العلماء في هذه المسألة :

”لَكِنَّ مَصَارِيفَ عِلَاجِ الْحَامِلِ بِمَا فِي ذَلِكَ مُتَابَعَةُ الْحَمْلِ... إِخْ، مَوْضُوعٌ أَحْفُ مِنْ مَسْأَلَةِ عِلَاجِ الزَّوْجَةِ، وَعَلَى الْقَوْلِ بِأَنَّ النَّفَقَةَ لِلْحَمْلِ لَا لِلْحَامِلِ، فَإِذَا نَشَرَتْ الزَّوْجَةُ الْحَامِلُ لَمْ تَسْقُطْ نَفَقَتُهَا عُمُومًا وَأَوَّلَى إِذَا اخْتَجَتْ إِلَى عِلَاجٍ أَوْ مُتَابَعَةٍ لِحَالَةِ الْحَمْلِ. ”<sup>194</sup>

فبالخلاصة مما سبق بيانه بالتفصيل، إن العلماء اختلفوا في حكم وجوب النفقة للزوجة الناشئة الحامل، منهم العلماء من المذهب المالكي والمذهب الشافعي. يرى المذهب المالكي أن نفقة الزوجة الحامل لا تزال واجبة على زوجها حتى ولو كانت ناشئة، لأن النفقة واجبة للجنين الذي تحمله. أما المذهب الشافعي فيميل إلى أن النفقة تتوجه إلى الزوجة، وتنتهي بمعصية الزوجة في حالة النشوز ولو كانت حاملا.

<sup>193</sup> Al-‘Utsaimīn, *Asy-Syarhu al-Mumti* ‘Alā Zādi al-Mustaqni.’

<sup>194</sup> Lajnah Al-Fatwa Bi Al-Shabakah Al-Islamiyyah, *Fatawa Al-Shabakah Al-Islamiyyah*, n.d.

يميل الباحث إلى اختيار رأي المذهب المالكي في هذه المسألة، لأن النفقة حق متعلق بوجود الجنين، حتى لو كانت الزوجة ناشزة فإن النفقة تجب لسد حاجات الجنين. وهذا يتماشى أيضا مع المفهوم بأن الجنين لا ذنب له في تصرفات الأم، والنفقة وسيلة لسد حاجات الجنين بطريقة غير مباشرة يعني عن طريق الأم. لذلك، تعد الحاجة إلى النفقة خلال فترة الحمل من الضروريات الملحة لضمان توفير النفقة حتى تتلقى الأم والجنين العناية والاهتمام المناسب.

٣. الملاءمة الشرعية للمقارنة بين مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) وآراء المذهب المالكي والمذهب الشافعي في

### نفقة الزوجة الناشزة الحامل

تعتبر مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) منتجا قانونيا مهما في تنظيم حياة المجتمعات الإسلامية في إندونيسيا. يستخدم هذا القانون كمنهج للمسلمين في تنفيذ تعاليمهم الدينية، خاصة في مسائل الزواج والطلاق والميراث وغيرها من المسائل الأسرية. وقد وضعت مبادرة الشريعة الإسلامية الإندونيسية لسد حاجة المسلمين إلى قوانين تناسب الظروف الاجتماعية والثقافية والأنظمة القانونية في إندونيسيا، وكذلك محاولة التقريب بين مختلف الأفكار والممارسات القانونية التي تطورت في المجتمع. ومن الجوانب المهمة التي تمكن دراستها في القانون الإندونيسي هو تأسيس أصول المذهب الشافعي الذي يغلب على كونه مرجعا في وضع القانون الإندونيسي.<sup>195</sup>

إن تطبيق مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) في القانون الإندونيسي مستند إلى آراء وأصول المذهب الشافعي غالبا، فإن المقارنة بين المادة (٨٤) من مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) مع آراء المذهب الشافعي والمذهب المالكي تظهر أوجه التشابه والاختلاف في الأصول. ففي هذه الحالة يظهر تطبيق المادة (٨٤) من مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) بناء على آراء المذهب الشافعي بأن حق الزوجة في النفقة يسقط عند نشوزها. ومع ذلك، لم يرد بيان واضح وصريح في مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) فيما يتعلق بنفقة الزوجة الناشزة الحامل. أما المذهب المالكي فيركز أكثر على مصلحة الجنين، بينما يركز المذهب الشافعي على أن طاعة الزوجة شرط لوجوب النفقة عليها. ومع ذلك، فإن المذهب المالكي الذي يقول بوجوب النفقة على الجنين أكثر مصلحة.

<sup>195</sup> Khairul Umam, "Penyerapan Fiqh Madzhab Syafi'i Dalam Penyusunan Kompilasi Hukum Islam," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 9, no. 2 (2017): 5.

ويتبنى مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) في المادة (٨٤) رأياً أقرب إلى المذهب الشافعي من حيث إسقاط حق النفقة للزوجة الناشزة. أما المذهب المالكي الذي يرجح حق الجنين ولو كانت الزوجة ناشزة فيستثنى من ذلك مصلحة الجنين ويقدم رأياً بديلاً أكثر عمقا ومراعاة لمصلحة الجنين في الرحم. لذا، ففي سياق القانون الإندونيسي الذي يراعي مصلحة الطفل، هناك ارتباط قوي برأي المذهب المالكي في تحقيق مصلحة الجنين من خلال النفقة على الزوجة الحامل حتى في حالة النشوز مع وجود تجديدات قانونية في مجموعة القوانين الإسلامية (KHI).

فبالخلاصة مما سبق بيانه بالتفصيل، إن مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) في إندونيسيا يتبنى رأي المذهب الشافعي الذي يرى بأن حق الزوجة في النفقة يسقط في حالة النشوز. ومع ذلك، لم ترد قرارات صريحة فيما يتعلق بنفقة الزوجة الحامل في نشوزها في مجموعة القوانين الإسلامية (KHI). أما المذهب المالكي، فإنه يرجح مصلحة الجنين، لذا، فهو يرى وجوب النفقة للجنين حتى ولو كانت الزوجة في حالة النشوز. وهذا الرأي للمذهب المالكي مناسب وموافق في سياق القانون الإندونيسي الذي يهتم بمصلحة الطفل، فيمكن أن يكون ذلك الرأي للمذهب المالكي بديلاً عن مستجدات القانون الإندونيسي لتحقيق مصلحة الجنين.

#### د. خلاصة البحث

إن خلاصة هذا البحث هي أن الشريعة الإسلامية ومجموعة القوانين الإسلامية (KHI) نصان على وجوب نفقة الزوجة على زوجها، وهو أمر أساسي، ولكن يسقط حق النفقة إذا كانت الزوجة في حالة النشوز. وقد ورد ذلك في المادة (٨٤) من مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) الذي يبين أنه ما دامت الزوجة في حالة النشوز لا يكلف الزوج بالنفقة إلا لمصلحة الجنين. ويناقش هذا البحث أيضاً عن الاختلافات في الآراء بين المذهبين المالكي والشافعي في نفقة الزوجة الناشزة الحامل. فالمذهب المالكي يرى أن النفقة لا تزال واجبة لأن المقصود منها الجنين، و أما المذهب الشافعي، يرى بأن النفقة تسقط مع نفقة الزوجة الحامل. بينما مجموعة القوانين الإسلامية (KHI) أقرب إلى قول المذهب الشافعي، فإن المذهب المالكي الذي يهتم بمصلحة الجنين يمكن أن يكون بديلاً في التجديد القانوني لضمان حقوق الجنين حتى وإن كانت الزوجة ناشزة.

هـ. المراجع

*Al Quran Al Karim*

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Al-Bukhāri, Abu Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣahīh Al-Bukhāri*. Mesir: Al-Sulthāniyyah, 1893.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *Al-Mulakhkhas Al-Fiqhi*. Riyadh: Dar Al-'Asimah, 2002.
- Al-Islamiyyah, Lajnah Al-Fatwa Bi Al-Shabakah. *Fatawa Al-Shabakah Al-Islamiyyah*, n.d.
- Al-Islāmiyyah, Wizārah Al-Awqāf Asy-Syu'ūn. *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaṭiyyah*. Kuwait: Wizāratu al-Awqāf Asy-Syu'ūn Al-Islāmiyyah, 1983.
- Al-Kharasyi, Muhammad. *Syarh Al-Kharasyi 'ala Mukhtashar Khalil*. Mesir: Al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyyah bi-Bulaq, 1899.
- Al-Khin, Mustafa. *Al-Fiqh Al-Manhaji 'Ala Madhhab Al-Imam Asy-Syafi'i*. Dar Al-Qalam Lit-Tiba'ah Wa An-Nashr Wa At-Tawzi, 1992.
- Al-Muthi'i, Muhammad Najib. *Takmilah Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*. Madinah: Al-Maktabah As-Salafiyah, n.d.
- Al-Qurthubi, Yusuf bin 'Abdullah. *Al-Kafi Fi Fiqh Ahlil Madinah*. Riyadh: Maktabah Ar-Riyadh Al-Haditsah, 1980.
- Al-'Utsaimīn, Muḥammad bin Shālih bin Muḥammad. *Asy-Syarhu al-Mumti' 'Alā Zādi al-Mustaqni'*. Saudi: Dar Ibnu Al-Jauzy, 2017.
- Ashari, Winning Son, Abdul Rahman Ramadhan, and Arif Husnul Khuluq. "Pola Komunikasi Pasangan Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga:(Studi Kasus Pada Aktivis Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember)." *Al-USariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2024).
- Asman, Muhammad Abbas, Nurliana, Junaidi, M Aris Rofiqi, Iwan Riswandie, Abdul Rahman Ramadhan, et al. *Hukum Perkawinan Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pena Muda Media, 2023.
- Asy-Syarbini, Muḥammad al-Khatīb. *Mughnī Al-Muhtāj Ilā Ma'rifati Ma'āni Alfāzh al-Minhāj*. 4 vols. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- Asy-Syirazi, Ibrahim bin Ali. *Al-Muhadzdzab Fi Fiqh Al-Imam Asy-Syafi'i*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, n.d.
- Asyur, Muhammad al-Tahir bin. *Maqasid Al-Shari'ah al-Islamiyyah*. Qatar: Wizarat al-Awqaf wa al-Shu'un al-Islamiyyah, 2004.
- Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd. *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2014.
- Azhari, Muhammad bin Ahmad bin al-. *Tahdhib Al-Lughah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 2001.
- Dimiyati, Yayat. "Studi Komparasi Pendapat Imam Syafi'i Dan Ibnu Hazm Tentang Nafkah Bagi Istri Yang Nusyuz." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 8, no. 2 (2020).
- Djuaini, Djuaini. "Konflik Nusyuz Dalam Relasi Suami-Istri Dan Resolusinya Perspektif Hukum Islam." *Istinbath: Jurnal Hukum Islam IAIN Mataram* 15, no. 2 (2016).
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 30, 2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

- Fatakh, Abdul. "Nafkah Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam." *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam)* 3, no. 1 (2018): 57–74.
- Hamdi, Saibatul, and Ahya Ulumiddin. "Menyikapi Nusyuz Dalam Keluarga: Ikhtiar Mewujudkan Keluarga Harmonis (Studi Komparasi Pendapat Imam Syafi'i Dan Hanafi)." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019).
- Ibnu Qudāmah, Abdullāh bin Muḥammad. *Al-Mughni*. Turki: Dār Al-'Alam Al-Kutub, 1997.
- Kamalia, Nely Sama. "Konsep Nusyuz Perspektif Teori Kosmologi Gender Sachiko Murata." *Journal of Islamic Law and Family Studies* 3, no. 2 (2020).
- Khairuddin, Khairuddin, and Abdul Jalil Salam. "Konsep Nusyuz Menurut Al-QurAn Dan Hadis (Kajian Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Rumah Tangga)." *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 4, no. 1 (2021).
- Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan". *ALACRITY: Journal Of Education*. no. 1. (2021).
- Putra, Muhammad Habib Adi, and Umi Sumbulah. "Memaknai Kembali Konsep Nusyuz Dalam Kompilasi Hukum Islam Perspektif Gender & Maqashid Syariah Jasser Auda." *Egalita* 15, no. 1 (2020).
- Ramadhan, Rahmat. "Analisis Kompilasi Hukum Islam Pasal 84 Tentang Nusyuz Istri Perspektif Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi'i'." *Comparativa* 2, no. 1 (2021).
- Ramelan, Rafida, and Rama Amanda Amelia. "Childfree Ditinjau Dari Hak Reproduksi Perempuan Dan Hukum Perkawinan Islam." *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 2 (2022).
- Rosmawati, Rosmawati. "Analisis Terhadap Pertimbangan Hakim Dalam Memutuskan Perkara Perceraian Karena Nusyuz Istri (Studi Kasus Pada Putusan Perkara Nomor 0391/Pdt.G/2014/PA.Bn Dan 8/Pdt.G/2015/PTA Bn)." *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan* 3, no. 1 (2018).
- Sābiq, As-Sayyid. *Fiqhu Al-Sunnah*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1997.
- Shalati, Syadza Fildzah, and Muhammad Yogi Galih Permana. "Infertilitas Sebagai Alasan Perceraian Dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 3 (2023).
- Sitanggal, Anshory Umar. *Fikih Syafi'i Sistimatis*. Semarang: CV. Asy Syifa', 1994.
- Subaidi, Subaidi. "Konsep Nafkah Menurut Hukum Perkawinan Islam." *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 1, no. 2 (2014).
- Sudarmadi, Sudarmadi, Triadi Wicaksono, and Fauzi Izzaturrahman. "Kewajiban Menafkahi Dalam Pandangan Madzhab Syafi'i Dan Besaran UMK Pemerintah Daerah: Studi Kasus Civitas STDI Imam Syafi'i Jember." *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2024).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Metodologi)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Umam, Khairul. "Penyerapan Fiqh Madzhab Syafi'i Dalam Penyusunan Kompilasi Hukum Islam." *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 9, no. 2 (2017).
- Yohen, Samantha Maria, Laurensia Clarissa Siva, and Moody Rizqy Syailendra. "Analisis Yuridis Terhadap Pernikahan Beda Agama Di Indonesia." *Veritas* 9, no. 1 (2023).
- Zurqani, 'Abd Al-Baqi bin Yusuf az-. *Syarh Az-Zurqani 'ala Mukhtashar Khalil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.



**Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam**  
Volume 3 Nomor 2 Juli 2025  
Email Jurnal : [al.usariyah.ejournal@gmail.com](mailto:al.usariyah.ejournal@gmail.com)  
Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah](http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah)



**Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Menurut Perspektif Gender,  
Hukum Islam, Dan Hukum Positif Di Pengadilan Agama Jember Tahun 2023-2024**

**Muhammad Abu Rivai**

Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[aburifai@gmail.com](mailto:aburifai@gmail.com)

**Muhammad Yusriel Amien**

Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[muhammad.yusriel70@gmail.com](mailto:muhammad.yusriel70@gmail.com)

**Bayu Rizky Fachri Zain**

Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[bayuriz26@gmail.com](mailto:bayuriz26@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to analyse the resolution of child custody disputes after divorce in the Jember Religious Court in 2023-2024 through the perspective of gender, Islamic law, and positive law. In the context of legal plurality in Indonesia, custody disputes (hadanah) are regulated by Islamic law through the Compilation of Islamic Law, positive laws contained in various laws, as well as social norms that are often influenced by gender stereotypes. This research uses a qualitative approach with a literature study method, which focusses on document analysis and related academic literature. Data is collected from court decisions, laws, reference books, journal articles, and ulama fatwas, then analysed descriptively-analytically to explore the harmony between Islamic law and positive law in resolving custody disputes. The results of this study show that gender bias and social norms are still challenges in the implementation of the law, although Islamic law and positive law have provided a strong foundation to protect the best interests of children. This research is expected to provide an academic contribution to the study of Islamic family law, especially in improving the justice and welfare of children in resolving custody disputes.*

*Keywords: Child Custody, Divorce, Gender, Islamic Law, Positive Law*

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyelesaian sengketa hak asuh anak pasca perceraian di Pengadilan Agama Jember tahun 2023-2024 melalui perspektif gender, hukum Islam, dan hukum positif. Dalam konteks pluralitas hukum di Indonesia, sengketa hak asuh (hadanah) diatur oleh hukum Islam melalui Kompilasi Hukum Islam, hukum positif yang tertuang dalam berbagai undang-undang, serta norma sosial yang seringkali dipengaruhi stereotip gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang berfokus pada analisis dokumen dan literatur akademik terkait. Data dikumpulkan dari putusan pengadilan, undang-undang, buku referensi, artikel jurnal, dan fatwa ulama, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi keselarasan antara hukum Islam dan hukum positif dalam menyelesaikan sengketa hak asuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bias gender dan norma sosial masih menjadi tantangan dalam implementasi hukum, meskipun hukum Islam dan hukum positif telah memberikan landasan yang kuat untuk melindungi kepentingan terbaik anak. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik terhadap studi hukum keluarga Islam, khususnya dalam meningkatkan keadilan dan kesejahteraan anak dalam penyelesaian sengketa hak asuh.

Kata kunci: *Hadanah, Perceraian, Gender, Hukum Islam, Hukum Positif*

### A. PENDAHULUAN

Penyelesaian sengketa hak asuh anak pasca perceraian di Indonesia merupakan isu yang kompleks, melibatkan berbagai perspektif hukum dan sosial yang mendalam. Di tengah pluralitas hukum yang dianut Indonesia, sengketa hak asuh (hadanah) di Pengadilan Agama Jember selama tahun 2023-2024 diatur oleh hukum Islam melalui Kompilasi Hukum Islam (KHI), hukum positif yang dituangkan dalam berbagai undang-undang, serta perspektif gender yang sering kali dipengaruhi oleh stereotip peran ibu dan ayah dalam pengasuhan. Ketiga elemen—gender, hukum Islam, dan hukum positif—menjadi landasan utama dalam upaya mencapai keputusan yang adil dan sesuai dengan kepentingan terbaik anak, khususnya di Pengadilan Agama Jember yang menjadi fokus penelitian ini.

Penyelesaian sengketa hak asuh anak pasca perceraian di Indonesia merupakan isu yang kompleks, melibatkan berbagai perspektif hukum dan sosial yang mendalam. Di tengah pluralitas hukum yang dianut Indonesia, sengketa hak asuh (hadanah) di Pengadilan Agama Jember selama tahun 2023-2024 diatur oleh hukum Islam melalui Kompilasi Hukum Islam (KHI), hukum positif yang dituangkan dalam berbagai undang-undang, serta perspektif gender yang sering kali dipengaruhi oleh stereotip peran ibu dan ayah dalam pengasuhan.

Dalam hal sengketa hak asuh anak pasca perceraian, perspektif gender memainkan peran yang sangat penting. Tradisi dan norma sosial di Indonesia kerap memberikan pengaruh

besar dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, terdapat kecenderungan untuk memberikan hak asuh kepada ibu, khususnya untuk anak-anak yang masih berusia di bawah 12 tahun, berdasarkan anggapan bahwa ibu adalah pengasuh utama yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 105 KHI yang menyatakan bahwa anak di bawah 12 tahun (*mumayyiz*) secara umum berada di bawah asuhan ibu setelah perceraian.<sup>196</sup>

Namun, pandangan tradisional ini sering kali menghadirkan tantangan, terutama ketika pihak ayah mengajukan keberatan dan berupaya membuktikan bahwa ia lebih mampu memberikan lingkungan yang stabil dan mendukung bagi anak. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus di mana sang ayah memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik atau kondisi kesehatan ibu tidak memungkinkan, pengadilan agama dapat mempertimbangkan hak asuh untuk diberikan kepada ayah.<sup>197</sup> Kendati demikian, bias gender tetap terlihat dalam banyak kasus, di mana stereotip bahwa ibu lebih cocok untuk mengasuh anak—khususnya anak-anak usia dini—masih mendominasi.<sup>198</sup>

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa, di banyak negara, bias gender dalam proses pengambilan keputusan hukum terkait hak asuh anak bukanlah hal yang jarang terjadi. Sebagai perbandingan, sebuah penelitian di Tiongkok menunjukkan bahwa perempuan sering kali mengalami tantangan lebih besar dalam mendapatkan hak asuh dibandingkan laki-laki, khususnya dalam situasi di mana perempuan dianggap tidak mampu secara ekonomi atau memiliki peran karier yang signifikan.<sup>199</sup> Meskipun di Indonesia hukum Islam cenderung memberikan hak asuh kepada ibu, hal ini tetap menjadi titik perdebatan yang memerlukan pendekatan yang lebih adil dan objektif, berdasarkan kepentingan terbaik anak dan bukan pada stereotip gender.

---

<sup>196</sup> Fitriani Noor, M. Fahmi Al-Amruzi, And Ahmadi Hasan, 'Problematika Hak Asuh Anak Pasca Putusan Perceraian Di Pengadilan Agama (Studi Kasus Nomor 342/Pdt.G/2020/Pa.Mtp Jo Putusan Banding Nomor 32/Pdt.G/2020/Pta.Bjm Jo Putusan Kasasi Nomor 392 K/Ag/2021)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.6 (2023), Pp. 4085–104, Doi:10.35931/Aq.V17i6.2808; Abigail Donda Putri Jelita, Linda Rachmainy, And Efa Laela Fakhriah, 'Penggunaan Saksi Anak Kandung Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Ditinjau Dari Pasal 145-146 Hir Dihubungkan Dengan Pasal 76 Undang-Undang Peradilan Agama Dan Kompilasi Hukum Islam', *Comserva : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3.08 (2023), Pp. 3283–96, Doi:10.59141/Comserva.V3i08.1117.

<sup>197</sup> Yeni Sebriyani, 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Perceraian Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam', *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5.2 (2023), Pp. 1967–76.

<sup>198</sup> Diana Farid And Others, 'Talak Perspektif Kesetaraan Gender: Perintah Tuhan Menerapkan Egaliter Di Dalam Rumah Tangga', *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)*, 6.1 (2023), Pp. 1–18.

<sup>199</sup> Xin Zhang, Shi Chen, And Mengyuan Wang, 'Gender Bias In Child Custody Judgments: Evidence From Chinese Family Court', *Plos One*, 19.7 (2024), P. E0305479.

Dalam Islam, konsep hadanah atau hak asuh anak pasca perceraian diatur dengan mempertimbangkan kesejahteraan dan kepentingan terbaik anak sebagai prioritas utama. Pasal 105 KHI menegaskan bahwa hak asuh anak yang belum mencapai usia mumayiz (12 tahun) umumnya diberikan kepada ibu, kecuali terdapat alasan khusus yang memungkinkan hak asuh diberikan kepada ayah.<sup>200</sup> Prinsip ini didasarkan pada keyakinan bahwa seorang ibu memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan anak-anak yang masih kecil, yang dianggap lebih rentan dan membutuhkan perhatian khusus.<sup>201</sup>

Meski demikian, hukum Islam juga membuka ruang bagi ayah untuk mendapatkan hak asuh, terutama jika ia mampu menunjukkan bahwa dirinya lebih mampu memberikan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung bagi perkembangan anak. Sebagai contoh, Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2017 memberikan pedoman tambahan dalam penyelesaian sengketa hak asuh, di mana ayah dapat mengajukan permohonan hak asuh jika ia dapat membuktikan bahwa kondisi fisik, mental, dan ekonominya lebih stabil dibandingkan ibu.<sup>202</sup> Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam implementasi hukum Islam di Indonesia, yang semakin memperhatikan kesejahteraan anak dan potensi pengasuhan yang ditawarkan oleh ayah, tanpa secara kaku terikat oleh norma-norma tradisional.

Lebih jauh lagi, di beberapa kasus, pengadilan agama juga mempertimbangkan aspek mediasi dalam menyelesaikan sengketa hak asuh. Mediasi dianggap sebagai salah satu metode yang dapat mengurangi konflik antara kedua orang tua yang bercerai dan menghasilkan keputusan yang lebih baik untuk anak. Dalam konteks ini, kedua belah pihak didorong untuk mencapai kesepakatan yang memungkinkan pengasuhan bersama (*shared parenting*), meskipun dalam praktiknya konsep ini masih menghadapi berbagai tantangan.<sup>203</sup>

Dalam kerangka hukum positif di Indonesia, perlindungan hak-hak anak menjadi salah satu fokus utama dalam setiap proses perceraian, termasuk dalam hal penentuan hak asuh anak. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak memberikan dasar

---

<sup>200</sup> Fitriani Noor, M. Fahmi Al-Amruzi, And Ahmadi Hasan, 'Problematika Hak Asuh Anak Pasca Putusan Perceraian Di Pengadilan Agama (Studi Kasus Nomor 342/Pdt.G/2020/Pa.Mtp Jo Putusan Banding Nomor 32/Pdt.G/2020/Pta.Bjm Jo Putusan Kasasi Nomor 392 K/Ag/2021)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.6 (2023), Pp. 4085–104, Doi:10.35931/Aq.V17i6.2808.

<sup>201</sup> Sebriyani, 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Perceraian Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam'.

<sup>202</sup> Sebriyani, 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Perceraian Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam'.

<sup>203</sup> Tiara Ananda Rahman And Wardani Rizkianti, 'Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak Setelah Perceraian: Perbandingan Antara Indonesia Dan Inggris', *Jurnal Usm Law Review*, 7.1 (2024), Pp. 248–363.

hukum yang kuat terkait dengan upaya melindungi anak-anak dari dampak negatif perceraian orang tua. Undang-undang ini menekankan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh pengadilan harus didasarkan pada prinsip kepentingan terbaik anak (*best interests of the child*).<sup>204</sup>

Hukum positif juga mengakui pentingnya mediasi sebagai salah satu cara penyelesaian sengketa. Pasangan yang bercerai didorong untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai hak asuh anak sebelum membawa kasus tersebut ke pengadilan. Proses ini memungkinkan kedua belah pihak untuk mendiskusikan dan menyepakati pengasuhan anak secara bersama-sama, tanpa harus melalui proses litigasi yang panjang dan melelahkan.<sup>205</sup> Meski demikian, mediasi sering kali tidak berhasil ketika salah satu pihak enggan berkompromi atau ketika terdapat ketidaksetaraan dalam hal kekuasaan dan kontrol dalam hubungan pernikahan sebelumnya.

Sebagai salah satu pengadilan agama di Indonesia yang menangani kasus perceraian dan sengketa hak asuh, Pengadilan Agama Jember memiliki peran penting dalam memastikan bahwa keputusan mengenai hak asuh anak pasca perceraian diambil secara adil dan berdasarkan prinsip-prinsip hukum yang berlaku. Namun, seperti halnya di pengadilan agama lainnya, tantangan dalam penerapan hukum seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang kompleks.

Faktor sosial, seperti norma budaya yang masih memandang ibu sebagai pengasuh utama, sering kali memengaruhi keputusan pengadilan dalam menentukan hak asuh. Di sisi lain, pengaruh stereotip gender juga dapat berdampak pada keputusan, terutama ketika ayah berupaya untuk mendapatkan hak asuh tetapi harus menghadapi anggapan bahwa ibu lebih cocok untuk merawat anak.<sup>206</sup> Kendala lain yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep pengasuhan bersama atau mediasi sebagai alternatif penyelesaian sengketa hak asuh.

Dalam konteks ini, penting bagi pengadilan agama untuk terus berupaya melakukan reformasi dalam proses penanganan sengketa hak asuh anak, memastikan bahwa setiap

---

<sup>204</sup> Agung Pratama Dharma And Rizki Amar, 'Prinsip The Best Interests Of The Child Dalam Perwalian Anak: Studi Penetapan Nomor 0053/Pdt. P/2017/Pa. Tpi', *Maqasidi: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 2024, Pp. 120–29.

<sup>205</sup> Rahman And Rizkianti, 'Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak Setelah Perceraian'.

<sup>206</sup> Farid And Others, 'Talak Perspektif Kesetaraan Gender'.

keputusan yang diambil benar-benar memperhatikan kepentingan terbaik anak, bebas dari bias gender, dan didukung oleh pertimbangan hukum yang objektif dan adil.

Sengketa hak asuh anak pasca perceraian di Indonesia, khususnya di Pengadilan Agama Jember, mencerminkan interaksi yang dinamis antara perspektif gender, hukum Islam, dan hukum positif. Meski hukum Islam dan hukum positif memiliki landasan yang kuat dalam melindungi hak-hak anak, bias gender dan faktor sosial masih menjadi tantangan dalam implementasi keputusan di pengadilan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak untuk memastikan bahwa setiap keputusan mengenai hak asuh benar-benar memprioritaskan kesejahteraan anak tanpa terpengaruh oleh stereotip dan norma tradisional yang ada.

Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana sengketa hadanah menurut perspektif gender, bagaimana sengketa hadanah menurut hukum Islam, dan bagaimana sengketa hadanah menurut hukum positif di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan menemukan penyelesaian sengketa hadanah menurut perspektif gender, menganalisis dan menemukan penyelesaian sengketa hadanah menurut hukum Islam, dan menganalisis dan menemukan penyelesaian sengketa hadanah menurut hukum positif di Indonesia.

Dari hasil penelusuran dari berbagai penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian tentang "Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Menurut Perspektif Gender, Hukum Islam, dan Hukum Positif di Pengadilan Agama Jember Tahun 2023-2024", adapun hasil penelusuran penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Akibat Hukum tentang Kedudukan Gugatan Cerai terhadap Hak-Hak Istri (Komparatif BW dan Convention on the Recognition).<sup>207</sup> *Persamaan*: Kedua penelitian membahas dampak perceraian, meskipun penelitian ini lebih berfokus pada hak-hak pasca perceraian. Keduanya menggunakan perspektif hukum, termasuk hukum Islam, dalam menganalisis dampak perceraian. *Perbedaan*: Penelitian ini fokus pada kedudukan gugatan cerai terhadap hak-hak istri, sementara penelitian peneliti berfokus pada hak asuh anak. Penelitian ini melakukan perbandingan antara *Burgerlijk Wetboek* (BW) dan konvensi

---

<sup>207</sup> Siti Rahmah Nurul Aulia And Elan Jaelani, 'Akibat Hukum Tentang Kedudukan Gugat Cerai Terhadap Hak-Hak Istri (Komparatif Bw Dan Convention On The Recognition Of Divorces And Legal Separations)', *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 2.6 (2024), Pp. 31–40, Doi:10.3783/Causa.V2i6.2361.

---

internasional, sedangkan penelitian peneliti tidak menggunakan perbandingan peraturan hukum internasional.

*Kedua*, Tinjauan Yuridis Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Pasca Perceraian.<sup>208</sup> Persamaan: Kedua penelitian membahas tanggung jawab terhadap anak setelah perceraian. Keduanya membahas aspek hukum yang mengatur hak-hak anak pasca perceraian. Perbedaan: Penelitian ini menitikberatkan pada tanggung jawab orang tua secara umum, sementara penelitian peneliti lebih fokus pada penyelesaian sengketa hak asuh anak melalui perspektif gender, hukum Islam, dan hukum positif. Penelitian peneliti juga lebih spesifik mengenai proses penyelesaian sengketa di Pengadilan Agama Jember.

*Ketiga*, Legal Reasoning Putusan Hakim pada Perkara Ḥaḍānah Perspektif Perlindungan Anak dan Keadilan Gender di Pengadilan Agama Sewilayah Banten.<sup>209</sup> Persamaan: Kedua penelitian sama-sama berfokus pada perkara hak asuh anak (ḥaḍānah) setelah perceraian. Keduanya mempertimbangkan aspek keadilan gender dan perlindungan anak dalam analisisnya. Perbedaan: Penelitian ini lebih berfokus pada "legal reasoning" atau alasan hukum yang digunakan hakim dalam putusan hak asuh anak, sementara penelitian peneliti lebih menitikberatkan pada proses penyelesaian sengketa itu sendiri. Fokus penelitian ini adalah pada wilayah Banten, sedangkan penelitian Anda di Pengadilan Agama Jember.

*Keempat*, Pemenuhan Hak Anak Pasca Perceraian Perspektif Hukum Positif dan Teori Tujuan Hukum Gustav Radbruch (Studi di Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten).<sup>210</sup> Persamaan: Kedua penelitian membahas hak anak setelah perceraian dengan menggunakan perspektif hukum positif. Kedua penelitian ini juga berfokus pada pemenuhan hak anak dalam konteks perceraian. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan teori tujuan hukum Gustav Radbruch dalam analisisnya, sedangkan penelitian Anda tidak menitikberatkan pada teori tertentu. Penelitian Anda lebih luas cakupannya dengan mempertimbangkan tiga perspektif (gender, hukum Islam, dan hukum positif), sedangkan penelitian peneliti lebih terbatas pada perspektif hukum positif dan teori tujuan hukum.

---

<sup>208</sup> Muh Afif Muzakki And Others, 'Tinjauan Yuridis Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Pasca Perceraian', *Jurnal Legisia*, 16.1 (2024), Pp. 1–11.

<sup>209</sup> Farida Nurun Nazah, 'Legal Reasoning Putusan Hakim Pada Perkara Ḥaḍānah Perspektif Perlindungan Anak Dan Keadilan Gender Di Pengadilan Agama Sewilayah Banten' <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79869>> [Accessed 9 July 2025].

<sup>210</sup> Anisa Nur Kanifah, 'Pemenuhan Hak Anak Pasca Perceraian Perspektif Hukum Positif Dan Teori Tujuan Hukum Gustav Radbruch (Studi Di Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)' (Unpublished Phd Thesis, Iain Ponorogo, 2024) <<https://etheses.iainponorogo.ac.id/27428/>>.

---

*Kelima*, Peranan Pengadilan Agama Menjamin Pemenuhan Hak Perempuan dan Anak Akibat Perceraian dalam SEMA No 3 Tahun 2018.<sup>211</sup> Persamaan: Kedua penelitian membahas peran pengadilan agama dalam menyelesaikan permasalahan pasca perceraian, termasuk hak-hak anak. Keduanya juga membahas hak-hak pasca perceraian dalam perspektif hukum. Perbedaan: Penelitian ini menyoroti peran pengadilan agama dalam menjamin hak perempuan dan anak sesuai dengan SEMA No 3 Tahun 2018, sementara penelitian ini lebih fokus pada penyelesaian sengketa hak asuh anak dan mempertimbangkan perspektif gender, hukum Islam, dan hukum positif. Penelitian peneliti berfokus pada satu kasus konkret di Pengadilan Agama Jember, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada kebijakan dan peran pengadilan secara umum sesuai dengan peraturan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada eksplorasi dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan penyelesaian sengketa hak asuh anak dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif. Data penelitian dikumpulkan melalui telaah dokumen, meliputi putusan pengadilan, undang-undang terkait, literatur akademis, buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dan fatwa ulama. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan seperti wawancara atau observasi, melainkan sepenuhnya berbasis analisis terhadap dokumen dan literatur yang tersedia.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan pendekatan yuridis untuk mengkaji hukum yang berlaku dan putusan pengadilan terkait sengketa hak asuh anak, serta eksplorasi terhadap konteks sosial dan budaya yang dijelaskan dalam literatur ilmiah. Peneliti juga menggunakan metode analisis komparatif untuk membandingkan pandangan hukum Islam dan hukum positif dalam penyelesaian sengketa hak asuh anak.

---

<sup>211</sup> Wardatul Hasanah, 'Peranan Pengadilan Agama Menjamin Pemenuhan Hak Perempuan Dan Anak Akibat Perceraian Dalam Sema No 3 Tahun 2018' <[Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/33436/1/Skripsi.Wardatulhasanah.Pdf](http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/33436/1/Skripsi.Wardatulhasanah.Pdf)> [Accessed 9 July 2025].

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sengketa Hadanah Menurut Perspektif Gender

Perspektif gender memainkan peranan penting dalam penyelesaian sengketa hak asuh anak (hadanah) pasca perceraian.<sup>212</sup> Di banyak sistem hukum, termasuk di Indonesia, pembagian hak asuh sering kali didasarkan pada norma dan stereotip gender. Dalam hukum Islam, meskipun terdapat prinsip keadilan yang berorientasi pada kepentingan anak, implementasi di pengadilan sering kali terpengaruh oleh pandangan sosial tentang peran tradisional ayah dan ibu. Hal ini menimbulkan tantangan, terutama ketika kedua belah pihak memperjuangkan hak asuh dengan argumen yang sering kali dikaitkan dengan peran gender.

Pembahasan berikut akan merinci kerangka hukum perspektif gender terkait hadanah, prinsip-prinsip yang digunakan.

#### a) Pengaruh Stereotip Gender dalam Sengketa Hadanah

Stereotip gender di Indonesia cenderung memosisikan ibu sebagai pengasuh utama,<sup>213</sup> terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Pandangan ini didukung oleh Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam (KHI), yang menyatakan bahwa anak yang belum mencapai usia mumayiz (12 tahun) berada dalam pengasuhan ibu, kecuali terdapat alasan tertentu. Stereotip ini berakar pada keyakinan bahwa ibu memiliki naluri keibuan yang lebih kuat, sehingga dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan emosional dan fisik anak-anak.<sup>214</sup>

Namun, pendekatan ini tidak sepenuhnya mencerminkan realitas. Ada kasus di mana ayah mampu menyediakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung untuk anak, tetapi pengadilan tetap memberikan hak asuh kepada ibu. Dalam beberapa situasi, ibu mungkin menghadapi kendala, seperti keterbatasan ekonomi, kondisi kesehatan, atau lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dalam konteks ini, penekanan pada stereotip gender dapat mengabaikan kepentingan terbaik anak.

#### b) Contoh Kasus Sengketa Hak Asuh Anak di Pengadilan Agama Jember

---

<sup>212</sup> Muhammad Abil Anam And Yushinta Eka Farida, 'Pengasuhan Anak Pasca Perceraian Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam', *Jurnal Cahaya Mandalika Issn 2721-4796 (Online)*, 4.3 (2023), Pp. 1649–56.

<sup>213</sup> Devi Arine Kusumawardani, Sofia Al-Farizi, And Indah Lutfiya, 'Peran Dan Kapabilitas Ibu Dalam Mencegah Stunting Pada Anak Di Kabupaten Jember', *Jurnal Mitra Rafflesia*, 14.2 (2022) <<https://pdfs.semanticscholar.org/F2c9/99ad62e1d2aff31e58cb4a95f0ea8ff63892.Pdf>>.

<sup>214</sup> Nurul Azizah And Dita Rahmawati, 'Perkembangan Anak Usia 3–4 Tahun Berdasarkan Peran Orangtua Di Paud Juwita Harapan Sidoarjo', *Journal Of Issues In Midwifery*, 1.3 (2017), Pp. 38–46.

Pada tahun 2023 - 2024, Pengadilan Agama Jember menangani sekitar 23 kasus sengketa hak asuh anak antara mantan pasangan suami istri.<sup>215</sup> Pengadilan Agama Jember memberikan putusan hak asuh kepada ibu dengan alasan bahwa anak masih berada dalam usia mumayiz. Keputusan ini mencerminkan penerapan norma gender yang dominan, meskipun ayah memiliki argumen kuat berdasarkan kapasitas finansial dan lingkungan yang mendukung.

c) Kritik Terhadap Stereotip Gender dalam Kasus Hadanah

Keputusan pengadilan sering kali dipengaruhi oleh stereotip gender, yang membatasi penilaian objektif terhadap kemampuan kedua orang tua. Perspektif gender mencakup perlakuan berbeda terhadap ayah dan ibu, serta upaya untuk membongkar asumsi tradisional dalam pengambilan keputusan hukum. Penelitian menunjukkan bahwa hakim perempuan cenderung lebih menenangkan dalam kasus perceraian, sementara hakim laki-laki tidak menunjukkan kecenderungan serupa.<sup>216</sup> Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam proses peradilan untuk memastikan keadilan yang setara bagi semua pihak.

Beberapa kritik utama terhadap pendekatan berbasis stereotip gender dalam sengketa hadanah adalah:

1) Mengabaikan kepentingan anak

Penekanan pada norma gender sering kali mengesampingkan faktor lain yang lebih relevan, seperti stabilitas emosional, pendidikan, dan kebutuhan khusus anak.<sup>217 &218</sup>

2) Diskriminasi terhadap ayah

---

<sup>215</sup> 'Sipp' <[https://sipp.pajember.go.id/List\\_Perkara/Page/1/Cdl6nlv4ael2wvvpqkzhdclqq3brv0xjbel4z3fudmjizg00vg80ywtmvdvwn1zgryd1hnc1v1trxdfkwvmpgk0djvu9kawx1cctjshfdzvyaxc9pq==/B3lhzwldm3v2nu0zmhcrtrkawvnos9sedmztkh2q3a3sgvmzdbek3c0udnhszrjtnlozq1n09wynntqwlcl0pyemh112zbnjh0t1czzmxhu3pemnc9pq==/Col/2](https://sipp.pajember.go.id/List_Perkara/Page/1/Cdl6nlv4ael2wvvpqkzhdclqq3brv0xjbel4z3fudmjizg00vg80ywtmvdvwn1zgryd1hnc1v1trxdfkwvmpgk0djvu9kawx1cctjshfdzvyaxc9pq==/B3lhzwldm3v2nu0zmhcrtrkawvnos9sedmztkh2q3a3sgvmzdbek3c0udnhszrjtnlozq1n09wynntqwlcl0pyemh112zbnjh0t1czzmxhu3pemnc9pq==/Col/2)> [Accessed 9 July 2025].

<sup>216</sup> Zulfan Zulfan, Hamda Sulfinadia, And Nanang Irawan, 'Perspektif Gender Dalam Putusan Hakim Pengadilan Agama Lingkungan Pengadilan Tinggi Agama Padang', *Laporan Penelitian* 2015, 2015 <<https://scholar.uinib.ac.id/Id/Eprint/114/>>.

<sup>217</sup> Sri Bintang And Others, 'Analisis Pengaruh Seksisme Dan Akses Perempuan Terhadap Keadilan Pada Kasus Talak Idah Dalam Peradilan Islam Indonesia', *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 4.2 (2024), Pp. 76-86, Doi:10.4236/Tashdiq.V4i2.3536.

<sup>218</sup> Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, And Asep Supena, 'Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini', *Kumara Cendekia*, 11.3 (2023), Pp. 261-70.

Dalam beberapa kasus, ayah dianggap tidak cukup kompeten sebagai pengasuh, meskipun mereka memiliki kapasitas yang memadai. Hal ini berakar pada asumsi bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab utama ibu.<sup>219</sup>

### 3) Tekanan terhadap ibu

Stereotip bahwa ibu harus selalu menjadi pengasuh utama dapat menjadi beban emosional dan finansial, terutama jika ibu tidak memiliki sumber daya yang memadai.<sup>220</sup>

### d) Pendekatan Alternatif dalam Perspektif Gender

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada pendekatan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak, tanpa terikat pada stereotip gender. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

#### 1) Evaluasi kapasitas orang tua secara objektif

Penilaian harus didasarkan pada kemampuan masing-masing pihak untuk memenuhi kebutuhan anak, termasuk faktor emosional, finansial, dan sosial.<sup>221</sup>

#### 2) Pengasuhan bersama (*shared parenting*)

Dalam beberapa kasus, pengadilan dapat mendorong pengasuhan bersama sebagai solusi yang lebih adil. Konsep ini memungkinkan anak untuk tetap mendapatkan perhatian dari kedua orang tua, meskipun mereka telah bercerai.<sup>222</sup>

#### 3) Mediasi dan konseling

Proses mediasi dapat membantu kedua pihak mencapai kesepakatan yang lebih baik, dengan mempertimbangkan kebutuhan anak dan kemampuan masing-masing pihak. Konseling juga dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kerja sama dalam pengasuhan.<sup>223</sup>

### e) Implikasi Perspektif Gender dalam Hukum Islam dan Hukum Positif

---

<sup>219</sup> Wahyuni Christiany Martono And Sophia Oktavia Balimulia, 'Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelurahan Menteng: Pelisa Nagi Cintami, Wahyuni Christiany Martono, Sophia Oktavia Balimulia', *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi: Pintar Harati*, 19.1 (2023), Pp. 39–50.

<sup>220</sup> Silvie Mil And Farah Qothrunnada, 'Pengaruh Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Insecure Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), Pp. 4752–63.

<sup>221</sup> M. Natsir Asnawi, 'Penerapan Model Pengasuhan Bersama (Shared Parenting) Dalam Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak', *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 5.1 (2019), Pp. 61–76.

<sup>222</sup> Handika Fuji Sunu And M. Amar Adly, 'Reconstruction Of Hadanah With The Concept Of Shared Parenting In Religious Courts', *Al-Ulum*, 23.2 (2023), Pp. 371–90.

<sup>223</sup> Naswa Atiyatul Maola Faqih And Erfaniah Zuhriah, 'Pandangan Hakim Terkait Pengasuhan Anak (Joint Custody) Pasca Cerai Gugat Ditinjau Uu Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak', *Sakina: Journal Of Family Studies*, 7.1 (2023), Pp. 142–52.

Hukum Islam memberikan panduan yang jelas tentang hadanah, dengan menekankan kepentingan terbaik anak sebagai prioritas utama. Namun, dalam praktiknya, penerapan hukum ini sering kali dipengaruhi oleh pandangan gender tradisional. Hukum positif di Indonesia, seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, juga menegaskan pentingnya prinsip “*best interests of the child*.”<sup>224</sup>

Untuk menciptakan keseimbangan antara kedua sistem hukum ini, pengadilan perlu memperhatikan faktor-faktor berikut:

1) Kesejahteraan anak

Keputusan harus didasarkan pada analisis mendalam tentang kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan anak.<sup>225</sup>

2) Keseimbangan gender

Hakim harus menghindari asumsi berdasarkan gender dan fokus pada bukti konkret tentang kemampuan masing-masing pihak.<sup>226</sup>

3) Penggunaan data empiris

Studi kasus, laporan psikologis, dan data pendukung lainnya dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih objektif.<sup>227</sup>

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sengketa hadanah menurut perspektif gender menunjukkan kompleksitas hubungan antara norma sosial, hukum, dan kebutuhan individu. Meskipun hukum Islam dan hukum positif memberikan kerangka kerja yang solid, penerapan di lapangan sering kali dipengaruhi oleh stereotip gender. Oleh karena itu, penting bagi pengadilan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil tidak hanya mencerminkan keadilan hukum tetapi juga mendukung kesejahteraan anak dalam jangka panjang.

---

<sup>224</sup> Dudung Maulana, ‘Telaah Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam Tentang Hadhanah’, *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1.1 (2023), Pp. 1–9.

<sup>225</sup> Gushairi Gushairi, ‘Konsep Shared Parenting Dalam Hadhanah Pasca Perceraian; Kajian Perundang-Undangan Perkawinan Islam Kontemporer’, *Hukum Islam*, 20.2 (2020), Pp. 185–202.

<sup>226</sup> Faiz Zainuddin, ‘Perspektif Hukum Islam Terhadap Tanggung Jawab (Hadhanah) Kepada Anak Ketika Orang Tua Bercerai’, *Al-Hukmi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keluarga Islam*, 4.1 (2023), Pp. 1–13, Doi:10.35316/Alhukmi.V4i1.3510.

<sup>227</sup> Nadya Deriana, ‘Penyelesaian Perkara Anak Secara Restoratif Dalam Penerapan Sistem Peradilan Pidana Anak’ (Unpublished Phd Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024) <[Http://Repository.Unissula.Ac.Id/Id/Eprint/38159](http://Repository.Unissula.Ac.Id/Id/Eprint/38159)>.

## 2. Sengketa Hadanah Menurut Hukum Islam

Dalam hukum Islam, hadanah atau hak asuh anak merupakan salah satu hak yang diberikan kepada orang tua setelah terjadinya perceraian. Hadanah memiliki kedudukan yang sangat penting karena menyangkut pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan anak. Prinsip utama dalam penyelesaian sengketa hadanah adalah menjaga kemaslahatan anak (*mashlahat al-mahdhun*), yang menjadi prioritas di atas kepentingan kedua orang tua.<sup>228</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana hak asuh anak harus dilakukan.<sup>229</sup> Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan hadanah sering kali melibatkan sengketa antara kedua orang tua, terutama ketika masing-masing merasa lebih berhak atas anak. Dalam hal ini, hukum Islam menyediakan prinsip-prinsip untuk menyelesaikan sengketa tersebut dengan adil dan bijaksana.

Pembahasan berikut akan merinci kerangka hukum Islam terkait hadanah, prinsip-prinsip yang digunakan.

### a) Konsep Hadanah dalam Hukum Islam

Hadanah adalah tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan melindungi anak yang belum mampu mengurus dirinya sendiri. Para ulama mendasarkan konsep hadanah pada sejumlah dalil,<sup>230</sup> Allah berfirman,

لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ

“Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, dan seorang ayah karena anaknya...”<sup>231</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak, dengan pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Rasulullah *Ṣallallahu alaihi wasallam* bersabda:

---

<sup>228</sup> Mar'atun Shafiyah And Muh Idris, 'Hak Asuh Anak Prespektif Kompilasi Hukum Islam Dan Undang-Undang Perlindungan Anak (Studi Perkara Nomor: 0097/Pdt. G/2018/Pa. Rh)' <<http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.php?Article=3177581&Val=27994&Title=Hak%20asuh%20anak%20prespektif%20kompilasi%20hukum%20islam%20dan%20undang-Undang%20perlindungan%20anak%20studi%20perkara%20nomor%200097pdtg2018parh>> [Accessed 8 July 2025].

<sup>229</sup> Herwin Wijaya Kusuma, Darmawi Darmawi, And Sibuan Sibuan, 'Islamic Parenting: Pola Asuh Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18.4 (2024), Pp. 2412-21.

<sup>230</sup> Masadah -, 'Hadhanah Dalam Prespektif Imam Madhab Dan Kompilasi Hukum Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Anak', *Dinamika : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 5.2 (2020), Pp. 69-94, Doi:10.32764/Dinamika.V5i2.1030.

<sup>231</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ مَا لَمْ تَنْكِحِي

“Engkau (ibu) lebih berhak terhadap anakmu selama engkau belum menikah.”<sup>232</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr. Dalam hadis ini, seorang wanita mengadu kepada Rasulullah *Ṣallallahu alaihi wasallam* bahwa mantan suaminya ingin mengambil anaknya setelah mereka bercerai. Wanita tersebut menjelaskan bahwa selama ini ia yang mengandung, menyusui, dan merawat anak tersebut. Rasulullah *Ṣallallahu alaihi wasallam* menjawab bahwa ia lebih berhak atas anaknya selama belum menikah lagi. Penjelasan ini menunjukkan bahwa ibu memiliki hak utama dalam pengasuhan anak selama ia belum menikah lagi, karena peran pentingnya dalam merawat dan membesarkan anak, terutama ketika anak tersebut masih kecil atau masih belum mencapai usia mumayiz dan masih membutuhkan perhatian emosional lebih.<sup>233</sup>

#### b) Prinsip Hadanah dalam Hukum Islam

Hukum Islam menekankan beberapa prinsip utama dalam pelaksanaan hadanah.<sup>234</sup>

##### 1) Kemaslahatan anak

Kepentingan anak menjadi prioritas utama dalam menentukan siapa yang berhak mendapatkan hak asuh.

##### 2) Kemampuan pengasuh

Hak asuh diberikan kepada pihak yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.

##### 3) Batas usia anak

Mayoritas ulama sepakat bahwa anak kecil yang belum mumayiz lebih baik diasuh oleh ibu, sedangkan anak yang telah mumayiz dapat memilih antara ayah atau ibu.

##### 4) Keadilan

Hak asuh tidak diberikan berdasarkan jenis kelamin, melainkan pada kemampuan dan tanggung jawab masing-masing pihak.

#### c) Pendapat Ulama tentang Hadanah

<sup>232</sup> Editor, ‘Hak Pengasuhan Anak Dalam Islam | Almanhaj’, 19 January 2022 <<https://Almanhaj.Or.Id/49051-Hak-Pengasuhan-Anak-Dalam-Islam.Html>>.

<sup>233</sup> شرح وترجمة حديث: أنت أحق به ما لم تنكحي، موسوعة الأحاديث النبوية، <<https://Hadeethenc.Com/Ar/Browse/Hadith/58189>> [Accessed 9 July 2025].

<sup>234</sup> Adi Karma, Mahsyar Mahsyar, And Misbahuddin Misbahuddin, ‘Penyelesaian Sengketa Hadhanah Karena Istri Murtad Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dan Relevansinya Dengan Hukum Islam Di Indonesia’, *Indonesian Journal Of Shariah And Justice*, 2.1 (2022), Pp. 47–65.

Hak asuh atas anak menurut pendapat Imam Abu Hanifah dalam salah satu riwayatnya menyebutkan bahwa ibu lebih berhak atas anak hingga anak tersebut dewasa dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, seperti makan, minum, pakaian, istirahat, dan berwudu. Setelah itu, ayah berhak mengasuhnya. Adapun untuk anak perempuan, ibunya berhak mengasuhnya hingga ia baligh dan tidak ada pilihan.<sup>235</sup>

Imam Malik berpendapat bahwa ibu berhak mengasuh anak perempuan hingga ia menikah dan bergaul dengan suaminya. Hal yang sama berlaku untuk anak laki-laki, menurut pendapat umum Imam Malik, hingga anak tersebut dewasa.<sup>236</sup> Sementara itu, Imam Syafi'i menjelaskan bahwa ibu memiliki hak untuk mengasuh anak, baik laki-laki maupun perempuan, hingga anak mencapai usia tujuh tahun. Setelah mencapai usia tujuh tahun, anak tersebut memiliki hak untuk memilih antara tinggal bersama ayah atau ibunya.<sup>237</sup>

Imam Ahmad bin Hanbal dalam hal ini memiliki dua riwayat: Pertama, ibu lebih berhak atas anak laki-laki sampai ia berusia tujuh tahun. Setelah itu, anak boleh memilih untuk ikut ayahnya atau tetap bersama ibunya. Adapun anak perempuan, setelah berusia tujuh tahun, ia tetap bersama ibunya, tidak boleh memilih. Kedua, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Abu Hanifah, ibu lebih berhak atas anak hingga anak tersebut dewasa dan berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan, minum, pakaian, istirahat, dan wudu. Setelah itu, sang ayah memiliki hak untuk mengasuhnya. Dalam kasus anak perempuan, ibu berhak mengasuhnya sampai ia dewasa dan tidak diberi pilihan.<sup>238</sup>

#### d) Perbandingan dengan Hukum Positif di Indonesia

Dalam hukum positif Indonesia, prinsip-prinsip yang diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) banyak sejalan dengan pandangan ulama. Pasal 105 KHI menyatakan bahwa:

- 1) Anak yang belum mencapai usia 12 tahun berada di bawah pengasuhan ibu.
- 2) Anak yang telah berusia 12 tahun diberi kebebasan untuk memilih antara ayah atau ibu.

Dalam praktiknya, pengadilan agama sering menghadapi tantangan dalam menerapkan aturan ini, terutama ketika kedua belah pihak memiliki argumen yang sama kuat.

<sup>235</sup> Muhamad Karman, 'Karenanya Batal Demi Hukum.'

<sup>236</sup> Neila Sakinah, 'Analisis Mas {L Ah {Ah Terhadap Pendapat Mazhab Maliki Tentang Hak Asuh Anak (H} Ad} A> Nah)', *Skripsi-Uin Sunan Ampel, Surabaya*, 2018 <<https://core.ac.uk/download/pdf/157829511.pdf>>.

<sup>237</sup> 'Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/3122/1/Arinawati Full Pdf.Pdf' <<https://repository.ar-raniry.ac.id/Id/Eprint/3122/1/Arinawati%20full%20pdf.pdf>> [Accessed 8 July 2025].

<sup>238</sup> Inggit Fitriani, 'Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1438 H/2017 M'.

---

Dalam hal ini, hakim menggunakan pendekatan berbasis maslahat dan bukti konkret untuk menentukan keputusan.<sup>239</sup>

e) Prinsip Keadilan dalam Sengketa Hadanah Menurut Hukum Islam

Hukum Islam menekankan pentingnya keadilan dalam menyelesaikan sengketa hadanah. Beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh pengadilan meliputi:

1) Kondisi emosional anak

Ketika terjadi proses perceraian, hakim harus memastikan bahwa anak tidak mengalami trauma atau tekanan akibat konflik antara kedua orang tua. Pertimbangan terhadap kondisi emosional anak mencakup evaluasi kedekatan emosional dengan masing-masing orang tua, serta kemampuan orang tua dalam menyediakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis anak. Keputusan yang mempertimbangkan aspek ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif perceraian terhadap perkembangan mental dan emosional anak.<sup>240</sup>

2) Stabilitas lingkungan

Anak membutuhkan lingkungan yang stabil dan islami untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pengadilan mempertimbangkan kemampuan orang tua dalam menyediakan lingkungan yang aman, stabil, dan sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Faktor-faktor seperti kondisi tempat tinggal, lingkungan sosial, dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak sesuai ajaran Islam menjadi pertimbangan penting dalam penetapan hak asuh.

3) Kemampuan finansial

Meskipun ibu sering menjadi pengasuh utama, ayah tetap bertanggung jawab memberikan nafkah sesuai ketentuan syariat. Nafkah tersebut merupakan hak anak yang dibebankan kepada ayah. Pengadilan mempertimbangkan kemampuan finansial ayah dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Penetapan jumlah nafkah disesuaikan dengan kemampuan ayah dan kebutuhan anak, untuk memastikan kesejahteraan anak tetap terjaga setelah perceraian.<sup>241</sup>

---

<sup>239</sup> Tiara Ayu Lestari, Encep Abdul Rojak, And Muhammad Yunus, 'Analisis Kompilasi Hukum Islam Pasal 105 Terhadap Putusan Hakim Tentang Hak Asuh Anak Di Bawah Umur', *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 4.2 (2024), Pp. 207–14, Doi:10.29313/Bcsifl.V4i2.15483.

<sup>240</sup> Nabila Veronika, Pradana Chairy Azhar, And Azri Ranuwaldy Sugma, 'Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak', *Jurnal Berbasis Sosial*, 2.1 (2022), Pp. 30–37.

<sup>241</sup> Sudirman Suparmin, Nur Cahaya, And Raja Maratua Harahap, 'Metode Pengambilan Hukum Majelis Hakim Dalam Menentukan Biaya Hadanah (Studi Putusan Pengadilan Agama Stabat 2020-2021)', *Al-Mashlahah*

Dalam praktiknya, pengadilan agama sering kali menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini, terutama ketika kedua belah pihak memiliki argumen yang sama kuat. Hakim menggunakan pendekatan berbasis maslahat dan bukti konkret untuk menentukan keputusan yang adil dan sesuai dengan kepentingan terbaik anak.<sup>242</sup>

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sengketa hadanah dalam hukum Islam bertujuan untuk menjaga kemaslahatan anak sebagai prioritas utama. Hukum Islam memberikan pedoman yang jelas tentang pembagian tanggung jawab antara ayah dan ibu, dengan tetap memperhatikan kemampuan masing-masing pihak. Dalam praktiknya, penyelesaian sengketa ini membutuhkan pendekatan yang adil, bijaksana, dan berorientasi pada kepentingan anak.

### 3. Sengketa Hadanah Menurut Hukum Positif di Indonesia

Hadanah, atau pengasuhan anak, adalah isu penting dalam perceraian di Indonesia, diatur oleh hukum positif dan hukum Islam, di mana salah satu atau kedua belah pihak orang tua dapat mengajukan klaim hak asuh di pengadilan. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (KHI), hak asuh umumnya diberikan kepada ibu untuk anak di bawah 12 tahun, tetapi keputusan dapat bervariasi berdasarkan kepentingan terbaik anak.<sup>243</sup> Undang-Undang Perlindungan Anak juga menekankan perlunya memberikan yang terbaik bagi anak pasca perceraian. Hadanah mencakup tanggung jawab pendidikan dan pengasuhan dari kedua orang tua, meskipun mereka telah bercerai.<sup>244</sup>

Pembahasan berikut akan merinci kerangka hukum positif terkait hadanah, prinsip-prinsip yang digunakan, hingga penerapannya dalam persidangan.

#### a) Pengertian Hadanah dalam Hukum Positif

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pengasuhan anak menjadi tanggung jawab kedua orang tua, baik selama masih terikat dalam

---

*Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 10.02 (2022)  
<<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/3185>>.

<sup>242</sup> Iman Jauhari, 'Penetapan Teori Tahkim Dalam Penyelesaian Sengketa Hak Anak (Hadlanah) Di Luar Pengadilan Menurut Hukum Islam', *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 45.2 (2011) <<http://www.asy-syirah.uin-suka.com/index.php/as/article/view/20>>.

<sup>243</sup> Irfan Islami, 'Legalitas Penguasaan Hak Asuh Anak Dibawah Umur (Hadhanah) Kepada Bapak Pasca Perceraian', *Jurnal Al-Qadai: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 6.2 (2019), Pp. 181–94.

<sup>244</sup> Husnatul Mahmudah, Juhriati Juhriati, And Zuhrah Zuhrah, 'Hadhanah Anak Pasca Putusan Perceraian (Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia)', *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 2.1 (2018), Pp. 57–88.

pernikahan maupun setelah perceraian. Tujuannya adalah memberikan perlindungan dan pemenuhan hak anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikologis.<sup>245</sup>

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 105, diatur bahwa:

- 1) Pemeliharaan anak yang belum mumayiz atau belum berusia 12 tahun adalah hak ibunya.
- 2) Setelah anak mencapai usia 12 tahun, ia diberi kebebasan untuk memilih tinggal bersama ayah atau ibunya.
- 3) Semua biaya pemeliharaan menjadi tanggung jawab ayah, kecuali ayah tidak mampu secara finansial.<sup>246</sup>

Hadanah dalam konteks hukum positif Indonesia dan Kompilasi Hukum Islam diatur untuk memberikan perlindungan maksimal kepada anak. Dalam Pasal 105 KHI, ibu memiliki preferensi awal dalam pemeliharaan anak yang belum mumayiz, tetapi anak dapat memilih ayahnya atau ibunya setelah mencapai usia 12 tahun. Ayah bertanggung jawab biaya pemeliharaan anak, kecuali jika ayah tidak mampu secara finansial. Ketentuan ini menunjukkan bahwa hukum positif mengutamakan stabilitas emosional dan kesejahteraan anak, terutama pada usia dini, dengan memberikan prioritas kepada ibu sebagai pengasuh utama.

#### b) Dasar Hukum Hadanah di Indonesia

Dasar hukum yang mengatur hadanah di Indonesia mencakup UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 41, Kompilasi Hukum Islam pasal 156, dan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Berikut adalah rinciannya:

##### 1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Pasal 41 menyebutkan bahwa setelah perceraian, kedua orang tua tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anak mereka, karena hak asuh anak diatur dengan mengutamakan kepentingan anak.<sup>247</sup>

##### 2) Kompilasi Hukum Islam (KHI)

---

<sup>245</sup> Tiara Ayu Lestari, Encep Abdul Rojak, And Muhammad Yunus, 'Analisis Kompilasi Hukum Islam Pasal 105 Terhadap Putusan Hakim Tentang Hak Asuh Anak Di Bawah Umur', *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 4.2 (2024), Pp. 207–14, Doi:10.29313/Bcsifl.V4i2.15483.

<sup>246</sup> <Perpustakaan.Mahkamahagung.Go.Id/Assets/Resource/Ebook/23.Pdf>

<Https://Perpustakaan.Mahkamahagung.Go.Id/Assets/Resource/Ebook/23.Pdf> [Accessed 8 July 2025].

<sup>247</sup> <Perpustakaan.Mahkamahagung.Go.Id/Assets/Resource/Ebook/23.Pdf>

<Https://Perpustakaan.Mahkamahagung.Go.Id/Assets/Resource/Ebook/23.Pdf> [Accessed 8 July 2025].

Pasal 156 KHI menegaskan bahwa hak asuh anak menjadi hak ibu selama tidak ada halangan syar'i seperti meninggalkan kewajiban agama atau menikah dengan orang yang tidak disukai anak.<sup>248</sup>

### 3) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Undang-undang ini menyebutkan bahwa negara, orang tua, dan masyarakat wajib melindungi anak dari eksploitasi, kekerasan, dan diskriminasi. Hak asuh harus memastikan kesejahteraan anak baik secara fisik maupun psikologis.<sup>249</sup>

#### c) Prinsip-Prinsip Penentuan Hadanah dalam Hukum Positif

Hakim di pengadilan akan mempertimbangkan sejumlah prinsip dalam memutuskan sengketa hak asuh.

##### 1) Kepentingan terbaik bagi anak

Pasal 3 Undang-Undang Perlindungan Anak menekankan bahwa semua keputusan terkait anak harus mengutamakan kepentingan terbaik anak (*best interest of the child*).

##### 2) Kemampuan orang tua

Hakim akan menilai kemampuan fisik, mental, dan finansial masing-masing pihak dalam menyediakan kebutuhan anak.

##### 3) Hak anak untuk didengar

Anak yang telah mencapai usia tertentu (di atas 12 tahun) diberi hak untuk menyampaikan keinginannya kepada hakim, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 105 KHI.

##### 4) Tidak ada diskriminasi gender

Baik ibu maupun ayah memiliki hak yang sama untuk mengajukan permohonan hak asuh, selama dapat membuktikan kemampuannya untuk menjaga kemaslahatan anak.

#### d) Prosedur Penyelesaian Sengketa Hadanah di Pengadilan

Penyelesaian sengketa hak asuh anak di pengadilan memiliki ketentuan yang telah ditetapkan. Berikut adalah prosedur umum yang dilakukan dalam penyelesaian sengketa hadanah di pengadilan agama atau pengadilan negeri:<sup>250</sup>

##### 1) Pengajuan gugatan

---

<sup>248</sup> [Perpustakaan.Mahkamahagung.Go.Id/Assets/Resource/Ebook/23.Pdf](https://Perpustakaan.Mahkamahagung.Go.Id/Assets/Resource/Ebook/23.Pdf)  
<<https://Perpustakaan.Mahkamahagung.Go.Id/Assets/Resource/Ebook/23.Pdf>> [Accessed 8 July 2025].

<sup>249</sup> 'Uu No. 35 Tahun 2014', *Database Peraturan | Jdih Bpk*  
<<http://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/38723/Uu-No-35-Tahun-2014>> [Accessed 9 July 2025].

<sup>250</sup> Dhiauddin Tanjung, Mhd Yadi Harahap, And Fadlan Fuadi, 'Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak Melalui Putusan Pengadilan Agama Medan (Studi Analisis Terhadap Kompilasi Hukum Islam)', *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 9.02 (2021)  
<<https://Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id/Index.Php/Am/Article/View/2060>>.

Pihak yang merasa berhak atas hadanah dapat mengajukan gugatan ke pengadilan sesuai domisili anak. Gugatan ini disertai alasan dan bukti yang mendukung klaim pihak tersebut.

2) Mediasi

Pengadilan akan mengupayakan perdamaian melalui mediasi antara kedua belah pihak, sebagaimana diatur dalam Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016.

3) Pemeriksaan bukti

Hakim akan memeriksa bukti seperti catatan keuangan, kesaksian saksi, dan kondisi rumah masing-masing pihak untuk menilai siapa yang lebih layak mendapatkan hak asuh.

4) Putusan hakim

Hakim akan memutuskan berdasarkan fakta persidangan dengan memperhatikan prinsip kepentingan terbaik bagi anak.

e) Hak dan Kewajiban Orang Tua Setelah Putusan Hadanah

Setelah hakim memutuskan perkara sengketa hadanah, hak dan kewajiban orang tua diatur sebagai berikut:<sup>251</sup>

1) Hak asuh anak

Hak asuh diberikan kepada pihak yang dinilai paling mampu memberikan perlindungan, pendidikan, dan kesejahteraan anak.

2) Hak bertemu anak

Pihak yang tidak mendapatkan hak asuh tetap memiliki hak untuk bertemu anak sesuai jadwal yang ditetapkan oleh pengadilan. Hal ini sesuai dengan Pasal 41 UU Perkawinan.

3) Tanggung jawab nafkah

Ayah tetap bertanggung jawab atas biaya hidup anak, meskipun tidak mendapatkan hak asuh, kecuali jika terbukti tidak mampu secara finansial.

f) Masalah yang Timbul dalam Sengketa Hadanah

Masalah yang timbul sering terjadi setelah hakim menentukan putusan atas sengketa hak asuh anak. Masalah ini muncul karena bentuk ketidakpuasan salah satu dari kedua belah pihak.<sup>252</sup> Adapun masalah yang sering muncul adalah sebagai berikut.

---

<sup>251</sup> Tanjung, Harahap, And Fuadi, 'Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak Melalui Putusan Pengadilan Agama Medan (Studi Analisis Terhadap Kompilasi Hukum Islam)'.

<sup>252</sup> Habib Mumtaz Jr, Nurrohman Syarif, And Usep Saepullah, 'Analisa Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Melalui Litigasi', *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2.7 (2023), Pp. 715–26.

1) Pelanggaran hak bertemu anak

Dalam beberapa kasus, pihak yang mendapatkan hak asuh melarang pihak lain untuk bertemu anak, yang bertentangan dengan Pasal 41 UU Perkawinan.

2) Penolakan memberikan nafkah anak

Ayah yang tidak mendapatkan hak asuh sering kali enggan memberikan nafkah dengan alasan anak tidak tinggal bersamanya.<sup>253</sup>

3) Ketidapatuhan terhadap putusan pengadilan

Beberapa pihak tidak mematuhi putusan pengadilan, seperti membawa anak tanpa izin pihak yang mendapatkan hak asuh.<sup>254</sup>

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa hukum positif di Indonesia mengatur sengketa hadanah dengan prinsip keadilan dan kepentingan terbaik anak sebagai prioritas utama. Peraturan seperti UU Perkawinan, KHI, dan UU Perlindungan Anak memberikan landasan hukum yang jelas untuk menyelesaikan konflik hak asuh secara adil. Adapun implementasi di lapangan sering kali ditemui tantangan, seperti ketidapatuhan terhadap putusan atau konflik emosional antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengutamakan kesejahteraan anak di atas kepentingan pribadi.

#### D. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Sengketa hadanah menurut perspektif gender menunjukkan kompleksitas hubungan antara norma sosial, hukum, dan kebutuhan individu. Meskipun hukum Islam dan hukum positif memberikan kerangka kerja yang solid, penerapan di lapangan sering kali dipengaruhi oleh stereotip gender. Oleh karena itu, penting bagi pengadilan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil tidak hanya mencerminkan keadilan hukum tetapi juga mendukung kesejahteraan anak dalam jangka panjang.

---

<sup>253</sup> Moh Agung Laksono Kholid, Muhammad Zaki, And Iskandar Syukur, 'Analisis Tujuan Hukum Terhadap Putusan Mahkamah Agung Tentang Penolakan Nafkah Madhiyah Anak (Studi Putusan Mahkamah Agung No.608/K/Ag/2003)', *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 5.2 (2022), Pp. 81–96, Doi:10.32665/Almaqashidi.V5i2.1324.

<sup>254</sup> Fajriany Jabbar, 'Problematika Pelaksanaan Eksekusi Terhadap Putusan Hak Asuh Anak Perkara Nomor: 566/Pdt. G/2021/Pa. Prg Perspektif Keadilan Dan Gender Di Pengadilan Agama Pinrang (Dibimbing Oleh H. Sudirman L Dan Fikri)' (Unpublished Phd Thesis, Iain Parepare, 2023) <<https://Repository.Iainpare.Ac.Id/Id/Eprint/8637/>>.

2. Sengketa hadanah dalam hukum Islam bertujuan untuk menjaga kemaslahatan anak sebagai prioritas utama. Hukum Islam memberikan pedoman yang jelas tentang pembagian tanggung jawab antara ayah dan ibu, dengan tetap memperhatikan kemampuan masing-masing pihak. Dalam praktiknya, penyelesaian sengketa ini membutuhkan pendekatan yang adil, bijaksana, dan berorientasi pada kepentingan anak.
3. Hukum positif di Indonesia mengatur sengketa hadanah dengan prinsip keadilan dan kepentingan terbaik anak sebagai prioritas utama. Peraturan seperti UU Perkawinan, KHI, dan UU Perlindungan Anak memberikan landasan hukum yang jelas untuk menyelesaikan konflik hak asuh secara adil. Adapun implementasi di lapangan sering kali ditemui tantangan, seperti ketidakpatuhan terhadap putusan atau konflik emosional antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengutamakan kesejahteraan anak di atas kepentingan pribadi.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Muhammad Abil, and Yushinta Eka Farida, 'Pengasuhan Anak Pasca Perceraian Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam', *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 4.3 (2023), pp. 1649–56
- Asnawi, M. Natsir, 'Penerapan Model Pengasuhan Bersama (Shared Parenting) Dalam Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak', *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 5.1 (2019), pp. 61–76
- Aulia, Siti Rahmah Nurul, and Elan Jaelani, 'AKIBAT HUKUM TENTANG KEDUDUKAN GUGAT CERAI TERHADAP HAK-HAK ISTRI (KOMPARATIF BW DAN CONVENTION ON THE RECOGNITION OF DIVORCES AND LEGAL SEPARATIONS)', *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 2.6 (2024), pp. 31–40, doi:10.3783/causa.v2i6.2361
- Azizah, Nurul, and Dita Rahmawati, 'Perkembangan Anak Usia 3–4 Tahun Berdasarkan Peran Orangtua Di Paud Juwita Harapan Sidoarjo', *Journal Of Issues In Midwifery*, 1.3 (2017), pp. 38–46
- Bintang, Sri, and others, 'ANALISIS PENGARUH SEKSISME DAN AKSES PEREMPUAN TERHADAP KEADILAN PADA KASUS TALAK IDAH DALAM PERADILAN ISLAM INDONESIA', *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 4.2 (2024), pp. 76–86, doi:10.4236/tashdiq.v4i2.3536
- DERIANA, NADYA, 'PENYELESAIAN PERKARA ANAK SECARA RESTORATIF DALAM PENERAPAN SISTEM PERADILAN PIDANA ANAK' (unpublished PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024) <<http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/38159>>
- Dharma, Agung Pratama, and Rizki Amar, 'Prinsip The Best Interests of The Child Dalam Perwalian Anak: Studi Penetapan Nomor 0053/Pdt. P/2017/PA. Tpi', *MAQASIDI: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 2024, pp. 120–29
- editor, 'Hak Pengasuhan Anak Dalam Islam | Almanhaj', 19 January 2022 <<https://almanhaj.or.id/49051-hak-pengasuhan-anak-dalam-islam.html>>

- Faqih, Naswa Atiyatul Maola, and Erfaniah Zuhriah, 'Pandangan Hakim Terkait Pengasuhan Anak (Joint Custody) Pasca Cerai Gugat Ditinjau Uu Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak', *Sakina: Journal of Family Studies*, 7.1 (2023), pp. 142–52
- Farid, Diana, and others, 'Talak Perspektif Kesetaraan Gender: Perintah Tuhan Menerapkan Egaliter Di Dalam Rumah Tangga', *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)*, 6.1 (2023), pp. 1–18
- Fitriani, Inggit, 'PROGRAM PASCASARJANA (PPs) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1438 H/2017 M'
- Gushairi, Gushairi, 'Konsep Shared Parenting Dalam Hadhanah Pasca Perceraian; Kajian Perundang-Undangan Perkawinan Islam Kontemporer', *Hukum Islam*, 20.2 (2020), pp. 185–202
- HASANAH, WARDATUL, 'PERANAN PENGADILAN AGAMA MENJAMIN PEMENUHAN HAK PEREMPUAN DAN ANAK AKIBAT PERCERAIAN DALAM SEMA NO 3 TAHUN 2018' <<http://digilib.uinkhas.ac.id/33436/1/skripsi.wardatulhasanah.pdf>> [accessed 9 July 2025]
- Islami, Irfan, 'Legalitas Penguasaan Hak Asuh Anak Dibawah Umur (Hadhanah) Kepada Bapak Pasca Perceraian', *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 6.2 (2019), pp. 181–94
- Jabbar, Fajriany, 'Problematika Pelaksanaan Eksekusi Terhadap Putusan Hak Asuh Anak Perkara Nomor: 566/Pdt. G/2021/PA. Prg Perspektif Keadilan Dan Gender Di Pengadilan Agama Pinrang (Dibimbing Oleh H. Sudirman L Dan Fikri)' (unpublished PhD Thesis, IAIN PAREPARE, 2023) <<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/8637/>>
- Jauhari, Iman, 'Penetapan Teori Tahkim Dalam Penyelesaian Sengketa Hak Anak (Hadlanah) Di Luar Pengadilan Menurut Hukum Islam', *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 45.2 (2011) <<http://www.asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/20>>
- Jelita, Abigail Donda Putri, Linda Rachmainy, and Efa Laela Fakhriah, 'Penggunaan Saksi Anak Kandung Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Ditinjau Dari Pasal 145-146 Hir Dihubungkan Dengan Pasal 76 Undang-Undang Peradilan Agama Dan Kompilasi Hukum Islam', *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3.08 (2023), pp. 3283–96, doi:10.59141/comserva.v3i08.1117
- Kanifah, Anisa Nur, 'Pemenuhan Hak Anak Pasca Perceraian Perspektif Hukum Positif Dan Teori Tujuan Hukum Gustav Radbruch (Studi Di Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)' (unpublished PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2024) <<https://etheses.iainponorogo.ac.id/27428/>>
- Karma, Adi, Mahsyar Mahsyar, and Misbahuddin Misbahuddin, 'Penyelesaian Sengketa Hadhanah Karena Istri Murtad Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dan Relevansinya Dengan Hukum Islam Di Indonesia', *Indonesian Journal of Shariah and Justice*, 2.1 (2022), pp. 47–65
- Karman, Muhamad, 'karenanya batal demi hukum.'
- Kholid, Moh Agung Laksono, Muhammad Zaki, and Iskandar Syukur, 'Analisis Tujuan Hukum Terhadap Putusan Mahkamah Agung Tentang Penolakan Nafkah Madhiyah Anak (Studi Putusan Mahkamah Agung No.608/K/Ag/2003)', *Al Maqashidi : Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 5.2 (2022), pp. 81–96, doi:10.32665/almaqashidi.v5i2.1324

- Kusuma, Herwin Wijaya, Darmawi Darmawi, and Sibuan Sibuan, 'Islamic Parenting: Pola Asuh Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18.4 (2024), pp. 2412–21
- Kusumawardani, Devi Arine, Sofia Al-Farizi, and Indah Lutfiya, 'Peran Dan Kapabilitas Ibu Dalam Mencegah Stunting Pada Anak Di Kabupaten Jember', *Jurnal Mitra Rafflesia*, 14.2 (2022) <<https://pdfs.semanticscholar.org/f2c9/99ad62e1d2aff31e58cb4a95f0ea8ff63892.pdf>>
- Lestari, Tiara Ayu, Encep Abdul Rojak, and Muhammad Yunus, 'Analisis Kompilasi Hukum Islam Pasal 105 Terhadap Putusan Hakim Tentang Hak Asuh Anak Di Bawah Umur', *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 4.2 (2024), pp. 207–14, doi:10.29313/bcsifl.v4i2.15483
- Mahmudah, Husnatul, Juhriati Juhriati, and Zuhrah Zuhrah, 'Hadhanah Anak Pasca Putusan Perceraian (Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia)', *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 2.1 (2018), pp. 57–88
- Martono, Wahyuni Christiany, and Sophia Oktavia Balimulia, 'PERAN PENGASUHAN AYAH TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KELURAHAN MENTENG: Pelisa Nagi Cintami, Wahyuni Christiany Martono, Sophia Oktavia Balimulia', *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi: Pintar Harati*, 19.1 (2023), pp. 39–50
- Masadah -, 'HADHANAH DALAM PRESPEKTIF IMAM MADHAB DAN KOMPILASI HUKUM ISLAM SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK', *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 5.2 (2020), pp. 69–94, doi:10.32764/dinamika.v5i2.1030
- Maulana, Dudung, 'Telaah Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam Tentang Hadhanah', *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1.1 (2023), pp. 1–9
- Mil, Silvie, and Farah Qothrunnada, 'Pengaruh Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Insecure Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), pp. 4752–63
- Mumtaz Jr, Habib, Nurrohman Syarif, and Usep Saepullah, 'Analisa Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Melalui Litigasi', *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2.7 (2023), pp. 715–26
- Muzakki, Muh Afif, and others, 'Tinjauan Yuridis Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Pasca Perceraian', *Jurnal Legisla*, 16.1 (2024), pp. 1–11
- Nazah, Farida Nurun, 'Legal Reasoning Putusan Hakim Pada Perkara Hadānah Perspektif Perlindungan Anak Dan Keadilan Gender Di Pengadilan Agama Sewilayah Banten' <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79869>> [accessed 9 July 2025]
- Noor, Fitriana, M. Fahmi Al-Amruzi, and Ahmadi Hasan, 'Problematika Hak Asuh Anak Pasca Putusan Perceraian Di Pengadilan Agama (Studi Kasus Nomor 342/PDT.G/2020/PA.MTP Jo Putusan Banding Nomor 32/PDT.G/2020/PTA.BJM Jo Putusan Kasasi Nomor 392 K/AG/2021)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.6 (2023), pp. 4085–104, doi:10.35931/aq.v17i6.2808
- , 'Problematika Hak Asuh Anak Pasca Putusan Perceraian Di Pengadilan Agama (Studi Kasus Nomor 342/PDT.G/2020/PA.MTP Jo Putusan Banding Nomor 32/PDT.G/2020/PTA.BJM Jo Putusan Kasasi Nomor 392 K/AG/2021)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.6 (2023), pp. 4085–104, doi:10.35931/aq.v17i6.2808

- Nurjanah, Novita Eka, Fasli Jalal, and Asep Supena, 'Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini', *Kumara Cendekia*, 11.3 (2023), pp. 261–70  
'Perpustakaan.Mahkamahagung.Go.Id/Assets/Resource/Ebook/23.Pdf'  
<<https://perpustakaan.mahkamahagung.go.id/assets/resource/ebook/23.pdf>>  
[accessed 8 July 2025]
- Rahman, Tiara Ananda, and Wardani Rizkianti, 'Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak Setelah Perceraian: Perbandingan Antara Indonesia Dan Inggris', *Jurnal USM Law Review*, 7.1 (2024), pp. 248–363  
'Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/3122/1/ARISNAWATI FULL PDF.Pdf'  
<<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/3122/1/ARISNAWATI%20FULL%20PDF.pdf>> [accessed 8 July 2025]
- Sakinah, Neila, 'ANALISIS MAS {L AH {AH TERHADAP PENDAPAT MAZHAB MALIKI TENTANG HAK ASUH ANAK (H} AD} A> NAH)', *Skripsi–UIN Sunan Ampel, Surabaya*, 2018 <<https://core.ac.uk/download/pdf/157829511.pdf>>
- Sebriyani, Yeni, 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Perceraian Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam', *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5.2 (2023), pp. 1967–76
- Shafiyah, Mar'atun, and Muh Idris, 'Hak Asuh Anak Prespektif Kompilasi Hukum Islam Dan Undang-Undang Perlindungan Anak (Studi Perkara Nomor: 0097/Pdt. G/2018/PA. Rh)'  
<<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3177581&val=27994&title=Hak%20Asuh%20Anak%20Prespektif%20Kompilasi%20Hukum%20Islam%20dan%20Undang-Undang%20Perlindungan%20Anak%20Studi%20Perkara%20Nomor%200097PdtG2018PARh>> [accessed 8 July 2025]
- 'SIPP' <[https://sipp.pajember.go.id/list\\_perkara/page/1/cDl6NIV4aE12WVpVQkZHdElqQ3BrV0xjbE14Z3FUdmJiZG00VG80YWtMVWdVWIN1ZGRYd1hnc1V1TTRXdFkwVmpGK0dJVU9kaWx1cCtJSIFHdzVyaXc9PQ==/b3IHZWdLM3V2NU0zMHcrNTRKaWVNOS9SeDMzTkh2Q3A3SGVmZDBEK3c0UDNHSzRJTnlOZGQ1N09WYnNTQWICL0pYemh1L2ZBNjh0T1czZmxhU3pEMnc9PQ==/col/2](https://sipp.pajember.go.id/list_perkara/page/1/cDl6NIV4aE12WVpVQkZHdElqQ3BrV0xjbE14Z3FUdmJiZG00VG80YWtMVWdVWIN1ZGRYd1hnc1V1TTRXdFkwVmpGK0dJVU9kaWx1cCtJSIFHdzVyaXc9PQ==/b3IHZWdLM3V2NU0zMHcrNTRKaWVNOS9SeDMzTkh2Q3A3SGVmZDBEK3c0UDNHSzRJTnlOZGQ1N09WYnNTQWICL0pYemh1L2ZBNjh0T1czZmxhU3pEMnc9PQ==/col/2)> [accessed 9 July 2025]
- Sunu, Handika Fuji, and M. Amar Adly, 'Reconstruction of Hadanah With The Concept of Shared Parenting in Religious Courts', *Al-Ulum*, 23.2 (2023), pp. 371–90
- Suparmin, Sudirman, Nur Cahaya, and Raja Maratua Harahap, 'Metode Pengambilan Hukum Majelis Hakim Dalam Menentukan Biaya Hadanah (Studi Putusan Pengadilan Agama Stabat 2020-2021)', *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 10.02 (2022)  
<<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/3185>>
- Tanjung, Dhiauddin, Mhd Yadi Harahap, and Fadlan Fuadi, 'Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak Melalui Putusan Pengadilan Agama Medan (Studi Analisis Terhadap Kompilasi Hukum Islam)', *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 9.02 (2021)  
<<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/2060>>
- 'UU No. 35 Tahun 2014', *Database Peraturan | JDIH BPK*  
<<http://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>> [accessed 9 July 2025]

- Veronika, Nabila, Pradana Chairy Azhar, and Azri Ranuwaldy Sugma, 'Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak', *Jurnal Berbasis Sosial*, 2.1 (2022), pp. 30–37
- Zainuddin, Faiz, 'PERSFEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP TANGGUNG JAWAB (HADHANAH) KEPADA ANAK KETIKA ORANG TUA BERCERAI', *Al-Hukmi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keluarga Islam*, 4.1 (2023), pp. 1–13, doi:10.35316/alhukmi.v4i1.3510
- Zhang, Xin, Shi Chen, and Mengyuan Wang, 'Gender Bias in Child Custody Judgments: Evidence from Chinese Family Court', *Plos One*, 19.7 (2024), p. e0305479
- Zulfan, Zulfan, Hamda Sulfinadia, and Nanang Irawan, 'PERSPEKTIF GENDER DALAM PUTUSAN HAKIM PENGADILAN AGAMA LINGKUNGAN PENGADILAN TINGGI AGAMA PADANG', *Laporan Penelitian* 2015, 2015 <<https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/114/>>
- شرح وترجمة حديث: أنت أحق به ما لم تنكح؛ موسوعة الأحاديث النبوية <<https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/58189>> [accessed 9 July 2025]



**Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam**

Volume 3 Nomor 2 Juli 2025

Email Jurnal : al.usariyah.ejournal@gmail.com

Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah](http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah)



**Implikasi Narsisme Pada Wanita Terhadap Pemilihan Pasangan  
(Studi Kasus pada Pengguna Aktif Media Sosial Instagram)**

**Alifian Nur Halizah**

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
alifiannurliza@gmail.com

**Arif Husnul Khuluq**

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
arifluq@gmail.com

**Hilwa**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
lahdjihilwa7@gmail.com

**Wilda Maulidatun Ni'am**

Universitas Terbuka  
wilda.maulidatun31@guru.sd.belajar.id

**ABSTRACT**

*This research examines the phenomenon of narcissism that is increasingly prevalent in society, especially among Muslim women who are active users of Instagram social media. This study aims to examine the influence of narcissistic tendencies on preferences in choosing a life partner. The research uses a qualitative approach based on facts with a case study method. Data was collected through researcher observation and in-depth interviews. The results show that narcissistic tendencies significantly influence the criteria for partner selection, such as desiring partners who are patient, not easily critical, able to provide verbal validation, and show consistent emotional support. Factors such as difficulty accepting criticism, easily emerging disappointment, and the need for recognition become dominant aspects that shape these preferences. These findings are expected to contribute to understanding interpersonal dynamics related to narcissistic tendencies, as well as serve as evaluation material for individuals who are planning to marry or for married couples in building healthy and harmonious relationships.*

*Keywords: narcissism; criteria; partner selection*

## ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang fenomena narsisme yang sedang banyak terjadi di masyarakat terutama pada wanita Muslimah pengguna aktif media sosial Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kecenderungan narsisme terhadap preferensi dalam pemilihan pasangan hidup. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dilandasi fakta dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi oleh peneliti dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan narsisme memengaruhi secara signifikan kriteria pemilihan pasangan, seperti menginginkan pasangan yang sabar, tidak mudah mengkritik, mampu memberikan validasi secara verbal, dan menunjukkan dukungan emosional secara konsisten. Faktor-faktor seperti kesulitan menerima kritik, kekecewaan yang mudah muncul, dan kebutuhan akan pengakuan menjadi aspek dominan yang membentuk preferensi tersebut. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika interpersonal terkait kecenderungan narsistik, serta menjadi bahan evaluasi bagi individu yang hendak menikah maupun pasangan yang telah menikah dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

Kata kunci: narsisme; kriteria; pemilihan pasangan

## A. PENDAHULUAN

Narsisme merupakan sifat manusia yang telah dimiliki sejak manusia dilahirkan, yang merupakan bagian dari kepribadian dasar individu, walaupun tingkat narsisme berbeda-beda pada setiap orang.<sup>255</sup> Narsisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu kepedulian yang berlebihan terhadap diri sendiri, dengan tanda seperti sikap egois, rasa percaya diri tinggi, dan sikap yang cenderung sombong.<sup>256</sup>

Masyarakat pada umumnya memahami bahwa narsisme sebagai individu yang gemar *selfie*. Pada dasarnya, narsisme adalah bentuk aktualisasi diri yang mencerminkan kecintaan berlebih pada diri sendiri.<sup>257</sup> Fenomena ini menggambarkan kecenderungan seseorang yang menempatkan diri sebagai pusat perhatian, yang sering kali melampaui batas kewajaran.

Implikasi narsisme dapat didefinisikan sebagai dampak atau konsekuensi yang timbul akibat adanya perilaku narsistik individu. Narsisme secara umum memiliki dua implikasi. Pertama, ketika seseorang memiliki kecenderungan berlebihan dalam mencintai dirinya sendiri, kecenderungan ini berpengaruh negatif. Sebaliknya, jika berada pada tingkat yang cukup,

---

<sup>255</sup> Sigmund Freud, *On Narcissism: An Introduction* (Read Books Ltd, 2014).

<sup>256</sup> "Pengertian Narsisme," t.t., <https://kbbi.web.id/narsisme>. Diakses pada 26 Oktober 2024.

<sup>257</sup> Wida Widiyanti dkk., "Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.30653/001.201711.3>.

narsisme dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan pengaruh yang positif.<sup>258</sup> Narsisme positif dalam takaran yang cukup dapat mendorong seseorang untuk lebih yakin pada kemampuannya dan termotivasi untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan. Namun, narsisme negatif, seperti fokus berlebihan pada penampilan fisik, dapat membawa dampak buruk, baik bagi diri sendiri maupun dalam hubungan sosial.<sup>259</sup>

Setiap wanita pasti memiliki kriteria tertentu dalam memilih pasangan hidup, yang merupakan langkah awal sebelum memasuki pernikahan, sebuah syariat yang di dalamnya terdapat berbagai tuntutan dan tanggung jawab. Pemilihan pasangan yang sesuai kriteria sebelum pernikahan bertujuan untuk memastikan adanya kecocokan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung, sehingga mampu menghindari ketidakcocokan saat menikah.<sup>260</sup> Agar dapat mencapai tujuan-tujuan ini, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* telah memberikan bimbingan bagi wanita dalam menentukan calon suami. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مِنْ تَزْوُجٍ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَّوْجُوهُ، إِلَّا تَفَعَّلُو  
تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ، وَفَسَادٌ عَرِيضٌ

*Jika seseorang datang melamar (anak perempuan dan kerabat) kalian, sedang kalian ridha pada agama dan akhlakunya, maka nikahkanlah dia. Jika tidak kalian lakukan, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan.*<sup>261</sup>

Terdapat beberapa wanita yang memiliki kepribadian narsistik dengan tingkat narsisme yang lebih tinggi daripada umumnya, yang cenderung mencintai diri sendiri secara berlebihan dan tidak sesuai takaran normal.<sup>262</sup> Kepribadian ini berdampak adanya kecenderungan standar khusus yang lebih tinggi dan spesifik dalam memilih pasangan, sering kali mencari pasangan dengan status sosial tinggi atau sesuai dengan harapan ideal. Jika pasangan yang ditemui tidak

<sup>258</sup> Via Violin Violita, "Narsisme Perempuan: Resistensi terhadap Poligami Instinktif dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia," *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 2020.

<sup>259</sup> Saidah dan Afidatur Rohma, "Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Quran," *Qof Jurnal Studi Quran dan Tafsir*, 1, vol. 5 (2021).

<sup>260</sup> "Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria Dan Wanita Pada Dewasa Awal | Ratnani | Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi," diakses 8 Maret 2025, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/10347>.

<sup>261</sup> Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā at-Tirmidzī, *Al-Jāmi' al-Kabīr Sunan at-Tirmidzī*, vol. 1 (Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996).

<sup>262</sup> Cantika Nindita dkk., "Kepribadian Narsistik dan Perilaku Hate Comment Pengguna Media Sosial," *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN* 9, no. 01 (2023): 01, <https://doi.org/10.56406/jkim.v9i01.162>.

memenuhi ekspektasinya, wanita dengan sifat narsistik mungkin akan menolaknya.<sup>263</sup> Terdapat hubungan antara perilaku narsistik dan kepuasan hidup, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat narsisme, semakin tinggi pula kepuasan hidupnya.<sup>264</sup> Hal ini terjadi karena keyakinannya akan keunikan diri dan anggapan dirinya hanya layak memiliki pasangan dengan individu spesial atau berstatus tinggi.<sup>265</sup>

Di era digital, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Media sosial menjadi sarana yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, menampilkan diri hingga membentuk suatu ikatan. Ada beragam *platform* media sosial, salah satunya Instagram yang menawarkan berbagai fitur seperti *feed posting*, *stories*, *highlights*, *reels*, *live streaming*, dll. Hal ini dapat menjadi salah satu tempat ideal untuk mengekspresikan perilaku narsistik untuk membangun citra diri yang ideal,<sup>266</sup> menunjukkan diri kepada khalayak untuk menarik perhatian sehingga lebih mudah mendapatkan pengakuan dari orang lain dalam bentuk *like*, *comment*, dan *views*.

Sudah banyak diketahui bahwa media sosial memberikan dampak yang baik jika digunakan dengan bijak. Namun, peneliti mendapati sebagaimana wanita yang aktif di Instagram menunjukkan kecenderungan narsistik yang bisa jadi dapat mempengaruhi preferensi dalam memilih pasangan.<sup>267</sup> Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana implikasi narsisme pada wanita terhadap pemilihan pasangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang dinamika narsisme dalam membentuk preferensi personal dalam pemilihan pasangan, yang dapat dijadikan bahan rujukan bagi masyarakat untuk lebih bijak dalam menentukan pasangan hidup.

Dari hasil penelusuran terdahulu, belum ditemukan adanya penelitian tentang implikasi narsisme pada wanita terhadap pemilihan pasangan dengan fokus pembahasan yang mengkaji tentang fenomena implikasi narsisme dan implikasi narsisme terhadap pemilihan pasangan.

*Pertama*, Anugrah Galuh Retno dan Rakhmadiyah Dewi Noorrozki meneliti tentang

---

<sup>263</sup> Izatul Mufida Fitri, "Pengaruh Self-Monitoring, Self-Concept Clarity, Narsisme, dan Faktor Demografi terhadap Inauthentic Self-Presentation pada Pengguna Instagram," Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

<sup>264</sup> Naufal Hilmy Farras, "Hubungan antara Perilaku Narsistik dengan Kepuasan Hidup Mahasiswa Pengguna Media Sosial," Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.).

<sup>265</sup> Anugrah Galuh Retno Palupi dan Rakhmadiyah Dewi Noorizki, "Analisis Remaja Yang Memiliki Perilaku Narsistik," *Flourishing Journal* 3, no. 7 (2023): 7, <https://doi.org/10.17977/um070v3i72023p293-303..>

<sup>266</sup> Ipah Saripah dkk., "Perilaku Narsistik Remaja di Media Sosial dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 7, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.30653/001.202371.256>.

<sup>267</sup> *Observasi* (Jember, 15 Oktober 2024).

---

“Analisis Remaja yang Memiliki Perilaku Narsistik” yang dilakukan pada tahun 2023.<sup>268</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian berisi tentang ciri-ciri narsisme dan faktor utama penyebabnya. Sisi persamaanya adalah membahas tentang narsisme. Adapun sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang fenomena narsisme pada wanita aktif pengguna media sosial, implikasi narsisme terhadap pemilihan pasangan, serta konsep narsisme dalam tinjauan Islam.

*Kedua*, Putri Salsabila, dkk. yang meneliti tentang “Faktor yang Menyebabkan Narsisme pada Remaja: *Litelature Review*” yang dilakukan pada tahun 2023.<sup>269</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah peran besar media sosial terhadap meningkatnya narsisme. Sisi persamaanya adalah membahas tentang narsisme. Adapun sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang fenomena narsisme pada wanita pengguna aktif media sosial, implikasi narsisme terhadap pemilihan pasangan, serta konsep narsisme dalam tinjauan Islam.

*Ketiga* Ipah Saripah, dkk. dengan penelitian berjudul “Perilaku Narsistik Remaja di Media Sosial dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling” yang dilakukan pada tahun 2023.<sup>270</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya ialah layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi solusi menangani kecenderungan narsisme. Sisi persamaanya adalah membahas tentang narsisme. Adapun sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang fenomena narsisme pada wanita pengguna aktif media sosial, implikasi narsisme terhadap pemilihan pasangan, serta konsep narsisme dalam tinjauan Islam.

*Keempat*, Fraditya Lexcy Aurilio, dkk. yang meneliti tentang “Analisis Dampak Perilaku Narsistik pada Kesehatan Mental Remaja” yang dilakukan pada tahun 2023.<sup>271</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narsisme memiliki dampak pada kesehatan mental. Sisi persamaanya adalah membahas tentang narsisme. Adapun sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji

---

<sup>268</sup> Palupi dan Noorizki, “Analisis Remaja Yang Memiliki Perilaku Narsistik.”

<sup>269</sup> Putri Salsabilla dkk., “FAKTOR YANG MENYEBABKAN NARSISME PADA REMAJA : LITELATURE REVIEW,” *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)* 8, no. 1 (2023): 77–83, <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i1.453>.

<sup>270</sup> Saripah dkk., “Perilaku Narsistik Remaja di Media Sosial dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling.”

<sup>271</sup> “Analisis Dampak Perilaku Narsistik pada Kesehatan Mental Remaja | Flourishing Journal,” diakses 8 Maret 2025, <https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/4417>.

---

tentang fenomena narsisme pada wanita pengguna aktif media sosial, implikasi narsisme terhadap pemilihan pasangan, serta konsep narsisme dalam tinjauan Islam.

*Kelima* Saidah dan Afidatur Rohmah yang meneliti tentang “Narsisme dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Narsistik Perspektif Al Qur’an” dilakukan pada tahun 2021.<sup>272</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian berisi tentang pemaknaan narsisme dalam Al-Qur’an dan implikasinya menurut Al-Qur’an. Sisi persamaanya adalah membahas tentang narsisme. Adapun sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang fenomena narsisme pada wanita pengguna aktif media sosial, implikasi narsisme terhadap pemilihan pasangan, serta konsep narsisme dalam tinjauan Islam.

*Keenam*, Wakana Diniya, Zulfahmi Alwi, dan A. Intan Cahyani dengan penelitian yang berjudul “Kriteria Memilih Pasangan Hidup dalam Membentuk Keluarga Sakinah” yang dilakukan pada tahun 2023.<sup>273</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan urgensi sisi agama saat pemilihan pasangan idaman. Sisi persamaanya adalah membahas tentang pemilihan pasangan. Adapun sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang fenomena narsisme pada wanita pengguna aktif media sosial, implikasi narsisme terhadap pemilihan pasangan, serta konsep narsisme dalam tinjauan Islam.

*Ketujuh*, Nur Ilma Asmawi dan Muammar Muhammad Bakry meneliti tentang “Kebebasan Perempuan dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan antara Mazhab Syafi’i dan Hanafi” yang dilakukan pada tahun 2020.<sup>274</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendapat antara Mazhab Syafi’i dan Mazhab Hanafi. Sisi persamaanya adalah membahas pemilihan pasangan. Adapun sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang fenomena narsisme pada wanita pengguna aktif media sosial, implikasi narsisme terhadap pemilihan pasangan, serta konsep narsisme dalam tinjauan Islam.

---

<sup>272</sup> Rohma, “Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Quran.”

<sup>273</sup> Wakana Diniya dkk., “Kriteria Memilih Pasangan Hidup Dalam Membentuk Keluarga Sakinah,” *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2023): 461–75.

<sup>274</sup> Nur Ilma Asmawi dan Muammar Bakry, “Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi’i Dan Hanafi,” *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 17 Desember 2020, 212–29, <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.17817>.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menganalisis data yang dilandasi fakta-fakta yang ditemukan untuk mendapatkan sebuah teori. Kualitatif berfokus pada penggambaran keadaan sifat, karakteristik, atau nilai dari suatu objek atau fenomena tertentu. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan dan mendalami kualitas objek yang diteliti, seperti nilai, makna, emosi manusia, pengalaman, keragaman, keindahan, dan aspek-aspek lain yang serupa.<sup>275</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah jenis studi kasus. Definisi studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai suatu kasus peristiwa atau fenomena yang lebih spesifik. Melalui jenis penelitian ini, peneliti dapat melakukan pengamatan yang intensif dan detail tentang peristiwa, program, atau aktivitas tertentu pada tingkat individu, kelompok, atau bahkan lembaga, dengan tujuan untuk memahami kejadian tersebut secara menyeluruh.<sup>276</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Informan yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini adalah wanita pengguna Instagram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam kepada peneliti tentang implikasi narsisme pada wanita dalam pemilihan pasangan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Fenomena Narsisme pada Wanita Pengguna Aktif Instagram

Menurut KBBI, fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dan diterangkan serta dinilai secara ilmiah.<sup>277</sup> Fenomena narsisme pada media sosial merupakan sikap kelompok berkepribadian narsisme yang menjadikan media sosial sebagai wadah untuk unjuk kehebatan atau pencapaian yang dimilikinya. Hal ini terjadi diakibatkan beberapa alasan, seperti adanya rasa senang bangga terhadap diri sendiri, memenuhi hasrat haus pujian dan mencari pengakuan orang lain.<sup>278</sup> Fenomena narsisme dapat memiliki dampak pada kehidupan individu maupun interaksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh

---

<sup>275</sup> Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif," CV. Syakir Media Press, Makassar, 2022.

<sup>276</sup> Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya," Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

<sup>277</sup> "Pengertian Narsisme." <https://kbbi.web.id/fenomena>. Diakses tanggal 8 Desember 2024.

<sup>278</sup> Umul Sakinah dkk., "Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.24014/0.8710544>.

peneliti, fenomena narsisme di kalangan pengguna aktif media sosial Instagram dapat terlihat melalui beberapa aspek berikut ini:

a) Sulit menerima kritik

Sebagai makhluk sosial, menerima kritik merupakan hal yang wajar sebagai konsekuensi dari tindakan yang telah diperbuat. Sejatinya sebuah kritikan dengan niat menasehati saudaranya dan berharap ridho Allah *Ta'ala* akan berbuah kebaikan.<sup>279</sup> Sebagaimana perkataan Ibnu Hazm *rahimahullah*:

ذَمَّ النَّاسُ إِيَّاهُ فَإِنْ كَانَ يَحَقُّ فَلَبَّغَهُ فَرِيْمًا كَانَ ذَلِكَ سَبَبًا إِلَى تَجَنُّبِهِ مَا يِعَابُ عَلَيْهِ وَهَذَا حَظٌّ عَظِيمٌ لَا يَزْهَدُ فِيهِ إِلَّا نَاقِصٌ

*Kritikan orang bila sesuai fakta bisa jadi akan mendorongnya untuk mengoreksi kekurangan, dan hal itu merupakan suatu keuntungan besar yang semua orang butuh kecuali orang yang kerdil.*<sup>280</sup>

Namun, berbeda pada wanita yang memiliki kecenderungan narsisme, reaksi emosional terhadap kritik cenderung berlebihan, ditandai dengan adanya rasa tersinggung dan terluka,<sup>281</sup> bahkan terhadap kritikan yang bersifat minor. Reaksi ini dipicu oleh ketidaknyamanan mendalam yang timbul akibat persepsi diri yang menganggap bahwa segala sesuatu yang dimiliki telah sempurna, sehingga adanya kritikan dianggap ancaman terhadap citranya.<sup>282</sup>

Selain menunjukkan rasa tersinggung, wanita dengan kecenderungan narsistik juga cenderung merendahkan kritikan melalui perkataan maupun perbuatan. Perilaku ini muncul sebagai bentuk balasan atas apa yang dianggap menyinggung dirinya. Dengan merendahkan kritik atau pemberi kritik, dengan ini muncul perasaan dapat mengembalikan harga diri.<sup>283</sup> Hal ini sesuai yang Jasmin katakan “Kritikan itu sampah, cenderung akan memperlihatkan ketidaksukaan saya terhadapnya.”<sup>284</sup> Terkadang wanita narsistik juga membalas kritik melalui perbuatan seperti yang Aster lakukan, ia mengatakan “Saya kadang membuat *story* (Instagram) untuk membalas orang yang mengkritik saya lewat *story* walupun saya kadang tau *story* itu

<sup>279</sup> “Hikmah dalam Mengkritik,” t.t., <https://muslimah.or.id/11915-hikmah-dalam-mengkritik.html>. .  
<https://muslimah.or.id/11915-hikmah-dalam-mengkritik.html>. Diakses pada 12 Desember 2024.

<sup>280</sup> Abu Muhammad ‘Ali bin Ahmad bin Sa’id bin Hazm Al-Aldalusi, *al-Akhlaq wa as-Siyar fii Mudawah an-Nufus* (Dar al-Afaqi al-Jadidah, 1399).

<sup>281</sup> Sakura, *Wawancara* (Sukoharjo, 18 Oktober 2024).

<sup>282</sup> Ade Chita Putri Harahap dkk., “Dampak Sikap Narsistik Siswa Terhadap Hubungan Sosial Di Mts Zia Salsabila,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.761>.

<sup>283</sup> Sakinah dkk., “Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri.”

<sup>284</sup> Jasmin, *Wawancara* (Semarang, 24 Oktober 2024).

bukan untuk saya.”<sup>285</sup> Padahal, menolak kritik justru menutup diri dari kesempatan untuk berkembang dan memperbaiki diri, yang menghalangi pencapaian terbaik.

b) Sensitif terhadap kekecewaan

Kekecewaan merupakan emosi alami yang bisa terjadi kepada siapapun. Kekecewaan merupakan perasaan yang timbul akibat adanya harapan atau ekspektasi yang tinggi pada diri sendiri dan orang lain yang gagal untuk dicapai. Pada hakikatnya kekecewaan ada karena ulah individu itu sendiri dengan menggantungkan harapan pada selain Sang Pencipta, Allah *Ta'ala* berfirman:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ..

*Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri.*<sup>286</sup>

Ayat ini menunjukkan kekecewaan sering kali bersumber dari perbuatan atau sikap individu, yaitu salah satunya dengan cara menetapkan ekspektasi yang terlalu tinggi. Wanita dengan kecenderungan narsisme rentan memiliki rasa kekecewaan yang tinggi, tidak hanya mempengaruhi emosi tetapi juga perilaku. Kekecewaan ini sering diekspresikan melalui perkataan, serta tindakan yang bertujuan untuk memulihkan dan mempertahankan harga diri, seperti membuat *story* di media sosial untuk menunjukkan rasa kekecewannya.<sup>287</sup>

Dampak kekecewaan yang dialami wanita berkecenderungan narsisme diakibatkan adanya emosi yang tidak bisa dikontrol, sehingga emosi sering kali mengambil alih pikiran, hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan aktifitas.<sup>288</sup> Hal tersebut dialami informan Tulip yang merasa sensitif terhadap kekecewaan dan merasakan kesedihan apabila tidak mendapatkan kata-kata penyemangat dari orang kesayangannya saat hendak melakukan suatu pekerjaan.<sup>289</sup> Perasaan serupa juga dialami Jasmin, ia mengatakan “Kecewa banget kalo semua usaha yang udah dilakukan gak sesuai *feedback* yang diharapkan, rasanya semua itu sia-sia dan berasa gak dihargai, kecewa itu butuh waktu untuk proses menyembuhkan, jadi sulit banget buat menerima

<sup>285</sup> Aster, *Wawancara* (Surabaya, 18 Oktober 2024).

<sup>286</sup> QS. An-Nisa (4): 79.

<sup>287</sup> Tutik Ernawati dkk., “Kepribadian Narsistik Pada Cerita Anak Kesombongan Jerapah Karya Ahmad Filyan,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.47233/jishs.v2i1.532>.

<sup>288</sup> Zahro Ernawati dkk., “Kecenderungan Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok pada Mahasiswa,” *Jurnal Psikologi, Psychopolitan*, 1, vol. 5 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1914>.

<sup>289</sup> Tulip, *Wawancara* (Solo, 18 Oktober 2024).

situasi saat kecewa.”<sup>290</sup> Yucca juga mengatakan bahwa ia merasa sedih dan kecewa saat *audience story* Instagram miliknya memiliki jumlah yang sedikit.<sup>291</sup> Akan tetapi terkadang rasa kecewa itu terobati dengan hal kecil, seperti yang terjadi pada Rose, ia menuturkan “Kadang saat lagi dibuat kecewa sama seseorang cuma dibilang makasih aja udah lega *kok* dengernya.”<sup>292</sup> Hal ini menunjukkan bahwa wanita dengan kecenderungan narsistik mudah merasa kecewa akibat hal-hal kecil, dan terkadang rasa kecewa tersebut juga dapat reda dengan hal kecil pula.

c) Suka validasi melalui pujian

Pujian ialah bentuk rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan suatu keunggulan atau pencapaian yang dimiliki orang lain.<sup>293</sup> Sementara, validasi merujuk pada pengesahan yang diberikan kepada seseorang.<sup>294</sup> Dengan demikian, validasi melalui pujian dapat dipahami sebagai dorongan seseorang untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain melalui apresiasi pujian. Dampak pujian sendiri ialah memotivasi dan menambah rasa percaya diri seseorang, meskipun kebutuhan berlebih pada pujian dapat menimbulkan ketergantungan emosional terhadap penilaian orang lain.<sup>295</sup>

Wanita dengan kecenderungan narsistik sering kali membutuhkan validasi dengan pujian, karena narsisme sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism*. Pada *grandiose narcissism* artinya ialah individu cenderung memiliki pandangan berlebihan menganggap dirinya tak tertandingi. Sementara itu, *vulnerable narcissism* ditandai dengan kecenderungan untuk menggantungkan nilai diri pada validasi eksternal, sehingga ketika pengakuan tidak sesuai timbul perasaan terluka, sikap defensif, bahkan kemarahan.<sup>296</sup> Sedangkan dalam Islam ada sebuah larangan untuk memuji orang lain, bahkan disebutkan perintah Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* untuk melemparkan debu bagi yang memberi pujian. Hadits tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ قَالَ: (قَامَ رَجُلٌ يُثْنِي عَلَى أَمِيرٍ مِنَ الْأَمْرَاءِ، فَجَعَلَ الْمَفْدَاذُ يَحْثِي عَلَيْهِ التُّرَابَ، وَقَالَ: أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَحْثِي فِي وُجُوهِ الْمَدَّاحِينَ التُّرَابَ.)

<sup>290</sup> Jasmin, *Wawancara* (Semarang, 24 Oktober 2024).

<sup>291</sup> Yucca, *Wawancara* (Jember, 18 Oktober 2024).

<sup>292</sup> Rose, *Wawancara* (Karanganyar, 18 Oktober 2024).

<sup>293</sup> “Pengertian Pujian,” t.t., <https://kbbi.web.id/pujian> . <https://kbbi.web.id/pujian> Diakses pada 13 Desember 2024.

<sup>294</sup> “Pengertian Validasi,” t.t., <https://kbbi.web.id/validasi> . <https://kbbi.web.id/validasi> Diakses pada 13 Desember 2024.

<sup>295</sup> metatags generator, *PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK MELALUI PUJIAN | Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, t.t., diakses 13 Desember 2024, <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/martabat/article/view/1119>.

<sup>296</sup> Palupi dan Noorizki, “Analisis Remaja Yang Memiliki Perilaku Narsistik.”

*Ma'mar ia berkata, seseorang berdiri memuji salah seorang amir, lalu Miqdad menaburkan debu kepadanya dan berkata, Rasulullah memerintahkan kami untuk menaburkan tanah di wajah orang yang memuji-muji.*<sup>297</sup>

Menurut Ibnu Hazm *rahimahullah* pujian menghantarkan seseorang kepada perasaan ujub (kagum pada diri sendiri) dan kebanggaan yang tidak berdasar apabila pujian tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Beliau berkata *rahimahullah*:

أَنْ مَدَحَهُمْ إِيَّاهُ إِنْ كَانَ بِحَقِّهِ وَبَلَّغَهُ مَدَحَهُمْ لَهُ أُسْرَى ذَلِكَ فِيهِ الْعُجْبُ فَأَفْسَدَ بِذَلِكَ فَضَائِلَهُ وَإِنْ كَانَ بِيَاظٍ فَبَلَّغَهُ  
فَسَرَهُ فَقَدْ صَارَ مَسْرُورًا بِالْكَذِبِ وَهَذَا نَقْصٌ شَدِيدٌ

*Pujian apabila sesuai fakta akan membuat orang ujub dan dan hancurlah semua kelebihannya, apabila mengada-ada lalu ia berbangga dengan kepalsuan dan demikian itu jelas suatu bentuk cacat berat.*<sup>298</sup>

Namun wanita berkecenderungan narsistik memiliki kebutuhan yang mendalam terhadap validasi berupa pujian dan pengakuan orang lain, yang dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap dirinya sendiri. Kebutuhan ini menunjukkan pujian dan pengakuan merupakan aspek esensial dalam hidupnya.<sup>299</sup> Hal ini selaras dengan pengalaman Rose, yaitu hal pertama yang ia inginkan adalah suatu validasi pujian saat mencapai suatu pencapaian. Rose mengungkapkan “Ketika mencapai sebuah *achievement* tentunya hal yang pertama kali aku pengen adalah *reward/validasi* pujian.”<sup>300</sup> Begitu pula yang terjadi pada Violet ia mengatakan “*Love language* saya yang paling atas suka divalidasi pujian sama orang, kalau tidak sesuai harapan, saya merasa sedih.”<sup>301</sup>

Dari paparan di atas, dapat diketahui fenomena narsisme pada wanita pengguna aktif Instagram adalah sebagai berikut: (a) sulit menerima kritik, (b) sensitif terhadap kekecewaan, (c) suka validasi melalui pujian.

## 2. Implikasi Narsisme pada Wanita terhadap Kriteria Memilih Pasangan

Implikasi menurut KBBI ialah keterlibatan atau keadaan terlibatnya manusia sebagai objek percobaan atau penelitian agar semakin terasa manfaat dan kepentingannya.<sup>302</sup> Implikasi

<sup>297</sup> Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī an-Naisābūrī, *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḥīḥ*, vol. 8 (Dār at-Ṭibā'ah al-ʿĀmirah, 1334).

<sup>298</sup> Al-Aldalusi, *al-Akḥlaq wa as-Siyar fī Mudawah an-Nufus*.

<sup>299</sup> “Pendekatan Gestalt Untuk Mengatasi Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Melalui Layanan Konseling Kelompok | Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan,” diakses 13 Desember 2024, <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/article/view/1802>.

<sup>300</sup> Rose, *Wawancara* (Karanganyar, 18 Oktober 2024).

<sup>301</sup> Violet, *Wawancara* (Banten, 18 Oktober 2024).

<sup>302</sup> “Pengertian Implikasi,” t.t., <https://kbbi.web.id/implikasi>. Diakses tanggal 13 Februari 2025.

merujuk pada efek atau perubahan yang terjadi akibat suatu hal, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat mempengaruhi aspek kehidupan salah satunya pada menetapkan kriteria dalam memilih pasangan. Berdasarkan penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, implikasi narsisme wanita terhadap pemilihan pasangan pada pengguna aktif media sosial Instagram adalah mereka menginginkan pasangan dengan kriteria sebagai berikut:

a) Sabar tidak mudah mengkritik

Islam telah mengajarkan urgensi sifat sabar dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam menghadapi ujian maupun hubungan sosial terutama dalam kehidupan rumah tangga. Allah Ta'ala telah menerangkan dalam Al-Qur'an bahwa kesabaran merupakan pintu awal dari sebuah keberuntungan, Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*<sup>303</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap yang beriman hendaknya senantiasa untuk bersabar dan menahan amarah dalam menghadapi berbagai urusan terutama yang berkaitan dengan aspek personal.<sup>304</sup> Kesabaran merupakan bagian integral dari akhlak mulia, dan merupakan salah satu akhlak terbaik dalam Islam, dan telah ditetapkan bahwa sebaik-baik suami adalah yang berbuat baik terhadap istrinya serta dapat membangun hubungan interaksi yang baik pula. Sesuai pada hadits riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya.*<sup>305</sup>

Pasangan yang sabar saat menghadapi konflik mengalami proses pendewasaan emosional yang dapat memperkuat ikatan pasangan. Dalam teori konstruktif, pengelolaan konflik yang sehat tidak hanya membantu menyelesaikan perbedaan tetapi juga dapat

<sup>303</sup> QS. Ali 'Imran (3): 200.

<sup>304</sup> "Merajut Rumah Tangga Bahagia - A. Fatih Syuhud - Google Buku," diakses 14 Februari 2025, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dGZ4CwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA30&dq=sabar+dalam+rumah+tangga&ots=NjNBj0Pzk2&sig=jpxm9KUgF74H0PF4FKpkxTS0b10&redir\\_esc=y#v=onepage&q=sabar%20dalam%20rumah%20tangga&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dGZ4CwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA30&dq=sabar+dalam+rumah+tangga&ots=NjNBj0Pzk2&sig=jpxm9KUgF74H0PF4FKpkxTS0b10&redir_esc=y#v=onepage&q=sabar%20dalam%20rumah%20tangga&f=false).

<sup>305</sup> at-Tirmidzī, *Al-Jāmi' al-Kabīr Sunan at-Tirmidzī*, vol. 1.

meningkatkan kualitas hubungan.<sup>306</sup> Dapat dikatakan bahwa suami yang memiliki kesabaran yang stabil adalah salah satu faktor utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga yang mencerminkan kedewasaan emosional serta kekuatan iman seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa wanita dengan kecenderungan narsisme mendambakan pasangan yang memiliki kesabaran dan yang tidak mudah mengkritik. Hal ini disampaikan oleh Rosella “Dengan karakter seperti ini saya butuh sosok pasangan yang sabar dan tidak suka mengkritik.”<sup>307</sup> Begitu pula yang dikatakan Bunga “Saya butuh sosok yang sabar, lemah lembut saat mengkritik. Kalau tidak, pasti rumah tangga akan panas. Kesabaran seorang pria bisa jadi menjadi kunci harmonis sebuah rumah tangga.”<sup>308</sup> Pernyataan ini memiliki keterkaitan dengan hadits yang menganjurkan seorang suami hendaknya selalu sabar dalam membimbing istrinya, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ ،  
وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

*Berbuat baiklah pada para wanita (istri). Karena wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya. Jika engkau berusaha meluruskannya dengan paksa, niscaya engkau akan mematahkannya. Namun, jika engkau membiarkannya, ia akan tetap bengkok. Maka, berbuat baiklah kepada wanita.*<sup>309</sup>

Ketika seorang suami memiliki sifat yang sabar dan tidak mudah mengkritik akan menghantarkan pada ketentraman, keharmonisan rumah tangga ia akan berupaya untuk membimbing istrinya dengan penuh kelembutan.

b) Senang memberikan apresiasi verbal (*word of affirmation*)

Dalam era digital, berbagai tes kepribadian dan preferensi relasional banyak tersedia secara daring, salah satunya berkaitan dengan konsep *love languages* atau "bahasa kasih". *Love language* terdiri dari lima jenis yaitu, *physical touch* (sentuhan fisik), *word of affirmation* (kata-kata pendukung), *receiving gifts* (menerima hadiah), *quality time* (waktu yang berkualitas), dan *acts of service* (tindakan pelayanan). Secara psikologis individu yang cenderung memiliki narsisme condong mengutamakan validasi dari lingkungan sosial, terutama

<sup>306</sup> Faizatul Khoiriyah dkk., “Problematika Rumah Tangga Dalam Novel Hanum Dan Rangga Berdasarkan Teori Freud,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 225–42, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1334>.

<sup>307</sup> Rosella, *Wawancara* (Samarinda, 27 Januari 2025).

<sup>308</sup> Bunga, *Wawancara* (Salatiga, 27 Januari 2025).

<sup>309</sup> Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 1 (Dār Ṭawq an-Najāt, 1422).

dalam bentuk pujian. Oleh karena itu, wanita berkecenderungan narsisme lebih memilih pasangan yang sering memberikan apresiasi verbal atau *word of affirmation* sebagai bentuk ekspresi kasih sayang.

Hal ini juga telah dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* sebagai suami dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, yakni memberikan panggilan khusus kepada sang istri dengan sebutan Humaira, yang berarti perempuan dengan pipi kemerah-merahan. Dapat dilihat panggilan khusus tersebut mencerminkan kasih sayang dan apresiasi Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* terhadapnya. 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menuturkan dalam hadits, beliau berkata;

دَخَلَ الْحَبَشَةُ الْمَسْجِدَ يَلْعَبُونَ فَقَالَ لِي: "يَا حُمَيْرَاءُ أَتَجِيبِينَ أَنْ تَنْظُرِي إِلَيْهِمْ"

*Orang-orang Habasyah (Ethiopia) pernah masuk ke dalam masjid untuk bermain, lantas Nabi shallallahu alaihi wa sallam memanggilku, "Wahai Humaira (artinya: yang pipinya kemerah-merahan), apakah engkau ingin melihat mereka?".*<sup>310</sup>

Melalui wawancara beberapa informan, penulis mendapati bahwa wanita dengan kecenderungan narsisme cenderung menginginkan pasangan yang mampu memberikan apresiasi verbal secara konsisten. Prefensi ini menunjukkan bahwa mereka menetapkan kriteria pasangan yang memiliki *love language* berupa *word of affirmation*, yakni dalam bentuk kata-kata dukungan, pujian, kata positif lainnya yang penuh kasih sayang sebagai validasi eksternal,<sup>311</sup> sebagaimana yang diungkapkan oleh Dahlia "Bagi saya laki-laki yang karakternya *word off affirmation* menunjukkan bentuk kasih sayang yang tulus dengan sering memberi pujian."<sup>312</sup> Kriteria serupa juga disampaikan oleh Iris "Saya sering mengharapkan pujian dari orang lain untuk validasi jadi saya menetapkan kriteria *word of affirmation* untuk pasangan saya kelak."<sup>313</sup> Pernyataan selaras juga disampaikan Bunga dengan adanya apresiasi verbal dari pasangan dapat meningkatkan percaya diri dan muncul perasaan lebih dihargai oleh pasangan.<sup>314</sup>

c) Selalu konsisten mendukung secara emosional

Pada dasarnya, dukungan ialah dukungan sosial yang mencakup empat aspek utama,

<sup>310</sup> Ahmad bin Shu'ayb an-Nasā'ī, *As-Sunan al-Kubrā*, vol. 1 (Mu'assasat ar-Risālah, 1421).

<sup>311</sup> Farah Aulia Azzahra dkk., "Analisis Love Language Yang Digunakan Generasi Z Dalam Membangun Hubungan Personal," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 12 (2024): 12, <https://doi.org/10.5281/zenodo.12522438>.

<sup>312</sup> Dahlia, *Wawancara* (Sukoharjo, 27 Januari 2025).

<sup>313</sup> Iris, *Wawancara* (Karanganyar, 27 Januari 2025).

<sup>314</sup> Bunga, *Wawancara* (Salatiga, 27 Januari 2025).

yaitu dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dan penilaian positif. Dukungan emosional sendiri merujuk pada bentuk dukungan yang melibatkan rasa percaya, empati, pemahaman, sikap terbuka, serta keyakinan yang kuat dalam hubungan.<sup>315</sup>

Kepedulian dan empati dari pasangan dapat memberikan kontribusi pada ketenangan batin dan kebahagiaan istri, sehingga mempermudah istri dalam menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi.<sup>316</sup> Hal ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan pernikahan agar mencapai ketentraman, kedamaian, dan kebahagiaan.<sup>317</sup> Sesuai sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*:

عَنْ أَبِي مُوسَى. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً".

*Mukmin yang satu dengan mukmin yang lain seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.*<sup>318</sup>

Imam an-Nawawi *rahimahullah* menjelaskan dalam *Syarh Sahih Muslim* bahwa hadits ini secara eksplisit menegaskan urgensi hak kaum muslimin satu sama lain untuk saling mendorong memberikan dukungan emosional dengan saling menyayangi, berlemah lembut, dan saling membantu.<sup>319</sup> Dalam konteks pernikahan, substansi-substansi ini seharusnya menjadi aspek dasar mengingat adanya ikatan erat antara suami dan istri yang tidak sebatas antar sesama Muslim pada umumnya. Dengan demikian, selalu konsisten memberikan dukungan emosional pada pasangan tidak sekadar anjuran, melainkan menjadi pilar utama dalam keberlangsungan pernikahan.

Penulis menemukan bahwa kriteria pasangan yang mendukung secara emosional condong dicari oleh wanita dengan kecenderungan narsisme. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dahlia yang menyatakan bahwa dukungan emosional sangat diperlukan sebagai bentuk

<sup>315</sup> Octavia Indri Puspita Dewi dan Nurchayati Nurchayati, "PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DALAM PROSES PENYEMBUHAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ)," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 1 (2021): 99–111, <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i1.38498>.

<sup>316</sup> Nurul Hikmah Annisa dan Omiati Natalia, "Dukungan Suami Dan Depresi Postpartum: Husband Support and Postpartum Depression," *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)* 6, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.35473/ijm.v6i1.2220>.

<sup>317</sup> Mohammad Fauzan Ni'ami, "TAFSIR KONTEKSTUAL TUJUAN PERNIKAHAN DALAM SURAT AR-RUM: 21," *Nizham Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.4469>.

<sup>318</sup> an-Naisābūrī, *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḥīḥ*, vol. 8.

<sup>319</sup> Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yahyā bin Syaraf An-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjaj* (Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabī, 1392).

komunikasi. Tanpa dukungan emosional tersebut, ia merasa tidak percaya diri.<sup>320</sup> Pernyataan serupa juga disampaikan Orchid bahwa pasangan yang selalu memberikan dukungan secara emosional dapat berfungsi sebagai penyeimbang untuk meredakan perasaan negatif yang berpotensi mengganggu pikiran.<sup>321</sup> Begitu pula yang disampaikan oleh Rosella “Dengan karakter yang saya miliki, bagi saya dukungan emosional dari pasangan adalah satu-satunya yang saya butuhkan.”<sup>322</sup>

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa implikasi narsisme pada wanita terhadap kriteria memilih pasangan adalah sebagai berikut: (a) sabar tidak mudah mengkritik, (b) senang memberikan apresiasi verbal (*word of affirmation*), (c) selalu konsisten mendukung secara emosional.

#### D. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena narsisme pada wanita pengguna aktif Instagram adalah sebagai berikut: (a) sulit menerima kritik, (b) sensitif terhadap kekecewaan, (c) suka validasi melalui pujian.
2. Implikasi narsisme pada wanita terhadap kriteria memilih pasangan pada pengguna aktif Instagram adalah mereka menginginkan pasangan yang memiliki kriteria sebagai berikut: (a) sabar tidak mudah mengkritik, (b) senang memberikan apresiasi verbal (*word of affirmation*), (c) selalu konsisten mendukung secara emosional.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim*

Aḥmad bin Shu'ayb an-Nasā'ī. *As-Sunan al-Kubrā*. Vol. 1. Mu'assasat ar-Risālah, 1421.

Abdussamad, Zuchri, . “Metode Penelitian Kualitatif, .” CV. Syakir Media Press, Makassar, 2022.

Al-Aldalusi, Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm. *al-Akhlaq wa as-Siyar fī Mudawah an-Nufus*. Dar al-Afaqi al-Jadidah, 1399.

“Analisis Dampak Perilaku Narsistik pada Kesehatan Mental Remaja | Flourishing Journal.” Diakses 8 Maret 2025. <https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/4417>.

An-Nawawi, Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syaraf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjaj*. Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabī, 1392.

Annisa, Nurul Hikmah, dan Omiati Natalia. “Dukungan Suami Dan Depresi Postpartum: Husband Support and Postpartum Depression.” *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*

<sup>320</sup> Dahlia, *Wawancara* (Sukoharjo, 27 Januari 2025).

<sup>321</sup> Orchid, *Wawancara* (Solo, 27 Januari 2025).

<sup>322</sup> Bunga, *Wawancara* (Salatiga, 27 Januari 2025).

- 6, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.35473/ijm.v6i1.2220>.
- Asmawi, Nur Ilma, dan Muammar Bakry. "Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi'i Dan Hanafi." *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 17 Desember 2020, 212–29. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.17817>.
- Azzahra, Farah Aulia, Khuurin Iin Islami Hidayatullah, Muhammad Wildan, dkk. "Analisis Love Language Yang Digunakan Generasi Z Dalam Membangun Hubungan Personal." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 12 (2024): 12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12522438>.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 1. Dār Ṭawq an-Najāt, 1422.
- Dewi, Octavia Indri Puspita, dan Nurchayati Nurchayati. "PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DALAM PROSES PENYEMBUHAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ)." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 1 (2021): 99–111. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i1.38498>.
- Diniya, Wakana, Zulfahmi Alwi, dan A. Intan Cahyani. "Kriteria Memilih Pasangan Hidup Dalam Membentuk Keluarga Sakinah." *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2023): 461–75.
- Ernawati, Tutik, Alya Athifah Az Zahro, dan Eva Dwi Kurniawan. "Kepribadian Narsistik Pada Cerita Anak Kesombongan Jerapah Karya Ahmad Filyan." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.47233/jishs.v2i1.532>.
- Ernawati, Zahro, Kurniawan Dita Hidayatul Najah, Ardian Adi Putra, dan Nurul Aiyuda. "Kecenderungan Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi, Psychopolytan*, 1, vol. 5 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1914>.
- farras, Naufal Hilmy. "Hubungan antara Prilaku Narsistik dengan Kepuasan Hidup Mahasantri Pengguna Media Sosial." Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- fitri, Izatul Mufida. "Pengaruh Self-Monitoring, Self-Concept Clarity, Narsisme, dan Faktor Demografi terhadap Inauthentic Self-Presentation pada Pengguna Instagram." Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Freud, Sigmund. *On Narcissism: An Introduction*. Read Books Ltd, 2014.
- generator, metatags. *PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK MELALUI PUJIAN / Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*. t.t. Diakses 13 Desember 2024. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/martabat/article/view/1119>.
- Harahap, Ade Chita Putri, Addilla Addilla, Nur Fadillah Butar-Butar, dkk. "Dampak Sikap Narsistik Siswa Terhadap Hubungan Sosial Di Mts Zia Salsabila." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.761>.
- "Hikmah dalam Mengkritik." t.t. <https://muslimah.or.id/11915-hikmah-dalam-mengkritik.html>.
- Khoiriyah, Faizatul, Mulyadi Bagas Wicaksono, Inayah Alfina Wulandari, Najma Hanina, dan Mohamad Afrizal. "Problematisasi Rumah Tangga Dalam Novel Hanum Dan Rangga Berdasarkan Teori Freud." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 225–42. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1334>.
- "Merajut Rumah Tangga Bahagia - A. Fatih Syuhud - Google Buku." Diakses 14 Februari 2025. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dGZ4CwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA30&dq=+sabar+dalam+rumah+tangga&ots=NjNBJOPzk2&sig=jpxm9KUGF74H0PF4FKpkxTS0b10&redir\\_esc=y#v=onepage&q=sabar%20dalam%20rumah%20tangga&f](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dGZ4CwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA30&dq=+sabar+dalam+rumah+tangga&ots=NjNBJOPzk2&sig=jpxm9KUGF74H0PF4FKpkxTS0b10&redir_esc=y#v=onepage&q=sabar%20dalam%20rumah%20tangga&f)

=false.

- Naisābūrī, Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī an-. *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḥīḥ*. Vol. 8. Dār at-Ṭibā'ah al-Āmirah, 1334.
- Ni'ami, Mohammad Fauzan. "TAFSIR KONTEKSTUAL TUJUAN PERNIKAHAN DALAM SURAT AR-RUM: 21." *Nizham Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.4469>.
- Nindita, Cantika, Ranadya Candra Kirana, Mira Nurfitri Fesenrey, Lusy Triangggraini, Ridwan Siskandar, dan Hana Lestari. "Kepribadian Narsistik dan Perilaku Hate Comment Pengguna Media Sosial." *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN* 9, no. 01 (2023): 01. <https://doi.org/10.56406/jkim.v9i01.162>.
- Palupi, Anugrah Galuh Retno, dan Rakhmaditya Dewi Noorizki. "Analisis Remaja Yang Memiliki Perilaku Narsistik." *Flourishing Journal* 3, no. 7 (2023): 7. <https://doi.org/10.17977/um070v3i72023p293-303>.
- "Pendekatan Gestalt Untuk Mengatasi Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Melalui Layanan Konseling Kelompok | Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan." Diakses 13 Desember 2024. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/article/view/1802>.
- "Pengertian Implikasi." t.t. <https://kbbi.web.id/implikasi>.
- "Pengertian Narsisme." t.t. <https://kbbi.web.id/narsisme>.
- "Pengertian Pujian." t.t. <https://kbbi.web.id/pujian>.
- "Pengertian Validasi." t.t. <https://kbbi.web.id/validasi>.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya." Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Saidah, dan Afidatur Rohma. "Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Quran." *Qof Jurnal Studi Quran dan Tafsir*, 1, vol. 5 (2021).
- Sakinah, Umul, M. Fahli Zatrachadi, dan Darmawati Darmawati. "Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.24014/0.8710544>.
- Salsabilla, Putri, Renta Sianturi, Astrida Fitriani, dkk. "FAKTOR YANG MENYEBABKAN NARSISME PADA REMAJA : LITELATURE REVIEW." *JURNAL KEPERAWATAN SUKA INSAN (JKSI)* 8, no. 1 (2023): 77–83. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i1.453>.
- Saripah, Ipah, Muhammad Ridho Albari, Tiara Iskandar Pratiwi, dan Nadia Aulia Nadhirah. "Perilaku Narsistik Remaja di Media Sosial dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 7, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.30653/001.202371.256>.
- "Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria Dan Wanita Pada Dewasa Awal | Ratnani | Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi." Diakses 8 Maret 2025. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/10347>.
- Tirmidzī, Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā at-. *Al-Jāmi' al-Kabīr Sunan at-Tirmidzī*. Vol. 1. Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.
- Violita, , Via Violin . "Narsisme Perempuan: Resistensi terhadap Poligami Instinktif dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia." *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 2020.
- Widiyanti, Wida, M. Solehuddin, dan Aas Saomah. "Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.30653/001.201711.3>.



**Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam**  
Volume 3 Nomor 2 Juli 2025  
Email Jurnal : [al.usariyah.ejurnal@gmail.com](mailto:al.usariyah.ejurnal@gmail.com)  
Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah](http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah)



**Efektivitas Pendidikan Pranikah Dalam Menciptakan Rumah Tangga Harmonis  
(Studi Kasus Kua Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen)**

**An Nisa Angriyanti**

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[annisaangriyanti@gmail.com](mailto:annisaangriyanti@gmail.com)

**Ruston Kumaini**

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[rustonabdullah0@gmail.com](mailto:rustonabdullah0@gmail.com)

**Saiful Anwar**

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi  
[saifulanwar281291@gmail.com](mailto:saifulanwar281291@gmail.com)

**Nayla Husna Al Qoryna**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
[naylaal2232@gmail.com](mailto:naylaal2232@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Premarital education plays a crucial role in preparing prospective couples to build a harmonious and sustainable family life. This study aims to analyze the effectiveness of the premarital education program conducted by the Office of Religious Affairs (KUA) in Sambirejo in equipping couples with the knowledge and skills necessary for marriage. This research employs a qualitative method, analyzing data collected through interviews with KUA officials and couples participating in the premarital education program. Findings indicate that the premarital education at KUA Sambirejo contributes to enhancing couples' understanding of the rights and responsibilities of spouses, effective communication, and conflict management. Additionally, the program instills religious values that support family resilience and foster a harmonious household. Thus, this premarital education is expected to serve as a strategic instrument in preparing couples for family life, helping to create harmonious households and minimize potential conflicts. Therefore, there is a need to improve the quality and scope of premarital education programs to be more effective in forming families characterized by tranquility, love, and compassion.*

*Keywords: Premarital education, harmony, peaceful family.*

## ABSTRAK

Pendidikan pranikah memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan pasangan calon pengantin untuk membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendidikan pranikah yang diselenggarakan oleh KUA Kecamatan Sambirejo dalam membekali calon pengantin dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara menganalisis data wawancara. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan petugas KUA serta pasangan yang mengikuti program pendidikan pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pranikah di KUA Sambirejo berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman calon pengantin mengenai hak dan kewajiban suami istri, komunikasi efektif, serta manajemen konflik. Selain itu, program ini juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama yang mendukung ketahanan keluarga dan menciptakan rumah tangga yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan pranikah ini diharapkan menjadi instrumen strategis dalam menyiapkan calon pengantin untuk memasuki kehidupan keluarga, serta dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan meminimalisasi potensi konflik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas dan cakupan program pendidikan pranikah agar lebih efektif dalam membentuk keluarga yang *sakinah, mawadah, dan rahmah*.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Pranikah, Keharmonisan, Keluarga Sakinah*

## A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan akad, yaitu serah terima antara wali calon mempelai perempuan dengan calon mempelai laki-laki. Pernikahan adalah awal dari sebuah kehidupan baru bagi dua insan yang awalnya hidup sendiri-sendiri dan kemudian menjadi hidup bersama. Dalam pernikahan ini, juga akan lahir generasi baru untuk melanjutkan generasi sebelumnya. Dalam pandangan Islam, menikah merupakan suatu perbuatan ibadah dan merupakan sunnah Allah dan Rasul-Nya.<sup>323</sup> Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surat Yasin ayat 36:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

*“Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”*<sup>324</sup>

Berdasarkan UU Tahun 2019, Pasal 16 Ayat 1, pernikahan adalah ikatan internal dan eksternal antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan, yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, serta berpusat pada Tuhan Yang Mahakuasa. Inti dari definisi

<sup>323</sup> Ali Sibra Malisi, “Pernikahan Dalam Islam,” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1, no. 1 (2022): 22–28, <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>.

<sup>324</sup> QS. Yasin (36):36.

pernikahan menurut undang-undang ini mencakup hal-hal positif bagi kelangsungan hidup manusia.<sup>325</sup>

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan manusia sebagai salah satu makhluk yang mempunyai banyak keistimewaan. Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menganugerahkan akal kepada manusia, yang dengan akal tersebut, manusia bisa berpikir dan membedakan antara perkara yang baik dan perkara yang buruk. Di samping itu, Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, di mana manusia saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Salah satu cara untuk melengkapi satu sama lain adalah dengan mengikat perempuan dan laki-laki dalam satu ikatan bernama pernikahan.<sup>326</sup>

Dengan pernikahan inilah Allah *Subhanahu wa ta'ala* menunjukkan banyak kebaikan di dalamnya. Seorang manusia akan menjalankan perintah Tuhan-Nya, yaitu dengan melakukan pernikahan yang berarti menjalankan sunnah yang ada, serta menjalankan peran sosial, yaitu saling melengkapi satu sama lain, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Pernikahan dibutuhkan untuk melahirkan generasi baru yang terus melanjutkan generasi sebelumnya, atau bisa disebut dengan menghasilkan keturunan. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata: "Seseorang telah mendatangi Rasulullah *Ṣallallahu 'alaihi wa sallam*— seraya berkata: يا رسول الله إني أصبت امرأة ذات حسب وجمال ولكنها لا تلد ، أفأتزوجها ؟ فهاه ، ثم أتاه الثانية ، فقال مثل ذلك فهاه ، ثم أتاه الثالثة فقال مثل ذلك ، فقال صلى الله عليه وسلم : تزوجوا الودود الولود فإني مكاثركم. (رواه أبو داود)

*“Wahai Rasulullah, saya mengenal seorang wanita yang mempunyai kedudukan dan cantik namun dia mandul, apakah saya boleh menikahinya ?, maka beliau melarangnya, kemudian dia mendatangi beliau untuk yang kedua kali, beliau pun melarangnya lagi, kemudian dia mendatangi beliau lagi, maka beliau pun tetap melarangnya. Akhirnya Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam- bersabda: “Menikahlah kalian dengan wanita yang penyayang dan subur, karena saya bangga dengan jumlah kalian yang banyak”. (HR. Abu Daud no. 2050 dan An Nasai no. 3229. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits tersebut hasan).<sup>327</sup>*

<sup>325</sup> Moch. Muzaiyin Afandi and Ahmad Faruq, “EFEKTIVITAS BIMBINGAN PRANIKAH DALAM KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus KUA Kec. Diwek Kab. Jombang),” *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 4 (2024): 563–71, <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i4.2031> .

<sup>326</sup> Rahmad Karyadi, “Hukum Perkawinan Menurut Undang Undang No 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat 1 Tentang Batas Usia Perkawinan,” *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat* 2, no. 16 (2022): 9–23.

<sup>327</sup> Muhammad Zainuddin Sunarto and Lutfatul Imamah, “Fenomena Childfree Dalam Perkawinan,” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XIV, no. 2 (2023): 181–202, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.2142>.

Disebutkan dalam hadis tersebut bahwa seseorang diperintahkan untuk menikah dengan wanita yang baik serta subur. Wanita yang baik adalah yang memiliki perangai baik dan dapat mendidik anaknya dengan baik. Wanita yang subur maksudnya adalah yang mampu memberikan keturunan dengan cara melahirkan generasi baru, bertujuan untuk meneruskan generasi sebelumnya dan memperbanyak umat.

Pernikahan memiliki beberapa tujuan. Seperti yang telah disebutkan, pernikahan bertujuan untuk menjalankan perintah ibadah Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan memelihara keturunan untuk melanjutkan generasi. Pernikahan juga memiliki tujuan lainnya, yaitu menjaga manusia dari terjerumus ke dalam kejahatan, seperti berzina, serta membentuk keluarga *sakinah, mawadah, dan rahmah*. *Sakinah* adalah tali temali ruhani yang merekatkan pernikahan. *Mawadah* adalah rasa yang mengantarkan pasangan untuk saling mencintai, dari yang awalnya tidak saling mengenal. *Rahmah* adalah rasa yang menjadikan pasangan saling menyayangi, bagaikan kasih sayang orang tua kepada anaknya, dari yang awalnya mereka tidak memiliki hal tersebut sebelum berlangsungnya pernikahan.<sup>328</sup> Sebagaimana firman Allah Ta'ala di dalam Al Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*<sup>329</sup>

Ayat di atas secara eksplisit menjelaskan tentang penciptaan manusia yang berpasangan. Ini memiliki beberapa penafsiran yang beragam. Perbedaan tersebut terletak pada makna *sakinah, mawadah, dan rahmah*.<sup>330</sup>

Untuk mencapai tujuan dari pernikahan, seseorang memerlukan pemahaman tentang bagaimana seharusnya rumah tangga itu berjalan, serta persiapan apa saja yang dibutuhkan sebelum pernikahan oleh pasangan yang akan menikah. Agar setelah pernikahan, pasangan suami istri diharapkan dapat memahami dasar-dasar pernikahan dan menciptakan rumah tangga

<sup>328</sup> Alfa Singgani L. Irade, Adam, and M. Taufan, “Hakikat Tujuan Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam,” *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0* 3 (2024): 194–97.

<sup>329</sup> QS. Ar-Rum (30): 21.

<sup>330</sup> Mohammad Fauzan, “Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum:21,” *Jurnal Ni'ami* 9, no. 1 (2022): 11–23, <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.4469>.

---

yang harmonis. Pasangan suami istri juga diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan yang akan mereka jalani bersama, serta menyelesaikan masalah yang akan dihadapi nantinya.

Pemahaman ini bisa didapatkan salah satunya dengan mengikuti pendidikan pranikah melalui KUA yang menyediakan layanan tersebut, atau melalui seminar dan kajian tentang pendidikan pranikah. Pendidikan ini penting karena sebelum seseorang memasuki kehidupan rumah tangga, diharapkan baik pihak suami maupun pihak istri sudah memahami hak dan kewajiban masing-masing, serta mempersiapkan tidak hanya fisik tetapi juga mental.

Pendidikan pranikah, atau yang juga disebut bimbingan pranikah, adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan penumbuhan kesadaran kepada calon pasangan pengantin tentang kehidupan berkeluarga.<sup>331</sup> Dengan tujuan untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang harmonis, sakinah, mawadah, dan rahmah, serta mengurangi jumlah konflik, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga, pendidikan pranikah sangat penting.

Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan materi pendidikan sebelum menikah. Islam mengajarkan pengikutnya untuk tidak gegabah dalam tindakannya. Pendidikan pranikah ini sangat penting bagi pasangan potensial, terutama bagi pasangan muda. Diharapkan, pendidikan pranikah menjadi benteng untuk mencegah terjadinya perceraian, karena tidak sedikit calon pengantin yang tidak dibekali ilmu pendidikan pranikah sebelum memasuki ranah rumah tangga. Di zaman ini, perceraian cukup banyak terjadi akibat kurangnya komunikasi antar pasangan, atau karena mereka masih belum memahami berbagai aspek dalam kehidupan rumah tangga, seperti hak dan kewajiban yang seharusnya dimiliki dan diberikan antar pasangan.<sup>332</sup>

Pemerintah Indonesia telah mengatur tentang pendidikan pranikah melalui Direktur Jenderal Bimas Islam DJ.II/542 Tahun 2013 mengenai pedoman pelaksanaan kursus pranikah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kehidupan rumah tangga dalam menciptakan keluarga *sakinah, mawadah, dan rahmah*, serta mengurangi tingkat perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Pendidikan pranikah adalah penyediaan bekal

---

<sup>331</sup> Winny Kirana Hasanah et al., "Analisis Pelaksanaan Edukasi Pranikah Terkait Kesehatan Reproduksi Pada Pasangan Calon Pengantin Muslim (Literature Review)," *Hearty* 10, no. 2 (2022): 53, <https://doi.org/10.32832/hearty.v10i2.6284>.

<sup>332</sup> Elva Fahrur, Yoyo Hambali, and Musyaffa Amin Ash Shabah, "Pendidikan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warrahmah," *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 45–54, <https://doi.org/10.33558/alihsan.v2i1.7048>.

---

pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kesadaran bagi individu yang semakin muda menikah dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga. Definisi lainnya, orientasi sebelum menikah adalah bantuan bagi kelompok individu atau individu untuk mengatasi atau menghindari kesulitan hidup, sehingga individu dapat berkembang dalam kehidupan.<sup>333</sup>

Dari hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan adanya kajian tentang efektivitas pendidikan pranikah dalam menciptakan rumah tangga harmonis: studi kasus KUA di Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Adapun hasil penelusuran tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Suud Sarim Karimullah, yang meneliti tentang "Urgensi Pendidikan Pra Nikah dalam Membangun Keluarga Sejahtera: Perspektif Khoiruddin Nasution" yang dilakukan pada tahun 2021.<sup>334</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pranikah sangat penting sebagai bekal bagi para calon suami dan istri untuk memahami secara substansial berbagai problematika kehidupan dalam keluarga. Sisi persamaannya terletak pada pembahasan tentang pendidikan pranikah dalam membangun kehidupan rumah tangga. Sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini menganalisis efektivitas pendidikan pranikah dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dalam bentuk studi kasus di KUA Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

*Kedua*, Cahaya dkk. meneliti tentang "Pendidikan Pranikah dalam Perspektif Islam: Tingkat Pernikahan Dini dan Perceraian" yang dilakukan pada tahun 2023.<sup>335</sup> Penelitian ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan para mitra terhadap pendidikan pranikah dan hubungannya dengan pernikahan dini, sehingga hal tersebut dapat dijadikan solusi untuk meminimalisir terjadinya seks bebas dan kekerasan dalam rumah tangga. Sisi persamaannya terletak pada pembahasan tentang pendidikan pranikah dalam membangun kehidupan rumah tangga. Sisi perbedaannya adalah

---

<sup>333</sup> A. Ubaedillah, "Pendidikan Pranikah Perspektif Al-Qur'an," *Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*, 2021, 1–364.

<sup>334</sup> Suud Sarim Karimullah, "Urgensi Pendidikan Pra Nikah Dalam Membangun Keluarga Sejahtera Perspektif Khoiruddin Nasution," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 9, no. 2 (2021): 229–46, <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i2.184>.

<sup>335</sup> Cahaya, Riswan Munthe, and Neng Nurcahyati Sinulingga, "Pendidikan Pra Nikah Dalam Perspektif Islam: Tingkat Pernikahan Dini Dan Perceraian," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 3 (2023): 592–600, <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20814>.

---

bahwa penelitian ini menganalisis efektivitas pendidikan pranikah dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dalam bentuk studi kasus di KUA Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

*Ketiga*, Neneng Uswatun Khasanah dkk. meneliti tentang "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Pranikah di Kabupaten Ponorogo Tahun 2020" yang dilakukan pada tahun 2021.<sup>336</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemenag Kabupaten Ponorogo bekerja sama dengan Kantor Urusan Agama telah konsisten dalam melaksanakan kursus pranikah, meskipun dihadapkan pada berbagai macam kendala sejak tahun 2008 hingga sekarang. Di samping itu, adanya kursus pranikah ini membuktikan kontribusi pemerintah dalam membantu menekan angka perceraian di usia muda. Sisi persamaannya terletak pada pembahasan tentang pendidikan pranikah dalam membangun kehidupan rumah tangga. Sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini menganalisis efektivitas pendidikan pranikah dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis di wilayah kerja KUA Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

*Keempat*, Shinta Dewi Novitasari meneliti tentang "Persepsi Generasi Milenial Terhadap Manfaat Mengikuti Program Pendidikan Pranikah bagi Ketahanan Keluarga (Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta)" yang dilakukan pada tahun 2021.<sup>337</sup> Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah terbukti memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan keluarga. Semakin tinggi nilai persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah, maka semakin tinggi pula ketahanan keluarganya. Sisi persamaannya terletak pada pembahasan tentang pendidikan pranikah dalam membangun kehidupan rumah tangga. Sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini menganalisis efektivitas pendidikan pranikah dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis yang dilaksanakan oleh KUA Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

---

<sup>336</sup> Neneng Uswatun Khasanah, Andini Rachmawati, and Ria Rahmawati, "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Pranikah Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2020," *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 83–100, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.5137>.

<sup>337</sup> Shinta Dewi Novitasari, "Persepsi Generasi Milenial Terhadap Manfaat Mengikuti Program Pendidikan Pranikah Bagi Ketahanan Keluarga (Studi Di Daerah Istimewa Yogyakarta)," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 250, <https://doi.org/10.22146/jkn.68418>.

---

*Kelima*, Karimah Karimah meneliti tentang "Literasi Pendidikan Pranikah di Tengah Kecenderungan *Married is Scary*: Kajian Netizen TikTok" yang dilakukan pada tahun 2025.<sup>338</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif dan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kurangnya literasi pranikah dengan ketakutan menikah, di mana peran konten TikTok sangat dominan dalam membentuk persepsi tentang pernikahan. Penelitian ini juga menggarisbawahi urgensi reformulasi pendidikan pranikah yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Sisi persamaannya terletak pada pembahasan tentang pendidikan pranikah dalam membangun kehidupan rumah tangga. Sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini menganalisis efektivitas pendidikan pranikah dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis oleh KUA Kecamatan Sambirejo, Sragen.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang efektivitas pendidikan pranikah terhadap rumah tangga, khususnya pada pasangan yang menikah di KUA Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan pranikah di KUA Sambirejo Kabupaten Sragen? dan (2) Bagaimana efektivitas pendidikan pranikah terhadap keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pelaksanaan dan efektivitas pendidikan pranikah terhadap keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif ini bersifat mendasar dan naturalistik, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.<sup>339</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian empiris yang digunakan untuk mengeksplorasi sebuah fenomena atau kasus secara

---

<sup>338</sup> Karimah Karimah, "Literasi Pendidikan PraNikah Di Tengah Kecenderungan Married Is Scary: Kajian Netizen Tik Tok," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2, no. 2 (2025): 96–106.

<sup>339</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, CV. Syakir Media Press, Cetakan I (Makassar, 2021).

---

menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika garis pemisah antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara tegas (Yin, 2018).<sup>340</sup>

Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya.<sup>341</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan analisis data. Pendekatan ini dilakukan di lapangan secara langsung dengan melakukan wawancara kepada pasangan suami istri yang mengikuti program pendidikan pranikah. Hal ini dilakukan agar penelitian sesuai dengan sasaran.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Pendidikan Pranikah di KUA Sambirejo Kabupaten Sragen.

Pendidikan pranikah adalah proses pembekalan sebelum seseorang menjalani kehidupan pernikahan. Sejak memilih pasangan, penting bagi calon pengantin untuk memahami berbagai persoalan rumah tangga agar pernikahan dapat berjalan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan ini diperlukan sebagai bekal pengetahuan sebelum menikah.<sup>342</sup> Pendidikan pranikah, atau bimbingan pernikahan, adalah suatu program yang dilaksanakan di KUA untuk membantu calon pengantin dalam persiapan sebelum memulai kehidupan pernikahan dan rumah tangga. Berikut ini merupakan hasil analisis dari pelaksanaan pendidikan pranikah di KUA Sambirejo Kabupaten Sragen:

Pasangan yang ingin mendaftarkan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA) dan mengikuti penyuluhan pranikah atau Bimbingan Perkawinan (BIMWIN) secara mandiri diwajibkan untuk memenuhi sejumlah persyaratan administratif yang telah ditentukan. Berikut adalah penjelasan mengenai tata cara pengajuan:

---

<sup>340</sup> Gilang Asri Nurahma and Wiwin Hendriani, "Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Mediapsi* 7, no. 2 (2021): 119–29, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>.

<sup>341</sup> Nazar Naamy, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya*, ed. Winengan, Rake Sarasini, Cetakan I (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019), [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf).

<sup>342</sup> Muslihati Muslihati, Hasibuddin Mahmud, and Nur Setiawati, "Bimbingan Pendidikan Pra Nikah Dalam Mempersiapkan Pasangan Suami Istri Menuju Keluarga Sakinah Pada Kua Kec. Pallangga Kab. Gowa," *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 73, <https://doi.org/10.35906/resona.v8i1.1864>.

Untuk mendaftarkan pernikahan dan mengikuti penyuluhan pranikah di KUA, calon pengantin perlu menyiapkan beberapa dokumen penting. Dokumen tersebut meliputi: Surat Pengantar Nikah (N1), Surat Keterangan Asal Usul (N2), Surat Persetujuan Kedua Mempelai (N3), Surat Keterangan Tentang Orang Tua (N4), serta Surat Izin Orang Tua (N5) yang hanya dibutuhkan jika calon pengantin berusia di bawah 21 tahun. Selain itu, diperlukan juga Surat Wali Nikah yang berisi identitas wali yang sah. Jika tidak ada wali nasab, maka akan ditunjuk wali hakim. Jika salah satu calon mempelai adalah duda atau janda, wajib menyertakan Surat Keterangan Kematian Suami/Istri (N6). Ada juga Surat Pemberitahuan Kehendak Nikah (N7) jika diperlukan, biasanya dibuat di kelurahan sebagai pelengkap berkas. Untuk yang pernah menikah, harus menyertakan Salinan Akta Cerai dari pengadilan agama.

Bagi anggota TNI/Polri, diperlukan Surat Izin Atasan, dan jika ada kondisi khusus, bisa juga memerlukan Surat Penetapan Izin Nikah dari pengadilan. Jika calon pengantin adalah warga negara asing (WNA) yang ingin menikah dengan WNI, harus melampirkan Surat Rekomendasi Nikah dari kedutaan atau perwakilan resmi negara asal.

Selain itu, dokumen pelengkap lainnya yang harus disiapkan yaitu: Surat Pernyataan Bermaterai Rp 10.000, pas foto berlatar belakang biru ukuran 2x3 dan 4x6, fotokopi KTP, fotokopi Kartu Keluarga (KK), fotokopi akta kelahiran, dan fotokopi ijazah terakhir. Setelah semua persyaratan lengkap, calon pengantin akan dijadwalkan mengikuti penyuluhan atau bimbingan pranikah oleh pihak KUA.<sup>343</sup>

Dalam pelaksanaannya, KUA Kecamatan Sambirejo termasuk salah satu KUA yang aktif memberikan bimbingan pernikahan. Program bimbingan ini dilaksanakan dengan dua metode, yaitu secara kelas (bersama-sama dalam kelompok) dan secara individu (per pasangan calon pengantin). Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala KUA; “Nanti ada waktu satu tahun, setengah tahun itu ada yang ngikutin pendidikan pranikah yang bareng-bareng itu secara kelas dan setengah tahun pakai yang sendiri-sendiri atau individu, yang tiap kali datang langsung dikasih pendidikan pranikah.”<sup>344</sup>

Saat ini, bimbingan pernikahan dilaksanakan secara individu bagi calon pengantin yang akan menikah setelah memastikan bahwa berkas-berkas pernikahan lengkap dan melakukan pencocokan data calon pengantin. Waktu pelaksanaan dan materi yang diberikan antara

---

<sup>343</sup> Lies Maysyaroh, Wawancara (Sambirejo, 24 April 2025).

<sup>344</sup> Hamid Wijaya, Wawancara (Sambirejo, 21 April 2025).

pendidikan pranikah yang dilakukan secara kelas dan individu terdapat perbedaan. Pendidikan pranikah atau bimbingan pernikahan yang dilaksanakan di Kecamatan Sambirejo terdiri dari dua jenis:

*Pertama*, Bimbingan pendidikan pranikah yang dilakukan secara individual. Bimbingan pernikahan diadakan setelah kegiatan rapat yang rutin dan wajib dilakukan secara individu bagi calon pengantin yang akan menikah, yang diadakan oleh pihak KUA Kecamatan Sambirejo. Calon pengantin akan diberikan buku berjudul *Fondasi Keluarga Sakinah*. Bimbingan pernikahan berupa penyuluhan pendidikan pranikah ini mencakup materi umum mengenai pendidikan pranikah, seperti tanggung jawab suami dan istri, psikologi keluarga, keagamaan, sosial ekonomi, serta cara meningkatkan kualitas hubungan pernikahan, beserta materi seputar pendidikan pernikahan untuk menghadapi kehidupan rumah tangga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala KUA;

“Materinya yaa seputar keluarga, kehidupan bagaimana pertamanya, masalah masalah keluarga juga tentang sakinah. Kalo disini, ya cuma pendidikan semacam itu yang diberikan. Soalnya kalau terlalu fokus bisa terlalu panjang waktunya, jadi bentar aja. Materinya umum, dan ada buku yang dikasih ke catin, namanya buku 'fondasi keluarga sakinah'.”<sup>345</sup>

Pemateri penyuluhan bimbingan pernikahan ini berasal dari pihak KUA sendiri tanpa melibatkan pihak luar lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala KUA; “Nanti yang materi materi tentang keluarga itu nanti ada sendiri, nanti dari pihak penyuluh KUA.”<sup>346</sup>

*Kedua*, Bimbingan pendidikan pranikah yang dilakukan secara kelas. Pendidikan pranikah atau Bimbingan Perkawinan (BIMWIN) merupakan suatu program dari pihak Kementerian Agama (Kemenag) yang biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan calon pengantin dalam satu kelas, kemudian diberikan bimbingan. BIMWIN ini tidak dilakukan secara rutin untuk setiap calon pengantin, melainkan hanya pada beberapa kesempatan dan tidak secara sering. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala KUA; “Nanti ada waktu satu tahun, setengah tahun itu ada yang ngikutin pendidikan pranikah yang bareng-bareng itu secara kelas dan setengah tahun pakai yang sendiri-sendiri atau individu, yang tiap kali datang langsung dikasih pendidikan pranikah.”<sup>347</sup>

<sup>345</sup> Hamid Wijaya, Wawancara (Sambirejo, 21 April 2025).

<sup>346</sup> Hamid Wijaya, Wawancara (Sambirejo, 21 April 2025).

<sup>347</sup> Hamid Wijaya, Wawancara (Sambirejo, 21 April 2025).

Materi BIMWIN di antaranya adalah materi pendidikan pranikah, yaitu peran suami dan istri dalam rumah tangga, komunikasi, serta cara penyelesaian konflik, tujuan pernikahan, dan sebagainya. BIMWIN juga mendatangkan pihak Puskesmas untuk memberikan penyuluhan langsung mengenai kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala KUA;

“Kalau dari kemenag yang dipakai ya buku itu, buku dari 'fondasi keluarga sakinah' itu. Setiap pasang pengantin mendapat satu buku. Nggak ada kaya psikolog gitu mbak, kalau dari pihak luar itu yang datang dari pihak puskesmas, materi yang diberikan seperti kesehatan reproduksi, nanti yang ngisi dari puskesmas. Itu kalo yang kelas, kalo nggak yang kelas yo nggak ada.”<sup>348</sup>

Pendidikan pernikahan ini awalnya dilakukan dengan dua cara di atas. Namun, dalam beberapa waktu terakhir, yang dilakukan hanya cara individu saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala KUA; “Kalau dulu itu mbak ada pendidikan pranikah itu bareng-bareng sekelas. Nah sekarang ini yang akhir-akhir ini individual. Jadi, tiap penganten setiap selesai rapak nanti langsung dikasih penyuluhan itu pendidikan pranikah.”<sup>349</sup>

Pendidikan pranikah adalah proses pembekalan sebelum seseorang menjalani kehidupan pernikahan. Sejak memilih pasangan, penting bagi calon pengantin untuk memahami berbagai persoalan rumah tangga agar pernikahan dapat berjalan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan ini diperlukan sebagai bekal pengetahuan sebelum menikah.<sup>350</sup> Materi yang diberikan ketika pendidikan pranikah adalah pemahaman umum atau gambaran mengenai kehidupan pernikahan. Di antara materi yang disampaikan adalah mengenai tanggung jawab masing-masing antara seorang suami dan seorang istri, serta cara penerapannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan bernama Dwi; “Materi tentang tanggung jawab seorang istri dan seorang suami, pada dasarnya setiap istri dan suami memiliki tanggung jawabnya masing masing bagaimana cara menerapkannya”<sup>351</sup>

Materi yang terdapat dalam buku “Fondasi Keluarga Sakinah” yang diberikan kepada calon pengantin memuat berbagai hal penting sebagai bekal dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Di antaranya mencakup cara membangun landasan keluarga sakinah, merencanakan perkawinan yang kokoh menuju keluarga sakinah, memahami dinamika dalam

<sup>348</sup> Hamid Wijaya, Wawancara (Sambirejo, 21 April 2025).

<sup>349</sup> Hamid Wijaya, Wawancara (Sambirejo, 21 April 2025).

<sup>350</sup> Muslihati, Mahmud, and Setiawati, “Bimbingan Pendidikan Pra Nikah Dalam Mempersiapkan Pasangan Suami Istri Menuju Keluarga Sakinah Pada Kua Kec. Pallangga Kab. Gowa.”

<sup>351</sup> Dwi Karno Wati, Wawancara (23 April 2025).

---

kehidupan perkawinan, serta memenuhi kebutuhan keluarga. Buku ini juga membahas pentingnya membentuk generasi yang berkualitas, menjaga ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan zaman, mengenali dan menggunakan hukum untuk melindungi perkawinan dan keluarga, serta cara mengelola konflik keluarga. Selain itu, disampaikan pula informasi mengenai prosedur pendaftaran dan pencatatan peristiwa nikah atau rujuk.<sup>352</sup>

Membentuk kehidupan rumah tangga yang harmonis bukanlah melalui proses yang kebetulan, melainkan sesuatu yang direncanakan, diprogram, dan diadaptasikan hingga menjadi keluarga yang sakinah. Mengetahui hak dan kewajiban suami istri merupakan hal prinsipil yang harus diketahui oleh semua calon pasangan suami istri, atau bagi yang sudah berkeluarga. Namun, kenyataannya masih banyak yang belum betul-betul memperhatikan hal ini, yaitu mengetahui hak dan kewajiban suami istri serta mengimplementasikannya dalam kehidupan berumah tangga. Sering kali, permasalahan dalam rumah tangga diawali dari kurangnya pengetahuan akan hak dan kewajiban suami istri.<sup>353</sup>

Pendidikan pranikah ini dilakukan dengan waktu yang berbeda antara bimbingan pernikahan kelas dan individu. Untuk bimbingan pendidikan pranikah yang dilakukan secara kelas, dilaksanakan selama kurun waktu 2-3 hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lies Maysyaroh selaku PAIF PPPK; “Untuk pelaksanaan binwin itu biasane 2-3 hari mbak, waktu pelaksanaannya. Tapi untuk sekarang sudah lama sekali tidak ada acara binwin di KUA Sambirejo.”<sup>354</sup>

Sedangkan untuk pelaksanaan bimbingan pendidikan pranikah yang dilakukan secara individual, hanya memerlukan waktu kurang lebih 30 menit atau hanya satu hari, di hari tersebut saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan bernama Ibu Dwi; “Prosesnya cepet dan pewagainya ramah serta jelas saat memberi materi. Waktu yang dibutuhkan dalam proses pranikah kurang lebih 30 menit, materi yang didapat yaitu cara berumah tangga yang benar dan niat nikah karena Allah.”<sup>355</sup>

---

<sup>352</sup> Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, ed. Ahmad Kasyful Anwar and Triwibowo Budi Santoso, Cetakan I (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah, Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017).

<sup>353</sup> Fahmi, Jailani, and Hayati, “PEMBENTUKAN KELUARGA ISLAMI; ANALISIS TANGGUNG JAWAB PASANGAN SUAMI ISTRI DI KECAMATAN NISAM KABUPATEN ACEH UTARA,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 5, no. 1 (2024): 224–33, <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.16112>.

<sup>354</sup> Lies Maysyaroh, Wawancara (12 Mei 2025).

<sup>355</sup> Dwi Karno Wati, Wawancara (23 April 2025).

Proses bimbingan pernikahan kelas lebih lama karena penyampaian materi yang lebih banyak, juga mengundang pihak luar, seperti Puskesmas, untuk memberikan penyuluhan tambahan mengenai kesehatan alat reproduksi. Sedangkan materi bimbingan pernikahan yang dilakukan secara individu lebih cepat, dengan pemberian materi pendidikan pranikah secara umum saja tanpa ada sesi tanya jawab, hanya searah, yakni berupa penyuluhan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Kepala KUA;

“Materinya yaa seputar keluarga, kehidupan bagaimana pertamanya, masalah-masalah keluarga juga tentang sakinah. Kalo di sini, ya cuma pendidikan semacam itu yang diberikan. Soalnya kalau terlalu fokus bisa terlalu panjang waktunya, jadi bentar aja. Materinya umum, dan ada buku yang dikasih ke catin, namanya buku *fondasi keluarga sakinah*. Kalau dari kemenag yang dipakai ya buku itu, buku dari *fondasi keluarga sakinah* itu. Setiap pasang pengantin mendapat satu buku. Nggak ada kaya psikolog gitu mbak, kalau dari pihak luar itu yang datang dari pihak puskesmas, materi yang diberikan seperti kesehatan reproduksi, nanti yang ngisi dari puskesmas. Itu kalo yang kelas, kalo nggak yang kelas yo nggak ada.”<sup>356</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan pranikah di KUA Sambirejo, Kabupaten Sragen, yaitu: (a) Tata cara pengajuan, (b) Pelaksanaan program yang berbeda di antaranya: (1) Bimbingan pendidikan pranikah yang dilakukan secara individual dan (2) Bimbingan pendidikan pranikah yang dilakukan secara kelas. Dan (c) Materi dan waktu pelaksanaannya.

## **2. Efektivitas Pendidikan Pranikah terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.**

Pendidikan pranikah menjadi salah satu aspek penting dalam membangun fondasi yang kokoh bagi sebuah rumah tangga. Di Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen, program pendidikan pranikah diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran dan tanggung jawab dalam berumah tangga. Melalui pembekalan materi yang tepat, pasangan calon pengantin diharapkan tidak hanya siap secara emosional, tetapi juga mampu menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan berumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendidikan pranikah dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga, serta dampaknya terhadap kualitas hubungan antar pasangan di daerah tersebut. Hasil yang diperoleh dari wawancara dan analisis data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>356</sup> Hamid Wijaya, Wawancara (Sambirejo, 21 April 2025).

---

Pendidikan pranikah yang mereka jalani sangat membantu dan bermanfaat bagi mereka dalam menjalani dan menghadapi kehidupan pernikahan. Hal ini membuat mereka lebih mudah dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan rumah tangga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Luthfi, yang sudah menikah selama 2 tahun 3 bulan; “Pendidikan pranikah sangat membantu dan bermanfaat bagi saya dan pasangan saya.”<sup>357</sup> Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu informan bernama Wati; “Tanggapan pasangan tentang pendidikan pranikah sangat baik mbak, saya dan pasangan merasakan manfaatnya”<sup>358</sup>

Pendidikan pranikah ini dapat membantu calon pengantin untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin dan mengetahui apa saja yang harus diperhatikan ketika menjalani kehidupan pernikahan. Bahkan, salah satu informan menyarankan agar calon pengantin harus mengikuti pendidikan pranikah, sebab sangat membantu dalam kehidupan pernikahan, terutama bagi pasangan suami istri yang menikah di usia muda. Sebagaimana menurut Ibu Luthfi, yang sudah menikah selama 2 tahun 3 bulan; “Menurut saya itu sangat diperlukan karena melihat kasus sekarang banyaknya usia muda menikah.”<sup>359</sup> Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu informan bernama Wati; “Pendidikan pranikah ini memang harus diwajibkan, karena bermanfaat untuk keluarga baru.”<sup>360</sup>

Paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan pranikah yang dilaksanakan di KUA Sambirejo membantu dan bermanfaat untuk pengantin. Para pesertanya menunjukkan kepuasan, bahkan memberikan saran untuk terus melaksanakan program ini karena sangat membantu bagi calon pengantin.

Membantu dalam Mengelola Konflik dan Membangun Komunikasi dalam Pendidikan Pranikah. Konflik merupakan bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan sosial yang kita semua harus hadapi dari waktu ke waktu.<sup>361</sup> Kita sebagai manusia mencari cara untuk mengelola konflik tersebut dan menyelesaikannya. Pendidikan pranikah ini dapat membantu dalam kemampuan berkomunikasi dan penyelesaian konflik dalam rumah tangga.

---

<sup>357</sup> Luthfi Kamilia, Wawancara (24 April 2025).

<sup>358</sup> Priyanti Kus Erawati, Wawancara (22 April 2025).

<sup>359</sup> Luthfi Kamilia, Wawancara (24 April 2025).

<sup>360</sup> Priyanti Kus Erawati, Wawancara (22 April 2025).

<sup>361</sup> Anita Anita et al., “Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Produktivitas Organisasi Lembaga Pendidikan Islam,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 135–47, <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2377>.

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.<sup>362</sup> Pendidikan pranikah ini bisa menjadi jembatan bagi pasangan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan rumah tangga. Dalam buku pegangan yang diberikan kepada calon pasangan suami istri ketika mengikuti penyuluhan pendidikan pernikahan di KUA Kecamatan Sambirejo, yang berjudul *Fondasi Keluarga Sakinah*, terdapat materi tentang mengelola konflik keluarga dan pemahamannya.

Manusia diciptakan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”<sup>363</sup>*

Cara untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain adalah dengan komunikasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan bernama Ibu Dwi; “Iya mbak, setelah diberikan pendidikan pranikah itu ustadzah bisa tau cara mengatasi masalah dalam berumah tangga. Dan sangat membantu dalam hal komunikasi sama pasangan.”<sup>364</sup>

Allah Ta'ala menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Bahkan, Allah menciptakan manusia menjadi berbagai etnis dan kebangsaan. Dengan keberagaman tersebut, manusia diharapkan untuk saling mengenal atau ta'aruf terlebih dahulu sebelum memasuki dunia pernikahan.<sup>365</sup>

Pendidikan pranikah adalah bekal penting bagi calon pasangan suami istri sebelum memasuki dunia pernikahan. Pendidikan pranikah akan menjadi bekal penting sebelum mengarungi kehidupan pernikahan. Pendidikan ini juga dapat membantu bagi calon pasangan suami istri yang menikah di usia muda. Sebagaimana menurut Ibu Luthfi, yang sudah menikah

---

<sup>362</sup> Pitervianus Ndruru, “PENGARUH KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA KANTOR CAMAT HILISALAWA ' AHE,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan* 7, no. 2 (2024): 241–53, <https://doi.org/10.57094/jim.v7i2.1373>.

<sup>363</sup> Qs. Al-Hujurat (49): 13.

<sup>364</sup> Dwi Karno Wati, Wawancara (23 April 2025).

<sup>365</sup> R Raito and M F Ramadan, “Nilai Pendidikan Pranikah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Kajian Ilmu Pendidikan Islam),” *Masagi* 13, no. c (2023): 1–9, <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.385>.

---

selama 2 tahun 3 bulan; “Menurut saya itu sangat diperlukan karena melihat kasus sekarang banyaknya usia muda menikah.”<sup>366</sup>

Pendidikan pranikah adalah pemberian bekal wawasan pengetahuan, mengasah berbagai pemahaman, keterampilan, dan penumbuhan kesadaran akan pentingnya menjalankan fungsi-fungsi keluarga kepada setiap calon pasangan yang sudah memasuki batas minimal usia untuk melaksanakan perkawinan. Dengan diadakannya pendidikan pranikah, diharapkan pasangan calon suami dan istri memahami dengan baik tentang tujuan perkawinan yang akan dijalankan bersama pasangannya, sehingga bisa mewujudkan sebuah keluarga yang didambakan, yaitu keluarga sejahtera.<sup>367</sup>

Pendidikan pranikah juga memberikan perubahan positif bagi pasangan suami dan istri. Setelah mengikuti penyuluhan pendidikan pranikah, pasangan suami istri akan semakin memahami bagaimana cara mengambil sikap dalam kehidupan berumah tangga demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Mereka akan mencoba saling memahami sikap, emosi, dan kebiasaan yang seharusnya dimiliki untuk menjaga kehidupan harmonis dalam rumah tangga. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu Dwi; “Iya mbak, dalam berinteraksi mulai bisa menjaga emosinya agar tidak mudah marah marah”.<sup>368</sup> Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Luthfi, yang sudah menikah selama 2 tahun 3 bulan; “Iya pasti ada perubahan, perubahan pada sikap dan kebiasaan yg berbeda seiring dengan ilmu yg dipelajari ketika pada pra nikah.”<sup>369</sup>

Bimbingan pranikah adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat terhadap calon mempelai.<sup>370</sup> Proses perubahan sikap dan perilaku ini ke arah perubahan positif menunjukkan bahwa pendidikan pranikah yang dilaksanakan berhasil membantu calon pasangan suami istri menjalani kehidupan pernikahan dengan baik, bahkan dapat memberikan perubahan sikap positif bagi satu sama lain.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, data menunjukkan bahwa pendidikan pranikah memiliki efektivitas yang signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Temuan ini dapat dirangkum dalam beberapa poin

---

<sup>366</sup> Luthfi Kamilia, Wawancara (24 April 2025).

<sup>367</sup> Karimullah, “Urgensi Pendidikan Pra Nikah Dalam Membangun Keluarga Sejahtera Perspektif Khoiruddin Nasution.”

<sup>368</sup> Dwi Karno Wati, Wawancara (23 April 2025).

<sup>369</sup> Luthfi Kamilia, Wawancara (24 April 2025).

<sup>370</sup> Mariana Panji Ramadan and M. Lisanuddin Ramdani, “Bimbingan Pra Nikah Dalam Membangun Kesiapan Menikah Secara Agama Maupun Psikologis,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 3, no. 1 (2022): 163–69, <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.305>.

berikut: (a) Manfaat pendidikan pranikah bagi calon pengantin, (b) Pengelolaan konflik dan pembangunan komunikasi dalam konteks pendidikan pranikah, (c) Pentingnya pendidikan pranikah untuk calon pasangan suami istri, dan (d) Transformasi sikap dan perilaku pasangan melalui pendidikan pranikah.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan pranikah di KUA Sambirejo, Kabupaten Sragen terbukti efektif dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga melalui pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran tentang peran suami istri, komunikasi, serta penyelesaian konflik. Program ini bermanfaat bagi calon pengantin, terutama yang menikah di usia muda, karena membantu mereka mempersiapkan diri secara emosional dan mental dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Materi yang disampaikan, baik melalui bimbingan individu maupun kelas, serta buku “Fondasi Keluarga Sakinah”, memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika rumah tangga, tanggung jawab masing-masing pihak, dan cara menjaga keluarga tetap harmonis. Pendidikan ini juga berkontribusi pada transformasi sikap dan perilaku positif dalam kehidupan berumah tangga, sehingga sangat direkomendasikan untuk terus dilaksanakan secara berkelanjutan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. CV. Syakir Media Press. Cetakan I. Makassar, 2021.

Afandi, Moch. Muzaiyin, and Ahmad Faruq. “EFEKTIVITAS BIMBINGAN PRANIKAH DALAM KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus KUA Kec. Diwek Kab. Jombang).” *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 4 (2024): 563–71. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i4.2031>.

Anita, Anita, Anita Putri, Nasruddin Harahap, and Nurul Hidayati Murtafiah. “Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Produktivitas Organisasi Lembaga Pendidikan Islam.” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 135–47. <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2377>.

Cahaya, Riswan Munthe, and Neng Nurcahyati Sinulingga. “Pendidikan Pra Nikah Dalam Perspektif Islam: Tingkat Pernikahan Dini Dan Perceraian.” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 3 (2023): 592–600. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20814>.

Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah. *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Edited by Ahmad Kasyful Anwar and Triwibowo Budi Santoso. Cetakan

- I. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah, Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017.
- Fahmi, Jailani, and Hayati. "PEMBENTUKAN KELUARGA ISLAMI; ANALISIS TANGGUNG JAWAB PASANGAN SUAMI ISTRI DI KECAMATAN NISAM KABUPATEN ACEH UTARA." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 5, no. 1 (2024): 224–33. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.16112>.
- Fahrur, Elva, Yoyo Hambali, and Musyaffa Amin Ash Shabah. "Pendidikan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warrahmah." *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 45–54. <https://doi.org/10.33558/alihsan.v2i1.7048>.
- Fauzan, Mohammad. "Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum:21." *Jurnal Ni'ami* 9, no. 1 (2022): 11–23. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.4469>.
- Hasanah, Winny Kirana, Hadi Pratomo, Fitri Latipatul Ashor, Ela Mulyana, Siti Jumhati, and Shelly Maya Lova. "Analisis Pelaksanaan Edukasi Pranikah Terkait Kesehatan Reproduksi Pada Pasangan Calon Pengantin Muslim (Literature Review)." *Hearty* 10, no. 2 (2022): 53. <https://doi.org/10.32832/hearty.v10i2.6284>.
- Irade, Alfa Singgani L., Adam, and M. Taufan. "Hakikat Tujuan Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0* 3 (2024): 194–97.
- Karimah, Karimah. "Literasi Pendidikan PraNikah Di Tengah Kecenderungan Married Is Scary: Kajian Netizen Tik Tok." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2, no. 2 (2025): 96–106.
- Karimullah, Suud Sarim. "Urgensi Pendidikan Pra Nikah Dalam Membangun Keluarga Sejahtera Perspektif Khoiruddin Nasution." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 9, no. 2 (2021): 229–46. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i2.184>.
- Karyadi, Rahmad. "Hukum Perkawinan Menurut Undang Undang No 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat 1 Tentang Batas Usia Perkawinan." *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat* 2, no. 16 (2022): 9–23.
- Khasanah, Neneng Uswatun, Andini Rachmawati, and Ria Rahmawati. "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Pranikah Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2020." *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 83–100. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.5137>.
- Malisi, Ali Sibra. "Pernikahan Dalam Islam." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1, no. 1 (2022): 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>.
- Muslihati, Muslihati, Hasibuddin Mahmud, and Nur Setiawati. "Bimbingan Pendidikan Pra Nikah Dalam Mempersiapkan Pasangan Suami Istri Menuju Keluarga Sakinah Pada Kua Kec. Pallangga Kab. Gowa." *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 73. <https://doi.org/10.35906/resona.v8i1.1864>.
- Naamy, Nazar. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Edited by Winengan. *Rake Sarasin*. Cetakan I. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019. [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku-Metode- PENELITIAN.pdf).
- Ndruru, Pitervianus. "PENGARUH KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA KANTOR CAMAT HILISALAWA 'AHE." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan* 7, no. 2 (2024): 241–53. <https://doi.org/10.57094/jim.v7i2.1373>.
- Novitasari, Shinta Dewi. "Persepsi Generasi Milenial Terhadap Manfaat Mengikuti Program Pendidikan Pranikah Bagi Ketahanan Keluarga (Studi Di Daerah Istimewa Yogyakarta)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 250. <https://doi.org/10.22146/jkn.68418>.

- Nurahma, Gilang Asri, and Wiwin Hendriani. "Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Mediapsi* 7, no. 2 (2021): 119–29. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>.
- Raito, R, and M F Ramadan. "Nilai Pendidikan Pranikah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)." *Masagi* 13, no. c (2023): 1–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.385>.
- Ramadan, Mariana Panji, and M. Lisanuddin Ramdani. "Bimbingan Pra Nikah Dalam Membangun Kesiapan Menikah Secara Agama Maupun Psikologis." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 3, no. 1 (2022): 163–69. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.305>.
- Sunarto, Muhammad Zainuddin, and Lutfatul Imamah. "Fenomena Childfree Dalam Perkawinan." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XIV, no. 2 (2023): 181–202. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.2142>.
- Ubaedillah, A. "Pendidikan Pranikah Perspektif Al-Qur'an." *Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*, 2021, 1–364.



**Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam**  
Volume 3 Nomor 2 Juli 2025  
Email Jurnal : [al.usariyah.ejurnal@gmail.com](mailto:al.usariyah.ejurnal@gmail.com)  
Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah](http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah)



**Karakteristik Keluarga *Sakinah*, *Mawaddah*, dan *Rahmah* Dalam Perspektif Hadis  
(Analisis Hadis-Hadis *Kitabun Nikah* dalam Kitab *Shahih al-Bukhari*)**

**Adi Aprianto**

Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[adiaprianto@gmail.com](mailto:adiaprianto@gmail.com)

**Ahyat Habibi**

Hukum Keluarga Islam  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[ahyathabibie@gmail.com](mailto:ahyathabibie@gmail.com)

**Rahmatika Muhammad Iqbal**

Faculty of Sharia and Islamic Studies  
Yarmouk University  
[akitamhar@gmail.com](mailto:akitamhar@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Living a happy married life is the aspiration of every husband and wife. The terms Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah describe the happiness of a household. Islam is a perfect religion that provides guidance for its followers to achieve welfare and happiness in both this world and the hereafter, including in matters of family life. This is evident from the numerous hadiths discussing family matters, ranging from tips on finding a partner, the arrangement of rights and responsibilities, to rules regarding sexual relationships. In this study, the author examines the hadiths found in the Kitabun Nikah compiled in the book Shahih Imam al-Bukhari, with the aim of deriving the characteristics of a Sakinah family from the perspective of Islam based on the hadiths of the Prophet Muhammad. This research employs a qualitative approach using library research. After conducting the analysis, the author finds that a Sakinah, Mawaddah, and Rahmah family, according to these hadiths, is one that aims to attain the pleasure and reward of Allah Subhanahu wa Ta'ala while navigating married life, oriented towards the principles of Sharia, consistently observing the rights and responsibilities of both husband and wife, and maintaining good relations between them. The author hopes that the results of this study will be beneficial for the Islamic world and encourages further research on the treasures of Islam, particularly on the theme of family.*

**Keywords:** Family, Sakinah, Hadith.

## ABSTRAK

Menjalani kehidupan berumah tangga dengan bahagia adalah dambaan setiap pasangan suami dan istri. Istilah *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* menggambarkan kebahagiaan sebuah rumah tangga. Islam adalah agama yang sempurna, memberikan arahan bagi pemeluknya untuk mencapai maslahat dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, termasuk dalam urusan rumah tangga. Hal ini terlihat dari banyaknya hadis yang membicarakan tentang rumah tangga, mulai dari kiat-kiat mencari pasangan, pengaturan hak dan kewajiban, hingga aturan seputar hubungan seksual. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji hadis-hadis yang terdapat dalam *Kitabun Nikah* yang tersusun dalam buku *Shahih Imam al-Bukhari*, dengan tujuan menghasilkan karakter-karakter keluarga sakinah dari sudut pandang agama Islam berdasarkan hadis-hadis Rasulullah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Setelah melakukan pengkajian, penulis menemukan bahwa keluarga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* dalam perspektif hadis-hadis tersebut adalah keluarga yang memiliki tujuan untuk mendapatkan rida dan pahala dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, berorientasi kepada hukum syariat, senantiasa memperhatikan hak dan kewajiban suami dan istri, serta menjaga pergaulan yang baik antara suami dan istri. Penulis berharap hasil kajian ini dapat bermanfaat bagi dunia Islam, serta mendorong dilakukan kajian-kajian serupa dalam mengkaji khazanah Islam, terutama dalam tema keluarga.

**Kata Kunci:** Keluarga, Sakinah, Hadis.

## A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif sosiologi, pernikahan dipandang sebagai bagian dari institusi sosial yang memiliki fungsi vital dalam menjaga keteraturan dan harmoni di masyarakat. Institusi ini berfungsi untuk mengatur hubungan antara individu dalam keluarga, termasuk hak dan kewajiban, serta peran sosial masing-masing dan norma yang berlaku. Menurut Émile Durkheim, pernikahan adalah bagian dari institusi keluarga yang bertugas menjaga solidaritas sosial dan kohesi masyarakat. Ia menekankan bahwa pernikahan bukan hanya persoalan pribadi, melainkan juga bagian dari struktur sosial yang lebih besar.<sup>371</sup> Adapun Talcott Parsons, ia menekankan bahwa keluarga inti yang dibentuk melalui pernikahan memainkan peran sentral dalam proses sosialisasi anak dan menjaga stabilitas sistem sosial.<sup>372</sup>

Adapun secara yuridis, pernikahan dalam perspektif hukum negara diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Undang-undang ini memberikan definisi bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita

---

<sup>371</sup> Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (Mc Millan Press Ltd, 1984), Hlm. 78.

<sup>372</sup> Talcott Parsons dan R. F. Bales, *Family, Socialization and Interaction Process* (Free Press, 1955), Hlm 35-38.

sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, suatu perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan para pihak serta secara hukum negara dicatat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>373</sup> Seiring dengan perkembangan sosial dan perlindungan hak anak, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengalami perubahan dengan dikeluarkannya dan disahkannya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Perubahan undang-undang ini secara esensial menyangkut batas usia minimal untuk melangsungkan perkawinan, yang sebelumnya adalah 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita, kini diubah menjadi 19 tahun untuk kedua belah pihak. Penyesuaian ini bertujuan untuk menghapuskan kemungkinan terjadinya diskriminasi gender serta sebagai upaya untuk memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap anak-anak dari risiko perkawinan dini.<sup>374</sup>

Dari hal-hal yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah suatu perkara yang memiliki urgensi sangat tinggi, sehingga masalah pernikahan menjadi perhatian setiap kalangan. Begitu juga dalam syariat Islam, pernikahan adalah hal besar yang menjadi perhatian syariat. Di antara yang menunjukkan hal tersebut adalah perhatian Al-Qur'an terhadap permasalahan pernikahan, bahkan dalam Al-Qur'an, pernikahan disebut sebagai "perjanjian yang kuat". Allah berfirman:

﴿وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا﴾

*“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”*<sup>375</sup>

Syeikh Al-Jazairi menjelaskan bahwa (مِيثَاقًا غَلِيظًا) yang dalam bahasa Indonesia berarti “perjanjian yang kuat” adalah sebutan untuk akad nikah yang merupakan sebuah perjanjian yang harus dijaga dengan benar. Beliau menyatakan:

وقوله تعالى: ﴿وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا﴾ يعني: عقد النكاح فهو عهد مؤكد

<sup>373</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (1974). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1.

<sup>374</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (2019). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 186.

<sup>375</sup> QS. An-Nisa: 21

*Dan firman Allah: “Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat” yang dimaksud adalah akad nikah, dan akad nikah adalah akad yang sangat penting.*<sup>376</sup>

Penyebutan akad nikah sebagai sebuah perjanjian yang berat adalah sebuah dalil bahwa pernikahan memiliki perhatian besar dalam agama Islam. Hal lain yang menunjukkan besarnya perhatian Islam terhadap pernikahan adalah perhatian ulama pada permasalahan ini. Hal tersebut tampak dari karya-karya yang mereka susun, di antaranya penyusunan buku-buku hadis, terutama pada buku-buku hadis yang mencakup seluruh aspek agama yang disebut sebagai *Kitabul Jami'* dan buku-buku hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fikih yang disebut *Sunan*. Dalam buku-buku tersebut, mereka senantiasa membuat pembahasan khusus tentang permasalahan pernikahan, seperti yang dilakukan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab hadisnya yang dikenal dengan *Shahih al-Bukhari*, di mana ia membuat sebuah pembahasan khusus dan memberinya judul *Kitabun Nikah*.<sup>377</sup>

Perhatian agama Islam terhadap pernikahan tidak hanya terletak pada sisi menjelaskan sah atau tidaknya sebuah akad pernikahan. Akan tetapi, Islam juga menggambarkan dan membimbing umatnya untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam pernikahan. Di antara yang menunjukkan hal tersebut adalah firman Allah:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*<sup>378</sup>

Syeikh Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan bahwa ketentraman adalah sebuah manfaat yang didapat dari pernikahan karena adanya rasa cinta dan kasih sayang. Begitu pula, dalam sebuah pernikahan akan didapatkan manfaat berupa anak-anak yang akan dirawat dan membawa ketentraman serta kecondongan hati kepada mereka. Nikmat-nikmat tersebut tidaklah didapat melainkan dari sebuah pernikahan.<sup>379</sup>

<sup>376</sup> Abu Bakar Al-Jazairiy, *Aysar At-tafasir*, (Madinah: Maktabah Ulum wal Hikam, 1997), Jilid 1, Hlm. 454.

<sup>377</sup> Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih Bukhari* (Dar Ibnu Katsir, 2002), Hlm.1292.

<sup>378</sup> QS. Ar-Rum: 21

<sup>379</sup> Abdurrahman As-Sa'di, *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan* (Dasus Salam, t.t.), Hlm. 750.

Dari yang disebutkan oleh Syeikh Sa'di, dapat disimpulkan bahwa pernikahan memiliki banyak manfaat dan faidah, di antaranya adalah mendapatkan ketentraman, kasih, dan sayang, atau dalam bahasa Arab disebut dengan *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah*.

Setiap manusia pasti menginginkan kesuksesan dalam pernikahannya. Oleh karena itu, setiap orang akan mencari cara untuk mencapai kesuksesan tersebut. Bagi seorang Muslim, wajib untuk menjadikan panduan dan arahan syariat Islam sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan berumah tangga dan untuk memperoleh manfaat yang dijanjikan dari sebuah pernikahan, sebagai bukti keyakinannya bahwa syariat Islam adalah yang terbaik dan merupakan tuntunan Ilahi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mencoba untuk ikut andil dalam menggali khazanah-khazanah Islam, terutama pada tema tentang pernikahan, khususnya mengenai pencapaian manfaat dari pernikahan berupa *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah*.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis hadis-hadis yang terdapat dalam *Kitabun Nikah* pada kitab *Shahih Imam al-Bukhari* untuk menghasilkan karakteristik sebuah keluarga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah*. Penulis memilih *Shahih Imam al-Bukhari* karena kitab tersebut telah mendapat pengakuan dari ulama Islam mengenai keabsahan hadis-hadisnya dan telah menjadi kitab rujukan utama untuk hukum-hukum Islam.

Penelitian ini bukanlah penelitian baru. Sebelum penelitian ini disusun, telah ada para ahli dan peneliti yang menulis dengan tema serupa. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memiliki kekhasan serta keunggulan dibandingkan dengan penelitian yang telah ada. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti kumpulkan :

*Pertama*, artikel dengan judul *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam*, ditulis oleh Agus Miswanto dalam Jurnal Cakrawala: Jurnal Studi Islam, Vol. 14 No. 2 (2019).<sup>380</sup> Penelitian ini mengkaji tafsir dari Al-Baghawi, Ibn Katsir, Al-Alusi, dan Al-Maraghi yang mengungkapkan beberapa temuan penting terkait konsep keluarga sakinah. Penelitian *Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* dalam perspektif hadis memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut dari sisi data atau sumber penelitiannya. Pada penelitian *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir*, data yang dipakai adalah buku-buku tafsir, sedangkan pada penelitian *Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* yang digunakan adalah buku-buku hadis.

---

<sup>380</sup> Agus Miswanto, "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (31 Januari 2020).

*Kedua*, artikel berjudul *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, ditulis oleh Andi Iswandi dan Fathur Rahman dalam Jurnal Qonuni Vol 2 No 2 tahun 2022.<sup>381</sup> Penelitian ini menghasilkan panduan-panduan dalam membentuk keluarga sakinah dari perspektif Sayyid Sabiq sebagai penulis *Fiqih Sunnah*. Penelitian *Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* dalam perspektif hadis memiliki perbedaan dengan penelitian ini dari sisi data atau sumber penelitiannya, begitu juga objek analisisnya. Pada penelitian *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, data yang dipakai adalah buku yang disusun oleh Sayyid Sabiq dan hanya membahas pemikirannya. Sementara itu, pada penelitian *Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah*, objek penelitiannya adalah hadis-hadis Rasulullah.

*Ketiga*, artikel berjudul *Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, ditulis oleh Hamsah Hudafi dalam Jurnal Al-Huriyyah, Vol. 06, No. 02, Juli-Desember 2020.<sup>382</sup> Penelitian *Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah dalam Perspektif Hadis* memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut dari sisi data atau sumber penelitiannya. Pada penelitian *Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, data yang dipakai adalah perundang-undangan yang ada di Indonesia, sedangkan pada penelitian *Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah*, objek penelitiannya adalah hadis-hadis Rasulullah.

*Keempat*, artikel berjudul *Pilar-Pilar Keluarga Sakinah Menurut Hadis Nabi SAW*, ditulis oleh Muhammad Dhiyaul Haq dan M. Kasim dalam Jurnal Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam, Vol. 1, No. 3.<sup>383</sup> Dalam penelitian ini, penulis menghasilkan tiga pilar untuk keluarga sakinah yang diambil dari lima hadis yang dipilih, serta memberikan studi sanad pada hadis-hadis tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian *Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah dalam Perspektif Hadis* adalah bahwa penulis pada penelitian *Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* memfokuskan pembahasan pada hadis-hadis yang terdapat dalam *Kitabun Nikah* pada kitab *Shahih Imam al-Bukhari*.

---

<sup>381</sup> Andi Iswandi dan Fathur Rohman, "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq," *Qonuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam* 2, no. 02 (22 April 2025).

<sup>382</sup> Hamsah Hudafi, "Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam," *Al Hurriyah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (31 Desember 2020).

<sup>383</sup> M. Kasim dan Muhammad Dhiyaul Haq, "Pilar-Pilar Keluarga Sakinah Menurut Hadis Nabi saw.," *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 3 (7 Agustus 2020).

*Kelima*, artikel berjudul *Kontekstualisasi Konsep Keluarga Sakinah: Pergulatan Pemikiran Hukum Keluarga dalam Tafsir Salaf*, ditulis oleh Miftahus Sholehudin di *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, Vol. 12, No. 2, 2020.<sup>384</sup> Penelitian *Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah dalam Perspektif Hadis* memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut dari sisi data atau sumber penelitiannya. Pada artikel *Kontekstualisasi Konsep Keluarga Sakinah*, data yang dipakai adalah buku-buku tafsir, sedangkan pada penelitian *Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah*, yang digunakan adalah buku-buku hadis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian yang telah ada, yang akan menambah khazanah ilmiah berkenaan dengan tema keluarga sakinah. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: Apa saja karakteristik keluarga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* yang terdapat pada hadis-hadis *Kitabun Nikah* dalam *Shahih Imam al-Bukhari*?

## B. METODE PENELITIAN

Mengenai pendekatan penelitian, yang dipilih adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan berarti bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata.<sup>385</sup>

Dipilihnya metode ini karena penulis anggap sebagai metode yang paling sesuai untuk menyelesaikan penelitian ini. Dalam proses pelaksanaannya, dilakukan analisis dari sumber-sumber, baik sumber utama maupun sumber sekunder.

Sumber utama penelitian ini adalah hadis-hadis yang disusun pada *Kitabun Nikah* yang terdapat dalam *Shahih Imam al-Bukhari* yang disusun oleh Imam al-Bukhari, kemudian diikuti oleh sumber sekunder seperti kitab *Fathul Bari* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar yang merupakan penjelasan terhadap hadis-hadis pada kitab *Shahih Imam al-Bukhari*.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Imam Al-Bukhari dan Ulasan Singkat Kitab *Shahih Al-Bukhari*.

---

<sup>384</sup> Miftahus Sholehudin, "Kontekstualisasi Konsep Keluarga Sakinah: Pergulatan Pemikiran Hukum Keluarga dalam Tafsir Al Qur'an/The Contextualization of the Sakinah Family Concept: The struggle for family law ideas in the interpretation of the Qur'an," *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 12, no. 2 (31 Desember 2020).

<sup>385</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Hlm.4.

Imam al-Bukhari terkenal dengan penisbatan dirinya kepada tanah kelahirannya yaitu daerah Bukhara (بخارى), yang sekarang berada di bagian negara Uzbekistan. Nama asli beliau adalah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhori. Beliau lahir pada tahun 194 H<sup>386</sup>. Kakek buyut Imam al-Bukhari, Bardizbah, adalah seorang yang berasal dari bangsa Persia, dan beragama seperti agama kaum Persia. Kakenya, Al-Mughiroh, memeluk agama Islam, keislaman kakeknya berkat jasa kepala daerah Bukhara yang bernama Yaman al-Bukhari, yang bermarga Al Ju'fy. Oleh karena itu, Imam al-Bukhari mendapat nasab Al-Ju'fy. Ayah beliau, Isma'il, juga merupakan seorang ulama juga yang telah berguru kepada Hammad bin Zaid dan Imam Malik.<sup>387</sup>

Imam Al-Bukhari memiliki banyak guru. Di antara guru-guru beliau adalah: Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ja'far al-Yaman al-Ju'fi, Muhammad bin Salam al-Bikandy, Adh-Dhahak bin Makhlad, Muhammad bin Abdillah al-Mutsanna, Ubaidullah bin Musa al-Absy, Khalid bin Yazid al-Muqri, Muhammad bin Yusuf al-Firyaby, Muhammad bin Salam, Ali bin al-Madini, Al-Humaidy, Bundar Muhammad bin Basyar, Ya'kub ad-Dauraqy, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhly, dan Adam bin Iyas. Itulah beberapa dari guru Imam al-Bukhari, dan masih banyak lagi yang belum disebutkan, karena beliau memiliki sangat banyak guru. Muhammad bin Abi Hatim pernah berkata bahwa ia mendengar Imam al-Bukhari berkata, "Aku sudah memberikan seribu hadis yang telah aku dengar dari seribu guruku." Selain memiliki banyak guru, Imam al-Bukhari juga memiliki murid yang sangat banyak. Di antara murid-murid beliau adalah: Muslim bin Al-Hajjaj, At-Tirmidzi, Abu Hatim, Ibnu Abid Dunya, Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Yusuf al-Farabi, Ibrahim Al-Harbi, dan Abdullah bin al-Asyqar.<sup>388</sup>

Keilmuan yang dimiliki Imam al-Bukhari sangat diakui oleh para ulama di zamannya, bahkan di zaman setelahnya. Muhammad bin Abi Hatim pernah mendengar Muhammad al-Bikandy berkata: "Kalau seandainya sisa umurku ini bisa menambah umur Muhammad bin Ismail, maka aku akan memberikannya, karena sesungguhnya kematianku adalah kematian seorang manusia biasa saja. Adapun kematiannya berakibat pada hilangnya ilmu dari bumi ini."

---

<sup>386</sup> Abu Qutaibah Nazhar Muhammad Al Faryabi, *Muqaddimah Hadyus Sari Muqaddimah Fathul Bari* (Riyadh: Dar Thayibah, 2011), Jld 1, Hlm. 35.

<sup>387</sup> Abdul Muhsin Al-Abbad, *Kutub wa Rasail Abdul Muhsin bin Hammad Al Abbad Al Badr* (Darut Tauhid Lin Nasr, 1428), jilid 2, Hlm 11.

<sup>388</sup> Al Faryabi, *Muqaddimah Muqaddimah Hadyus Sari Muqaddimah Fathul Bari*, Jld 1, Hlm. 36-38.

Imam Ibnu Khuzaimah juga berkata: “Tidaklah aku melihat di bawah langit ini seorang yang lebih paham akan ilmu hadis melebihi Muhammad bin Ismail al-Bukhari.”<sup>389</sup>

Adapun berkenaan dengan kitab *Shahih al-Bukhari*, nama sebenarnya adalah *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad min Haditsi Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Kitab tersebut disusun oleh Imam Al-Bukhari dengan hanya mengeluarkan hadis yang sahih saja, dan tidak memasukkan hadis yang daif ke dalam kitab tersebut. Sebab yang menjadikan Imam al-Bukhari menyusun kitab tersebut adalah karena ia melihat realita di zamannya bahwa banyak buku yang ditulis tercampur di dalamnya hadis palsu dan lemah, serta motivasi dari gurunya, yaitu Ishaq bin Rahuyah.<sup>390</sup>

Kitab *Shahih Bukhari* telah mendapat pengakuan dari ulama Islam sebagai kitab yang valid, memuat hadis-hadis sahih yang dapat dijadikan hujah dalam pengambilan hukum. Sebagaimana dinukil oleh Syeikh Abul Muhsin dari beberapa ulama, di antaranya adalah Al-Hafizh Ibnu Katsir, yang mengatakan: “Seluruh ulama telah bersepakat bahwa kitab *Shahih Bukhari* adalah kitab yang hadis-hadisnya dapat diterima karena keabsahannya.” Begitu juga yang dinukil dari Ibnu As-Subki, yang menyatakan: “Adapun kitab *Al-Jami' Ash-Shahih*, maka kitab tersebut adalah kitab yang paling mulia setelah Kitabullah (Al-Qur'an).”<sup>391</sup>

Berdasarkan keutamaan yang dimiliki oleh kitab *Shahih Imam Al-Bukhari*, penulis menjadikan kitab tersebut sebagai objek penelitian ini. Ini merupakan wujud keikutsertaan penulis dalam menggali khazanah Islam yang sangat luas..

## 2. Pengertian Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah

Hal yang menjadi dasar atau asal dari istilah *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* adalah firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>392</sup>

<sup>389</sup> Al-Abbad, *Kutub wa Rasail Abdul Muhsin bin Hammad Al Abbad Al Badr*, Jld.2, Hlm 15.

<sup>390</sup> Al-Abbad, *Kutub wa Rasail Abdul Muhsin bin Hammad Al Abbad Al Badr*, jilid 2, Hlm 21.

<sup>391</sup> Al-Abbad, *Kutub wa Rasail Abdul Muhsin bin Hammad Al Abbad Al Badr*, jilid 2, Hlm 27.

<sup>392</sup> QS. Ar-ruum: 21.

Syeikh Al-Jazairi menjelaskan tentang makna *sakinah* pada kata (لِتَسْكُنُوا), bahwa ini termasuk tanda kebesaran Allah dan bukti atas kebenaran wujud-Nya, serta bukti atas ilmu dan rahmat-Nya serta kemampuan-Nya. Allah menciptakan pasangan untuk manusia agar mereka merasa tenang dan tentram, karena setiap makhluk akan merasa tenang dan tentram jika memiliki pasangan dari jenis yang sama.<sup>393</sup> Sedangkan Imam Al-Baghowi menjelaskan bahwa Allah akan memberikan kasih sayang dan rahmah di antara sepasang suami dan istri, sehingga mereka akan saling mencintai dan mengasihi.<sup>394</sup>

Adapun untuk makna (مَوَدَّةٌ وَرَحْمَةٌ) Imam Syauckani menyebutkan beberapa penafsiran ulama. Di antaranya adalah pendapat Imam Mujahid, yang mengatakan bahwa *Mawaddah* adalah kehalalan untuk melakukan hubungan suami dan istri, sedangkan *Rahmah* adalah karunia berupa anak. Pendapat Imam as-Suddi menjelaskan bahwa *Mawaddah* adalah kecintaan, sementara *Rahmah* adalah perhatian dan rasa belas kasih.<sup>395</sup> Misbach Malim mengatakan bahwa:

“keluarga sakinah yang dikehendaki oleh fithrah manusia dan agama adalah terwujudnya suasana keluarga yang bersatu tujuan, selalu dapat berkumpul dengan baik, rukun dan akrab dalam kehidupan sehari-hari, penuh persahabatan, intim, saling menghargai, saling mempercayai dan bersikap ramah tamah antara satu dengan yang lainnya, suka dan senang berada di tengah-tengah keluarga, saling menyukai baik secara fisik maupun sikap dan tindakan, bila terjadi pertengkaran atau perbedaan pendapat saling meredakan dan mendamaikan”.<sup>396</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Sakinah*, *Mawaddah*, wa *Rahmah* adalah hal-hal yang diharapkan dari sebuah pernikahan. *Sakinah*, *Mawaddah*, wa *Rahmah* merupakan nikmat dari Allah yang dijadikan sebagai buah dari pernikahan. Keluarga *Sakinah*, *Mawaddah*, wa *Rahmah* adalah keluarga yang anggotanya merasakan ketenangan dan ketentraman, karena keluarga tersebut dipenuhi dengan rasa cinta dan kasih sayang.

### **3. Karakteristik Keluarga *Sakinah*, *Mawaddah*, Wa *Rahmah* berdasarkan Hadis-Hadis pada *Kitabun Nikah* dalam *Shahih al-Bukhari*.**

<sup>393</sup> Al-Jazairiy, *Aysar At-tafasir*, Jld 4, Hlm. 168.

<sup>394</sup> Husain bin Mas'ud Al-Baghowi, *Ma'alim Tanzil* (Dar Thayibah, 1409), Jld. 6, Hlm 266.

<sup>395</sup> Muhammad bin Ali As-Syaukani, *Fathul Qadir* (Wizarah Syu'unil Islamiyah wal Awqaf Wa Ad'wah Wal Irsyad, 2010), Jld 4, Hlm 219.

<sup>396</sup> Misbach Malim, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah* (Yayasan Birrul Walidain, 2013), Hlm. 9.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* adalah keluarga yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Memiliki tujuan untuk mendapatkan rida dan pahala dari Allah dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

Dari beberapa hadis yang disebutkan di dalam *Kitabun Nikah* pada *Shahih al-Bukhari*, didapati bahwa Imam al-Bukhari meletakkan hadis yang berbicara tentang niat dan keikhlasan di dalam *Kitabun Nikah*. Pada hadis tersebut, Rasulullah bersabda:

الْعَمَلُ بِالتَّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ جَرَّتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ أَمْرًا يَنْكِحُهَا، فَهِيَ جَرَّتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ

“Suatu amalan tergantung dari niat, dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan sesuai yang diniatkannya, barangsiapa berhijrah karena Allah dan perintah Rasul-Nya, maka hijrahnya akan benar dihitung sebagai hijrah karena Allah dan perintah Rasul-Nya. Namun barangsiapa yang hijrah karena suatu mashlahat dunia yang ia cari, atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya hanya akan mendapatkan apa yang ia cari saja.”<sup>397</sup>

Syeikh Abdul Muhsin Al-Badr menjelaskan bahwa hadits ini mengabarkan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan balasan dari amalnya kecuali yang dia niatkan.<sup>398</sup> Hal ini menuntut bahwa sepasang suami istri harus menjadikan tujuan berumah tangga adalah mencari rida Allah.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang akan mendapatkan kebahagiaan adalah keluarga yang mengharapkan pahala dan keridaan Allah dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini berarti, setiap suami maupun istri hendaknya mengharapkan pahala dari Allah dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Sebagai contoh, ketika seorang suami bekerja, ia tidak seharusnya hanya niat memenuhi kasih sayang dan kebutuhan istri serta anak-anaknya. Sebaliknya, ia hendaknya meniatkan usaha tersebut sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah, karena Allah memerintahkan suami untuk bertanggung jawab memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

- b) Berorientasi kepada hukum syariat dalam mengarungi rumah tangga.

Menjadikan hukum Islam sebagai pedoman merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan berumah tangga. Bahkan, ketika

<sup>397</sup> Al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih Bukhari*, Hlm 1293.

<sup>398</sup> Abdul Muhsin Al-Abbad, *Fathul Qawi Al-Matin* (Dar Minhaj, 1435), Hlm. 13.

memilih pasangan, seorang muslim diarahkan untuk menjadikan baik dan buruknya seseorang dalam aspek agama sebagai parameter pilihan, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

فَاطْفُرْ بِدَاتِ الدِّينِ، تَرِيَتْ يَدَاكَ

“Maka pilihlah dari segi agamanya niscaya engkau akan beruntung”<sup>399</sup>

Hadis tersebut menunjukkan arahan Rasulullah untuk menjadikan agama sebagai prioritas dalam pernikahan. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa maksud hadis ini adalah sepatutnya seseorang memprioritaskan baiknya agama yang dimiliki pasangannya dalam mencari pasangan, terutama karena mereka akan hidup berdampingan dalam waktu yang lama.<sup>400</sup>

Selain arahan pada hadis di atas, hal yang menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan akan diraih dengan menjadikan hukum syariat sebagai orientasi dalam berumah tangga adalah praktik Rasulullah dalam menjalani rumah tangga. Suatu ketika, Rasulullah diminta untuk menikahi seorang wanita yang ternyata adalah putri tirinya dan sekaligus ponakan sepersusuan beliau. Dengan tegas, beliau menjelaskan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang halal untuknya. Beliau bersabda:

لَوْ أَنَّهُ لَمْ تَكُنْ رَيْبِي فِي حَجْرِي مَا حَلَّتْ لِي، إِنَّهَا لَابْنَةُ أُخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ، أَرْضَعْتَنِي وَأَبَا سَلَمَةَ ثُوَيْبَةَ، فَلَا تَعْرِضَنَّ عَلَيَّ بَنَاتِكُنَّ وَلَا أَخَوَاتِكُنَّ

“Kalau seandainya dia bukanlah putri tiriku, maka ia pun tetap tidak halal untuk aku nikahi, karena ia adalah anak dari saudara sepersusuanku, karena aku dan ayahnya disusui oleh Tsuwaibah. Maka cukup untuk kalian, jangan menawarkan kepadaku lagi putri-putri dan saudari kalian”.<sup>401</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani kehidupan berumah tangga, sepasang suami dan istri harus tetap memperhatikan halal dan haram yang ditetapkan oleh syariat Islam. Keluarga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* dalam perspektif Islam bukan hanya sekadar rasa cinta dan kebutuhan manusiawi semata, tetapi juga kepatuhan pasangan kepada hukum Islam, yang akan menentukan kebahagiaan mereka dalam berumah tangga.

c) Senantiasa memperhatikan hak dan kewajiban suami dan istri

Karakteristik selanjutnya yang akan menjadikan sebuah keluarga menjadi keluarga *Sakinah, Mawaddah, War Rahmah* adalah perhatian masing-masing pasangan terhadap

<sup>399</sup> Al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih Bukhari*, Hlm. 1298.

<sup>400</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari* (Darul Ma'rifah, 1407), Jld. 9, Hlm 135.

<sup>401</sup> Al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih Bukhari*, Hlm. 1302.

kewajiban dirinya dan hak pasangannya. Rasulullah menjelaskan bahwa baik suami maupun istri memiliki tanggung jawab masing-masing dan akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah. Rasulullah bersabda:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ

“Seorang laki-laki adalah pengurus untuk keluarganya, dan ia akan diminta pertanggung jawabannya kelak, begitu juga seorang perempuan adalah pengurus rumah suaminya, maka ia pun akan diminta pertanggung jawabannya kelak”<sup>402</sup>

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa seorang laki-laki mengurus keluarganya dengan mengatur segala kebutuhan mereka serta menunaikan seluruh hak anggota keluarganya. Sementara itu, seorang istri mengurus rumah suaminya dengan mengelola keperluan di rumah serta kebutuhan anak-anak.<sup>403</sup>

Dari hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dalam berumah tangga dapat diraih jika setiap pasangan memperhatikan kewajiban yang harus ditunaikan serta hak setiap anggota keluarganya. Hal ini merupakan perintah Allah, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* adalah karunia dan nikmat dari Allah. Seseorang tidak mungkin mendapatkan nikmat tersebut kecuali dengan menaati Pemberi nikmat. Hal ini ditekankan oleh Imam al-Bukhari dalam peletakan hadis tersebut pada bab yang ia beri judul:

باب قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلَكُمْ نَارًا

“Bab: Jagalah dirimu dan keluargamu dari neraka”<sup>404</sup>

Penyusunan bab tersebut adalah sebuah faedah hukum yang sangat mendalam yang diberikan oleh Imam al-Bukhari, yang mengandung makna bahwa kewajiban utama suami maupun istri adalah menjaga diri dan keluarga dari dosa yang dapat menyebabkan murka Allah. Hal ini merupakan kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap pasangan terhadap pasangannya. Selain itu, kewajiban untuk menasihati bukan hanya tanggung jawab salah satu pasangan, tetapi merupakan kewajiban setiap individu pasangan. Artinya, seorang suami wajib menasihati istri dan anak-anaknya, dan seorang istri wajib menasihati suami dan anak-anaknya.

<sup>402</sup> Al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih Bukhari*, Hlm. 1321.

<sup>403</sup> Al-Asqalani, *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*, Jld. 9, Hlm 254.

<sup>404</sup> Al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih Bukhari*, Hlm. 1321.

Ini juga berarti bahwa nasihat tentang ketaatan adalah hak yang dimiliki oleh istri dan anak-anak dari suami dan ayah mereka, serta merupakan hak suami atas istrinya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dalam rumah tangga dicapai dengan memperhatikan hak dan kewajiban setiap pasangan. Hak dan kewajiban yang paling besar dan utama adalah menjaga diri dan keluarga dari murka Allah dengan senantiasa mematuhi aturan-aturan-Nya.

d) Menjaga pergaulan yang baik antara suami dan istri.

Karakteristik berikutnya adalah pergaulan yang baik antara pasangan dalam berinteraksi, baik dalam sikap maupun lisan. Setiap suami dan istri hendaknya memperhatikan setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan terhadap pasangannya, serta memperhatikan setiap kata yang keluar dari lisannya kepada pasangannya.

Sepasang suami istri juga hendaknya tidak sungkan untuk saling melemparkan candaan kepada pasangannya, sehingga dapat mencairkan suasana. Hal ini ditekankan oleh Rasulullah, karena dapat menciptakan kecintaan di antara pasangan suami dan istri. Rasulullah bersabda kepada Jabir, yang saat itu telah menikahi seorang janda:

فَهَلَّا جَارِيَةٌ تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ

“Tidakkah kau memilih seorang perawan, sehingga engkau dapat bermain dan bercanda dengannya dan ia pun dapat bercanda dan bermain denganmu”.<sup>405</sup>

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa hadis tersebut mengajarkan agar seorang suami senantiasa bercanda dengan istrinya, begitu pula seorang istri bercanda dengan suaminya. Hadis tersebut juga mengajarkan pentingnya bergaul dengan pasangan dengan pergaulan yang baik.<sup>406</sup>

Perintah untuk bergaul dengan pasangan dengan pergaulan yang baik tidak hanya berlaku saat senang atau bercanda, tetapi Islam juga memerintahkan untuk bersikap baik dan berkata yang baik saat terjadi konflik. Tidak jarang, dalam mengarungi bahtera rumah tangga, terjadi perbedaan pendapat maupun pilihan antara suami dan istri. Dalam kondisi tersebut, Islam tetap memerintahkan untuk menjaga sikap dan perkataan, terutama bagi para suami, yang sering kali memiliki emosional yang lebih tinggi. Rasulullah bersabda:

وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِفَنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ  
وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

<sup>405</sup> Al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih Bukhari*, Hlm. 1259.

<sup>406</sup> An-Nawawi, *Al-Minhaj* (Al-Maktabah Al-Misriyah, 1347), Jld 10, Hlm 53.

"Berbuat baiklah terhadap wanita, karena sesungguhnya asal penciptaan mereka adalah dari tulang yang bengkok, yang jika engkau berusaha meluruskannya maka ia akan patah, dan jika engkau biarkan maka ia akan tetap bengkok, oleh karenanya bersikap baiklah kepada mereka"<sup>407</sup>

Imam al-Ainy menjelaskan bahwa hadis di atas adalah arahan untuk senantiasa berbuat baik kepada wanita. Meskipun wanita tersebut tetap pada tabiatnya, tetaplah wajib memperlakukannya dengan baik.<sup>408</sup>

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa Islam dengan tegas memerintahkan untuk berlaku lembut terhadap pasangan, terlebih lagi seorang laki-laki terhadap wanita. Oleh karena itu, sebagian ulama memberikan judul untuk hadis di atas dengan judul (باب مداراة النساء), yang berarti bersikap lembut terhadap wanita.<sup>409</sup>

#### D. KESIMPULAN

Dari pemaparan pada poin pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari keluarga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* adalah keluarga yang memberikan ketenangan bagi anggotanya, karena keluarga tersebut dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang. *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* merupakan ni'mat atau anugerah dari Allah, sehingga setiap muslim harus berusaha meraih anugerah tersebut.

Keluarga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* memiliki karakteristik dengan tujuan mendapatkan rida dan pahala dari Allah dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, berorientasi pada hukum syariat, senantiasa memperhatikan hak dan kewajiban suami dan istri, serta menjaga pergaulan yang baik antara suami dan istri.

Penulis berharap hasil kajian ini dapat bermanfaat bagi kaum muslimiin secara umum dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Penulis juga mendorong untuk terus diadakan kajian-kajian terkait keluarga dalam perspektif agama Islam sebagai tuntunan bagi umat Islam dalam menggapai kebahagiaan dalam berumah tangga.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran al-Karim.*

Al-Abbad, Abdul Muhsin. *Fathul Qawi Al-Matin*. Dar Minhaj, 1435.

<sup>407</sup> Al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih Bukhari*, Hlm. 1321.

<sup>408</sup> Mahmud bin Ahmad Al-Ainy, *Umdatul Qari* (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2001), Jld. 20, Hlm. 235.

<sup>409</sup> Muhammad Abdurrahman Al-Mubarakfury, *Tuhfatul Ahwadzi* (Dar Al-Fikri, 1964), Jld. 4, Hlm. 367.

- Al-Abbad, Abdul Muhsin. *Kutub wa Rasail Abdul Muhsin bin Hammad Al Abbad Al Badr*. Darut Tauhid Lin Nasr, 1428.
- Al-Ainy, Mahmud bin Ahmad. *Umdatul Qari*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2001.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*. Darul Ma'rifah, 1407.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Hadyus Sari Muqaddimah Fathul Bari*. Dar Thayibah, 2011.
- Al-Baghowi, Husain bin Mas'ud. *Ma'alim Tanzil*. Dar Thayibah, 1409.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibnu Ismail. *Al-Jami' Shahih Bukhari*. Dar Ibnu Katsir, 2002.
- Al-Jazairiy, Abu Bakar. *Aysar At-tafasir*. 1. Maktabah Ulum wal Hikam, t.t.
- Al-Mubarakfury, Muhammad Abdurrahman. *Tuhfatul Ahwadzi*. Dar Al-Fikri, 1964.
- An-Nawawi. *Al-Minhaj*. Al-Maktabah Al-Misriyah, 1347.
- As-Sa'di, Abdurrahman. *Taisiril Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*. Dasus Salam, t.t.
- As-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Fathul Qadir*. Wizarah Syu'unil Islamiyah wal Awqaf Wa Ad'wah Wal Irsyad, 2010.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labour in Society*. Mc Millan Press Ltd, 1984.
- Hudafi, Hamsah. "Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam." *Al Hurriyah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2020): 172. <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v5i2.3647>.
- Iswandi, Andi, dan Fathur Rohman. "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq." *Qonuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam* 2, no. 02 (2025): 105–11. <https://doi.org/10.59833/vdpcb281>.
- M. Kasim dan Muhammad Dhiyaul Haq. "Pilar-Pilar Keluarga Sakinah Menurut Hadis Nabi saw." *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 3 (2020): 416–39. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v1i3.185>.
- Malim, Misbach. *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah*. Yayasan Birrul Walidain, 2013.
- Miswanto, Agus. "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2020): 64–76. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3017>.
- Parsons, Talcott, dan R. F. Bales. *Family, Socialization and Interaction Process*. Free Press, 1955.
- Sholehudin, Miftahus. "Kontekstualisasi Konsep Keluarga Sakinah: Pergulatan Pemikiran Hukum Keluarga dalam Tafsir Al Qur'an/The Contextualization of the Sakinah Family Concept: The struggle for family law ideas in the interpretation of the Qur'an." *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 12, no. 2 (2020): 201–13. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.8790>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, t.t.



**Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam**  
Volume 3 Nomor 2 Juli 2025  
Email Jurnal : [al.usariyah.ejurnal@gmail.com](mailto:al.usariyah.ejurnal@gmail.com)  
Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah](http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah)



تحليل الحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي

**Afifah Meiwin Berlian**

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[meiwinafifah@gmail.com](mailto:meiwinafifah@gmail.com)

**Winning Son Ashari**

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[win8son@gmail.com](mailto:win8son@gmail.com)

**Siti Nazla Raihana**

International Open University, The Gambia  
[nazla.raihana@gmail.com](mailto:nazla.raihana@gmail.com)

**Eko Prasetyo Yugo**

Mohamed Bin Zayed University for Humanities  
[prasetyoyugo03@gmail.com](mailto:prasetyoyugo03@gmail.com)

### الملخص

قد ارتفع عدد ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب في سنوات أخيرة لدوافع شتى، منها الطفل الداخلي. فالطفل الداخلي هو الجانب من الشخصية يمتلكه الشخص نتيجة لتجارب أو أحداث سيئة مر بها في طفولته، والامتناع من الإنجاب بسبب الطفل الداخلي غير جائز شرعاً، وعلى الرغم من ذلك لا يزال كثير من الناس يقرر الامتناع من الإنجاب بسبب الطفل الداخلي، فلأجل مخالفة الشريعة في هذه الظاهرة فقد اعتنى الشارع ببيان الحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي. فيهدف هذا البحث إلى معرفة الحلول الإسلامية وتحليلها في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي. واستخدم هذا البحث المنهج الكيفي بنوع الدراسة المكتبية. ومن أهم نتائج البحث أن من الحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي: (١) إعلام المسلمين بعظم مكانة الولد في الإسلام وحثهم على احتساب الأجر في إنجاب الولد وتربيته (٢) ومسامحة أولئك الذين تسببوا في إحداث الطفل الداخلي (٣) وتزكية النفس مداواة الطفل الداخلي قبل القرار بالإنجاب. ويرجى من نتائج البحث أن تتمكن من تقليل ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي من خلال رفع مستوى وعي المسلمين بأهمية معالجة الجروح النفسية كالطفل الداخلي بطرق شرعية، حتى لا تدفع تلك الجروح الشخص على اتخاذ قرار يخالف الشريعة كقرار عدم الإنجاب بلا عذر شرعي.

الكلمات الرئيسية: عدم الرغبة في الإنجاب، الطفل الداخلي، الحلول الإسلامية، حفظ النسل.

## ABSTRAK

Meningkatnya fenomena *childfree* pada beberapa tahun terakhir ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: *inner child*. *Inner child* adalah aspek kepribadian yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari pengalaman atau peristiwa buruk di masa kecilnya. Namun, *childfree* akibat *inner child* tidak diperbolehkan dalam Islam. Meski demikian, masih banyak orang yang memutuskan *childfree* akibat *inner child* yang dialami. Karena adanya pelanggaran syariat dalam fenomena *childfree* akibat *inner child* maka Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap fenomena ini dengan menjelaskan solusi *syar' i* untuk mengatasinya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis solusi Islam dalam mengatasi fenomena *childfree* akibat *inner child*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara solusi Islam dalam mengatasi fenomena *childfree* akibat *inner child* yaitu: (1) menginformasikan kepada umat Islam mengenai mulianya kedudukan anak dalam Islam dan memberikan anjuran untuk mengharap pahala dari merawat anak dan mendidiknya, (2) memaafkan orang-orang yang telah menjadi sebab munculnya *inner child*, dan (3) menyembuhkan *inner child* dengan metode *tazkiatun nufus* sebelum memutuskan memiliki anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengurangi fenomena *childfree* akibat *inner child* dengan meningkatkan kesadaran umat muslim akan pentingnya penyembuhan luka psikis seperti *inner child* melalui metode *syar' i*, sehingga luka psikis tersebut tidak mendorong seseorang untuk mengambil keputusan yang menyelisihi syariat, seperti keputusan untuk *childfree* tanpa uzur *syar' i*.

**Kata kunci:** *childfree*; *inner child*; solusi Islam; menjaga garis keturunan.

### أ. المقدمة

النكاح وسيلة وحيدة ممكنة لتحقيق تناسل الإنسان، بل يكون التناسل من أعظم مقاصد النكاح لما فيه من تطبيق أحد مقاصد الشريعة وهي حفظ النسل.<sup>٤١٠</sup> وقد شرع الشارع الحكيم النكاح لمقاصد عالية شريفة، منها: حصول الأولاد وإكثار النسل فقد قال الرسول ﷺ: "تزوجوا الودود الولود فإني مكاثر بكم الأمم."<sup>٤١١</sup> ومن مقاصد النكاح حفظ الأنساب المثمر ثمرات نافعة كحصول التعارف، والتألف، والتعاون، والتناصر، والتكافل، والعقل في الديات، ومن مقاصده أيضا غض البصر وإحصان الفرج عما حرم الله، ويدل على ذلك قوله ﷺ: "يا

<sup>410</sup> Yuni Safira dan Nunung Susfita, "Tinjauan Hukum Keluarga Islam Tentang Fenomena *Childfree* dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga," *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v8i1.13068>.

<sup>411</sup> أبو داود سليمان بن الأشعث السجستاني، *سنن أبي داود* (دار الرسالة العالمية، ٢٠٠٩)، ج ٣، ص ٣٩٥، الرقم: ٢٠٥٠.

معشر الشباب، من استطاع الباءة فليتزوج، فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج"،<sup>٤١٢</sup> ومن المقاصد الأخرى المهمة منه؛ تكوين الأسرة التي هي نواة المجتمع الصالح.<sup>٤١٣</sup>

مما يرسخ في أذهان كثير من الناس أن الأسرة المثالية تتكون من أب وأم وولد، فولادة الولد صارت حادثة مهمة في حياة الولد نفسه ومن حوله خاصة والديه. والولد له دور مهم في مستقبل الأسرة، فوجود الأولاد تجلب منافع عديدة للأسرة سواء كانت من ناحية دينية أم نفسية أم اجتماعية أم اقتصادية.<sup>٤١٤</sup>

ولكن في السنوات الأخيرة قرر بعض الناس على عدم الرغبة في الإنجاب (*Childfree*) وصار هذا القرار منتشرًا في إندونيسيا. أصبح كثير من الإندونيسيين يتكلمون في موضوع عدم الرغبة في الإنجاب بعد أن قررت جيتا سافتري (*Gita Savitri*) -إحدى الممثلات- على عدم الرغبة في الإنجاب. كان إعلانها بهذا القرار يدهش كثيرا من الناس لأنها كانت من إحدى الممثلات التي شجعت كثيرا من المسلمات الإندونيسيات عليه، وعدم الرغبة في الإنجاب نفسه يعتبر مخالفا لمقصد الزواج في الإسلام.<sup>٤١٥</sup>

ذكرت وكالة الإحصاء المركزية (*Badan Pusat Statistik*) أن النسبة المئوية من النساء الملتزمات بمبدأ عدم الرغبة في الإنجاب لا تزال تزداد، ففي سنة ٢٠٢٢ أن ٨,٢٪ من نساء إندونيسيا في سن الإنجاب أو ما بلغ حوالي ٧١,٠٠٠ نساء التزمت بهذا المبدأ، وهذا العدد أكبر مما سبق، حيث إن عدد الملتزمات بهذا المبدأ في عام ٢٠١٩ بلغ إلى ٧٪، ثم انخفض في سنة ٢٠٢٠ فصار ٦,٣٪ وارتفع قليلا في سنة ٢٠٢١ فصار ٦,٥٪.<sup>٤١٦</sup>

<sup>٤١٢</sup> البخاري أبو عبد الله محمد بن إسماعيل، *صحيح البخاري* (دمشق: دار ابن كثير، دار اليمامة، ١٩٩٣)، ج ٥، ص ١٩٥٠، الرقم: ٤٧٧٩.

<sup>٤١٣</sup> صالح بن عبد العزيز بن إبراهيم صالح آل منصور، *الزواج بنية الطلاق من خلال أدلة الكتاب والسنة ومقاصد الشريعة الإسلامية* (السعودية: دار ابن الجوزي للنشر والتوزيع، ١٤٢٨)، ص ٧٢-٧٣.

<sup>٤١٤</sup> Sayful Islam Ali, *Keputusan Bebas Anak (Childfree) Perspektif Maqasid Syari'ah Jamaluddin Athiyyah (Studi Kasus Penganut Childfree Victoria Tunggono)*, Skripsi (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

<sup>٤١٥</sup> Puput Sapinatunajah, dkk., "Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement 'Childfree' Dalam Prespektif Islam," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 2, no. 3 (2022).

<sup>٤١٦</sup> <https://goodstats.id/article/56-warga-indonesia-tunda-punya-anak-pada-2024-XTEk4>. Diakses 10 April 2025.

فعدم الرغبة في الإنجاب المشهور بـ *Childfree* هو أن يختار الشخص أو الزوجان بكل وعي ودون إكراه عدم إنجاب الولد.<sup>٤١٧</sup> فقد ظهر مصطلح عدم الرغبة في الإنجاب (*childfree*) لأول مرة في معجم مريم ويبستر (Merriam Webster) في عام ١٩٠١ ووصف بشكل متشكك من ظاهرة اجتماعية حدثت ذاك الزمان. وذكرت الدكتورة راشيل كراستيل (Rachel Crastil)، مؤلفة كتاب "How To Be Childless" بأن تطبيق عدم الرغبة في الإنجاب قامت به كثير من النساء الإنجليزيات والفرنسيات والهولنديات اللاتي أجلن الزواج منذ القرن الخامس عشر.<sup>٤١٨</sup> أما مؤسس فكرة عدم الرغبة في الإنجاب فهو القديس أوغسطين (Santa Augustine) الذي يعتقد اعتقاد المانوية (*maniisme*) ورأى أن إنجاب طفل هو سلوك مخالف لخلق حسن، لأنه -بحسب نظام معتقده- كمن يجبس الأرواح في أجساد غير دائمة.<sup>٤١٩</sup> وعدم الرغبة في الإنجاب له دوافع كثيرة، منها: المشكلة الفردية والحالة الاقتصادية ومبدأ الفكر والبيئة الأسرية والمرض الجسدي والمشكلة النفسية كالطفل الداخلي (*Inner Child*).<sup>٤٢٠</sup> ورأى من تمسك بهذا المبدأ أن معيار سعادة واستقرار الحياة الزوجية ليس ولادة الولد فحسب<sup>٤٢١</sup> فصار إنجاب الولد بعد الزواج غير لازم لكل الزوجين ويكون مما يمكن فعله أو تركه في الحياة الزوجية،<sup>٤٢٢</sup> وللأسف الشديد بسبب شدة رغبة بعضهم عن الإنجاب يرون أن الإنجاب يؤدي إلى حدوث مشاكل جديدة في الحياة الزوجية.<sup>٤٢٣</sup>

فكيف يرى الإسلام ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب؟ لم يرد نص صريح من الكتاب أو السنة على منع عدم الإنجاب<sup>٤٢٤</sup> وعلى الرغم من ذلك فإن عدم الرغبة في الإنجاب مخالف لهدي النبي ﷺ حيث حث ﷺ أمته على النكاح

<sup>417</sup> Ali, "Keputusan Bebas Anak (*Childfree*) Perspektif *Maqasid Syari'ah* Jamaluddin Athiyyah (Studi Kasus Penganut *Childfree* Victoria Tunggono)."

<sup>418</sup> Rachel Chrastil, *How to be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children* (Oxford: Oxford University Press, 2019), hlm. 20.

<sup>419</sup> Saint Augustine dan Philip Schaff, "A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church," *Grand Rapids* 4 (2015).

<sup>420</sup> Euis Zakiyyah dan Hisan Mursalin, "Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Islam," *Mauriduna Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.921>.

<sup>421</sup> Safira dan Susfita, "Tinjauan Hukum Keluarga Islam Tentang Fenomena *Childfree* dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga."

<sup>422</sup> Didik Hariyanto, dkk., "Fenomena *Childfree* dalam Al-Qur'an dan Pendidikan Keluarga Islam," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 12, no. 2 (2023).

<sup>423</sup> Indah Fidyantini Amalia Moopio, *Fenomena Childfree dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Manado*, Skripsi (Manado, IAIN Manado, 2023).

<sup>424</sup> Asep Saepullah, dkk., "Fenomena *Childfree* Pada Pasangan Muda Ditinjau Berdasarkan Hukum Keluarga Islam (Study kasus di Kota Cirebon)," *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no. 1 (2023).

والتناسل<sup>٤٢٥</sup> كما ورد في حديث رواه البيهقي أن رسول الله ﷺ يقول: (تزوجوا الودود الولود فإني مكاثر بكم الأمم يوم القيامة)<sup>٤٢٦</sup> في الحديث تحريض للزواج بالمرأة الولود تكثيرا لعدد المسلمين وليفتخر النبي ﷺ بكثرة أمته يوم القيامة.<sup>٤٢٧</sup> عدم الرغبة في الإنجاب مخالف كذلك لمقصد حفظ النسل المتضمن في النكاح.<sup>٤٢٨</sup> فإن ولادة الولد في الحياة الزوجية منة من الله تعالى ودليل محبته لأمته فيستلزم شكرها<sup>٤٢٩</sup> وينبغي أن لا يخاف الزوجان من إنجاب الولد فإن الله هو الرزاق وهو الذي يجعل المخرج والفرج لجميع كربات عباده.<sup>٤٣٠</sup>

كما سبق ذكره أن الطفل الداخلي (*Inner Child*) من إحدى دوافع عدم الرغبة في الإنجاب. والطفل الداخلي هو صفة الأنانية الطفولية (*sifat ego kanak-kanak*) تنشأ بسبب الأخطاء التربوية تسببها تجارب أو أحداث سابقة لها عقبات سيئة ولم تتم معالجتها بشكل صحيح، وتحتل أن تؤثر هذه الصفة آثارا سلبيا في مستقبل الشخص.<sup>٤٣١</sup> من له الطفل الداخلي يغلب في نفسه التشاؤم والخوف على ولده، حيث أنه يخشى أن يفعل مثل ما فعل والداه وينشئ حوادث وتجارب سيئة في نفس ولده. ويرى أن القرار بعدم الإنجاب فيه دفع لنفسه ومن طرق محاولة قطع الصدمة النفسية (trauma) الموروثة من الجيل السابق.<sup>٤٣٢</sup>

فحدوث مخالفة الشريعة في انتشار ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب وقوة الصلة بين الطفل الداخلي وعدم الرغبة في الإنجاب لفت انتباه الباحث في كتابة بحث متعلق بتحليل الحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي.

<sup>425</sup> Mumtazah Mumtazah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keputusan Menikah Tanpa Anak Atau Childfree (Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi)*, Disertasi (Banyumas, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022).

<sup>426</sup> أحمد بن الحسين بن علي البيهقي، *السنن الصغير* (باكستان: جامعة الدراسات الإسلامية، ١٩٨٩)، ج ٣، ص ١٠، الرقم: ٢٣٥١.

<sup>427</sup> Syafiq Riza Hasan, dkk., "Cerai dengan Alasan Salah Satu Pasangan Memilih *Childfree* Perspektif Kompilasi Hukum Islam," *AL-MAJALIS: Jurnal Dirasat Islamiyah* 11, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.37397/amj.v11i1.390>.

<sup>428</sup> Zakiyyah dan Mursalin, "Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Islam."

<sup>429</sup> Nurhaliza dkk., "Fenomena *Childfree* di Dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam," *Yustisi: Jurnal Hukum & Hukum Islam* 10, no. 1 (2023).

<sup>430</sup> Siti Nuroh dan M. Sulhan, "Fenomena *Childfree* Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2022).

<sup>431</sup> Elia Firda Mufidah dan Ragil Saloka Wijaya, "*Inner Child*: Dalam Pandangan Konseling Analisis Transaksional," *PD ABKIN JATIM Open Journal System* 1, no. 2 (2020).

<sup>432</sup> Berit Hoglund dan Ingegerd Hildingsson, "Why and When Choosing Child-Free Life in Sweden? Reasons, Influencing Factors and Personal and Societal Factors: Individual Interviews during 2020–2021," *Sexual & Reproductive Healthcare* 35 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2022.100809>.

بعد الاطلاع والبحث في هذا الموضوع لم يعثر الباحث على الدراسة تحلل الحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي. وعلى الرغم من ذلك فقد حصل الباحث على بعض الدراسات المتعلقة بهذا الموضوع، منها:

أولاً: الدراسة بعنوان *Persepsi Mahasiswa Terhadap Tren Childfree dan Kaitannya dengan Inner Child* كتبها قولاً رانية وزميلاتها التي تم نشرها في عام ٢٣.٢٠.٢٣<sup>٤٣٣</sup> كانت هذه الدراسة استخدمت المنهج الكمي. أظهرت نتائج البحث أن ٧ من ١٠٠ طالب جامعي اختاروا عدم الإنجاب بعد الزواج. وتوضح نتائج ارتباط بيرسون (korelasi pearson) التي بلغت ٠,٢٧٤، قيمة أن هناك علاقة إيجابية قوية بين متغيري (variabel penelitian) عدم الإنجاب والطفل الداخلي. ويقال إنها علاقة إيجابية يعني أنه إذا زاد القرار بعدم الإنجاب، فإن الطفل الداخلي الذي يصيب الشخص ازداد عمقا وكذلك العكس. والخلاصة المهمة من هذا البحث أن القرار بعدم الإنجاب قد يدل على وجود طفل داخلي لدى الشخص. وجه الشبه هو البحث في الصلة بين عدم الرغبة في الإنجاب والطفل الداخلي. أما وجه الفرق فهو أن هذا البحث يبحث في الصلة بين الطفل الداخلي واتخاذ القرار بعدم الإنجاب ونظر الإسلام في ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب والحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي.

ثانياً: الدراسة بعنوان *Childfree Controversy in the Perspective of Islamic Law and Human Rights* كتبها فيبريانشاه التي تم نشرها في عام ٢٣.٢٠.٢٣<sup>٤٣٤</sup> كانت هذه الدراسة استخدمت المنهج الكيفي الوصفي. أظهرت نتائج البحث أن عدم الرغبة في الإنجاب من حيث المنظور الإسلامي يقاس على العزل لعدة منع وجود الطفل قبل إمكانية وجوده. وذكر الغزالي في منهج اجتهاده أن حكم الأصل لعدم الرغبة في الإنجاب هو الإباحة وفيه ترك الأفضل وعند النظر إلى دوافعه المختلفة وجدنا أن حكمه يختلف باختلاف الدافع إليه. أما من نظر حقوق الإنسان (Hak Asasi Manusia) والحقوق الإنجابية للمرأة فإن القرار بعدم إنجاب الولد هو حقوق إنجابية تملكها المرأة والحقوق الشخصية للفرد. وجه الشبه هو البحث في ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب من حيث المنظور الإسلامي. أما وجه الفرق فهو أن هذا البحث يبحث

<sup>433</sup> Qaulan Raniyah, dkk., "Persepsi Mahasiswa Terhadap Tren *Childfree* dan Kaitannya dengan *Inner Child*," *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO* 6, no. 3 (2023).

<sup>434</sup> Febriansyah, "Childfree Controversy in the Perspective of Islamic Law and Human Rights," *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 4, no. 1 (2023).

في الصلة بين الطفل الداخلي واتخاذ القرار بعدم الإنجاب ونظر الإسلام في ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب والحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي.

ثالثا: الدراسة بعنوان *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)* كتبها ساندرا ميلينيا مافيا التي تم نشرها في عام ٢٠٢٢.٤٣٥ كانت هذه الدراسة استخدمت المنهج الكيفي. أظهرت نتائج البحث أن عدم الرغبة في الإنجاب هو قرار يتخذه الشخص واعيا وقد فكر فيه تفكيراً عميقاً من قبل. وفي كثير من الأحيان يواجه من اتخذ هذا القرار الضغوط الاجتماعية والإنكار من أقرب الناس إليه. من دوافع الالتزام بمبدأ عدم الرغبة في الإنجاب: الظروف الصحية، والظروف الاقتصادية، والظروف النفسية. وجه الشبه هو البحث في ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب ودوافعها. أما وجه الفرق فهو أن هذا البحث يبحث في الصلة بين الطفل الداخلي واتخاذ القرار بعدم الإنجاب ونظر الإسلام في ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب والحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي.

رابعا: الدراسة بعنوان *Solusi Islam dalam Pengentasan Kemiskinan Menurut Yusuf Qardhawi* كتبها محمد صديقي عادل التي تم نشرها في عام ٢٠٢٤.٤٣٦ كانت هذه الدراسة استخدمت المنهج الكيفي بنوع الدراسة المكتبية. أظهرت نتائج البحث أن في الإسلام طرقاً عديدة لحل مشكلة الفقر، وقد وضع الإسلام القواعد الأساسية في شأن الاقتصاد، وهي: تقوى الله والأخلاق الكريمة والحس الإنساني والاعتدال في الأمور الذي يكون من خصائص الاقتصاد الإسلامي. ويرى يوسف القرضاوي أنه يمكن تقليل الفقر بجهود متنوعة منها: التكسب، والزكاة، وضمان بيت المال بكل موارده، والواجبات المالية غير الزكاة، وصدقة التطوع، والسخاء الفردي. وجه الشبه هو البحث في الحلول الإسلامية في معالجة المشاكل الاجتماعية. أما وجه الفرق فهو أن هذا البحث يبحث في الصلة بين الطفل الداخلي واتخاذ القرار بعدم الإنجاب ونظر الإسلام في ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب والحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي.

<sup>435</sup> Sandra Milenia Marfia, *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)*, Skripsi (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

<sup>436</sup> Muhammad Syiddiqi Adilla, "Solusi Islam dalam Pengentasan Kemiskinan Menurut Yusuf Qardhawi," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024).

يهدف هذا البحث إلى معرفة الصلة بين الطفل الداخلي واتخاذ القرار بعدم الإنجاب ونظر الإسلام في ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب والحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي. فقد رغبت الباحثة في الاطلاع على هذا المبحث لما فيه من الأهمية البالغة حيث إن من المسلمين سواء كان فرداً أم زوجين لا يزال يلتزم بمبدأ عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي. فشدة أثر الطفل الداخلي في نفس الشخص قد تجعل الشخص يلتزم بمبدأ عدم الإنجاب خوفاً من حدوث مثل هذه الحوادث المحزنة المؤلمة في أولادهم. وقد أظهرت الدراسات والبحوث السابقة أن عدم الرغبة في الإنجاب يخالف شريعة الإسلام ويؤدي إلى قلة عدد المسلمين في عصر من العصور. ويرجو الباحث من هذا البحث أن يتمكن من تشجيع المسلمين على تفكير أعمق حتى لا يلتزم بمبدأ عدم الرغبة في الإنجاب ويكون أكثر نشاطاً في تحقيق مراد الشارع في النكاح على وهو التناسل.

#### ب. منهج البحث

استخدم هذا البحث المنهج الكيفي وهو منهجية في البحث تستخدم الكلمات بدلاً عن الصورة والجدول لشرح أو عرض ظاهرة أو حالة اجتماعية معينة. في هذا المنهج يكون الباحث عنصراً أساسياً في تحديد معنى وتفسير أو عرض معنى كل ظاهرة أو حالة اجتماعية معينة.<sup>437</sup> أما نوع دراسة هذا البحث فهو الدراسة المكتبية وهي البحث بالاطلاع إلى أنواع من الكتب والمقالات والمجلات الأخرى ذات الصلة بموضوع البحث للحصول على معلومات متعلقة بموضوع معين.<sup>438</sup> تصدر بيانات هذا البحث من كتب العلماء، والبحوث السابقة في عدم الرغبة في الإنجاب والأخبار المتعلقة بالمبحث والملاحظة. ودور الباحث هو جمع المعلومات وتحليلها بذكر الصلة بين الطفل الداخلي واتخاذ القرار بعدم الإنجاب ونظر الإسلام في ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب والحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي.

<sup>437</sup> Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).

<sup>438</sup> Amri Marzali, "Menulis Kajian Literatur," *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>.

وأسلوب التحليل المستخدم في هذا البحث هو تحليل المحتوى (analisis konten). تحليل المحتوى هو دراسة متعمقة لمحتوى المعلومات المكتوبة من خلال التسجيل المنهجي للبيانات الواردة فيها، ثم تفسيرها تسهيلاً في الفهم.<sup>٤٣٩</sup> والغرض من تحليل المحتوى هو تحديد وتصنيف وتفسير المعنى الوارد في مختلف المصادر ذات الصلة بالموضوع. ويمكن استخدام هذا الأسلوب على جميع أشكال الاتصال، سواء كانت صحفاً أو أخباراً إذاعية أو إعلانات تلفزيونية أو غيرها من المواد الموثقة، كما أنه يناسب تطبيق هذا الأسلوب على أكثر القضايا الاجتماعية.<sup>٤٤٠</sup>

### ج. موضوع البحث ونتيجته

#### ١. ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب (*Childfree*) في منظور الإسلام

ذكر في معجم كامبريدج (*Cambridge Dictionary*) أن مصطلح *Childfree* يدل على حالة عدم إنجاب الولد اختياراً.<sup>٤٤١</sup> وفي الفقه يُعرف عدم الرغبة في الإنجاب (*Childfree*) بأنه اتفاق الزوجين على عدم إنجاب الولد بعد حصول الوطاء بينهما بنكاح صحيح.<sup>٤٤٢</sup> فقد صدرت البيانات من وكالة الإحصاء المركزية تشير إلى انخفاض عدد الولادة، كان عدد الولادة في سنة ٢٠٢٣ بلغ ٤,٦٢,٠٠٠,٠٠٠ ولادة وهذا أقل من سنة قبلها حيث بلغ ٤,٦٥,٠٠٠,٠٠٠ ولادة، وبالمقارنة بعشر سنوات قبلها يعني سنة ٢٠١٣ فقد انخفض هذا العدد قدر ٦,٦٪ حيث بلغ عدد الولادة في تلك السنة ٤,٩٥,٠٠٠,٠٠٠ ولادة.<sup>٤٤٣</sup> فانخفاض عدد الولادة في إندونيسيا يدل على انتشار ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب وبدأ الناس يتكلمون فيها، وانقسم الناس إلى طائفتين في مواجهتها: طائفة تؤيدها وأخرى تعارضها.<sup>٤٤٤</sup>

وينبغي للمسلم أن يعرف نظر الإسلام في هذه الظاهرة حتى يتمكن من التعامل معها بموقف صحيح موافق للشريعة، فإليك نتيجة البحث في ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب من حيث المنظور الإسلامي:

<sup>439</sup> Eka Parida Apriliasari, *Jilbab Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi (Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016).

<sup>440</sup> [https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/330337822\\_ANALISIS\\_NARATIF\\_ANALISIS\\_KONTEN\\_DAN\\_ANALISIS\\_SEMIOTIK\\_Penelitian\\_Kualitatif/links/5c39a386458515a4c71fe1f2/ANALISIS-NARATIF-ANALISIS-KONTEN-DAN-ANALISIS-SEMIOTIK-Penelitian-Kualitatif.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/330337822_ANALISIS_NARATIF_ANALISIS_KONTEN_DAN_ANALISIS_SEMIOTIK_Penelitian_Kualitatif/links/5c39a386458515a4c71fe1f2/ANALISIS-NARATIF-ANALISIS-KONTEN-DAN-ANALISIS-SEMIOTIK-Penelitian-Kualitatif.pdf). Diakses 5 Juli 2025.

<sup>441</sup> <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/child-free>. Diakses 4 Juli 2025.

<sup>442</sup> Febriansyah, "Childfree Controversy in the Perspective of Islamic Law and Human Rights."

<sup>443</sup> <https://kumparan.com/kalila-shessa-krisadiva-basara/angka-kelahiran-di-indonesia-menurun-apa-yang-harus-kita-khawatirkan-233dXVwnvCE>. Diakses 21 April 2025.

<sup>444</sup> Rusmin Abdul Rauf, "Childfree by Choice; Studi Perbandingan *Istimbath* Dalil Syar'i Pihak Pro dan Kontra," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14, no. 2 (2023).

أ) عدم الرغبة في الإنجاب لأسباب غير معذورة منهى عنه

لم يتعرض نص صريح من الكتاب أو السنة لحكم عدم الرغبة في الإنجاب، وكانت هذه الظاهرة داخلة في فن الفقه فيحتاج إلى استنباط حكمها من الكتاب أو السنة أو الإجماع أو القياس.<sup>٤٤٥</sup> وعدم الرغبة في الإنجاب له أسباب متنوعة فاختلف حكمه باختلاف السبب الدافع إليه وأحوال كل شخص. من أسباب عدم الرغبة في الإنجاب: الظروف الصحية كضرورة استئصال رحم المرأة لمرض أصابها، والظروف الاقتصادية كالخوف من الفقر، والظروف النفسية كالطفل الداخلي.<sup>٤٤٦</sup> ويعرف الطفل الداخلي بأنه مجموعة من الأحداث التي مر بها المرء في طفولته وستظل راسخة في نفسه إلى البلوغ. فالطفل الداخلي سيؤثر في شخصية المرء في مرحلة البلوغ وقد يؤدي إلى جروح نفسية لا يحس كثير من الناس بوجودها في نفسه.<sup>٤٤٧</sup>

ومن القاعدة المساعدة في معرفة حكمه: لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان. يفهم من القاعدة بأن تغير الظروف والأحوال الزمنية له تأثير كبير في عديد من الأحكام الشرعية الاجتهادية، لأن ما كان من الأحكام الشرعية مبنيًا على عرف الناس وتقاليدهم تتغير كيفية العمل بموجب الحكم باختلاف العرف عن الزمن السابق.<sup>٤٤٨</sup> والحمد لله قد أفتى العلماء في هذه القضية حيث شبهوها بمسألة منع الحمل لما فيهما من عدم إرادة إنجاب الولد. فحكم منع الحمل: عدم الجواز إذا كان الزوجان صحيحين ليس لهما مرض مانع من الإنجاب أو ما يشبهه ولهما إمكانية الإنجاب كما قرر مؤتمر نهضة العلماء الثاني عشر بعدم جواز منع الحمل، ونقل فتوى لابن عبد السلام وابن يونس رحمهما الله بأنه لا يحل للمرأة أن تستعمل دواء يقطع الحمل.<sup>٤٤٩</sup>

وكذلك قررت هيئة كبار العلماء في المملكة العربية السعودية بأنه لا يجوز تحديد النسل البتة، ولا يجوز منع الحمل إذا كان الهدف من ذلك الخوف من الفقر؛ لأن الله تعالى هو الرزاق ذو القوة المتين. أما إذا كان منع الحمل لضرورة

<sup>445</sup> Muhammad Aulia, *Childfree, Bagaimana Muslim Harus Bersikap?* (Lembang: e-book, 2021), hlm. 59.

<sup>446</sup> Febriansyah, "Childfree Controversy in the Perspective of Islamic Law and Human Rights."

<sup>447</sup> Velina Nur Rahma Afifah, *Pengaruh Forgiveness the Inner Child pada Kesiapan Menikah Pasangan Calon Suami Istri di Komunitas Whatsapp Kajian Pranikah Kota Kediri*, Skripsi (Kediri, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2023).

<sup>٤٤٨</sup> أبو الحارث الغزي محمد صديقي آل بورنو، *الوجيز في إيضاح قواعد الفقه الكلية* (بيروت: مؤسسة الرسالة العالمية، ١٤١٦)، ص ٣١٠.

<sup>449</sup> Aulia, *Childfree, Bagaimana Muslim Harus Bersikap?*, hlm. 58.

محقة، ككون المرأة مريضة يضرها الحمل ويخشى عليها الوقوع في الهلاك، أو كان تأجيله لفترة مؤقتة لمصلحة يراها الزوجان، فإنه لا مانع حينها من منع الحمل أو تأخيرها.<sup>٤٥٠</sup>

وأفتى الشيخ عبد العزيز بن باز رحمه الله على عدم جواز منع الحمل بلا حاجة شرعية ككراهة الأولاد أو المشقة من نفقتهم<sup>٤٥١</sup> ويباح منع الحمل إذا دعت إليه الحاجة مثل أن تكون المرأة مصابة بمرض فأضرها الحمل ويخاف عليها من الموت.<sup>٤٥٢</sup>

بل من العلماء من قال بتحريم عدم الرغبة في الإنجاب<sup>٤٥٣</sup> محتجا بقول الإمام الغزالي رحمه الله:

وفي التوصل إلى الولد قربة من أربعة أوجه هي الأصل في الترغيب فيه عند الأمن من غوائل الشهوة حتى لم يحب أحدهم أن يلقي الله عزبا الأول موافقة محبة الله بالسعي في تحصيل الولد لإبقاء جنس الإنسان والثاني طلب محبة رسول الله صلى الله عليه وسلم في تكثير من مباهاته والثالث طلب التبرك بدعاء الولد الصالح بعده والرابع طلب الشفاعة بموت الولد الصغير إذا مات قبله.<sup>٤٥٤</sup>

فعدم ورود دليل صريح يأمر بالإنجاب لا يدل على إباحة عدم الإنجاب وإنما فيه إشارة إلى وجود العاملين وراء الإنجاب: مشيئة الله واختيار المخلوق. بسبب قوة العلاقة بين الإنجاب ومشيئة الله فلم يأمر الإسلام أمته بالإنجاب أمر إيجاب حتى لا يشق على المسلمين،<sup>٤٥٥</sup> ولكن لا شك أن من اختار إنجاب الولد وحاول في تحقيقه حصل على مرتبة عظيمة وقد قام بنوع من العبادات.<sup>٤٥٦</sup>

(ب) عدم الرغبة في الإنجاب لعذر شرعي مأذون فيه

الإسلام دين يسر كما قال الرسول ﷺ: "إن دين الله في يسر".<sup>٤٥٧</sup> يستنبط من الحديث القاعدة الفقهية: "المشقة تجلب التيسير" فالشارع الحكيم لم يقصد إلى التكليف بالشاق والإعنت فيه، وتبين أن أصل الشريعة مبني على السماح والتيسر دون الإعنت والعسر. فإذا طرأت على المكلف مشقة زائدة عن المعتاد في تطبيق الأحكام الشرعية فالشارع يخففها

<sup>٤٥٠</sup> أمين بن عبد الله الشقاوي، *المسلمون في بلاد الغربية*، (١٤٣٨)، ص ٣٢٠.

<sup>٤٥١</sup> عبد العزيز بن عبد الله بن باز، *فتاوى نور على الدرب* (الرياض: إدارة مجلة البحوث العلمية، ١٤٢٨)، ج ٢١، ص ٤٠٥.

<sup>٤٥٢</sup> ابن باز، ج ٢١، ص ٣٨٩.

<sup>٤٥٣</sup> <https://bincangsyariah.com/kolom/hukum-childfree-dalam-islam/>. Diakses 23 April 2025.

<sup>٤٥٤</sup> أبو حامد محمد بن محمد الغزالي، *إحياء علوم الدين* (بيروت: دار المعرفة)، ج ٢، ص ٢٤.

<sup>٤٥٥</sup> Mufida Ulfa, "Mengkaji Pilihan Childfree" (Seminar Diskusi Periodik Dosen, UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, 2021).

<sup>٤٥٦</sup> Febriansyah, "Childfree Controversy in the Perspective of Islamic Law and Human Rights."

<sup>٤٥٧</sup> أحمد بن حنبل، *مسند أحمد* (مؤسسة الرسالة، ١٤٢١)، ج ٣٤، ص ٢٦٩، الرقم: ٢٠٦٦٩.

بترخيص بعض الأحكام رفعا للحرج والمشقة عن نفس المكلف<sup>٤٥٨</sup> وتقول القاعدة الفقهية الأخرى: "الضرورات تبيح المحظورات" يعني أن المحظور يصبح جائزا إذا طرأت على المكلف حاجة تدعو إليه، بحيث لا تندفع تلك الحاجة إلا بفعل ذلك المحظور.<sup>٤٥٩</sup>

وليس جميع من يقرر عدم الإنجاب يقرره لغرض دنيوي وسعادة فردية فحسب، وإنما منهم من يقرره لوجود مانع يمنعه من الإنجاب،<sup>٤٦٠</sup> فإذا قرر الزوجان عدم الإنجاب بسبب عوامل قد تضرر أو تعرض حياة أحد الزوجين للخطر، كأن اضطرت المرأة إلى استئصال رحمها بسبب المرض، فهذا لا مانع منه شرعا لأنه يتعلق بحفظ حياة أحد الزوجين،<sup>٤٦١</sup> فحفظ النفس مقدم على حفظ النسل.<sup>٤٦٢</sup>

تطبيقا للقاعدة "الضرورات تبيح المحظورات" قد أفتى الشيخ صالح الفوزان حفظه الله بأنه لا يجوز منع الحمل إلا في حالة الضرر كأن تكون المرأة في حالة يضرها الحمل بل يعرضها للهلاك فيجوز منع الحمل، أما منع الحمل بدون الضرر فلا يجوز<sup>٤٦٣</sup> ويكون حراما لأن الحمل مطلوب في الإسلام، والذرية مطلوبة في الإسلام.<sup>٤٦٤</sup>

وأفتت اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء بعدم جواز منع الحمل إلا في حالات ضرورية نادرة أثبتتها جمع من الأطباء المهرة المأمونين كما إذا ترتب عليه خطر على حياة الأم أو أن يحدث الحمل للمرأة أتعابا وأمراضا فوق ما يلحق الحوامل عادة من أمراض الحمل والولادة، فعندئذ يجوز منع الحمل دفعا لأخف الضررين لا فرارا من النسل<sup>٤٦٥</sup> لقول الله سبحانه: ﴿لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾.<sup>٤٦٦</sup>

<sup>٤٥٨</sup> محمد صديقي آل بورنو، *الوجيز في إيضاح قواعد الفقه الكلية*، ص ٢١٨-٢١٩.

<sup>٤٥٩</sup> عبد الرحمن بن صالح العبد اللطيف، *القواعد والضوابط الفقهية المتضمنة للتيسير* (المدينة المنورة: عمادة البحث العلمي

بالجامعة الإسلامية، ١٤٢٣)، ج ١، ص ٢٨٩.

<sup>٤٦٠</sup> Hariyanto, dkk., "Fenomena *Childfree* dalam Al-Qur'an dan Pendidikan Keluarga Islam."

<sup>٤٦١</sup> Zakiyyah dan Mursalin, "Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Islam."

<sup>٤٦٢</sup> محمد سعد بن أحمد بن مسعود اليوبي، *مقاصد الشريعة الإسلامية وعلاقتها بالأدلة الشرعية* (الرياض: دار الهجرة للنشر

والتوزيع، ١٤١٨)، ص ٣١٣.

<sup>٤٦٣</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=nCrIuMgU7Ew>. Diakses 24 April 2025.

<sup>٤٦٤</sup> عبد الكريم بن صالح المقرن وحمود بن عبد الله المطر، *مجموع فتاوى فضيلة الشيخ صالح بن فوزان* (الرياض: دار ابن خزيمة،

١٤٢٤)، ج ١، ص ٥٦٩.

<sup>٤٦٥</sup> اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء، *فتاوى اللجنة الدائمة - المجموعة الأولى* (الرياض: رئاسة إدارة البحوث العلمية

والإفتاء)، ج ١٩، ص ٣١٤ و ٣١٩.

<sup>٤٦٦</sup> سورة البقرة: ٢٨٦.

يفهم من البيانات المذكورة أن نظر الإسلام في ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب كالتالي: عدم الرغبة في الإنجاب

لأسباب غير معذورة منهي عنه أما لعذر شرعي فمأذون فيه.

## ٢. الصلة بين الطفل الداخلي واتخاذ القرار بعدم الإنجاب

الطفل الداخلي هو الجانب من الشخصية يمتلكه الشخص نتيجة لتجارب أو أحداث مر بها في طفولته.<sup>٤٦٧</sup> بينت

نتائج ارتباط بيرسون (korelasi pearson) التي بلغت ٠,٢٧٤، قيمة بوجود علاقة إيجابية قوية بين متغيري (variabel

penelitian) عدم الإنجاب والطفل الداخلي. يعني أنه إذا زاد القرار بعدم الإنجاب، فإن الطفل الداخلي الذي يصيب

الشخص ازداد عمقا وكذلك العكس.<sup>٤٦٨</sup> بناء على البيانات المذكورة فلا عجب أن من له طفل داخلي ولم يتم علاجه بشكل

صحيح سيقرر عدم الإنجاب، فما أثر الطفل الداخلي في اتخاذ القرار بعدم الإنجاب؟

(أ) الطفل الداخلي يسبب الصدمة النفسية التي لا يرغب أحد في توريثها إلى ولده

في كثير من الأحيان يشعر من له طفل داخلي بالقلق المبالغ عند مواجهة شيء جديد<sup>٤٦٩</sup> ويُعتبر هذا الفعل دفاعا

عن النفس ضد الخطر حوله كمظهر من مظاهر التربية في طفولته.<sup>٤٧٠</sup> فعند دخوله في فترة الإنجاب يقلق على مستقبل

ولده حيث أنه يعرف مدى ألم جرح الطفل الداخلي وصعوبة علاجه مما يجعله لا يريد أن يورث نفس التجربة السيئة

لطفله في المستقبل.<sup>٤٧١</sup>

فيخشى المرء أن يحمله غضبه المكتوم بسبب الطفل الداخلي<sup>٤٧٢</sup> على تكرار فعل والديه،<sup>٤٧٣</sup> ويخاف أن يعامل

ولده بالسوء تعبيرا عن عدم اقتناعه بطفولته فيعقب ذلك إمكانية حدوث صدمة مماثلة لطفله.<sup>٤٧٤</sup> ففي بعض الأوقات

<sup>467</sup> Ellyana Ilsan Eka Putri, dkk., "Gaya Pengasuhan Orang Tua untuk Kesehatan *Inner Child* Anak," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 3, no. 4 (2022).

<sup>468</sup> Raniyah, dkk., "Persepsi Mahasiswa Terhadap Tren *Childfree* dan Kaitannya dengan *Inner Child*."

<sup>469</sup> Siti Qolbun Salimah dan Hisan Mursalin, "Pengaruh *Inner Child* Terhadap Kepribadian Mahasiswi di STIBA Ar Raayah Sukabumi," *Mauriduna Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023).

<sup>470</sup> Erma Liana, *Pengaruh Konseling Individu dengan Teknik Kursi Kosong (Empty Chair) untuk Mengatasi Inner Child pada Peserta Didik MTS El Nur El Kasysyaf Lampung Selatan*, Skripsi (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2024).

<sup>471</sup> Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena *Childfree* di Indonesia," *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (2022).

<sup>472</sup> Salimah dan Mursalin, "Pengaruh *Inner Child* Terhadap Kepribadian Mahasiswi di STIBA Ar Raayah Sukabumi."

<sup>473</sup> Farrencia Nallanie dan Fhelincia Nathanto, "*Childfree* di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?," *JOURNAL SYNTAX IDEA* 6, no. 6 (2024).

<sup>474</sup> Fifien Alfini, dkk., "Pandangan Islam Terhadap Keputusan Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah," *Jurnal Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 21, no. 1 (2023).

يغضب المرء على طفله من غير وعي ودون قصد، وإنما يكون غضبه كنوع من التعبير عن الغيظ المكتوم في طفولته عندما كان غاضباً على أبويه فيخرج هذا الغضب على طفله بدون وعي.<sup>٤٧٥</sup> فأى صدمة أصاب الشخص -وتدخل فيه الصدمة بسبب الطفل الداخلي- سيخرج نفسه ويجعله غير سليم نفسياً، ثم يمكن أن تنتج هذه الصدمة عقبي على شكل القرار بعدم الإنجاب.<sup>٤٧٦</sup>

(ب) الطفل الداخلي يفضي إلى عدم ثقة النفس وعدم الاستعداد لتحمل مسؤولية التربية من عواقب الطفل الداخلي الأخرى: قلة الثقة بالنفس وميل النفس إلى التشاؤم.<sup>٤٧٧</sup> فيشعر من له طفل داخلي بعدم الاستعداد النفسي لتحمل مسؤوليات الأبوة أو الأمومة<sup>٤٧٨</sup> وقد أصابه الخوف الزائد عند تحمل المسؤولية،<sup>٤٧٩</sup> ورأى أن مسؤولية الأبوين كثيرة وشاقة.<sup>٤٨٠</sup>

فقلة تفاعل الشخص المصاب بالطفل الداخلي المقترن باضطراب العواطف الناتج عن الطفل الداخلي كسرعة الغضب والمشاعر الحساسة<sup>٤٨١</sup> يؤدي إلى الإحساس بزيادة القلق خوفاً من أنه لا يستطيع أن يكون والداً صالحاً مثالياً<sup>٤٨٢</sup> قادراً على رعاية الأطفال بأحسن أسلوب موفراً للحب للأطفال<sup>٤٨٣</sup> مؤدياً لمسؤولية تربية الأطفال.<sup>٤٨٤</sup>

<sup>475</sup> Liana, "Pengaruh Konseling Individu dengan Teknik Kursi Kosong (*Empty Chair*) untuk Mengatasi *Inner Child* pada Peserta Didik MTS El Nur El Kasysyaf Lampung Selatan."

<sup>476</sup> <https://youtu.be/eyAqsRpsGz0?feature=shared>. Diakses 29 April 2025.

<sup>477</sup> Salimah dan Mursalin, "Pengaruh *Inner Child* Terhadap Kepribadian Mahasiswi di STIBA Ar Raayah Sukabumi."

<sup>478</sup> Febriansyah, "Childfree Controversy in the Perspective of Islamic Law and Human Rights."

<sup>479</sup> Liana, "Pengaruh Konseling Individu dengan Teknik Kursi Kosong (*Empty Chair*) untuk Mengatasi *Inner Child* pada Peserta Didik MTS El Nur El Kasysyaf Lampung Selatan."

<sup>480</sup> Ali, "Keputusan Bebas Anak (*Childfree*) Perspektif *Maqasid Syari'ah* Jamaluddin Athiyyah (Studi Kasus Penganut *Childfree* Victoria Tunggono)."

<sup>481</sup> Nabilla Dwi Permatasari, dkk., "Hubungan Asosiasi Antara *Inner Child* Dengan Keharmonisan Keluarga: Pendekatan Menggunakan Uji *Chi-Square* (Uji Kebebasan)," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023).

<sup>482</sup> Marfia, "Tren *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial *Facebook* Grup *Childfree* Indonesia)."

<sup>483</sup> Tiara Hanandita, "Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah," *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 1 (2022).

<sup>484</sup> Safira dan Susfita, "Tinjauan Hukum Keluarga Islam Tentang Fenomena *Childfree* dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga."

والآلام العاطفية في طفولة المرء يمكن أن تؤثر على حياته في مرحلة البلوغ حيث يعاني الصعوبة في تدبير المشاعر<sup>٤٨٥</sup> التي تؤدي إلى تجنب المشكلة بأي شكل كان،<sup>٤٨٦</sup> فهذا الموقف يدفعه لاتخاذ قرار عدم الإنجاب لقلّة توافؤه في مواجهة حالة جديدة في حياته وابتعادا عن المشاكل التي يمكن أن تنشأ عند الإنجاب. يستنتج مما سبق ذكره بأن الصلة بين الطفل الداخلي واتخاذ القرار بعدم الإنجاب هي: أن الطفل الداخلي يسبب الصدمة النفسية التي لا يرغب أحد في توريثها إلى ولده والطفل الداخلي يفرضي إلى عدم ثقة النفس وعدم الاستعداد لتحمل مسؤولية التربية.

### ٣. الحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي

مما يدفع إلى اتخاذ القرار بعدم الإنجاب هو الطفل الداخلي، وعدم الإنجاب بسبب الطفل الداخلي غير جائز شرعا لأن الطفل الداخلي ليس من الضرورة التي أبيع من أجلها عدم الإنجاب، على الرغم من ذلك لا يزال كثير من الناس يقررون عدم الإنجاب بسبب الطفل الداخلي الذي أصابهم لقوة الارتباط بينهما، فما الحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي؟

(أ) إعلام المسلمين بعظم مكانة الولد في الإسلام وحثهم على احتساب الأجر في إنجاب الولد وتربيته إن إنجاب النسل الشريف من المقاصد الأساسية للزواج، لأنه تحقيق لمقصد من مقاصد الشريعة الإسلامية وهو حفظ النسل<sup>٤٨٧</sup> لقوله تعالى ﴿وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبِطْلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعَمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ﴾<sup>٤٨٨</sup> ومقصد حفظ النسل مقصد مهم، لأنه يهدف إلى دوام عمارة الأرض، وبقاء الخليفة فيها<sup>٤٨٩</sup> والمحافظة على وجود الجنس البشري.<sup>٤٩٠</sup>

<sup>485</sup> Fahrunnisa, dkk., "Memahami *Inner Child* dan Pola Pengasuhannya pada Anak," *Communnity Development Journal* 5, no. 6 (2024).

<sup>486</sup> Adella Rahma Lina, *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Pembentukan Inner Child pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, Skripsi (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2024).

<sup>487</sup> Safira dan Susfita, "Tinjauan Hukum Keluarga Islam Tentang Fenomena *Childfree* dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga."

<sup>٤٨٨</sup> سورة النحل: ٧٢

<sup>489</sup> Ulfa, "Mengkaji Pilihan *Childfree*."

<sup>490</sup> Saepullah, dkk., "Fenomena *Childfree* Pada Pasangan Muda Ditinjau Berdasarkan Hukum Keluarga Islam (Study kasus di Kota Cirebon)."

ومن الفوائد المترتبة من الإنجاب: فرصة النيل على أجر جار من الولد الصالح فقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة: إلا من صدقة جارية. أو علم ينتفع به. أو ولد صالح يدعو له"<sup>٤٩١</sup> والحصول على قرة أعين حيث إن الولد سيكون قرة أعين لوالديه، كما ورد في دعاء نبي الله إبراهيم عليه السلام ﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا﴾<sup>٤٩٢</sup> والولد وارث النسب<sup>٤٩٣</sup> فسيرث العلم والمال وغير ذلك من الخيرات. ومن خلال إنجاب الولد يمكن للوالدين بناء جيل إسلامي متمسك بالدين،<sup>٤٩٤</sup> كما يمكن للولد أن يكون منقدا لوالديه في الآخرة، بل إن من الأولاد من سيضع التاج على رؤوس والديه إذا كان حافظا القرآن في الدنيا<sup>٤٩٥</sup> لقول رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من قرأ القرآن وتعلمه وعمل به؛ ألبس والداه يوم القيامة تاجا من نور، ضوءه مثل ضوء الشمس، ويكسى والداه حلتان لا تقوم لهما الدنيا، فيقولان: بم كُسينا هذا؟ فيقال: بأخذ ولدكما القرآن"<sup>٤٩٦</sup> فإن الميزة المذكورة ليست في من يتلو القرآن لمجرد التلاوة، وإنما هي في حامل القرآن الذي يحفظه، وإلا فإن كل المسلمين أو أغلبهم يتلونه أو يقرؤون منه.<sup>٤٩٧</sup>

فإنجاب الولد ليس لأجل استمرار الحياة الإنسانية على الأرض فحسب، بل هو وسيلة وواسطة لنيل رضا الرب تبارك وتعالى<sup>٤٩٨</sup> بالمجاهدة في تحصيل الولد لبقاء الجنس البشري، وإبراز عجائب صنع الله ومجاري حكمته.<sup>٤٩٩</sup> فوجود الولد في مسيرة الأسرة والحياة الزوجية يمكن أن يكون مجالاً للعبادة والأجر وجلب سعادة الوالدين في الدارين،<sup>٥٠٠</sup> فالعلاقة بين الولد والديه لا تقتصر على الحياة الدنيوية فقط، بل إن دعاء الولد الصالح لوالديه المتوفيين يصبح رابطاً لنيل ثواب

<sup>٤٩١</sup> أبو الحسين مسلم بن الحجاج النيسابوري، *صحيح مسلم* (القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، ١٣٧٤)، ج ٣، ص ١٢٥٥، الرقم: ١٦٣١.

<sup>٤٩٢</sup> سورة الفرقان: ٧٤

<sup>٤٩٣</sup> Aulia, *Childfree, Bagaimana Muslim Harus Bersikap?*

<sup>٤٩٤</sup> Mumtazah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keputusan Menikah Tanpa Anak Atau *Childfree* (Studi Kasus Konten Kreator *Youtube* Gita Savitri Devi)."

<sup>٤٩٥</sup> Yuyun Rohmatul Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Keluarga," *Aṣ-Sibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019).

<sup>٤٩٦</sup> أبو عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم، *المستدرک علی الصحیحین* (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١١)، ج ١، ص ٧٥٦، الرقم:

٢٠٨٥.

<sup>٤٩٧</sup> <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/235384/>. Diakses 5 Mei 2025.

<sup>٤٩٨</sup> Rauf, "*Childfree by Choice*; Studi Perbandingan *Istimbath* Dalil Syar'i Pihak Pro dan Kontra."

<sup>٤٩٩</sup> شهاب الدين أبو العباس أحمد بن حسين بن رسلان، *شرح سنن أبي داود* (الفيوم: دار الفلاح للبحث العلمي وتحقيق التراث،

١٤٣٧)، ج ٩، ص ٢٦٦.

<sup>٥٠٠</sup> Nuroh dan M. Sulhan, "Fenomena *Childfree* Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam."

البر في المستقبل،<sup>٥٠١</sup> لما بذلا من جهد في تأديبه وتربيته وفق الشريعة الإسلامية. فإنجاب الولد وتربيته تربية صالحة من صور الاقتداء بسنة النبي صلى الله عليه وسلم<sup>٥٠٢</sup> وسعيا للحصول على محبته ﷺ بتكثير ما هو مباح به الأمم.<sup>٥٠٣</sup> فالولد الذي يربي تربية حسنة ويؤدب تأديبا إسلاميا سيكون نافعا لوالديه في العاجل والأجل.

(ب) مسامحة أولئك الذين تسببوا في إحداث الطفل الداخلي

إن الطفل الداخلي ليس جرحا يظهر فجأة في نفس المرء بلا سبب، وغالبا يكون ظهور الطفل الداخلي ناتجا عن سلوك أقرب الناس إليه.<sup>٥٠٤</sup> والغضب المكتوم تجاه هؤلاء الأشخاص يمكن أن يبطن من عملية معالجة الطفل الداخلي بل ويزيده عمقا، فالأجل مصلحة المرء المصاب بالطفل الداخلي فليحاول مسامحة هؤلاء الأشخاص والرضا بما حدث سابقا حتى يتمكن من تطوير نفسه إلى ما هو أفضل.<sup>٥٠٥</sup>

على الرغم من أن الأمر ليس يسيرا، لأنه يتطلب عملية ووقتا غير بسيط، إلا أن محاولة التعرف على الطفل الداخلي نفسه وفهمه والتعامل معه معاملة صحيحة ستساعد المرء على تطوير واستكشاف نفسه بشكل أفضل.<sup>٥٠٦</sup> والعفو عن الآخرين يؤثر على الصحة النفسية ويعزز المشاعر الإيجابية ويقلل الحزن.<sup>٥٠٧</sup> وعلى العكس، إذا لم يتمكن الشخص من مسامحة ما يجرح نفسه في الماضي، فسيجد صعوبة في معالجة الصدمة النفسية.<sup>٥٠٨</sup> والإنسان مدني بالطبع وتكون حياته متصلة بالناس فلا بد أن يحصل على إساءة من الغير، فموقفه تجاه هذه الإساءة فليعف وليصفح عمن أساء إليه وليعلم يقينا أنه بعفوه وتسامحه ومجازاته بما هو أحسن، ستقلب البغضاء بينه وبين أخيه إلى محبة وصدقة.<sup>٥٠٩</sup>

<sup>501</sup> Ali, "Keputusan Bebas Anak (*Childfree*) Perspektif *Maqasid Syari'ah* Jamaluddin Athiyyah (Studi Kasus Penganut *Childfree* Victoria Tunggono)."

<sup>502</sup> Aulia, *Childfree, Bagaimana Muslim Harus Bersikap?*

<sup>٥٠٢</sup> ابن رسلان، شرح سنن أبي داود، ج ٩، ص ٢٦٦.

<sup>504</sup> Salimah dan Mursalin, "Pengaruh *Inner Child* Terhadap Kepribadian Mahasiswi di STIBA Ar Raayah Sukabumi."

<sup>505</sup> Siti Nuroh, "Keterkaitan Antara Pola Asuh dan *Inner Child* pada Perkembangan Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Konseptual," *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 2 (2022).

<sup>506</sup> Surianti, "Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil," *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 8, no. 2 (2022).

<sup>507</sup> Afifah, "Pengaruh *Forgiveness the Inner Child* pada Kesiapan Menikah Pasangan Calon Suami Istri di Komunitas *Whatsapp* Kajian Pranikah Kota Kediri."

<sup>508</sup> Muhammad Awwad dan Eliza Afriani, "Mengatasi Trauma pada Anak Melalui Terapi *Inner Child* dan Terapi Dzikir (Studi Kasus Klien di Rumah Hijau *Consulting*)," *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 15, no. 2 (2021).

<sup>٥٠٩</sup> محمد بن صالح العثيمين، مكارم الأخلاق (الرياض: مؤسسة الشيخ محمد بن صالح العثيمين الخيرية، ١٤٢٨)، ص ٢٩.

وقد جاء الحث على العفو في أدلة من الكتاب والسنة، منها قول الرسول ﷺ: "ما نقصت صدقة من مال وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا. وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله" <sup>٥١٠</sup> أي: من عُرف بالتسامح والعفو ساد وعظم في القلوب وزاد مجده، وقيل أن يكون ثوابه على ذلك في الآخرة وعزته هناك. <sup>٥١١</sup>

والعفو عمن ظلم من الأخلاق الكريمة حيث مدح الله سبحانه وتعالى العافين عن الناس في قوله تعالى: ﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾ <sup>٥١٢</sup> مما ورد في تفسير هذه الآية أن العفو هو ترك المؤاخاة مع التسامح عن المسيء أو الظالم، وهذا إنما يكون ممن تحلى بالأخلاق الحسنة، تخلى عن الأخلاق السيئة، وممن تاجر مع الله، وعفا وسامح عن عباد الله رحمة بهم، وإحسانا إليهم، وبغضا لحصول الشر عليهم، وليعف الله عنه، ويكون ثوابه على ربه الكريم، لا على العبد الفقير <sup>٥١٣</sup> كما قال تعالى: ﴿فمن عفا وأصلح فأجره على الله﴾ <sup>٥١٤</sup> ومن فوائد العفو: في العفو رحمة بالمسيء وتقدير لجانب ضعفه البشري، وفي العفو امتثال لأمر الله وطلب لعفوه وغفرانه ويدل على ذلك قوله تعالى: ﴿وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ <sup>٥١٥</sup> العفو سبب للحصول على مرضات الله تعالى وسبب للتقوى كما قال تعالى: ﴿وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ <sup>٥١٦</sup> ومن يعفو عمن أساء إليه سيحس بالاطمئنان والراحة النفسية. <sup>٥١٧</sup>

ج) تزكية النفس لمداواة الطفل الداخلي قبل القرار بالإيجاب

<sup>٥١٠</sup> النيسابوري، صحيح مسلم، ج ٤، ص ٢٠٠١، الرقم: ٢٥٨٨.

<sup>٥١١</sup> القاضي عياض بن موسى بن عياض، شرح صحيح مسلم للقاضي عياض المسمى إكمال المعلم بفوائد مسلم (مصر: دار الوفاء للطباعة والنشر والتوزيع، ١٤١٩)، ج ٨، ص ٥٩.

<sup>٥١٢</sup> سورة آل عمران: ١٣٤

<sup>٥١٣</sup> عبد الرحمن بن ناصر السعدي، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان (مؤسسة الرسالة، ١٤٢٠)، ص ١٤٨.

<sup>٥١٤</sup> سورة الشورى: ٤٠

<sup>٥١٥</sup> سورة النور: ٢٢

<sup>٥١٦</sup> سورة البقرة: ٢٣٧

<sup>٥١٧</sup> القسم العلمي بمؤسسة الدرر السنية، مختصر موسوعة الأخلاق (الظهران: مؤسسة الدرر السنية للنشر، ١٤٣٩)، ص ١٩٤-

إن علاج جروح الطفل الداخلي قبل إنجاب الولد أمر ذو أهمية بالغة، لأنه يهدف إلى قطع سلسلة الجروح التربوية، ومنع تكرار الأشياء السيئة التي مر بها الأبوان في طفولتهما، وتوفير الخبرات المفيدة المفرحة للأطفال. فيمكن لمن نجح في معالجة طفله الداخلي أن تنشأ الرغبة في الإنجاب في نفسه، على الرغم من مروره بتجارب سيئة مؤلمة في طفولته.<sup>٥١٨</sup>

ومن الطرق الشرعية في معالجة الطفل الداخلي: تزكية النفس ويراد بها تطهير النفس والقلب بالتقرب إلى الله ﷻ.<sup>٥١٩</sup> ومن عناصر تزكية النفس المناسبة لعلاج الطفل الداخلي: دعاء الله تعالى والاستعانة به، والاستغفار، والذكر، والرضا بما حصل له من الطفل الداخلي، والسعي في تطوير النفس إلى أحسن حال.

الخطوة الأولى في معالجة الأمراض النفسية بطريقة صحيحة يمكن أن تكون عند إدراك المرء مشكلة في نفسه، وعلى المسلم أن يعتقد أن ما أصابه من مصيبة أو هم سيكون واسطة لتكفير ذنوبه فقد قال النبي ﷺ: "ما يصيب المسلم، من نصب ولا وصب، ولا هم ولا حزن ولا أذى ولا غم، حتى الشوكة يشاكها، إلا كفر الله بها من خطاياها."<sup>٥٢٠</sup> هذا الحديث يدل على أنه لا يصيب المسلم أي مرض نفسي كالهم والحزن ونحوهما، أو مرض جسدي كالحمى والصداع وغيرهما، أو اعتداء أو ظلم من غيره، حتى الشوكة يدخلها غيره في جسده إلا كان ذلك غفرانا وتكفيرا لذنوبه.<sup>٥٢١</sup>

وكذلك ينبغي للمصاب بالطفل الداخلي أن يشكر الله على ما أصابه لأن هذه التجربة تدرّب مهاراته في حل المشاكل وتجعله شخصا قويا بإذن الله تعالى،<sup>٥٢٢</sup> حيث أنه عز وجل أكثر محبة للمؤمن القوي من المؤمن الضعيف لقول الرسول عليه الصلاة والسلام: "المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف. وفي كل خير. احرص على ما ينفعك واستعن بالله. ولا تعجز. وإن أصابك شيء فلا تقل: لو أني فعلت كان كذا وكذا. ولكن قل: قدر الله. وما شاء فعل. فإن لو تفتح عمل الشيطان."<sup>٥٢٣</sup>

<sup>518</sup> Raniyah, dkk., "Persepsi Mahasiswa Terhadap Tren *Childfree* dan Kaitannya dengan *Inner Child*."

<sup>519</sup> Salimah dan Mursalin, "Pengaruh *Inner Child* Terhadap Kepribadian Mahasiswa di STIBA Ar Raayah Sukabumi."

<sup>٥٢٠</sup> البخاري أبو عبد الله محمد بن إسماعيل، *صحيح البخاري* (دمشق: دار ابن كثير، دار اليمامة، ١٩٩٣)، ج ٥، ص ٢١٣٧، الرقم:

٥٣١٨.

<sup>٥٢١</sup> حمزة محمد قاسم، *منار القاري شرح مختصر صحيح البخاري* (دمشق: مكتبة دار البيان، ١٤١٠)، ج ٥، ص ١٩٦.

<sup>522</sup> Surianti, "*Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil*."

<sup>٥٢٣</sup> النيسابوري، *صحيح مسلم*، ج ٤، ص ٢٠٥٢، الرقم: ٢٦٦٤.

فأول ما يفعله عبد الله عند مواجهة كرب أو ضراء في حياته أن يلجأ إلى الله جل جلاله<sup>٥٢٤</sup> بدعائه والاستعانة به فإن الله تعالى قد أمر عباده بدعائه ووعدهم بالإجابة، كما قال تعالى: ﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾،<sup>٥٢٥</sup> ويلزم للعبد أن يستغفر الله على ما صدر منه من الأخطاء والمعاصي لأن ما من أحد يصاب بمصيبة إلا بما كسبت يده من زلة أو معصية كما قال تعالى: ﴿وَمَا أَصْبَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ﴾.<sup>٥٢٦</sup> فمن استغفر الله وتاب إليه حق التوبة فإن الله سيغفر له لقوله تعالى: ﴿فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا﴾<sup>٥٢٧</sup> من تفاسير الآية السابقة: اتركوا ما تفعلونه من المعاصي، واستغفروا الله منها فإن الله غفار واسع المغفرة لمن تاب واستغفر، فشجعهم بمغفرة الذنوب، وما يتبعها من نيل الثواب، وزوال العقاب.<sup>٥٢٨</sup>

وإن مصدر قوة المسلم هو أن يكون مع الله تعالى في كل جانب من جوانب حياته لإيمانه بأن كل ما أصابه حدث بمشيئته سبحانه لقوله تعالى: ﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾، ويعلم يقينا أن الله وليمه وناصره حتى لا يشعر بالوحدة أبدا ويحس من نفسه بالاطمئنان أكثر وزيادة الاستعداد لمواجهة المشاكل في حياته،<sup>٥٢٩</sup> فقد قال الله تعالى في هذا الشأن: ﴿قَالَ اللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾.<sup>٥٣٠</sup> إضافة إلى دعاء الله عز وجل والاستغفار فينبغي للمسلم أن يداوم على ذكر الله تعالى في جميع أحواله تنفيذاً لحديث رواه البيهقي: أن أعرابيا جاء إلى رسول الله ﷺ فسأله: يا رسول الله، إن شرائع الإسلام قد كثرت علي، فأخبرني بأمر أتشبهت به، قال رسول الله ﷺ: "لا يزال لسانك رطبا بذكر الله".<sup>٥٣١</sup>

فإن للذكر أثرا في الطمأنينة والسكينة وإزالة الحزن والقلق والهم وغيرها من المصائب<sup>٥٣٢</sup> كما قال تعالى: ﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾.<sup>٥٣٣</sup> وقد ذكر النبي ﷺ أن من ذكر الله في السراء والرخاء

<sup>524</sup> Salimah dan Mursalin, "Pengaruh *Inner Child* Terhadap Kepribadian Mahasiswi di STIBA Ar Raayah Sukabumi."

<sup>٥٢٥</sup> سورة غافر: ٦٠.

<sup>٥٢٦</sup> سورة الشورى: ٣٠.

<sup>٥٢٧</sup> سورة نوح ١٠.

<sup>٥٢٨</sup> السعدي، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان، ص ٨٨٨.

<sup>529</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jld. 5, hlm. 3741.

<sup>٥٣٠</sup> سورة الشورى: ٩.

<sup>٥٣١</sup> أحمد بن الحسين بن علي البيهقي، *السنن الكبرى* (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٢٤)، ج ٣، ص ٥١٩، الرقم: ٦٥٢٦.

<sup>532</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 3761.

<sup>٥٣٣</sup> سورة الرعد: ٢٨.

فإن الله سيكون معه في الضراء حيث قال ﷺ: "احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده أمامك، تعرف إليه في الرخاء، يعرفك في الشدة، وإذا سألت، فاسأل الله، وإذا استعنت، فاستعن بالله" <sup>٥٣٤</sup>

في مرحلة علاج الطفل الداخلي، يمكن أن يكون التفكير وتسكين النفس المتضمن في ذكر الله أن يساعد المرء على فهم الجروح العاطفية في نفسه، وبذكر الله تعالى يكتسب المرء القوة والاطمئنان المحتاجين لمواجهة هذه الجروح ومداواتها. وعند ذكر الله تعالى، يتذكر المرء عظم قدرة الله وسعة رحمته التي تورث السكينة وطمأنينة النفس، وباستسلامه لله تعالى يشعر المرء بخفة عبثه. ومع عظم أثر ذكر الله تعالى في النفس وكثرة فوائده فإن ذكر الله لا يأتي باطمئنان مؤقت فحسب، بل له دور فعال في شفاء الجروح العاطفية الشامل التام. <sup>٥٣٥</sup>

والطفل الداخلي من القدر الذي يجب على المسلم الإيمان به لأن الإيمان بالقدر خيره وشره ركن من أركان الإيمان لقوله عليه الصلاة والسلام عندما سأله جبريل عن الإيمان فقال: "أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر. وتؤمن بالقدر خيره وشره." <sup>٥٣٦</sup> والإيمان بالقدر ليس مجرد استسلام لما يحدث، بل هو خطوة فعالة لفهم تجارب الحياة ودمجها في نفس الشخص. فعملية علاج الجرح العاطفي تتطلب مشاركة فعالة من الفرد، فلا ينبغي أن يستسلم المرء ولا يحاول أن يعالج جرحه العاطفي لقوله تعالى: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾ <sup>٥٣٧</sup>. قال الشيخ السعدي رحمه الله في تفسير الآية السابقة: "﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ﴾ من النعمة والإحسان ورغد العيش {حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ} بأن ينتقلوا من الإيمان إلى الكفر ومن الطاعة إلى المعصية، أو من شكر نعم الله إلى البطر بها فيسلمهم الله عند ذلك إياها. وكذلك إذا غير العباد ما بأنفسهم من المعصية، فانتقلوا إلى طاعة الله، غير الله عليهم ما كانوا فيه من الشقاء إلى الخير والسرور والغبطة والرحمة." <sup>٥٣٨</sup> فإن الإيمان بالقدر من خلال الاعتراف بالطفل الداخلي ليس عملية علاج فحسب، بل هو

<sup>٥٣٤</sup> أحمد بن حنبل، مسند أحمد، ج ٥، ص ١٩، الرقم: ٢٨٠٣.

<sup>٥٣٥</sup> Nurul Rahima, *Penyembuhan Inner Child Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tematik QS. Ali-Imran [3]: 133, QS. Al-Nisa' [4]: 136, QS. Al-Ra'd [13]: 11, QS. Al-Ra'd [13]: 28 dalam Tafsir Al-Munir*, Skripsi (Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, 2024).

<sup>٥٣٦</sup> النيسابوري، صحيح مسلم، ج ١، ص ٣٦، الرقم: ٨.

<sup>٥٣٧</sup> سورة الرعد: ١١

<sup>٥٣٨</sup> السعدي، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان، ص ٤١٤.

خطوة لتحقيق حياة مليئة بالاطئنان نافعة للنفس وللآخرين فأصبح الإيمان بالقدر أكثر من مجرد التسليم لحدوث الأشياء، بل يصبح كذلك مسيرة نحو فهم النفس والتطور الروحي.<sup>539</sup>

فيستفاد مما سبق بيانه أن من الحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي هي: إعلام المسلمين بعظم مكانة الولد في الإسلام وحثهم على احتساب الأجر في إنجاب الولد وتربيته ومسامحة أولئك الذين تسببوا في إحداث الطفل الداخلي وتزكية النفس مداواة الطفل الداخلي قبل القرار بالإنجاب.

#### د. الخاتمة

يستخلص مما عرضه الباحث سابقاً أن نظر الإسلام في ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب كالتالي: عدم الرغبة في الإنجاب لأسباب غير معذورة، منها الطفل الداخلي؛ منهي عنه، أما لعذر شرعي فمأذون فيه. والطفل الداخلي يؤثر في اتخاذ القرار بعدم الإنجاب حيث إن الطفل الداخلي يسبب الصدمة النفسية التي لا يرغب أحد في توريثها إلى ولده ويفضي كذلك إلى عدم ثقة النفس وعدم الاستعداد لتحمل مسؤولية التربية. وقد اعتنى الشارع ببيان الحلول الإسلامية في معالجة ظاهرة عدم الرغبة في الإنجاب بسبب الطفل الداخلي، منها: إعلام المسلمين بعظم مكانة الولد في الإسلام وحثهم على احتساب الأجر في إنجاب الولد وتربيته ومسامحة أولئك الذين تسببوا في إحداث الطفل الداخلي وتزكية النفس مداواة الطفل الداخلي قبل القرار بالإنجاب. فينبغي لمن قرر عدم الإنجاب بسبب الطفل الداخلي أن يسلك الحلول السابقة ويرجع عن قراره وليحرص في تنفيذ مراد الشارع بإنجاب الولد. واقترح الباحث على الباحثين في المستقبل أن يقوموا بتحليل الحلول الإسلامية المذكورة من نظر أصول الفقه والقواعد الفقهية لتسهيل القارئ في فهم هذه الحلول وربطها بالأدلة الشرعية وتطبيقها في الحياة اليومية.

#### هـ. المراجع

##### القرآن الكريم

- Adilla, Muhammad Syiddiqi. "Solusi Islam dalam Pengentasan Kemiskinan Menurut Yusuf Qardhawi." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024).
- Afifah, Velina Nur Rahma. "Pengaruh *Forgiveness the Inner Child* pada Kesiapan Menikah Pasangan Calon Suami Istri di Komunitas *Whatsapp* Kajian Pranikah Kota Kediri." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2023.
- Alfini, Fifien, dkk. "Pandangan Islam Terhadap Keputusan Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah." *Jurnal Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 21, no. 1 (2023).

<sup>539</sup> Rahima, "Penyembuhan *Inner Child* Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tematik QS. Ali-Imran [3]: 133, QS. Al-Nisa' [4]: 136, QS. Al-Ra'd [13]: 11, QS. Al-Ra'd [13]: 28 dalam Tafsir Al-Munir)."

- Ali, Sayful Islam. “Keputusan Bebas Anak (*Childfree*) Perspektif *Maqasid Syari’ah* Jamaluddin Athiyyah (Studi Kasus Penganut *Childfree* Victoria Tunggono).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Apriliasari, Eka Parida. “Jilbab Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.
- Augustine, Saint, dan Philip Schaff. “A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church.” *Grand Rapids* 4 (2015).
- Aulia, Muhammad. *Childfree, Bagaimana Muslim Harus Bersikap?* Lembang: e-book, 2021.
- Awwad, Muhammad, dan Eliza Afriani. “Mengatasi Trauma pada Anak Melalui Terapi *Inner Child* dan Terapi Dzikir (Studi Kasus Klien di Rumah Hijau *Consulting*).” *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 15, no. 2 (2021).
- Chrastil, Rachel. *How to be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Fahrunnisa, dkk. “Memahami *Inner Child* dan Pola Pengasuhannya pada Anak.” *Communnity Development Journal* 5, no. 6 (2024).
- Febriansyah. “*Childfree* Controversy in the Perspective of Islamic Law and Human Rights.” *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 4, no. 1 (2023).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hanandita, Tiara. “Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 1 (2022).
- Hariyanto, Didik, dkk. “Fenomena *Childfree* dalam Al-Qur’an dan Pendidikan Keluarga Islam.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 12, no. 2 (2023).
- Hasan, Syafiq Riza, dkk. “Cerai dengan Alasan Salah Satu Pasangan Memilih *Childfree* Perspektif Kompilasi Hukum Islam.” *AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah* 11, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.37397/amj.v11i1.390>.
- Hoglund, Berit, dan Ingegerd Hildingsson. “Why and When Choosing Child-Free Life in Sweden? Reasons, Influencing Factors and Personal and Societal Factors: Individual Interviews during 2020–2021.” *Sexual & Reproductive Healthcare* 35 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2022.100809>.
- Liana, Erma. “Pengaruh Konseling Individu dengan Teknik Kursi Kosong (*Empty Chair*) untuk Mengatasi *Inner Child* pada Peserta Didik MTS El Nur El Kasysyaf Lampung Selatan.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2024.
- Lina, Adella Rahma. “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Pembentukan *Inner Child* pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2024.
- Marfia, Sandra Milenia. “Tren *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial *Facebook* Grup *Childfree* Indonesia).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Marzali, Amri. “Menulis Kajian Literatur.” *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (4 April 2017): 27–36. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>.
- Moopio, Indah Fidyanthi Amalia. “Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Manado.” Skripsi, IAIN Manado, 2023.
- Mufidah, Elia Firda, dan Ragil Saloka Wijaya. “*Inner Child*: Dalam Pandangan Konseling Analisis Transaksional.” *PD ABKIN JATIM Open Journal System* 1, no. 2 (2020).
- Mumtazah, Mumtazah. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keputusan Menikah Tanpa Anak Atau *Childfree* (Studi Kasus Konten Kreator *Youtube* Gita Savitri Devi).” Disertasi, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022.

- Nallanie, Farrencia, dan Fhelincia Nathanto. "Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?" *JOURNAL SYNTAX IDEA* 6, no. 6 (2024).
- Nurhaliza, dkk. "Fenomena *Childfree* di Dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam." *Yustisi: Jurnal Hukum & Hukum Islam* 10, no. 1 (2023).
- Nuroh, Siti. "Keterkaitan Antara Pola Asuh dan *Inner Child* pada Perkembangan Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Konseptual." *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 2 (2022).
- Nuroh, Siti dan M. Sulhan. "Fenomena *Childfree* Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2022).
- Permatasari, Nabilla Dwi, dkk. "Hubungan Asosiasi Antara *Inner Child* Dengan Keharmonisan Keluarga: Pendekatan Menggunakan Uji *Chi-Square* (Uji Kebebasan)." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023).
- Putri, Ellyana Ilsan Eka, dkk. "Gaya Pengasuhan Orang Tua untuk Kesehatan *Inner Child* Anak." *INCARE: International Journal of Educational Resources* 3, no. 4 (2022).
- Rahima, Nurul. "Penyembuhan *Inner Child* Perspektif Al-Qur'an ( Studi Analisis Tematik QS. Ali-Imram [3]: 133, QS. Al-Nisa' [4]: 136, QS. Al-Ra'd [13]: 11, QS. Al-Ra'd [13]: 28 dalam Tafsir Al-Munir)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2024.
- Raniyah, Qaulan, dkk. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Tren *Childfree* dan Kaitannya dengan *Inner Child*." *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO* 6, no. 3 (2023).
- Rauf, Rusmin Abdul. "*Childfree by Choice*; Studi Perbandingan *Istimbath* Dalil Syar'i Pihak Pro dan Kontra." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14, no. 2 (2023).
- Saepullah, Asep, dkk. "Fenomena *Childfree* Pada Pasangan Muda Ditinjau Berdasarkan Hukum Keluarga Islam (Study kasus di Kota Cirebon)." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no. 1 (2023).
- Safira, Yuni, dan Nunung Susfita. "Tinjauan Hukum Keluarga Islam Tentang Fenomena *Childfree* dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v8i1.13068>.
- Salimah, Siti Qolbun, dan Hisan Mursalin,. "Pengaruh *Inner Child* Terhadap Kepribadian Mahasiswi di STIBA Ar Raayah Sukabumi." *Mauriduna Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023).
- Sapinatunajah, Puput, dkk. "Analisis *Content Influencer* Gitasav Pada *Statement 'Childfree'* Dalam Prespektif Islam." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 2, no. 3 (2022).
- Siswanto, Ajeng Wijayanti, dan Neneng Nurhasanah. "Analisis Fenomena *Childfree* di Indonesia." *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (2022).
- Surianti. "*Inner Child*: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil." *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 8, no. 2 (2022).
- Ulfa, Mufida. "Mengkaji Pilihan *Childfree*." Dipresentasikan pada Seminar Diskusi Periodik Dosen, UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Uyuni, Yuyun Rohmatul. "Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Keluarga." *Aş-Sibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019).
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

Zakiyyah, Euis, dan Hisan Mursalin. "Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Islam." *Mauriduna Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023).  
<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.921>.

أحمد بن حنبل. *مسند أحمد*. مؤسسة الرسالة، ١٤٢١.

ابن باز، عبد العزيز بن عبد الله. *فتاوى نور على الدرب*. الرياض: إدارة مجلة البحوث العلمية، ١٤٢٨.

ابن رسلان، شهاب الدين أبو العباس أحمد بن حسين. *شرح سنن أبي داود*. الفيوم: دار الفلاح للبحث العلمي وتحقيق التراث، ١٤٣٧.

البخاري، أبو عبد الله محمد بن إسماعيل. *صحيح البخاري*. دمشق: دار ابن كثير، دار اليمامة، ١٩٩٣.

البيهقي، أحمد بن الحسين بن علي. *السنن الصغير*. باكستان: جامعة الدراسات الإسلامية، ١٩٨٩.

البيهقي، أحمد بن الحسين بن علي. *السنن الكبرى*. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٢٤.

الحاكم، أبو عبد الله محمد بن عبد الله. *المستدرک على الصحيحين*. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١١.

السجستاني، أبو داود سليمان بن الأشعث. *سنن أبي داود*. دار الرسالة العالمية، ٢٠٠٩.

السعدي، عبد الرحمن بن ناصر. *تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان*. مؤسسة الرسالة، ١٤٢٠.

الشقاوي، أمين بن عبد الله. *المسلمون في بلاد الغربية*، ١٤٣٨.

العثيمين، محمد بن صالح. *مكارم الأخلاق*. الرياض: مؤسسة الشيخ محمد بن صالح العثيمين الخيرية، ١٤٢٨.

الغزالي، أبو حامد محمد بن محمد. *إحياء علوم الدين*. بيروت: دار المعرفة.

القاضي عياض بن موسى بن عياض. *شرح صحيح مسلم للقاضي عياض المسعى إكمال المعلم بفوائد مسلم*. مصر: دار الوفاء للطباعة والنشر والتوزيع، ١٤١٩.

القسم العلمي بمؤسسة الدرر السنية. *مختصر موسوعة الأخلاق*. طهران: مؤسسة الدرر السنية للنشر، ١٤٣٩.

اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء. *فتاوى اللجنة الدائمة - المجموعة الأولى*. الرياض: رئاسة إدارة البحوث العلمية والإفتاء.

النيسابوري، أبو الحسين مسلم بن الحجاج. *صحيح مسلم*. القاهرة: مطبعة عيسى البابي الحلبي وشركاه، ١٣٧٤.

اليوبي، محمد سعد بن أحمد بن مسعود. *مقاصد الشريعة الإسلامية وعلاقتها بالأدلة الشرعية*. الرياض: دار الهجرة للنشر والتوزيع، ١٤١٨.

حمزة محمد قاسم. *منار القاري شرح مختصر صحيح البخاري*. دمشق: مكتبة دار البيان، ١٤١٠.

صالح آل منصور، صالح بن عبد العزيز بن إبراهيم. *الزواج بنية الطلاق من خلال أدلة الكتاب والسنة ومقاصد الشريعة الإسلامية*. السعودية: دار ابن الجوزي للنشر والتوزيع، ١٤٢٨.

عبد الرحمن بن صالح العبد اللطيف. *القواعد والضوابط الفقهية المتضمنة للتيسير*. المدينة المنورة: عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية، ١٤٢٣.

عبد الكريم بن صالح المقرن وحمود بن عبد الله المطر. *مجموع فتاوى فضيلة الشيخ صالح بن فوزان*. الرياض: دار ابن خزيمة، ١٤٢٤.

محمد صدقي آل بورنو، أبو الحارث الغزي. *الوجيز في إيضاح قواعد الفقه الكلية*. بيروت: مؤسسة الرسالة العالمية، ١٤١٦.



**Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam**  
Volume 3 Nomor 2 Juli 2025  
Email Jurnal : [al.usariyah.ejurnal@gmail.com](mailto:al.usariyah.ejurnal@gmail.com)  
Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah](http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah)



تأثير الطلاق على اهتمام الطالبات بالعبادة  
(دراسة حالة بمعهد الأم الإسلامي في مالانغ)

**Afifah Thohiroh Syaidatul Ummah**  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[thrhafa@gmail.com](mailto:thrhafa@gmail.com)

**Muhsan**  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
[elwafda@gmail.com](mailto:elwafda@gmail.com)

**Ghifary Duyufur Rohman**  
International Islamic University Malaysia  
[ridhoghifarydr@gmail.com](mailto:ridhoghifarydr@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*The term divorce generally refers to the severance of the relationship between husband and wife by the husband or a judge, while divorce in Islam refers to the termination of the marriage relationship between husband and wife in specific ways according to sharia. When divorce occurs, family dynamics change, including emotional instability, which can affect children's interest in worship. This study was conducted at the Al-Umm Islamic Boarding School in Malang, East Java, Indonesia. This study uses a qualitative approach with a case study research design. The purpose of this study is to analyze the views of Islamic law on divorce, the phenomena occurring among students at the Al-Umm Islamic Boarding School in Malang, and the impact of divorce on the students' interest in worship. The results of the study show that: (1) the view of Islamic law on divorce, according to scholars, includes it being obligatory (wajib), permissible (mubah), recommended (mandub), discouraged (makruh), and prohibited (mahdzur), (2) The phenomena occurring among students at the Al-Umm Islamic Boarding School in Malang are influenced by factors such as the reasons behind their parents' divorce, the parents' responsibility for their children's religious education after divorce, the students' spiritual adaptation in the pesantren, and the various dynamics experienced by pesantren students after their parents' divorce, (3) The impact of divorce on pesantren students can be categorized into two: a positive impact, such as an increased spirit of worship and improved relationships with parents and the environment, and a negative impact, such as a decreased spirit of worship.*

**Keywords:** Divorce, students, worship, Islamic boarding school, family dynamics.

### الملخص

الطلاق في الاصطلاح العام هو انقطاع العلاقة الزوجية بين الزوجين من قبل الزوج أو القاضي، بينما الطلاق في الإسلام هو إنهاء عقد الزواج بين الزوجين بطرق محددة وفقاً لأحكام الشريعة الإسلامية. عند حدوث الطلاق، تتغير ديناميكية الأسرة، مما يؤدي إلى عدم الاستقرار العاطفي الذي قد يؤثر على اهتمام الطالبات بالعبادة. أُجري هذا البحث في معهد الأم الإسلامي في مالانغ، جاوة الشرقية. استخدم هذا البحث المنهج النوعي بنوع دراسة الحالة. هدف هذا البحث هو تحليل وجهة نظر الشريعة الإسلامية تجاه الطلاق، والظواهر التي تحدث لدى الطالبات في معهد الأم الإسلامي في مالانغ، وأثار الطلاق على اهتمام الطالبات بالعبادة. أظهرت نتائج البحث أن: (١) في الفقه الإسلامي، الطلاق يخضع لأحكام خمسة، وهي: الواجب، والمباح، والمندوب، والمكروه، والمحظور، (٢) الظواهر التي تحدث لدى الطالبات في معهد الأم الإسلامي في مالانغ تعود إلى عوامل أساسية مثل الطلاق بين الوالدين، والتزامات الوالدين في تعليم الأبناء الدين بعد الطلاق، والتكيف الروحي للطالبات في المعهد، بالإضافة إلى العديد من التغيرات التي تطرأ على الطالبات بعد طلاق الوالدين، (٣) تأثير الطلاق على الطالبات في المعهد يشمل حالتين: الأولى، التأثير الإيجابي الذي يتمثل في زيادة الحافز للعبادة وتحسين العلاقات مع الوالدين والمجتمع، والثانية، التأثير السلبي الذي يتمثل في انخفاض الحافز للعبادة. الكلمات المفتاحية: الطلاق، الطالبات، العبادة، معهد الأم الإسلامي، ديناميكية الأسرة.

### أ. المقدمة

الطلاق هو أحد الظواهر التي أصبحت أكثر انتشاراً في المجتمع المعاصر.<sup>٥٤٠</sup> الطلاق في الاصطلاح العام هو إنهاء عقد الزواج، وبالتالي إنهاء العلاقة الزوجية. الطلاق هو إنهاء العلاقة الزوجية من قبل الزوج أو القاضي الذي يصدر حكماً بفسخ الزواج. ويتم ذلك من خلال قرار يصدره القاضي بعد إجراءات قضائية تبدأ بجلسة المحكمة لسماع الدعوى، يليها رد المدعى عليه، وتقديم الأدلة من قبل المدعي والمدعى عليه، حتى يصدر القاضي قراره النهائي، حيث تقوم المحكمة الشرعية بإصدار وثيقة الطلاق وتسليم شهادة الطلاق.<sup>٥٤١</sup>

الطلاق في الشريعة الإسلامية هو إنهاء عقد الزواج بين الزوج والزوجة بطرق محددة وفقاً لأحكام الشريعة الإسلامية. الطلاق في الإسلام يُعرف بمصطلح الطلاق عندما يكون من قبل الزوج، بينما يُعرف بالخلع عندما تطلب الزوجة

<sup>540</sup> Aprina Ambarwati dan Lely Kholida, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak," *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2024).

<sup>541</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Perceraian>. Diakses 8 juli 2024.

الطلاق مقابل دفع تعويض.<sup>٥٤٢</sup> قال الله تعالى في كتابه الكريم: ((يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ)).<sup>٥٤٣</sup>

يمكن تعريف اهتمام الطالبة بالعبادة بأنه الرغبة أو الدافع أو الانجذاب الذي يدفع الطالبة إلى ممارسة الأنشطة الدينية والعبادة. ينعكس هذا الاهتمام عادةً في حماس الطالبة للمشاركة في الأنشطة الدينية، مثل الصلاة، وقراءة الكتب المقدسة، وحضور أماكن العبادة. بالنسبة للمسلمين، فإن الكتاب المقدس هو القرآن الكريم، ومكان العبادة الرئيسي هو المسجد.<sup>٥٤٤</sup>

الوالدان هما المرتبان الأولان للطفل، ومن خلالهما يتعلم الطفل الانضباط، والشخصية، والسمات، وكذلك أمور الدين، وخاصة في العبادة. وغالبًا ما يؤثر الطلاق على هذه العملية التربوية، بسبب اضطراب الاستقرار العاطفي والنفسي لدى الطفل.<sup>٥٤٥</sup> البيت الذي ينبغي أن يكون محفزًا في نمو الطفل لا يمكنه أداء وظيفته.<sup>٥٤٦</sup> إن الطلاق يُفقد الزواج هدفه الأساسي، وهو الانسجام والطمأنينة، كما يُفقد الطفل الحنان والمحبة عند انفصال والديه. وهذا يؤثر بشكل كبير على دافعية الطفل في كثير من الأمور، كما أظهرت دراسة دوي إندرياني وآخرين أن دافعية التعلم لدى الأطفال الذين انفصل والداهم منخفضة، بسبب قلة الاهتمام، والدعم، والمحبة من الوالدين.<sup>٥٤٧</sup> وكذلك بينت إيرما سورباني أن سلوك الوالدين قبل الطلاق وبعده يؤثر تأثيرًا كبيرًا على سلوك الطفل ونفسيته.<sup>٥٤٨</sup>

كما أشارت أربينا أمبارواتي وآخرون إلى أنه على الرغم من أن بعض المراهقين أصبحوا أكثر استقلالية في أداء العبادات بعد التغيير في بنية الأسرة، فإن البعض الآخر شهد تراجعًا في الأخلاق وممارسة العبادات، مثل الكسل عن أداء

---

<sup>542</sup> Dwi Anjar Kurnia Ningsih, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perceraian Melalui Gadget (Study Kasus Kampung Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)*, skripsi (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) metro, 2020).

<sup>٥٤٣</sup> الطلاق: ١.

<sup>544</sup> siti Ainun Maftuhah, *Bimbangan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Minat Baca Tulis Al-Qur'an: Penelitian Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Bandung*, Skripsi (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

<sup>545</sup> Nabila Veronika, dkk., "Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak," *JBS: Jurnal Berbasis Sosial*, Vol.3, No. 1 (2022).

<sup>546</sup> Ade Irma Suryani, dkk., "Dampak Perceraian Terhadap Anak (Anak Broken Home)," *Jurnal Pendidikan dan Riset*, Vol. 2, No. 1 (2024).

<sup>547</sup> Dewi Indriani, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak," *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, Vol. 5, No. 1 (2018).

<sup>548</sup> Uswatun Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis."

الصلاة وظهور مشاعر الكراهية تجاه أحكام الدين، مما يعكس عدم الاستقرار العاطفي واضطراب القدوة الروحية من الوالدين.<sup>549</sup>

وبالتالي، تلعب الأسرة دورًا مهمًا في مختلف جوانب حياة الفرد والمجتمع. من وجهة نظر الفرد، غالبًا ما تُعتبر الأسرة ملاذًا ومصدرًا للحب والدعم العاطفي، بالإضافة إلى كونها مصدرًا للاستقرار والأمان. من وجهة نظر المجتمع، تُعد الأسرة وحدة اجتماعية أساسية تلعب دورًا محوريًا في الحفاظ على استمرارية المجتمع واستقراره.<sup>550</sup>

معهد الأم الإسلامي في مالانغ، باعتباره إحدى المؤسسات التعليمية الإسلامية، يلعب دورًا مهمًا في تعليم أبناء المسلمين ليصبحوا أفرادًا متدينين وملتزمين. لا يركز هذا المعهد على تعليم العلوم الدينية فحسب، بل أيضًا على تنمية قدرات الأبناء الجسدية والروحية والفكرية والعاطفية والاجتماعية، وذلك بناءً على القرآن الكريم والسنة النبوية.<sup>551</sup>

ومع ذلك، فإن الطالبات اللاتي ينتمين إلى أسر شهدت الطلاق غالبًا ما يواجهن تحديات مختلفة في أداء واجباتهن الدينية. يمكن أن يكون ذلك ناتجًا عن مجموعة من العوامل، مثل الصدمة العاطفية، وفقدان نموذج السلطة، بالإضافة إلى التغيرات في البيئة الأسرية ونقص الدعم الاجتماعي.

من خلال نتائج البحوث السابقة، لم يتم العثور حتى الآن على بحث يتناول تأثير الطلاق على اهتمام الطالبات بالعبادة، خاصةً في معهد الأم الإسلامي في مالانغ. أما نتائج البحوث السابقة فهي كما يلي:

أولاً، أجرت أبرينا أمبارواتي وآخرون بحثًا بعنوان "تأثير طلاق الوالدين على التعليم الديني للأبناء" في عام 2023.<sup>552</sup> استخدم الباحثون في هذه الدراسة المنهج النوعي. وأظهرت نتائج البحث أن طلاق الوالدين في حي ووامبولاتا له تأثير سلبي على التعليم الديني للأبناء، خاصة فيما يتعلق بمشاركةهم وفهمهم الديني.

<sup>549</sup> Aprina Ambarwati dan Lely Kholida, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak."

<sup>550</sup> Unang Wahidin, "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2017).

<sup>551</sup> Profil Pondok Pesantren Al-Umm - Pesantren al-Umm (pesantrenalumm.sch.id) Diakses pada tanggal 22 Agustus 2024.

<sup>552</sup> Aprina Ambarwati dan Lely Kholida, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak."

ثانيًا، أجرت تاليثا ريسا ذافيرا وآخرون بحثًا بعنوان "تأثير الطلاق على تعليم الأبناء: دراسة حالة في قرية سمييرانغ بوندوك، كارينغين، بوجور" في عام ٢٠٢٣.<sup>٥٥٣</sup> استخدم الباحثون في هذه الدراسة المنهج النوعي. وأظهرت نتائج البحث أن هناك ثلاثة تأثيرات سلبية للطلاق على تعليم الأبناء في قرية سمييرانغ بوندوك، وهي: التأثير على التحصيل الدراسي، وقلة اهتمام الأبناء، بالإضافة إلى التأثير على سلوكياتهم وتصرفاتهم.

ثالثًا، أجرت آندي إيرما أرياني بحثًا بعنوان "تأثير طلاق الوالدين على الحياة الاجتماعية للأبناء" في عام ٢٠١٩.<sup>٥٥٤</sup> استخدمت الباحثة في هذه الدراسة المنهج النوعي. وأظهرت نتائج البحث أن تأثير طلاق الوالدين على الحياة الاجتماعية للأبناء في حي تاتيياتو يتمثل في الانحرافات الشبابية، والضغط النفسي، والحزن، والحيرة في مواجهة المشاكل، وقلة الثقة بالنفس سواء في محيط سكنهم أو في المدرسة، مما يؤثر سلبيًا على تحصيلهم الدراسي.

رابعًا، أجرى سوريادي وسوكارنو بحثًا بعنوان "دور الوالدين في الأسرة الأحادية في تنمية استقلالية الأبناء في أداء الصلاة المفروضة خلال مرحلة المراهقة" في عام ٢٠٢٢.<sup>٥٥٥</sup> استخدم الباحثان في هذه الدراسة المنهج النوعي. وأظهرت نتائج البحث أهمية قيام الوالدين بأداء واجباتهم ووظائفهم بشكل جيد، مما يمكنهما من تنمية استقلالية الأبناء المراهقين في أداء الصلاة المفروضة بشكل غير مباشر. ومع ذلك، هناك جانبان لم يتم العمل عليهما بشكل كافٍ، وهما: تطوير الشخصية، ونقص الحب والاهتمام من الوالدين تجاه الأبناء.

خامسًا، أجرى هاري فرديناند موني بحثًا بعنوان "تأثير طلاق الوالدين على التطور النفسي الاجتماعي والتحصيل الدراسي" في عام ٢٠١٩.<sup>٥٥٦</sup> استخدم الباحث في هذه الدراسة المنهج النوعي. وأظهرت نتائج البحث أن الطلاق يترك تأثيرًا سلبيًا على التطور النفسي الاجتماعي والتحصيل الدراسي للأبناء، حيث تؤثر مشاعر الأبناء بشكل كبير على نشاطاتهم الدراسية سواء في المدرسة أو في المنزل، سواء كانت مشاعر الحزن أو الفرح أو الأمان أو الخوف. كما أن وجود تواصل بين الوالدين والأبناء بعد الطلاق يقلل من التأثيرات السلبية الناتجة عن الطلاق.

<sup>553</sup> Talitha Raissa Zhafira, Sutisna, dan Yono, "Dampak Perceraian terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus Desa Ciherang Pondok, Caringin Bogor," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, Vol. 5, No. 1 (2022).

<sup>554</sup> Andi Irma Ariani, "Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak," *Phinisi Integration Review*, Vol. 2, No. 2 (2019).

<sup>555</sup> suryadi Dan Sukarno, "Peran Orang Tua Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Sholat Fardhu Pada Anak Usia Remaja," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2023).

<sup>556</sup> Harry Ferdinand Mone, "Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 6, No. 2 (2019).

أما الاختلاف بين هذا البحث والبحوث المذكورة سابقاً فيمكن في تركيزه على نظرة الشريعة الإسلامية تجاه الطلاق، والظواهر التي تحدث لدى طالبات معهد الأم الإسلامي في مالانغ، بالإضافة إلى تأثير الطلاق على اهتمام الطالبات بالعبادة من خلال دراسة حالة في معهد الأم الإسلامي في مالانغ.

هناك ظاهرة فريدة لاحظتها الباحثة في معهد الأم الإسلامي في مالانغ. وجدت الباحثة أنه على الرغم من أن الطلاق يُنظر إليه عمومًا على أنه حدث يحمل تأثيرات سلبية على تنمية الطالبات، فإن الواقع يظهر أن الطالبات في معهد الأم الإسلامي في مالانغ اللاتي ينتمين إلى أسر مطلقة يظهرن تنوعًا في الاهتمام بأداء العبادة. تُظهر هذه الظاهرة أن تأثير الطلاق ليس دائمًا متجانسًا؛ إذ يظهر انخفاض في الانتظام والحماس تجاه العبادة لدى بعض الطالبات، بينما تُظهر أخريات زيادة في القرب من الروحانية والاجتهاد في أداء العبادة. تشير هذه الاختلافات إلى وجود عوامل أخرى تلعب دورًا في تحديد استجابة الطالبات للطلاق، مثل دعم بيئة المعهد، والتأثيرات الاجتماعية، بالإضافة إلى قدرة الفرد على التعامل مع الضغوط العاطفية التي يواجهها.

انطلاقًا انطلاقًا من هذه الظاهرة، تهتم الباحثة بإجراء بحث حول تأثير الطلاق على اهتمام الطالبات بالعبادة في معهد الأم الإسلامي في مالانغ. وتتمثل الأسئلة البحثية فيما يلي: ما وجهة نظر الشريعة الإسلامية تجاه الطلاق؟ وما الظواهر التي تحدث لدى الطالبات في معهد الأم الإسلامي في مالانغ؟ وما تأثير الطلاق على اهتمام الطالبات بالعبادة؟ ويهدف هذا البحث إلى معرفة وجهة نظر الشريعة الإسلامية تجاه الطلاق، والظواهر التي تحدث لدى الطالبات في معهد الأم الإسلامي في مالانغ، وتأثير الطلاق على اهتمامهن بالعبادة. ويهدف البحث أيضًا إلى فهم ديناميكيات الأسرة والجهود التي يمكن اتخاذها لتعزيز الرغبة في العبادة.

#### ب. منهج البحث

استخدمت الباحثة المنهج النوعي في هذا البحث. البحث النوعي هو دراسة وصفية تعتمد على التحليل العميق للبيانات. حيث يتم التركيز على فهم العمليات والمعاني بشكل أعمق. ويتم الاعتماد على الأسس النظرية كإطار توجيهي لضمان توافق تركيز البحث مع الحقائق الميدانية. تم جمع البيانات في هذا البحث باستخدام تقنيات البحث النوعي المتعددة، مثل الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق.<sup>557</sup>

<sup>557</sup> Ismail Suardi Wekke, *METODE PENELITIAN SOSIAL* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019) hlm 53-55.

نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو دراسة حالة. تُعد دراسة الحالة منهجًا بحثيًا يستكشف حالة معينة من خلال جمع بيانات متعمقة من مصادر معلومات متنوعة وغنية في سياقها. وللحصول على معلومات معمّقة، تم اختيار منهج دراسة الحالة النوعية لفهم الموضوع بشكل شامل، ابتداءً من الأمور المتعلقة به إلى العوامل المؤثرة على الحالة.<sup>٥٥٨</sup> المشاركات في هذا البحث هن طالبات من معهد الأم الإسلامي اللاتي ينتمين إلى أسر مطلقة، حيث ستتعلم الباحثة في دراسة تأثير ذلك على ممارساتهن للعبادة في المعهد.

### ج. البحث

#### ١. الطلاق في الإسلام

شرع الله الطلاق تخفيفًا عن الأزواج، إذ قد لا يستمر العيش بينهما بسبب اختلاف الأخلاق والعادات. فالرجل هو المسؤول عن النفقة والقيام بأمر الأسرة، ومع ذلك، أوصى بها خيرًا، وأوجب لها من الحقوق ما يحفظ كرامتها. ثم جعل للزوج حق الرجعة خلال مدة محددة وعدد معين من الطلقات، لعل قلبه يبقى متعلقًا بزوجه.<sup>٥٥٩</sup> واتفق الفقهاء على مشروعية الطلاق في الإسلام، ودلّ على مشروعيته القرآن الكريم، والسنة النبوية، والإجماع. قال الله -تعالى-: ﴿الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ﴾.<sup>٥٦٠</sup> وثبت عن الصحابي ابن عمر رضي الله عنهما أنه طلق زوجته وهي حائض، فأمره النبي صلى الله عليه وسلم أن يراجعها ويطلقها في طهر. كما أجمع العلماء منذ عهد النبي -صلى الله عليه وسلم- على مشروعية الطلاق. وقد تعددت آراء العلماء في أصل مشروعية الطلاق، فذهب جمهور الفقهاء إلى القول بأن الأصل في حكم الطلاق الإباحة، بينما ذهب بعضهم إلى القول بأن الأصل في حكم الطلاق الحظر، واتفق الفقهاء على أن حكم الطلاق يتغير بتغير الحالة؛ فقد يكون مباحًا، أو مندوبًا، أو واجبًا، أو مكروهًا، أو محرّمًا.<sup>٥٦١</sup>

#### ٢. حكم الطلاق

<sup>558</sup> Dimas Assyakurrohim dkk., "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3, No. 1 (2022).

<sup>٥٥٩</sup> محمد بن الحسن بن العربي بن محمد الحجوي، *الفكر السامي في تاريخ الفقه الإسلامي*, vol. 1 (بيروت-لبنان: دار الكتب

العلمية، ١٤١٦هـ)، ١٨٥.

<sup>٥٦٠</sup> البقرة: ٢٢٩.

<sup>٥٦١</sup> مجموعة من المؤلفين، *الموسوعة الفقهية الكويتية*, vol. 29 (مصر: دار الصفاة، ١٤٣٣هـ)، ٨.

يكون الطلاق مباحاً عند الحاجة إليه، مثل إذا أراد الزوج طلاق زوجته بسبب سوء خلقها، أو سوء عشرتها، أو كراهته لها.<sup>٥٦٢</sup> يكون الطلاق مندوباً إذا قصرت الزوجة بحقوق الله -تعالى- دون أن ينفع نصح الزوج لها،<sup>٥٦٣</sup> أو إذا كانت الزوجة بذيئة اللسان أو غير عفيفة.<sup>٥٦٤</sup> يكون الطلاق واجباً إذا تعذر استمرار الحياة الزوجية بسبب الخلافات والشقاق بين الزوجين مما يلحق الأذى بهما مع تعذر الإصلاح، أو إذا حلف الزوج بعدم وطء زوجته؛ فيما أن يرجع عن إيلائه خلال أربعة أشهر، أو يطلق زوجته. وقد ذكر الله تعالى الإيلاء في قوله: ﴿لِّلَّذِينَ يُؤَلُّونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرْتِيصٌ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾.<sup>٥٦٥</sup> يكون الطلاق مكروهاً إذا لم تكن هناك أسباب تستدعي الطلاق، وقد ذهب بعض العلماء إلى تحريم الطلاق في هذه الحالة بسبب الضرر الذي يلحق بالزوجة.<sup>٥٦٦</sup> يكون الطلاق حراماً إذا طلق الزوج زوجته في فترة الحيض،<sup>٥٦٧</sup> أو فترة النفاس، أو في طهر جامعها فيه، أو إذا طلقها ثلاث طلاقات بكلمة واحدة أو كلمات في مجلس واحد،<sup>٥٦٨</sup> أو إذا كان الطلاق دون سبب أو حاجة واضحة، أو إذا كان سيؤدي إلى وقوع الزوج في الزنا أو غيره من المحرمات.<sup>٥٦٩</sup>

### ٣. أنواع الطلاق

من حيث صيغة الطلاق، ينقسم إلى قسمين: الأول، الطلاق الصريح، وهو اللفظ الذي لا يحتمل معنى آخر غير الطلاق في اللغة والعرف، ويثبت الطلاق به دون حاجة إلى نية من المطلق، مثل قول الزوج لزوجته: "أنتِ طالق" أو "طلقتكِ". والثاني، الطلاق الكناي، وهو اللفظ الذي يحتمل معنى الطلاق وغيره من المعاني، ولا يقع الطلاق به إلا إذا قصد المطلق الطلاق، مثل قول الزوج لزوجته: "أذهبي إلى بيت أهلك" أو "أنتِ حرة".<sup>٥٧٠</sup>

من حيث صفة الطلاق، ينقسم إلى قسمين: الأول، الطلاق السني، وهو الطلاق الحلال، حيث يطلق الزوج زوجته في فترة طهرٍ لم يجامعها فيه، أو أثناء الحمل. والثاني، الطلاق البدعي، وهو الطلاق المحرم، حيث يطلق الزوج زوجته في فترة

<sup>٥٦٢</sup> محمد بن إبراهيم بن عبد الله التويجري، موسوعة الفقه الإسلامي، vol. 4 (بيت الأفكار الدولية، ١٤٣٠ هـ)، ص ١٧٨.

<sup>٥٦٣</sup> مجموعة من المؤلفين، الموسوعة الفقهية الكويتية، ٩.

<sup>٥٦٤</sup> وهبة بن مصطفى الزحيلي، الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي، vol. 9 (سوريا-دمشق: دار الفكر)، ٦٨٨٠.

<sup>٥٦٥</sup> البقرة: ٢٢٦.

<sup>٥٦٦</sup> سيد سابق، فقه السنة، vol. 2 (بيروت-لبنان: دار الكتاب العربي، ١٣٩٧ هـ)، ٢٤٣.

<sup>٥٦٧</sup> محمد بن إبراهيم بن عبد الله التويجري، مختصر الفقه الإسلامي في ضوء الكتاب والسنة (المملكة العربية السعودية: دار

أصداء المجتمع، ١٤٣١ هـ)، ٨٣٣.

<sup>٥٦٨</sup> محمد بن إبراهيم بن عبد الله التويجري، موسوعة الفقه الإسلامي، ١٧٩.

<sup>٥٦٩</sup> مجموعة من المؤلفين، الموسوعة الفقهية، vol. 3 (الدرر السنوية، ١٤٣٣ هـ)، ١١٢.

<sup>٥٧٠</sup> مجموعة من المؤلفين، الموسوعة الفقهية الكويتية، ٢٦.

الحيض، أو فترة النفاس، أو في طهرٍ جامعها فيه، أو يطلقها بثلاث طلاقات في مجلس واحد بكلمة أو عدة كلمات. وهذا التقسيم يشمل الزوجة المدخول بها، أما الزوجة غير المدخول بها فيمكن للزوج أن يطلقها في أي وقت، سواء في طهر أو حيض، لكن لا يجوز طلاقها ثلاثاً مجموعة أو متفرقة.<sup>٥٧١</sup>

من حيث الأثر المترتب على الطلاق، ينقسم إلى قسمين: الأول، الطلاق الرجعي، وهو الطلاق الذي يمكن للزوج إرجاع زوجته التي طلقها خلال فترة العدة دون حاجة إلى عقد أو مهر جديدين، ويمكنه إرجاعها حتى دون رضاها بشرط عدم الإضرار بها. ويكون الطلاق رجعيًا خلال فترة العدة من الطلقة الأولى والثانية، أما إذا انتهت العدة فيصبح الطلاق بائنًا. والثاني، الطلاق البائن، وهو الطلاق الذي لا يمكن للزوج إرجاع مطلقته إلا بشروط.<sup>٥٧٢</sup> وينقسم الطلاق البائن إلى نوعين: الأول، الطلاق البائن بينونة صغرى، وهو الطلاق الذي لا يمكن للزوج إرجاع مطلقته إلا بعقد ومهر جديدين، ويصبح الطلاق بائنًا بينونة صغرى بعد انقضاء العدة من الطلقة الأولى والثانية، وينتهي عقد الزوجية بمجرد وقوعه، فتصبح المطلقة أجنبية عن زوجها. وإذا أرجعها، تعود على ما تبقى له من عدد الطلاقات. والثاني، الطلاق البائن بينونة كبرى، وهو الطلاق الذي يحدث إذا طلق الزوج زوجته المطلقة الثالثة، فلا تحل له مطلقته بعد ذلك، ولا يمكنه إرجاعها إلى عصمته إلا بعد أن تتزوج برجل آخر بعقد زواج صحيح ودخول بها دون قصد تحليلها لزوجها السابق. فإذا طلقها الزوج الثاني أو مات، يمكنها العودة إلى زوجها السابق بعقد ومهر جديدين، ويملك عليها ثلاث طلاقات.<sup>٥٧٣</sup>

٤. الظواهر التي تحدث لدى الطالبات في معهد الأم الإسلامي في مالانغ

أ. العوامل التي تؤدي إلى الطلاق.

غالبًا ما يحدث الطلاق بسبب عوامل مختلفة تؤثر على العلاقة بين الزوج والزوجة. وجدت الباحثة عدة عوامل مر بها آباء الطالبات في المدرسة الإسلامية الأم في مالانغ. أحد العوامل الرئيسية هو الخيانة الزوجية أو الزنا، مما يؤدي إلى تدمير الثقة والالتزام في العلاقة الزوجية. كما صرحت TR، وهي طالبة في معهد الأم الإسلامي مالانغ في الصف الثامن: "طلقت أمي بسبب وجود علاقة سرية بين أبي وامرأة أخرى، وهذا يعتبر خيانة من وجهة نظري."<sup>٥٧٤</sup> وأضافت YM، وهي

<sup>٥٧١</sup> محمد بن إبراهيم بن عبد الله التويجري، موسوعة الفقه الإسلامي، ١٨٣-١٨٤.

<sup>٥٧٢</sup> أبو مالك كمال بن السيد سالم، صحيح فقه السنة وأدلته وتوضيح مذاهب الأئمة، vol. 3 (القاهرة-مصر: المكتبة التوفيقية،

٢٠٠٣ م)، ٢٦٢-٢٧٢.

<sup>٥٧٣</sup> سيد سابق، كتاب فقه السنة، ٢٧٧-٢٧٨.

<sup>٥٧٤</sup> TR، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

طالبة في معهد الأم الإسلامي مالانغ في الصف السابع: "طلقت أمي بسبب خيانة أبي."<sup>٥٧٥</sup> ومن الأمور التي تجدر الإشارة إليها هنا أن الطلاق بسبب الخيانة الزوجية هو أمر غير مخطط له مسبقًا، وله تأثير نفسي كبير على الطرف المتضرر وأبنائه. يمكن أن تشمل العوامل التي تؤدي إلى الخيانة الزوجية عدم التوافق، وعدم القدرة على تقبل ظروف بعضهما البعض، بالإضافة إلى أن وجود الأبناء لا يمنع دائمًا حدوث علاقات غرامية خارج إطار الزواج.<sup>٥٧٦</sup>

وإلى جانب الخيانة، هناك عامل آخر وهو العامل الاقتصادي. ففي ظل العولمة والتغيرات الاقتصادية السريعة، يُعد الاستقرار الاقتصادي محورًا رئيسيًا في الحياة اليومية. يمكن أن يؤدي عدم الاستقرار في سوق العمل، وتقلبات أسعار العملات، بالإضافة إلى التغيرات في السياسات الاقتصادية، إلى زيادة الضغوط على العلاقة الزوجية. قد يعاني الأزواج الذين يواجهون ضغوطًا اقتصادية كبيرة من عدم التوازن بين احتياجاتهم وتوقعاتهم، مما قد يؤدي إلى صراعات وتوترات حادة.<sup>٥٧٧</sup> كما صرحت AY، وهي طالبة في معهد الأم الإسلامي مالانغ في الصف الثامن: "حدث الطلاق لأن والدي تم فصله من العمل في المصنع بسبب جائحة كوفيد-١٩، مما أدى إلى عدم استقرار وضعه الاقتصادي."<sup>٥٧٨</sup>

بناءً على المقابلة المذكورة أعلاه، من المهم أن نفهم كيف يمكن أن يكون عدم الاستقرار الاقتصادي عاملاً رئيسيًا في اتخاذ قرار الطلاق. يمكن أن تؤدي عوامل مثل انخفاض الدخل، أو فقدان الوظيفة، أو حتى ارتفاع التضخم إلى انعدام الأمن المالي، مما يؤثر سلبيًا على ديناميكية الحياة الأسرية. الأزواج الذين كانوا قد بنوا حياة مستقرة قد يشعرون بالضغط بسبب الأعباء المالية غير المتوقعة، مما يؤدي في النهاية إلى نشوب صراعات تنتهي بالطلاق.<sup>٥٧٩</sup>

عامل آخر وجده الباحث لدى أولياء أمور الطالبات في معهد الأم الإسلامي في مالانغ هو عدم التوافق بين الزوجين. من الطبيعي أن يواجه كل زوج مشاكل قد تؤدي إلى اختلاف الآراء بين الزوج والزوجة. يتمكن بعض الأزواج من حل النزاعات، بينما يفشل آخرون في ذلك، مما يدفعهم إلى إنهاء العلاقة بالطلاق.<sup>٥٨٠</sup> كما عبرت AZ، وهي طالبة في الصف

<sup>٥٧٥</sup> YM، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>576</sup> Andria Praghlapati, "Pengalaman Seseorang Yang Bercerai Karena Perselingkuhan Di Kota Bandung: Fenomenologi," *Jurnal Surya Muda*, Vol. 2, No. 2 (2020).

<sup>577</sup> Dhani Nadiatusholikha dkk., "Analisis Faktor Ketidakstabilan Ekonomi Mendominasi Keputusan Perceraian," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3, No. 4 (2024).

<sup>٥٧٨</sup> AY، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

<sup>579</sup> Dhani nadiatusholikha Dkk., "Analisis Faktor Ketidakstabilan Ekonomi Mendominasi Keputusan Perceraian."

<sup>580</sup> Ismiranda Dalvi dan Tesi Hermaleni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Bukittinggi," *Psikologia: Jurnal Psikologi*, Vol. 5, No. 1 (2022).

العاشر في معهد الأم الإسلامي في مالانغ، عن طلاق والديها قائلة: "حدث التشاجر بين والدي لفترة طويلة، ولم أعرف السبب."<sup>٥٨١</sup> وأضافت AS، وهي طالبة في الصف العاشر بمعهد الأم الإسلامي في مالانغ: "أمي تبدو غير متقبلة لأبي، فهي تقول إنه بطيء ومنطوي، وأعتقد أنهما غير متناسين."<sup>٥٨٢</sup> من المستحيل أن تسير الحياة الزوجية دون عوائق، فمن الطبيعي أن تحدث مشكلات بين الحين والآخر. وعندما تكون العلاقة الزوجية مليئة بالصراعات أو التعاسة أو غيرها من المشاكل، يرى العديد من الأزواج أن الطلاق هو الحل الأمثل للتخلص من هذه العلاقة.<sup>٥٨٣</sup>

ب. مسؤوليات الوالدين في التربية الدينية للأبناء بعد الطلاق.

ينص قانون الأحوال الشخصية على أن الطلاق لا يُنهي مسؤولية الوالدين تجاه الأبناء، خاصة في مجال التعليم الديني.<sup>٥٨٤</sup> وفقاً للمادة ٤١ من القانون رقم ١ لسنة ١٩٧٤ بشأن الزواج في إندونيسيا، يظل الوالدان مسؤولين عن أبنائهما حتى بعد الطلاق. وتشمل هذه المسؤولية رعاية الأبناء وتعليمهم، مع مراعاة مصلحتهم العليا. يُعتبر المعهد الإسلامي أحد الوسائل الفعالة لتحسين تعليم الأبناء عندما يرغب الوالدان في ذلك. كما عبّرت NB، وهي طالبة في الصف العاشر بمعهد الأم الإسلامي في مالانغ: "أمي تتمنى أن أكون طالبة في العلوم الشرعية، حتى أتمكن من الدعاء لها بدعاء خالص."<sup>٥٨٥</sup> وأضافت AZ: "توصي أمي بأن أكون شخصاً معتمداً على نفسه وملماً بالعلوم الشرعية."<sup>٥٨٦</sup> وأضافت KN، وهي طالبة في الصف العاشر بمعهد الأم الإسلامي في مالانغ: "أمي تريدني أن أتعلم العلوم الشرعية، وأن أحفظ القرآن، وأن أكون أكثر استقلالية."<sup>٥٨٧</sup> وأكدت TR بقولها: "بالمناسبة، الذي أرسلني لطلب العلم هو أبي، وأرادني أن أكون ملماً بالعلوم الشرعية، حتى أكون ولدًا صالحًا لوالدي، وأدعو لهما بالخير، وأكون سببًا في دخولهما الجنة."<sup>٥٨٨</sup> هذا الواجب يتوافق مع مبادئ

<sup>٥٨١</sup> AZ، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>٥٨٢</sup> AS، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>٥٨٣</sup> siah Khosyi'ah Dan Gozwan M. Jundan, "Perceraian Usia 3 Tahun Perkawinan Dari Pasangan Muda," *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah: Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2020).

<sup>٥٨٤</sup> Muhammad Husni Abdulah Pakarti, "Perlindungan Hak Anak Dalam Perceraian Menurut Hukum Keluarga Islam," *Mawaddah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1 (2024).

<sup>٥٨٥</sup> NB، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>٥٨٦</sup> AZ، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>٥٨٧</sup> KN، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

<sup>٥٨٨</sup> TR، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

الشريعة الإسلامية التي تؤكد على أهمية التعليم الديني للأبناء. ذكر الإمام الغزالي أن الآباء الذين يهتمون بتعليم أبنائهم الديني يرتكبون خطأ جسيمًا، لأن ذلك قد يؤثر سلبيًا على مستقبلهم الروحي.<sup>٥٨٩</sup>

ج. ديناميكية حياة الطالبات في المعهد الإسلامي بعد طلاق الوالدين

تعد ديناميكية حياة الطالبات في المعهد الإسلامي بعد طلاق الوالدين من الظواهر المعقدة والمليئة بالتحديات. وغالبًا ما تضطر الطالبات اللاتي يواجهن هذه الحالة إلى التكيف مع التغيرات المختلفة داخل وخارج بيئة المعهد الإسلامي. من الناحية العاطفية، قد تشعر الطالبات بالحزن أو الارتباك أو حتى الغضب بسبب انفصال والديهن، مما قد يؤثر على تركيزهن في متابعة حياتهن الدراسية في المعهد الإسلامي.

وجدت الباحثة أن هناك ديناميكيات متنوعة في حياة الطالبات في المعهد الإسلامي بعد طلاق الوالدين، وهي

كالتالي:

#### (١) الاستجابة النفسية لفراق الوالدين

الاستجابة النفسية لانفصال الوالدين هي ردود فعل عاطفية وعقلية يمر بها الأبناء عندما ينفصل والداهم أو يطلقان، مما يؤدي إلى شعور بالحزن والكرهية والقلق وغيرها من المشاعر.<sup>٥٩٠</sup> كما عبّرت TR: "لقد خيبتني أبي بسبب خيانتته لأمي، فكرهته."<sup>٥٩١</sup> وأضافت AY: "لقد أحزنتني فراق والدي، وجعلني أشعر بالغيرة عندما أرى صديقاتي مع آبائهن."<sup>٥٩٢</sup> الاستجابة العاطفية التي عاشتها TR و AY هي جزء من عملية التكيف مع التغيرات الكبيرة في حياتهن. مشاعر الخيبة، والغيرة، والكرهية التي تشعر بها الطالبات ليست مجرد ردود فعل عابرة، بل تعكس أيضًا احتياجاتهن الأساسية للاستقرار والدعم العاطفي من الوالدين. يحدث ذلك لأنهن يشعرن بفقدان إحدى شخصيات السلطة، خاصة إذا كن يعشن مع أحد الوالدين فقط.<sup>٥٩٣</sup> الدعم من البيئة الدينية، مثل المدارس الدينية أو التوجيه الديني، يلعب دورًا مهمًا في تكوين

<sup>٥٨٩</sup> محمد بن محمد أبو حامد الغزالي، *الأدب في الدين* (القاهرة: المكتبة التوفيقية، ٢٠٠٤ م)، ٤٤٤.

<sup>٥٩٠</sup> Rusdi, dkk., "Studi Fenomenologi Respon Berduka Akibat Perceraian Orang Tua Pada Remaja Di Smpn 5 Jahab Tenggara Kutai Kartanegara," *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5, No. 2 (2018).

<sup>٥٩١</sup> TR، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

<sup>٥٩٢</sup> AY، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

<sup>٥٩٣</sup> Uswatun Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, Vol. 2, No. 1 (2020).

شخصية الطالبات وتطوير ذكائهن العاطفي.<sup>٥٩٤</sup> للوصول إلى الذكاء الروحي الأمثل، تحتاج الطالبات إلى مرافقة مستمرة ودائمة. وفي هذه الحالة، يُعد الإرشاد الديني حلاً فعالاً، حيث يوفر التوجيه الديني للطالبات ويساعدهن على التغلب على المشكلات المختلفة، مما يمكنهن من العيش وفقاً للمبادئ الإسلامية.<sup>٥٩٥</sup>

(٢) استمرارية العبادة في المنزل والمعهد الإسلامي بعد طلاق الوالدين

الطلاق من الأمور التي تؤثر على الاستقرار العاطفي واستمرارية الطالبات، بما في ذلك أداء الواجبات الدينية.<sup>٥٩٦</sup> كما عبّرت TR: "بالصدق، تقريباً كل شيء أتركه في المنزل عندما أكون في إجازة، مثل قراءة سورة الكهف، لأنني الوحيدة التي تقوم بذلك."<sup>٥٩٧</sup> يمكن أن يؤدي فقدان نمط منظم للعبادة وعدم التشجيع أو الإشراف من الوالدين إلى تقليل حماس الطالبة لأداء العبادة باستمرار.<sup>٥٩٨</sup>

صرحت AZ، وهي طالبة في الصف العاشر بمعهد الأم الإسلامي في مالانغ: "بعض الأشياء أتركها، ولكن الحمد لله لا زلت أمارس بعض العبادات في المنزل، مثل قراءة سورة الملك قبل النوم."<sup>٥٩٩</sup> يشير هذا إلى أنه على الرغم من أن TR تواجه صعوبات في المنزل، إلا أن AZ لا تزال تمارس بعض العبادات في المنزل، مثل تلاوة سورة الملك قبل النوم. هذا يدل على أن تأثير طلاق الوالدين قوي، إلا أن البيئة التعليمية في المعهد التي تُعَلِّم القيم الدينية بشكل منظم يمكن أن تساعد في تعزيز عادات العبادة لدى الطالبات.<sup>٦٠٠</sup> إن التعليم الديني المستمر في المعهد الإسلامي له تأثير إيجابي في الحفاظ على استمرارية العبادة، رغم التغيرات الظرفية التي تواجهها الطالبة، مثل طلاق الوالدين.

تشير الخلاصة من المناقشة المذكورة أعلاه إلى أن طلاق الوالدين له تأثير سلبي على استمرارية عبادة الطالبات، إلا أن المعهد الإسلامي يمكن أن يكون عاملاً مساعداً في الحفاظ على استمرارية عباداتهم.

<sup>594</sup> Aditya Aulia Rahman, "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sotek)," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 21, No. 1 (2024).

<sup>595</sup> Risna Dewi Kinanti, dkk., "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7, No. 2 (2019).

<sup>596</sup> Ghazi Al Ghifari, *Hubungan Stabilitas Emosi Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua Di Sma Kabupaten Pidie Jaya*, Skripsi (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023).

<sup>٥٩٧</sup> TR، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

<sup>598</sup> safaah Fitriyani, *Korelasi Perceraian Orang Tua Terhadap Pengamalan Ibadah Anak Di Kec. Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

<sup>٥٩٩</sup> AZ، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>600</sup> Erina Dwi Ari Utami, dkk., "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Karakter Santri Di Mts Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu," *GHAITSA: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 3 (2023).

ح. التعامل والعلاقة بين الطالبة والوالدين بعد انقطاع العلاقة الزوجية

ومن الأمور الملحوظة أن طريقة تعامل الطالبة تتوقف على كيفية التعامل مع طلاق والديها. يمكن أن يؤثر الطلاق أو انفصال الوالدين على نمط التواصل والوقت الذي يُقضى معاً، مما يؤثر في النهاية على القرب العاطفي ومدى اهتمام الوالدين بحياة الطالبة.<sup>٦٠١</sup> قال رسول الله ﷺ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ».<sup>٦٠٢</sup> وجدت الباحثة أن الطالبات في المعهد الإسلامي مررن بتعاملات مختلفة بعد طلاق والديهن، وهي كالتالي:

(١) استعادة التواصل بين الطالبة والديها بعد الطلاق

العلاقة المتوترة ستتحسن مع مرور الوقت بسبب قبول الطالبة للوضع الجديد، بينما يبذل كلا الوالدين جهداً للحفاظ على تواصل إيجابي ومستمر معها.<sup>٦٠٣</sup> كما قالت AY: "في السابق، أعتقد أننا فقدنا الاتصال لفترة، ولكن منذ دخولي إلى المعهد، تصالح والدي، رغم أنهما لا يزالان مطلقين."<sup>٦٠٤</sup> وأضافت KN: "أصبح التعامل الآن جيداً، وقد بدأنا في المسامحة بيننا." وأضافت KN: "أصبح التعامل الآن جيداً، وقد بدأنا في المسامحة بيننا."<sup>٦٠٥</sup>

(٢) دور الوالدين في تعليم الطالبات بعد الطلاق

عامل آخر مثل البيئة التعليمية، وخاصة المدارس الدينية، يمكن أن يلعب دوراً مهماً في تسهيل المصالحة وتعزيز العلاقة بين الطالبة والديها المنفصلين. كما قالت AY: "أمي هي التي سجلتني في معهد الأم، وأبي يعلم بذلك ويدعمني دائماً. أحياناً يأتي أبي لزيارتي في المعهد، وأحياناً يأخذني للإقامة في بيته خلال العطلة. كما أرسل له رسائل أطلب فيها بعض الأشياء أو الحلويات، فيرسلها لي."<sup>٦٠٦</sup> ومع ذلك، هناك طالبات أباهن مطلقون ولا يشجعون بناتهم على الالتحاق بمدرسة معينة لأسباب يعتقدون أنها الأفضل لهن، رغم انفصالهم. كما قالت CN، وهي طالبة في الصف الثامن بمعهد الأم في مالانغ: "ألحقتني أمي في هذه المدرسة دون علم أبي، الذي لم يرغب في المدرسة التي أدرس فيها ظناً منه أنها تخالف عقيدة أهل

<sup>601</sup> Siti Salwa Ratu Ghaisa, "Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin)," *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 1 (2020).

<sup>602</sup> أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري الجعفي البخاري، *صحيح البخاري*, vol.6 (بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٢٢)، ١١٤ (٤٧٧٥).

<sup>603</sup> Wandu Arputra Fanani dan Mhd Fuad Zaini Siregar, "Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua," *Jurnal Studi Islam Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2024).

<sup>604</sup> AY، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

<sup>605</sup> KN، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

<sup>606</sup> AY، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

السنة والجماعة. نشأت في مجتمع معظم أفرادها يتبعون منهج نهضة العلماء، وكان أبي يخشى أن يتغير توجهي في المستقبل.<sup>٦٠٧</sup> وأضافت AS: "التحقت بهذه المدرسة بناءً على رغبة والدي، رغم اعتراض والدتي التي ترى أن المدرسة التي تفضلها أفضل. لكنني لم أرغب في الانتقال بسبب انتشار التنمر في مدارس باندنغ حيث تقيم والدتي."<sup>٦٠٨</sup>

خ. التكيف الروحي للطالبات في المعهد الإسلامي

المعهد الإسلامي مؤسسة تعليمية تستند إلى تعاليم الإسلام، وتطبق منهجًا تعليميًا تقليديًا، وتلتزم بالأدلة التي تحث المسلمين على طلب العلم.<sup>٦٠٩</sup> قال الله تعالى في القرآن الكريم: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا بِنِعْمَةِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾.<sup>٦١٠</sup>

بالإضافة إلى كونها مكانًا للتعلم، تُعتبر المدرسة الداخلية أيضًا مركزًا للعبادة للطلاب والطالبات، حيث يُشجعون على ممارسة العبادات مثل قراءة سورة الكهف، وأداء نوافل الصلوات، وغيرها من العبادات. بعض الطالبات يواصلن ممارسة هذه العبادات عند عودتهن إلى المنزل، كما قالت CN: "الممارسات الروحية التي أواصل القيام بها هي قراءة الأذكار في الصباح والمساء، وأداء صلاة الضحى."<sup>٦١١</sup> ومع ذلك، قد تواجه بعض الطالبات صعوبة في ممارسة هذه العبادات بسبب الحاجة إلى التكيف مع بيئة أقل دعمًا. كما قالت AY: "كثير من الممارسات الروحية التي أقوم بها في المعهد لا أمارسها في المنزل لأن عائلتي لا تقوم بها."<sup>٦١٢</sup>

٣. تأثير الطلاق على اهتمام الطالبات بالعبادة في معهد الأم الإسلامي في مالانغ

في الحياة، لا شك أن سلوك الفرد يؤثر على نفسه وعلى الآخرين، سواء كان هذا التأثير إيجابيًا أو سلبيًا.<sup>٦١٣</sup> فيما يلي نتائج البحث في معهد الأم الإسلامي في مالانغ المتعلقة بتأثير الطلاق على اهتمام الطالبات بالعبادة:

<sup>٦٠٧</sup> CN، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>٦٠٨</sup> AS، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>609</sup> Muhamad Abdul Manan, "Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 3, No. 2 (2019).

<sup>٦١٠</sup> سورة المجادلة، الآية: ١١

<sup>٦١١</sup> CN، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>٦١٢</sup> AY، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

<sup>613</sup> Ayu Septian, *Dampak Pemanfaatan Basiswa Bidikmisi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar*, Skripsi (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020).

أ. التأثيرات الإيجابية

(١) زيادة الاهتمام في العبادة

الطلاق ليس عائقًا أمام الطالبات لمواصلة تطوير أنفسهن في العبادة. بالطبع، يشعرن بالحزن في البداية، ولكن مع مرور الوقت يتمكنّ من تقبل الأمر والنهوض بحالة أقوى.<sup>٦١٤</sup> على الرغم من أن الطلاق قد يكون فترة صعبة للطالبات، إلا أن العديد منهن يجدن طرقًا لتعزيز علاقتهن الروحية، مثل الصلاة بانتظام، وأداء صلاة التهجد، والصيام التطوعي، أو زيادة الأنشطة مثل مراجعة القرآن.<sup>٦١٥</sup> كما قالت AS: "لم أكن معتادة على قيام الليل قبل فراق والدي، ولكن بعد فراقهما أصبحت أقوم بقيام الليل وأراجع القرآن بشكل أكبر."<sup>٦١٦</sup>

بالإضافة إلى ذلك، يمكن للطالبات أن يلعبن دورًا كبيرًا في دعوة والديهن المطلقين للمشاركة في العبادة، مما يخلق لحظات من الألفة أثناء أداء الواجبات الدينية. كما قالت NB: "أصبحت الآن أصلي وأراجع القرآن، وشاركتني أمي في ذلك بعد أن كنت أقوم بهما بمفردتي."<sup>٦١٧</sup> استنادًا إلى ما تم تقديمه أعلاه، ترى الباحثة أنه على الرغم من أن الأسرة قد تمر بتغيرات، إلا أن هناك طالبات تظل رغبتهن في الاقتراب من الله لا تقتصر على البقاء فحسب، بل تنمو وتزداد قوة.

(٢) التحسن في العلاقة مع الوالدين والمحيط الاجتماعي

ليس التأثير مقتصرًا على عبادتهن فقط، بل وجدت الباحثة تأثيرات أخرى تتعلق بالوالدين والبيئة المحيطة التي تعيشها طالبات معهد الأم الإسلامي في مالانغ. كما قالت YM: "الحمد لله كثيرًا يا أختي، بعد طلاق والدي أصبحت أكثر برًا بهم، خاصة بعد الدراسة في معهد الأم، حيث لم أعد أغضب بسهولة."<sup>٦١٨</sup> وأضافت TR: "انقطاع علاقتهما الزوجية أثر كثيرًا في مشاعري، فأصبحت أكثر صبرًا."<sup>٦١٩</sup> التواصل بين الأفراد هو التفاعل الذي يحدث بين شخصين، مثل الزوجين، أو زميلين في العمل، أو صديقين، أو معلم وطلاب أو طالبات، وغير ذلك. في الأساس، يتضمن التواصل بين الأفراد تفاعلًا

<sup>614</sup> Annisa Kharisma Dewi, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2018)*, Skripsi (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019).

<sup>615</sup> Apriani Ambarwati dan Lely Kholida, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak."

<sup>٦١٦</sup> AS، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>٦١٧</sup> NB، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>٦١٨</sup> YM، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>٦١٩</sup> TR، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

مباشراً بين المرسل والمستقبل. يُعتبر هذا النوع من التواصل الأكثر فعالية في التأثير على تغيير المواقف أو الآراء أو سلوكيات الأشخاص، نظراً لطبيعته الحوارية وقوامه على المحادثة.<sup>٦٢٠</sup>

في الحياة اليومية، يحدث التواصل غالباً في بيئات مثل الأسرة والمدرسة والشركة وغيرها. ويُعتبر التواصل أمراً مهماً للغاية، خاصةً بين الوالدين والأبناء، والمعلمين والطلاب أو الطالبات، وكذلك بين المديرين والموظفين. يهدف التواصل بين الأفراد إلى بناء علاقات قريبة ومليئة بالألفة بين الطرفين.<sup>٦٢١</sup> بعد دخول الأبناء إلى المدارس الدينية، يلاحظ الكثير من الآباء تغيرات إيجابية في سلوكهم، مثل أن يصبحوا أكثر أدباً وهدوءاً في مواجهة المواقف المختلفة. تساعد التجربة في المدارس الدينية، التي تركز على الأخلاق والانضباط واحترام الآخرين، خاصةً المعلمين والآباء، الطالبات على تطوير سلوكيات أكثر تهذيباً. كما يتم تدريب الطالبات على أن يكنّ أكثر صبراً وقدرة على التحكم في أنفسهن، مما يجعلهن أقل عرضة للغضب أو الانجراف وراء العواطف في الظروف الصعبة. غالباً ما يشعر الوالدان بالفخر بهذا التحول، حيث تصبح الطالبات أكثر نضجاً وقدرة على تحمل المسؤولية في سلوكياتهن اليومية.

ب. التأثيرات السلبية

#### (١) انخفاض الاهتمام بالعبادة

بشكل عام، تميل الطالبات اللاتي تنفصل أسرهن إلى مواجهة مشاكل نفسية واجتماعية مختلفة. عندما تتحدث صديقاتهن، سواء بقصد أو دون قصد، عن لحظاتهم مع والديهن، قد تصبح هؤلاء الطالبات أكثر حساسية. هذا يمكن أن يؤثر على سلوكهن تجاه صديقاتهن، وكذلك على أنشطتهن الروحية، خاصةً اهتمامهن بالعبادة.<sup>٦٢٢</sup> كما قالت NB: "أصابني فتور حتى أشعر بالتباطؤ في الصلاة، وأصبحت أفكر وأشعر بالهم وحسد."<sup>٦٢٣</sup> وأضافت AZ: "كنّ يتحدثن عن والديهن، فشعرت وكأنني متأثرة بكلامهن. ومنذ ذلك الوقت، شعرت بالكسل تجاه الصلاة، وبدأت أفكر: لماذا أصلي إذا كان حالهم هكذا؟"<sup>٦٢٤</sup>

<sup>620</sup> Hadi Widodo, dkk., "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 4 (2021).

<sup>621</sup> Rahmawati Setyaningrum dan Sidiq Setyawan, *Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak (Studi Diskriptif Kualitatif Komunikasi Orang Tua kepada Anaknya Untuk Menyakinkan Pendidikan di Pondok Pesantren*, skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

<sup>622</sup> Keysa Khalidaziah dan Nina Yuliana, "Pengaruh Kurangnya Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua yang di Sebabkan Oleh Perceraian," *SOCIUS: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 5 (2023).

<sup>٦٢٢</sup> NB، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

<sup>٦٢٤</sup> AZ، المقابلة (مالانغ، ٥ أكتوبر ٢٠٢٤).

بناءً على المقابلة المذكورة أعلاه، وجدت الباحثة أن المشاركات لديهن وجهات نظر مختلفة. عندما كانت صديقاتهن يتحدثن عن والديهن، كانت المشاركات يُكثرن من الدعاء ليتبين قويات ولا يتأثرن بسهولة بتلك الظروف. كما قالت AY: "بالطبع، أشعر أحياناً بالغيرة عندما أرى صديقاتي وأهاليهن مجتمعين معاً، مثل العائلة المثالية. عندما أشعر بالحزن، أدعو دائماً: 'يا الله، لماذا لست محظوظة مثل صديقاتي الأخريات؟ يا الله، هل يمكن أن يجتمع والداي مرة أخرى؟' وأدعو أيضاً من أجل صحة والدي. الحمد لله، لم يصل الأمر إلى التأثير السلبي يا أختي، لأن أمي كانت دائماً تنصحي بالإكثار من الدعاء عندما أكون في مثل هذه الحالة."<sup>٦٢٥</sup>

#### د. الخاتمة

بناءً على ما تم عرضه في المناقشة، يمكن استخلاص النتائج التالية:

١. وجهة نظر الشريعة الإسلامية تجاه الطلاق: وفقاً لآراء العلماء، فإن حكم الطلاق في الإسلام يتنوع بين الواجب، والمباح، والمستحب، والمكروه، والمحذور، حسب السياق والظروف المحيطة بكل حالة.
٢. الظواهر التي تحدث لدى الطالبات في معهد الأم الإسلامي في مالانغ هي: العوامل التي تؤدي إلى الطلاق، التزامات الوالدين في التربية الدينية للأبناء بعد الطلاق، التكيف الروحي للطالبات في المعهد، والعديد من الديناميكيات التي تمر بها الطالبات بعد طلاق الوالدين، وهي: (أ) الاستجابة النفسية لفراق الوالدين، و (ب) استمرارية العبادة في المنزل والمعهد بعد الطلاق. أما التفاعلات التي تمر بها الطالبات بعد الطلاق فهي: (أ) استعادة التواصل بين الطالبة ووالديها، و (ب) دور الوالدين في تعليم الطالبات بعد الطلاق.
٣. تأثير الطلاق على اهتمام الطالبات بالعبادة في معهد الأم الإسلامي في مالانغ يشمل حالتين: (أ) التأثير الإيجابي، و (ب) التأثير السلبي. التأثيرات الإيجابية هي: (١) زيادة الاهتمام بالعبادة، و (٢) التحسن في العلاقة مع الوالدين والمحيط الاجتماعي. أما التأثير السلبي فهو: انخفاض الاهتمام بالعبادة.

#### هـ. المراجع

##### القرآن الكريم

البخاري، أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري الجعفي. صحيح البخاري، vol. 6. بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٢٢.

<sup>٦٢٥</sup> AY، المقابلة (مالانغ، ٧ يوليو ٢٠٢٤).

- التويجري, محمد بن إبراهيم بن عبد الله. مختصر الفقه الإسلامي في ضوء الكتاب والسنة. المملكة العربية السعودية: دار  
أصدقاء المجتمع, ١٤٣١.
- موسوعة الفقه الإسلامي. vol. 4. بيت الأفكار الدولية, ١٤٣٠.
- الحجوي, محمد بن الحسن بن العربي بن محمد. الفكر السامي في تاريخ الفقه الإسلامي. vol. 1. بيروت-لبنان: دار الكتب  
العلمية, ١٤١٦.
- الزحيلي, وهبة بن مصطفى. الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي. vol. 9. سوريا-دمشق: دار الفكر, n.d.
- السيد سالم, أبو مالك كمال بن. صحيح فقه السنة وأدلته وتوضيح مذاهب الأئمة. vol. 3. القاهرة-مصر: المكتبة  
التوفيقية. n.d.
- الغزالي, محمد بن محمد أبو حامد. الأدب في الدين. القاهرة: المكتبة التوفيقية. n.d.
- سابق, سيد. فقه السنة. vol. 2. بيروت-لبنان, ١٣٩٧.
- مجموعة من المؤلفين. الموسوعة الفقهية. vol. 3. الدرر السنية, ١٤٣٣.
- الموسوعة الفقهية الكويتية. vol. 29. مصر: دار الصفاة, ١٤٣٣.
- Al Ghifari, Ghazi. “Hubungan Stabilitas Emosi Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua Di Sma Kabupaten Pidie Jaya.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.
- Ambarwati, Aprina, dan Lely Kholida. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak.” *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2024).
- Ariani, Andi Irma. “Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak.” *Phinisi Integration Review*. Vol. 2, No. 2 (2019).
- Assyakurrohim, Dimas, dkk. “Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. Vol. 3, No. 1 (2022).
- Dalvi, Ismiranda, dan Tesi Hermaleni. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Bukittinggi.” *Psikologia : Jurnal Psikologi*. Vol. 5, No. 1 (2022).
- Dewi, Annisa Kharisma. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2018).” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019.
- Fanani, Wandu Arputra, dan Mhd Fuad Zaini Siregar. “Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua.” *Jurnal Studi Islam Indonesia*. Vol. 2, No. 1 (2024).
- Fitriyani, Safaah. “Korelasi Perceraian Orang Tua Terhadap Pengamalan Ibadah Anak Di Kec. Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara.” Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Ghaisa, Siti Salwa Ratu. “Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin).” *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 1 (2020).
- Hasanah, Uswatun. “Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak.” *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*. Vol. 2, No. 1 (2020).
- Indriani, Dewi. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak.” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. Vol. 5, No. 1 (2018).
- Khalidaziah, Keysa, dan Nina Yuliana. “Pengaruh Kurangnya Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua yang di Sebabkan Oleh Perceraian.” *SOCIUS: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 1, No. 5 (2023).

- Khosyi'ah, Siah, dan Gozwan M. Jundan. "Perceraian Usia 3 Tahun Perkawinan Dari Pasangan Muda." *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam* Vol. 1, No. 2 (2020).
- Kinanti, Risna Dewi, dkk. "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. Vol. 7, No. 2 (2019).
- Maftuhah, Siti Ainun. "Bimbangan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Minat Baca Tulis Al-Qur'an: Penelitian Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Bandung." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Manan, Muhamad Abdul. "Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol. 3, No. 2 (2019).
- Mone, Harry Ferdinand. "Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 6, No. 2 (2019).
- Nadiatusholikha, Dhani, dkk. "Analisis Faktor Ketidakstabilan Ekonomi Mendominasi Keputusan Perceraian." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 3, No. 4 (2024).
- Ningsih, Dwi Anjar Kurnia. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perceraian Melalui Gadget (Study Kasus Kampung Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020.
- Pakarti, Muhammad Husni Abdulah. "Perlindungan Hak Anak Dalam Perceraian Menurut Hukum Keluarga Islam." *Mawaddah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol. 1, No. 1 (2024).
- Pragholapati, Andria. "Pengalaman Seseorang Yang Bercerai Karena Perselingkuhan Di Kota Bandung: Fenomenologi." *Jurnal Surya Muda*. Vol. 2, No. 2 (2020).
- Rahman, Aditya Aulia. "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sotek)." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 21, No. 1 (2024).
- Rusdi, Rusdi, dkk. "Studi Fenomenologi Respon Berduka Akibat Perceraian Orang Tua Pada Remaja Di Smpn 5 Jahab Tenggara Kutai Kartanegara." *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 5, No. 2 (2018).
- Septian, Ayu. "Dampak Pemanfaatan Beasiswa Bidikmisi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar." Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Setyaningrum, Rahmawati, and Sidiq Setyawan. "Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak (Studi Diskritif Kualitatif Komunikasi Orang Tua kepada Anaknya Untuk Menyakinkan Pendidikan di Pondok Pesantren." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.
- dan Sukarno. "Peran Orang Tua Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Suryadi Ibadah Sholat Fardhu Pada Anak Usia Remaja." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 4, No. 2 (2023).
- Suryani, Ade Irma, dkk. "Dampak Perceraian Terhadap Anak (Anak Broken Home)." *Jurnal Pendidikan dan Riset*. Vol. 2, No. 1 (2024).
- Utami, Erina Dwi Ari, dkk. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Karakter Santri Di Mts Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu." *GHAITSA: Islamic Education Journal*. Vol. 2, No. 3 (2023).
- Veronika, Nabila, dkk. "Dampak Perceraian Terhadap Anak (Anak Broken Home)." *Jurnal Pendidikan dan Riset*. Vol. 2, No. 1 (2024).
- Wahidin, Unang. "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 02 (2017).
- Wekke, Ismail Suardi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: gawe buku, n.d.

Widodo, Hadi, Dewi Purnama Sari, Fira Astika Wanhar, and Julianto Julianto. "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK." *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, No. 4 (2021).

Zhafira, Talitha Raissa, dkk. "Dampak Perceraian terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus Desa Ciherang Pondok, Caringin Bogor." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. Vol. 5, No. 1 (2022).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Perceraian>

Profil Pondok Pesantren Al-Umm - Pesantren al-Umm (pesantrenalumm.sch.id)